Numpang Hidup

Written by

Naimatun Niqmah

Numpang hidup Bab 1

"Mas, kita cari kontrakan aja gimana?" tanyaku kepada Mas Reza pagi ini.

"Kenapa? Udah di sini saja, kontrakan juga tak ada yang murah," jawab Mas Reza. Kuhela panjang napas ini. Karena aku memang sudah tak tahan, satu rumah dengan tiga keluarga.

"Sama saja, Mas! Kalau kita di sini, kita semua yang menanggung makan orang satu rumah," ucapku meluapkan ganjalan di hati.

"Dek, masalah makan jangan perhitungan gitulah! Mas nggak suka, rejeki sudah ada yang ngatur," balas Mas Reza.

"Tapi, Mas ...."

"Sudah, nggak ada tapi-tapian, Mas mau berangkat kerja dulu! Kamu hati-hati di rumah. Yang akur sama Desi!" pesan Mas Reza.

Mas Reza kemudian berlalu begitu saja. Aku masih mematung di tempat. Duduk di tepian ranjang. Mengatur emosi di dalam hati.

Desi adalah adik iparku. Ia juga sudah menikah. Suaminya pekerja serabutan. Jadi nggak setiap hari kerja. Kalau Mas Reza bisa di bilang jauh lebih baiklah. Karena ia bekerja di salah satu showroom mobil dengan gaji bulanan.

Dengan langkah malas aku beranjak keluar dari kamar. Kulihat Mas Reza sedang berbincang-bincang dengan Desi dan Ibu.

"Sarapan dulu, Za. Lihat ini Ibu dan Desi dari subuh sudah sibuk di dapur. Nggak nyumpel terus di dalam kamar!" ucap Ibu seraya melirikku.

Ya, memang seperti itulah setiap hari. Adu sindir selalu terjadi dalam rumah ini.

Aku lihat Mas Reza duduk dan meraih secangkir kopi yang sudah di persiapkan. Ia tak menanggapi ucapan ibunya.

"Mas, Amper sudah berbunyi. Minta uang untuk beli pulsa listrik," ucap Desi tanpa rasa malu.

"Gantian dong, masa' kami terus yang bayar? Suamimu kan beberapa hari ini kerja," sahutku. Desi terlihat nyengir.

"Ya Allah ... Mbak ... cuma berapa sih uang beli pulsa listrik, Mas Vino memang kerja, tapi uangnya udah aku belikan ini," jelas Desi, seraya

memperlihatkan sesuatu yang melingkar di jari manisnya.

Astaga ... tanpa malu ia perlihatkan cincin emas di jemarinya. Sedangkan aku sama sekali tak makai. Jangankan cincin, anting saja aku tak makai. Padahal gaji suamiku lumayan. Tapi selalu habis untuk kebutuhan perut orang satu rumah ini.

"Enak, ya, gaji suamimu utuh, tapi buat makan dan semua kebutuhan rumah ini gaji Mas Reza," sungutku.

"Dek!! Sudah-sudah! Harusnya kamu ikut senang, Desi bisa centel uang lakinya. Dan kamu juga harus bisa nabung kayak Desi," ucap Mas Reza. Cukup membuatku syok.

"Nabung? Gimana aku bisa nabung, kalau semua pengeluaran rumah ini, hasil dari gajimu itu. Kalau Desi jelas bisa nabung, gaji lakinya utuh. Makan saja nebeng!" sungutku, semakin kuluapkan semua uneg-uneg di dalam sini.

"Astagfirullah, Mbak! Ini rumah ibuku, ya! Rumah orang tuaku. Mbak Vita itu hanya mantu di sini. Jadi yang sopan kalau ngomong!" sungut Desi dengan mata mendelik.

"Halah ... di sopanin juga kalian semakin ngelunjak!" ucapku, kemudian dengan kasar aku segera berlalu dari meja makan ini.

"Dek ...."

"Jangan di kejar, Za! Istrimu itu semakin ngelunjak, makin hari semakin tak sopan saja!" cegah Ibu. Telinga ini masih mendengarnya.

Aku menoleh ke belakang. Benar, Mas Reza memang tak mengejarku. Keterlaluan memang.

Kutekan dada ini yang terasa sesak. Sungguh sesak sekali. Memilih duduk di kursi ruang tengah.

"Ini uang untuk beli pulsa listriknya!" ucap Mas Reza. Telinga ini masih mendengarnya. Sungguh rasanya tak ikhlas saja. Entahlah.

"Sekalian, Za. Beras habis, peralatan kamar mandi juga habis!" ucap Ibu menambahi. Semakin bergemuruh hebat di dalam sini, mendengar mereka meminta uang kepada suamiku.

"Ini Bu!" ucap Mas Reza. Area mataku memanas. Entah berapa lembar rupiah yang di berikan Mas Reza kepada mereka. Bahkan untuk urusan kamar mandi juga meminta suamiku. Enak sekali menjadi Desi. Uang suaminya utuh.

"Mas Reza memang baik banget. Sayangnya dapat istri kurang pas," ucap Desi dengan tawa cekikikan. Membuat dada ini semakin bergemuruh hebat.

****

"Kamu nggak kerja, Mas?" tanya Desi kepada suaminya. Mereka duduk santai di teras belakang. Aku sedang memainkan gawai untuk bisnis onlineku.

"Nggaklah! Capek! Sebenarnya ada kerjaan, sih, tapi malas aja!" jawab Vino santai.

"Emm, kalau capek, ya, nggak usah kerja. Selama Mas Reza masih kerja, kita santai saja, karena nggak bakal kelaparan juga," ucap Desi juga tanpa rasa malu berbicara seperti itu.

Kutarik kuat napas ini, kemudian menghembuskan secara kuat. Ingin menelam dua orang itu hidup-hidup rasanya.

"Makanya, aku santai. Ngapain juga capek-capek kerja. Makan tinggal makan. Kalau dapat uang kita belikan perhiasan saja. Jadi istriku ini terlihat cantik," ucap Vino tanpa merasa berdosa.

"Iya, dong! Perempuan itu kalau pakai perhiasan memang terlihat lebih cantik. Selain itu, suami juga terlihat berwibawa. Bisa membelikan istrinya emas. Hi hi hi," jawab Desi dengan tawa cekikikan. Semakin menambah kemelut di dalam sini.

"Iya, dong! Biar kita terlihat mapan. Biarkan saja uang Mas mu itu habis masuk ke dalam spiteng. Ia nampak kerja keras tiap hari dengan gaji bulananny. Tapi uangnya tak centel apapun, sedangkan aku yang kerjanya santai, istriku memakai perhiasan, orang kan

bisa menilai, siapa yang pintar cari duit, Ha ha ha," balas Vino. Sungguh licik sekali mereka.

Kurekam semua pembicaraan mereka. Ingin aku tunjukan ke Mas Reza, saat ia pulang nanti. Semoga saja setelah mendengar obrolan dua benalu numpang hidup ini, pikirannya terbuka. Kalau ia hanya di manfaatkan saja oleh saudaranya sendiri.

****

"Des, tadi Reza kasih uang kamu berapa?" tanya Ibu. Aku masih tetap sok sibuk dengan gawaiku. Padahal aku sibuk merekam percakapan mereka.

Ibu tiba-tiba mendekati Desi dan suami yang ia puja-puja. Seolah ia perempuan paling beruntung di nikahi oleh Vino Adijaya.

"Seratus ribu, Bu!" jawab Desi singkat.

"Kok, cuma kamu belikan pulsa listriknya dua puluh lima ribu?" tanya Ibu lagi.

"Biarlah, Bu! Kalau habis nanti minta Mas Reza lagi. Gitu aja kok repot!" jawab Desi santai. Cukup membuatku terkejut mendengarnya.

Allahu Akbar, geram sekali aku mendengar ucapan Desi. Masih terus kurekam percakapan mereka. Agar aku bisa menunjukkan kepada Mas Reza

nanti. Biar Mas Reza tahu, kalau di dalam rumah ini penuh dengan benalu.

"Kasihan Reza lah, Des, kalau cuma dua puluh lima ribu ngisi pulsa Amper listriknya, mungkin cuma bertahan lima harian. Setidaknya di isi lima puluh ribu lah!" ucap Ibu.

Sungguh dada ini terasa naik turun mendengar percakapan mereka.

"Halah ... Mas Reza pasti akan kasih uang lagi kalau aku yang minta, Bu! Ibu tenang saja!" balas Desi, sungguh ingin aku remas-remas itu mulut. Enak sekali ia berkata seperti itu. Seandainya aku yang minta uang suaminya, seenak dia meminta uang pada suamiku, apakah ia terima? Aku yakin tidak.

"Lalu sisanya kamu kemanakah?" tanya Ibu. Cukup membuatku penasaran.

"Aku sudah pesan baju tidur, Bu! Hari ini sampai. Jadi, ya, aku buat untuk bayar baju tidur pesanan online ku," jawab Desi.

Sumpah, demi apapun rasanya bergemuruh hebat di dalam sini. Enak sekali ia pesan baju tidur dan uang suamiku yang ia gunakan untuk bayar. Sungguh keterlaluan.

Sedangkan aku? Mau pesan onderdil dalaman yang harganya tak seberapa saja, harus mikir panjang. Karena aku takut uang bulanan yang di berikan Mas Reza tak cukup.

"Owh ... yaudah kalau gitu. Pokok Ibu nggak mau tahu, ya! Kalau pulsa amper sampai habis lagi. Ibu nggak enak jika minta uang lagi sama Reza," ucap Ibu.

"Aman, Bu! Pokok tugas Ibu hanya satu. Menghalang-halangi Mas Reza untuk keluar dari rumah ini. Karena kalau sampai Mas Reza ngontrak, hilang ATM berjalan kita," balas Desi, tanpa rasa malu.

Sungguh adik macam apa dia? Yang sangat tega memanfaatkan saudara kandungnya sendiri.

"Iya, aman! Ibu juga nggak rela kalau sampai Reza keluar dari rumah ini. Bisa-bisa kita kelabakan!" balas Ibu, yang menurutku juga sama saja. Sama-sama tega. Padahal Mas Reza adalah anak kandungnya. Bukan anak tiri.

Astagfirullah ... kuatur deru napas yang memburu dahsyat tak menentu. Sumpah ingin sekali aku berkata kasar pada mereka yang tak tahu diri itu.

"Nah, gitu dong! Aku masih ingin beli perhiasan lagi, Bu! Jadi harus pandai-pandai kita memainkan hati Mas Reza. Karena uang Mas Vino kalau untuk makan satu rumah, aku ogah. Nggak ikhlas!" ucap Desi yang semakin menjadi.

Kamu lihat saja Desi, rencanamu akan aku buat berantakan. Aku nggak rela, kamu akan nguasai yang suamiku.

Gaji suamimu untuk makan orang satu rumah kamu tak rela, tapi kamu memintaku untuk rela? Keterlaluan!

"Iya, atur sajalah! Ibu tadi sudah beli beras dan peralatan kamar mandi. Masih ada sisa sedikit, Ibu belikan bedak," ucap Ibu.

Kutelan ludah yang terasa susah ini. Mereka dengan entengnya membahas keuangan suamiku.

"Baguslah, Bu! Kalau kebutuhan rumah habis, tinggal minta saja. Hitung-hitung biaya mereka tinggal di rumah ini lah! Kalau Mbak Vita urusan kecil. Mas Reza pasti membela kita, dibandingkan istrinya yang nggak guna itu!" ucap Desi.

"Coba Reza dulu nikah dengan perempuan pilihan Ibu, pasti hidup kita akan lebih makmur. Karena pilihan Ibu dulu kerja di Bank dengan gaji yang lumayan. Nggak kayak Vita itu pengangguran," sungut Ibu.

Allahu Akbar ... semakin panas di dalam sini mendengar ocehan mereka. Ingin sekali aku ulekan cabe satu kilo dan aku oleskan ke mulut mereka yang tak tahu diri itu.

"Eh, Mbak Vita ada di sana, loo!" ucap Vino. Seolah memberi tahu keberadaanku.

"Bodo amat lah! Biarkan saja dia dengar. Mau ngadu ke Mas Reza juga terserah, Mas Reza juga tak

akan percaya dengan dia. Pasti lebih percaya dengan kita," balas Desi.

"Sudah! Sudah! Ibu mau ke rumah Bu Teti dulu. Mau bayar arisan," ucap Ibu pamit mau pergi.

"Ada duitnya, Bu?" tanya Vita.

"Ada dong, kemarin sudah minta uang Reza. Alasannya buat bayar air pam," jawab Ibu.

Astaga ... Ibu macam apa dia? Tega sekali memanfaatkan anak kandungnya. Anak lelakinya. Sungguh membuatku semakin geram.

"Ah, ibu memang pintar!" balas Desi. Mereka terdengar cekikikan.

Aku lihat Ibu sudah melenggang keluar dari rumah. Karena hati ini sudah bergemuruh hebat, akhirnya aku tak sabar untuk menunggu Mas Reza pulang.

Segera aku kirimkan video itu melalui email. Karena mau aku kirimkan lewat WA ukuran video terlalu besar.

Terkirim. Semoga saja Mas Reza segera memeriksanya. Biar dia tahu bagaimana kelakuan adik dan ibunya.

Desi! Ibu! Vino! Kita lihat saja, apa yang akan terjadi! Karena aku tak akan mungkin tinggal diam! Tak akan aku biarkan kalian semakin merajai keuangan suamiku.

Tak akan! Dasar manusia benalu! Hanya bisa bertahan, karena numpang Hidup! Menyebalkan!

****

Numpang Hidup
Bab 3

POV REZA

"Kenapa kamu, kusut amat itu muka?" tanya Irwan. Teman satu kantorku.

Aku dan Irwan sedang beristirahat. Memilih warung Mak Siti, yang terkenal murah dan kenyang. Karena porsinya memang banyak.

Tadi karena ribut kecil dengan Vita, hingga Vita lupa tak membawakanku bekal makan siang. Tapi, ya sudahlah, memang sering terjadi, kalau Vita lagi ngambek denganku.

"Pusing mikiri hidup! Tiap hari kerja tapi sampai sekarang nggak punya apa-apa. Kamu sudah bisa beli mobil walau kredit, aku boro-boro. Motor saja nggak ganti! Masih motor jaman aku bujang!" jawabku dengan nada lesu.

Aku memang merasa, kalau hidupku tak ada peningkatan. Sedangkan Irwan aku lihat hidupnya

semakin hari semakin meningkat. Padahal gaji kami sama.

"Hemmm, istriku itu hemat, Za. Sangat hemat, pokok aku salut lah dengan dia. Bisa mengatur keuangan rumah tanggaku, bisa mengatur sampai cukup uang gajiku. Bahkan masih ada bonus tabungan tiap bulan," ucap Irwan. Cukup membuatku menenguk ludah mendengar ucapan Irwan.

Aku melipat kening. Memikirkan Vita. Setahuku Vita juga irit. Bahkan ia jarang sekali membeli baju. Tapi tak ada tabungan yang tersisa setiap bulan.

"Istriku juga irit, tapi entahlah. Padahal gaji kita sama. Tapi, kelihatannya lebih enak kamu hidupnya, bahkan kamu sudah bisa ngambil rumah," ucapku.

Ya, aku perhatikan hidup Irwan sangatlah enak. Ada motor, ada mobil juga ada rumah walau rumah KPR. Mereka juga sudah di karuniai seorang anak laki-laki.

Aku belum memiliki anak. Belum ada anak saja, gajiku selalu habis. Entahlah kalau sudah ada anak. Mungkin bisa jadi kurang gajiku ini.

"Kamu itu masih ikut orang tua, Za. Belum ada anak juga. Harusnya uangmu lebih ngumpul di banding aku. Karena nggak mikir bayar kontrakan atau kreditan seperti aku, belum mikir jajan atau susu anak juga," ucap Irwan.

Aku melipat kening. Mencerna ucapan Irwan. Benar juga apa kata Irwan. Tapi kenapa gaji bulananku tak pernah sisa sama sekali. Bahkan terkadang aku sampai harus rela kasbon, agar bisa mencukupi semuanya.

Padahal aku selalu menolak keinginan Vita untuk ngontrak. Karena aku malas memikirkan biaya kontrakan setiap bulannya. Karena tak ngontrak saja gajiku selalu kurang, apalagi kalau sampai ngontrak?

"Tapi faktanya, setiap bulan uang gajiku selalu pas-pasan saja. Bahkan terkadang kurang sampai aku harus kasbon," ucapku. Irwan terlihat menghela napas sejenak.

"Itu semua hanya kamu yang tahu jawabannya. Coba teliti lagi, mana yang salah! Aku yakin ada yang salah!" ucap Irwan.

Kuhela panjang napas ini. Kemudian kuraih secangkir kopi hitam dan menyeruputnya.

"Apanya yang salah?" lirihku. Irwan menepuk pelan lenganku.

"Setahuku adikmu masih satu atap kan denganmu? Apakah suaminya bekerja?" tanya Irwan. Aku menganggguk pelan.

"Suami Desi kerja, kenapa?" tanyaku balik. Ia terlihat mengulas senyum.

"Apakah ia seroyal kamu dalam mengeluarkan uang untuk kebutuhan rumah ibumu?" tanya Irwan

lagi. aku mengerutkan kening sejenak. Kemudian menggeleng pelan.

"Kalau untuk urusan makan, semua dariku. Cuma makan ini. Makanan kami juga tak mewah, aku makan semua makan. Dengan lauk seadanya," jelasku. Lagi, aku lihat bibir Irwan menyeringai.

"Nah, itu! Makan itu memang hal yang sepele. Tapi kalau di biarkan memang menghabiskan," ucap Irwan. Semakin membuatku mengerutkan kening.

"Jadi?"

"Satu rumah ibumu itu berarti ada tiga keluarga bukan? Dan tanpa kamu sadari, dari gajimu itu kamu mengganjal perut mereka semua," ucap Irwan. Cukup membuatku sedikit syok.

Kugigit bibir bawahku. Ada benarnya juga ucapan Irwan. Selama ini aku memang menganggap enteng masalah makan. Pokok aku makan semua makan. Tanpa memperhitungkan semuanya.

Vino memang bekerja, tapi seingatku, apa-apa kebutuhan dapur, Desi selalu meminta uang kepadaku. Tidak meminta uang kepada suaminya.

Astaga ... iya! Bisa jadi memang uang gajiku selalu tak centel apapun karena hal itu.

Tapi, Desi meminta uang padaku juga tak banyak. Paling sekali minta aku kasih seratus ribu. Terkadang juga cuma lima puluh ribu.

Kuraih gawaiku. Karena mata ini melihat ada sesuatu yang masuk lewat email.

Biar tak penasaran aku segera membuka emailku itu. Ternyata kiriman email dari Vita. Ada apa?

"Tumben Vita kirim email?" ucapku lirih.

"Buka saja, siapa tahu penting!" balas Irwan. Aku tanggapi dengan anggukan.

Segera aku buka kiriman email dari Vita. Ternyata sebuah video yang Vita kirimkan. Video apa? Kenapa harus ia kirimkan lewat email? Kenapa tak menungguku pulang saja?

Biar tak penasaran, maka segera aku buka video itu. Cukup membuat mataku membelalak. Ternyata video obrolan Desi, ibu dan Vino.

Aku lihat Irwan ikut mengarah ke gawaiku. Segera aku putar kiriman video itu. Percakapan sepenting apa yang mereka bahas di video itu? Sehingga Vita tak sabar menungguku pulang.

****

Numpang Hidup bab 4

"Mbak, masak sana! Suamimukan bentar lagi pulang kerja," perintah Desi dengan sangat entangnya. Emang dia pikir dia siapa? Enak banget nyuruh-nyuruh?

"Kamukan makan dari hasil kerja keras suamiku, kamulah yang harusnya masak," jawabku enteng. Aku lihat alisnya terlihat terangkat. Seolah terkejut mendengar sahutanku.

"Mbak, suamimu itu kakak kandungku. Wajar dong adik minta uang ke kakaknya, sewot amat?" jawabnya mencari pembelaan.

Gantian aku yang mencebikan mulut. Menyeringai kecut ke arahnya.

"Wajar? Kamu itu sudah nikah looo ... harusnya kamu itu minta makan sama suamimu. Karena kamu sudah tanggung jawab dia. Bukan tanggung jawab kakakmu lagi!" ucapku santai dengan tatapan menjatuhkan.

"Ish, amit-amit banget, sih, Mbak jadi orang. Ingat Mbak ... kamu itu hanya menantu di sini. Nggak usah sok-sokan mau menguasai Mas Reza. Mas Reza itu Kakak kandungku!" ucap Desi tak tahu malu.

"Wajar jika aku ingin nguasai Mas Reza. Mas Reza kan memang suamiku. Makanya kalau cari suami jangan asal dapat, ternyata kerjaan masih cari-cari tiap hari, eh, ujung-ujungnya nyusahin kakaknya," sungutku kesal.

Kulihat tangannya menggenggam, seolah ia lagi menahan murka.

"Mulutmu itu di sekolahin nggak, sih, Mbak? Asal ngejeplak aja kalau ngomong!" sungut Desi dengan mata mendelik. Terlihat kalau ia tak suka dengan yang aku ucapkan barusan.

"Berani tanya gitu? Hebat! Nggak punya malu kamu! Bisanya minta duit terus sama suamiku. Bahkan pesan baju tidur juga, korupsi uang pulsa listrik, benar-benar nggak punya malu!" sungutku. Aku lihat ia semakin mendelik saja matanya.

"Jangan fitnah kamu, ya, Mbak! Aku beli baju uang suamiku, kok," balasnya masih terus mencari pembelaan diri. Mungkin ia pikir aku tak mendengar obrolannya dengan Ibu tadi.

"Duit dari mana suamimu? Bukannya udah kamu belikan cincin?" ejekku. Sengaja memang karena sangat kesal.

"Mbak, kamu itu jangan ngehina aku, ya! Aku ini baru menikah, dan memang masih merintis. Kamu yang sudah berapa tahun nikah, lihat hidupmu! Masih mending aku yang pakai-pakai perhiasan," ucapnya dengan bangga, yang semakin tak punya malu kalau menurutku.

Semakin aku nyengir mendengar ucapannya.

"Wajar kamu bisa beli perhiasan, orang uang suamimu yang kerja malas-malasan itu utuh. Makan minta suamiku! Kan nggak punya malu banget," balasku dengan nada bicara menjatuhkan. sengaja memang.

Kulihat napasnya memburu hebat. Kita lihat saja nanti. Semoga saja saat pulang kerja nanti, Mas Reza terbuka pikirannya. Kalau selama ini, ia hanya di jadikan sapi perah, oleh adik kesayangannya ini.

"Kamu yang nggak punya malu, Mbak! Kamu itu numpang di rumah ibuku. Mas Reza yang kerja saja nggak keberatan, kok, kamu yang sewot!" sungut Desi dengan matanya yang menyalang tak suka.

"Payah memang ngomong sama orang yang urat malunya sudah putus. Lagian aku tinggal di sini, karena di nikahi oleh kakakmu! Kalau aku nggak di nikahi kakakmu, haram aku tinggal di rumah ini. Bukannya perempuan yang sudah menikah harus ikut suami? Nggak kayak kamu, malah bawa suami! Harusnya kamu itu di boyong ke rumah Mertuamu.

Bukan malah bawa suami ke rumah orang tua. Nyusahin aja!" balasku.

Sengaja aku jatuhkan harga diri Vino di matanya. Biar melek pemikirannya. Enak saja ia bilang aku numpang di sini. Yang ada lakinya yang ikut numpang di sini.

"Mbak jaga ucapanmu, ya! Lihat saja akan aku adukan ini kepada Mas Reza! Aku nggak terima dengan ucapanmu!" ancam Desi.

Aku nyengir nggak jelas seraya menatapnya.

"Adukan saja, aku nggak takut!" balasku dengan sangat santai. Kemudian segera aku melenggang dengan gaya kemayuku menuju ke kamar.

"Sialan kamu, Mbak! Di suruh masakin suaminya, malah ngajak ribut!" sungut Desi.

"Kamu lah yang masak! Biar nggak numpang makan doang!" balasku seraya berteriak. Sengaja. Biarkan saja Vino atau Ibu mendengarnya. Aku nggak takut.

Segera aku raih gawai yang memang aku tinggal di kamar. Ingin melihat apakah ada reaksi dari Mas Reza atau tidak.

Ternyata ada dua panggilan tak terjawab dari Mas Reza. Kemudian ada pesan lewat WA yang belum aku baca.

Chat dari Mas Reza. Biar tak penasaran, aku segera membukanya.

[Nyesek lihat video yang kamu kirim. Nanti nggak usah masak. Kita makan di luar saja. Ini Mas di bantu Irwan untuk cari rumah KPR. Katanya ada yang masih kosong di dekat rumah Irwan. Mas putuskan untuk ambil rumah KPR saja. Masalah Depe, Mas pinjam kantor. Nanti kalau ketemu kita bahas lagi,]

Seperti itu pesan chat dari Mas Reza. Cukup membuatku tersenyum puas membacanya. Legaaa akhirnya ... aku akan segera meninggalkan rumah ini. Keluar dari sarang benalu.

Desi, Ibu, Vino, kita lihat saja! Jadi nggak sabar nunggu Mas Reza pulang kerja. Nggak sabar juga nunggu reaksi para benalu numpang hidup itu, saat tahu aku dan ATM berjalan mereka akan ambil rumah KPR.

Hi hi hi.

****

Numpang Hidup
Bab 5

"Kamu mau kemana?" tanya Ibu Mertua. Karena aku memang sedang memakai baju terbagus yang aku punya. Siap melenggang dinner dengan suami tercinta.

"Iya, bukannya masak, malah mau pergi! Nggak pengertian banget sama suami! Suaminya capek kerja, dia malah mau keluyuran," sungut Desi, nada suaranya masih terdengar ketus. Mungkin ia masih jengkel.

"Mas Reza ngajak dinner, jadi ngapain capek-capek masak? Kamu saja sini yang masak! Kan udah di belikan beras sama suamiku!" jawabku seraya mengulas senyum bahagia ke arah mereka.

Aku lihat Desi mengangkat alisnya, nampaknya ia syok mendengar aku di ajak dinner sama Mas Reza. Pun Ibu juga sama. Sama-sama terlihat terkejut,

terlihat dari ekspresi wajah yang sudah mulai keriput itu.

"Mas Reza ngajak dinner?" Desi mengulang kata itu. Aku segera menganggguk dengan cepat.

"Iya, emang kenapa? Ada yang salah? Kami ini suami istri lo, sah secara agama dan negara, bukan kumpul kebo?!" tanyaku balik. Desi terlihat nyengir.

"Kami nggak di ajak? Atau kami sebenarnya di ajak, tapi nggak Mbak sampaiin? Iyakan? Nggak mungkin Mas Reza lupa sama kami!" tanya balik Desi. Ingin aku tertawa lepas untuk menertawakan mereka rasanya.

"Astaga ... ngapain juga ngajak kalian? Nambah-nambah biaya saja! lagian kalau Mas Reza ngajak kalian, pasti nelpon kalian sendiri dong! Masih belum di jualkan hapenya? Ha ha ha ha," ucapku seraya melebarkan tawa. Sengaja memang.

"Harusnya kamu itu nolak! Dari pada foya-foya makan diluar dan hanya berdua, lebih baik uangnya di simpan! Atau bisa di belikan sembako buat makan satu rumah! Kan lebih berkah," ucap Ibu, yang mungkin niatnya mau sok bijaksana sebagai orang tua. Tapi, terdengar panas di gendang telingaku.

"Hah? Kan udah di belikan beras? Emang masih kurang? Lagian suka-suka Mas Reza lah! Mau ngajak istrinya dinner tiap hari, juga sah-sah saja. Yang penting kan uang hasil kerja sendiri. Bukan uang minta

tetangga, apalagi minta saudara, ha ha ha," balasku sengaja melemparkan tawa meledek orang numpang hidup ini.

"Apa maksudmu ngomong seperti itu, Mbak? Kamu nyindir aku?" sungut Desi, kucebikan mulut ini, sengaja merendahkan adik iparku ini.

"Kamu merasa tersindir, ya? Bagus kalau gitu! Makanya kalau merasa tersindir, kalau minta makan sama suamimu, jangan minta makan ke kakakmu! Itu kalau kamu masih punya urat malu, ya!" jelasku blak-blakan. Karena memang sudah muak dengan sikapnya selama ini, yang semakin tak tahu diri, bahkan semakin menjadi.

"Vita! Kamu itu sebagai kakak ipar, nggak pantas ngomong seperti itu ke adikmu!" sungut Ibu, yang aku lihat matanya terlihat mendelik, seolah tanda tak suka, aku berbicara seperti tadi.

Lagi, aku mengulas senyum tanpa rasa bersalah apalagi rasa berdosa telah ngomong seperti itu. Karena yang aku ucapkan adalah uneg-uneg yang ngeganjal di dalam sini. Biar plong juga ini hati.

"Bu, Desi sebagai adik iparku, harusnya tahu diri dong! Jangan numpang hidup terus dengan kakaknya. Keenakan suaminya dong! Jadi malas kerjakan? Numpang hidupku kok bangga!" balasku. Desi terlihat mendelik.

"Ngeselin banget, sih, kamu Mbak! Lihat saja akan aku adukan ke Mas Reza, biar kamu di tendang!" ancam Desi. Aku mengulas senyum tipis kearahnya.

"Adukan saja! Aku nggak takut!' ucapku santai. Aku lihat matanya semakin mendelik. Aku justru memainkan ekspresi yang tanpa merasa bersalah.

"Emm, aku pergi dulu, ya! Kasihan ATM berjalan kalian, kalau menungguku lama! Bay bay!" ucapku lagi, yang tanpa menunggu tanggapan mereka, aku segera melenggang dengan gaya kemayuku. Karena kalau aku terlihat bahagia, pasti mereka panas dalam dan panas hati. Juga panas pikir. Ha ha ha ha.

"Pergi sana! Awas saja kalau balik nggak bawa makanan untuk orang satu rumah!" sungut Desi.

Astagfirullah memang tak punya malu perempuan itu. Mungkin urat malunya sudah dia gadaikan.

****

"Dek, terimakasih, ya, kamu sudah mengirimkan video itu. Mas jadi tahu sekarang. Ternyata selama ini mereka terlihat tulus karena memang ada maunya," ucap Mas Reza setelah kami selesai makan.

Aku mengulas senyum kemudian menganggguk pelan. Menatapnya lekat.

"Sama-sama, Mas. Aku sudah tahu dari dulu. Tapi, kamu selalu tak percaya denganku," balasku.

Mas Reza meraih tanganku, kemudian meremas pelan.

"Maafkan, Mas!" ucap Mas Reza lirih. Lagi, aku tanggapi dengan anggukan pelan.

"Tapi Mas yakinkan, kalau kita akan ambil rumah KPR?" tanyaku memastikan.

"Yakin, Dek. Siapa tahu setelah kita punya rumah, walau kredit, kamu langsung hamil," jawab Mas Reza.

Seeeer ....

Jantungku terasa berdesir mendengarnya. Untuk pertama kalinya, aku mendengar Mas Reza mengharapkan aku segera hamil.

"Insyallah, Mas, semoga saja, ya! Kita ambil rumah, terus Allah kasih kepercayaan anak dalam rumah tangga kita," balasku.

"Aamiin. Kita pulang dulu, ya! Mas akan bicara dengan mereka, kalau kita akan ambil rumah KPR," ajak Mas Reza.

"Emm, boleh aku meminta sesuatu darimu, Mas?" tanyaku. Mas Reza terlihat melipat keningnya.

"Apa?"

"Maukah kamu berjanji denganku?"

"Janji? Janji apa?"

"Janji, drama apapun yang akan Ibu dan Desi mainkan untuk menghalangi kita ambil rumah KPR, kamu tetap kekeuh dengan pendirianmu," pintaku dengan nada serius.

Aku lihat Mas Reza sedang mengatur napasnya. Kemudian menganggguk pelan.

"Ya, aku janji akan tetap dengan pendirianku!" jawabnya dengan sangat meyakinkan. Seketika senyum bahagia aku berikan kepada imamku itu.

"Baiklah! Aku pegang janjimu, Mas! Ayo kita pulang!"

****

"Dek, mau langsung pulang, apa mau lihat rumah KPR itu dulu?" tanya Mas Reza seraya menatapku lewat spion motor.

Kubalas tatapan itu dengan sorot mata berbinar. Kemudian mengembangkan senyum kelegaan.

"Emang Mas udah lihat-lihat rumah KPR itu?" tanyaku.

"Sudah dong. Mas juga udah ngomong ke Bos kalau mau pinjam uang untuk bayar depenya. Cair uangnya besok. Tadi diantar Irwan. Nanti kita tetanggaan sama Irwan," jawab Mas Reza. Semakin mengembang sempurna senyumku ini.

Legaaaa tiada tara pokoknya. Setelah sekian tahun sesak dada dan pikiran. Karena Mas Reza selalu tak percaya dengan apa yang aku katakan.

"Nggak apa-apa kan minjam uang kantor? Gimana lagi kalau nggak minjem, kita nggak ada uang untuk bayar Depe," ucap dan tanya Mas Reza lagi.

"Iya, Mas, nggak apa-apa, asal kita segera pindah dan punya rumah sendiri. Biar hati kita tenang. Hati tenang insyallah aku segera hamil, kita punya anak," balasku penuh semangat.

Mampuslah kalian para benalu! ATM berjalan kalian sebentar lagi akan pergi. Kalian mau tak mau harus cari makan sendiri. Enak saja setiap hari kok maunya numpang hidup terus.

"Aamiin, jadi ini gimana? Mau lihat-lihat rumah KPR dulu, atau langsung pulang?" tanya Mas Reza lagi.

"Emm, lihat-lihat dulu juga nggak apa-apa, Mas! Aku pengen lihat juga! Bosen juga di rumah terus," jawabku.

"Baiklah kalau begitu. Biar kamu juga kenal dengan istrinya Irwan. Semoga bisa menjadi tetangga yang baik," ucap Mas Reza.

"Iya, aamiin!" balasku, kemudian motor ini segera melaju ke arah calon rumah KPR kami.

Kalian tahu bagaimana perasaanku sekarang? Deg-degan dan nggak sabar. Nggak sabar ingin cepat-cepat segera pindah. Segera keluar dari sarang benalu yang tak tahu malu itu.

"Pegangan, Dek! Biar romantis!" pinta Mas Reza.

Alamaaak berdebar jantung adek, Mas! Sudah lama sekali kami tak seperti ini.

Segera aku lingkarkan ke dua tanganku di pinggangnya. Seraya menikmati perjalanan ini. Hemmm serasa pacaran lagi. Ha ha ha.

Akhirnya Mas Rezaku telah kembali, dan terbuka pintu hati dan pikirannya, yang selama tertutup oleh benalu numpang hidup itu, yang berkedok saudara. Miris.

****

Kami sudah sampai ke calon rumah KPR kami. Hati ini rasanya sangat senang. Walau hanya bisa melihat dari luar tak masalah. Karena belum bisa masuk, kami datang melihat tak bersama sales marketingnya.

"Tinggal satu ini yang belum di booking orang, dan itu rumahnya Irwan, jadi nggak ada pilihan," ucap Mas Reza. Segera aku menoleh ke arah tangan Mas Reza menunjuk. Rumah Irwan selisih tiga rumah dari calon rumah kami.

"Nggak apa-apa, Mas. Penting aku ingin rumah sendiri, ngontrak pun tak masalah, kalau memang berat ambil rumah," jawabku. Mas Reza terlihat mengulas senyum.

"Iya. Emm, Irwan kemana, ya? Mau main tutup rumahnya," ucap Mas Reza. Aku mengangkat bahuku pertanda tak tahu.

"Mungkin pergi cari makan atau apa. Nggak sekarang, besok-besok juga akan jadi tetangganya," balasku. Mas Reza terlihat mengangguk pelan.

"Mas, kalau Ibu nggak ngijinin, gimana?" tanyaku memancing reaksi Mas Reza.

"Mau tak mau harus ngijinin. Karena Mas memang sudah bertekad ingin ambil rumah ini. Karena Mas iri melihat hidup Irwan yang sudah punya rumah dan mobil. Padahal gaji kita sama," jelas Mas Reza, cukup membuatku terkejut.

Owh, jadi Irwan yang membuat Mas Reza bisa terbuka pikirannya. Syukurlah, aku serahkan bukti kelicikan mereka, ternyata di bantu juga oleh Irwan.

"Iya, Mas, hidup Irwan memang sudah terlihat mapan di banding kita, ya," ucapku semakin membakar rasa semangatnya.

"Iya, Dek! Sedangkan hidup kita gini-gini saja. Bisa-bisa kalah sama Desi, karena Desi dan suaminya numpang makan dengan kita," ucap Mas Reza. Semakin membuat hati ini lega.

"Iya, Mas, kamu betul itu. Sekarang aja Desi udah ngumpulin perhiasan. Terus makan ngandelin gaji, Mas. Kan licik itu namanya," ucapku.

"Iya, aku pikir Desi saudaraku satu-satunya. Eh, malah dia seperti itu pola pikirnya," ucap Mas Reza dengan napas yang berat.

"Ayoklah kita pulang!" ajakku akhirnya. Mas Reza terlihat mengangguk.

Akhirnya kami naik motor lagi, dan melaju arah pulang.

Ah, jadi tak sabar ingin tahu reaksi mereka. Semoga saja tak jantungan! Hi hi hi.

****

"Kalian pulang, kok, kosongan?" tanya Desi saat melihat kami pulang.

"Apa?" Mas Reza menanggapi.

"Lah, katanya dinner. Masa' nggak ingat sama yang di rumah? Nggak bawain apa-apa gitu?" tanya Desi balik. Benar-benar urat malunya sudah putus ini anak.

"Emang kamu kalau lagi makan bakso sama Vino, ingat kakakmu ini?" tanya balik Mas Reza. Mampuslah kamu, Des! Puas aku dengan tanggapan dari Mas Reza. Hi hi hi.

"Ish, adik itu wajar kalau pulang nggak bawa apa-apa. Tapi, kalau kakak harusnya ingat adiknya kalau sedang makan enak," balas Desi.

What? Peraturan dari mana kayak itu? Ada-ada saja!

"Peraturan dari mana kayak gitu?" tanyaku. Desi terlihat memutarkan bola matanya.

"Ya, peraturan dari nenek moyang memang sudah seperti itu, kakak itu harus selalu ngalah dengan adik," jawab Desi. Kucebikan mulut ini.

"Ibu mana?" tanya Mas Reza. Yang nampaknya enggan nanggapi ucapan Desi.

"Apa?" jawab Ibu, yang baru saja keluar dari kamarnya.

"Sini, Bu! Reza mau ngomong!" pinta Mas Reza. Ibu terlihat melenggang dengan malas. Nampaknya ia sudah ngantuk, tapi belum ingin tidur.

"Mau ngomong apa? Nampaknya serius banget!" tanya Ibu, yang sudah duduk tak jauh dari anak lanangnya.

"Kami sudah booking rumah KPR, Bu! Dan niatnya kami segera pindah, kami ingin punya rumah sendiri. Ingin segera misah dari Ibu," jelas Mas Reza. Mata tua Ibu terlihat mendelik karena terkejut. Pun Desi.

"Apa? Kamu mau ngambil KPR?" ucap Desi terlihat syok.

"Kamu serius Za? Mau ninggalin Ibu?" tanya Ibu lagi. Nada suaranya terdengar sangat terkejut.

"Iya, Bu, Reza serius. Ibu senang kan Reza bisa ambil rumah?" tanya balik Mas Reza. Ibu terlihat nyengir.

"Pasti Mbak Vita yang mempengaruhi kamukan, Mas! Hingga kamu tega mau ninggalin Ibu!" sungut Desi. Aku terkejut mendengar tuduhannya itu.

"Kok, jadi nyalahin aku?" ucapku santai seraya nyengir.

"Kalau nggak nyalahin kamu, terus nyalahin siapa, Mbak? Kamu senang kan mau nguasai Mas Reza! Dan itu memang tujuan kamu!" sungut Desi semakin menjadi dan semakin tak punya malu.

"Stop! Ini bukan salah Vita. Ini memang keputusan Mas, yang ingin hidup mandiri. Dan kamu Desi, sudah seharusnya kamu belajar hidup mandiri dengan suamimu. Biar nggak terus menerus bergantung pada Mas," ucap Mas Reza terdengar tegas. Desi terlihat membelalakan matanya. Pun Ibu.

"Tapi, Mas ...."

"Nggak ada tapi-tapian, keputusanku sudah bulat. Mau tak mau, terima tak terima, kalian harus terima. Karena ini rumah tanggaku. Aku tahu mana yang terbaik buat rumah tanggaku, dan kalian harus mendukung keputusanku ini!" tegas Mas Reza. Sungguh membuatku sangat puas. Desi dan Ibu terlihat sangat kelabakan. Kalau Vino aku tak melihat batang hidungnya.

Mampuslah kalian!

****

Numpang Hidup
Bab 7

"Hari ini cair uang pinjaman itukan?" tanya Irwan padaku.

"Iya," jawabku singkat seraya menatapnya.

"Syukurlah, kalau gitu kamu bisa langsung booking itu rumah. Takutnya keburu di ambil orang," ucap Irwan. Aku manggut-manggut. "Iya, nanti temeni, ya?"

"Siip! Aku dukung kamu penuh untuk segera keluar dari rumah ibumu. Bukannya apa, kalau di terus-teruskan, rumah tanggamu yang akan tumbang, percaya sama aku!" ucap Irwan, seraya menepuk pelan pundakku. Aku manggut-manggut saja.

"Iya, kamu benar, Wan. Selama ini aku hanya mikir baktiku kepada keluargaku, tapi tak memikirkan rumah tanggaku yang memang setiap hari nyaris ribut

terus dengan Vita, yang mana ujung-ujungnya Vita yang harus mengalah. Kasihan dia," balasku.

"Jelaslah, istri mana yang rela hasil kerja keras suaminya habis tanpa sisa setiap bulan. Nggak akan maju hidup kalian kalau ada yang gerogoti setiap hari," sahut Irwan. Aku mengangguk lagi.

"Ya, terlalu lama memang, aku membiarkan keadaan ini. Ternyata malah menggerogoti kebahagiaanku sendiri. Kebahagiaan Vita juga. Kasihan Vita, selama ini aku anggap ia tak rela berbagi rejeki dengan keluargaku. Karena dia selalu ngoceh panjang tiap aku memberikan uang kepada mereka. Padahal keluarga dia tak pernah merecoki keuangan kami," ucapku.

Ya, keluarga Vita memang tak pernah sekalipun meminjam uang atau apa. Yang ada malah kami yang pernah meminjam uang, saat Ibu jatuh sakit, masuk rumah sakit.

Kala itu Desi baru menikah. Uang hasil sumbangan nikah saja kala itu Desi tak mau membagi. Setidaknya untuk biaya pengobatan Ibu, dia juga tak mau. Alasannya banyak hutang saat menikah. Entah hutang yang mana. Setahuku biaya nikah juga sebagian besar uang dariku.

Karena aku memang tipikal orang yang malas ribut dengan saudara, ya sudahlah. Akhirnya aku carikan pinjaman ke Mertua.

"Makanya. Udah dari lama aku ingin menasehatimu, Za. Tapi nggak enak saja. Karena kamu juga tak pernah cerita apapun. Melihat hidupmu yang stag tanpa ada peningkatan rasanya aku juga penasaran, ternyata benar, direcoki saudara," balas Irwan.

Aku sedikit mengulas senyum. Senyum getir. Ya, benar kata Irwan, tanpa aku sadari, hidupku memang di recoki oleh suadaraku sendiri.

Astaga ... kenapa aku baru menyadari?

"Yaudalah, udah terlanjur juga. Waktu tak bisa di undur balik juga. Nanti jangan lupa, antar aku untuk booking rumah itu," pintaku.

"Siipp! Kamu benar, Untung saja rumah tanggamu tak rusak. Vita menurutku istri yang sangat sabar. Jangan lupa jemput istrimu dulu nanti. Karena harus persetujuan dua belah pihak," pesan Irwan.

"Iya. Vita memang istri yang sangat sabar. Bukan hanya sabar, tapi dia juga kuat sekali mentalnya. Yoklah kita kerja lagi!" balasku. Irwan terlihat menganggukan kepalanya.

"Yoklah! Banyak-banyak bersyukur dan istighfar!" pesan Irwan. Kemudian kami melanjutkan aktivitas kerja.

****

[Kamu siap-siap, ya, Dek! Uang pinjaman sudah cair. Kita akan booking rumahnya hari ini,] terkirim.

Seperti itulah aku mengirimkan pesan kepada Vita.

Ting.

Tak berselang lama panggilan masuk dari Vita sudah aku terima. Cepat juga ia membalas pesan chat dariku.

Mungkin hape lagi ia pegang. Makanya ia cepat menanggapi.

[Siap, Sayang!] balasnya dengan tanda emot love. Aku senyum-senyum melihat balasan chat dari Vita. Ah, bikin rindu saja. Sudah lama memang kami tak seperti ini.

Akhir-akhir ini, yang ada setiap berbalas chat ujung-ujungnya ribut. Sampai rumah saling diam. Astagfirullah ... benar kata Irwan, kalau lama-lama di biarkan, maka rumah tanggaku akan hancur. Selama ini bertahan karena Vita yang selalu mengalah.

Segera aku melenggang pulang. Uang pinjaman sudah masuk ke rekening pribadiku. Jadi aman.

Sengaja aku menghubungi Vita dulu, biar nanti tak lama-lama menunggu. Karena perempuan dandannya lama. Termasuk Vita, lama sekali kalau berdandan. Bisa-bisa jamuran aku menunggu.

****

"Mau kemana? Baru sampai rumah sudah pergi lagi," tanya Ibu.

"Iya, Mas? Mbak Vita juga, suami pulang kerja bukannya di buatkan teh hangat dulu, malah langsung di ajak pergi!" sahut Desi.

Hemm, anak ini semakin lama, semakin tak ada rasa hormatnya ke kakak iparnya.

"Des, kalau ngomong sama mbakmu yang sopan! Umurmu itu lebih muda," ucapku, yang lama-lama geram juga lihat Desi tak sopan dengan istriku.

"Dengerin masmu ngomong!" balas Vita. Aku lihat sorot mata tak suka Desi pancarkan.

"Kami mau booking rumah, Bu! Doakan saja, semoga semua berjalan dengan lancar!" ucapku, aku lihat mata Ibu membelalak.

"Kamu beneran mau ambil rumah KPR? Ambil kredit rumah itu sangat membebanimu, Za! Pikirkan lagi!" ucap Ibu.

Kutarik napas ini kuat-kuat dan melepaskannya pelan.

"Reza tahu. Tapi, lebih membebankan lagi, kalau aku tetap bertahan di sini. Mending gaji habis tapi suatu saat aku punya rumah sendiri, dari pada gaji habis cuma masuk ke spiteng doang! Nggak punya apa-apa sampai tua," balasku kemudian menarik

tangan Vita. "Yok, Dek! Udah janjian sama Irwan, nggak enak kalau dia menunggu lama!"

"Yok, Mas! Da ... Ibu ... da ... Desi ...." balas Vita terdengar riang. Kemudian kami melenggang keluar dari rumah ini. Tanpa menunggu tanggapan dari mereka.

"Dasar anak nggak ngerti keadaan orang tua!" sungut Ibu, yang terdengar jelas di telingaku.

"Iya, Bu! Mantu Ibu itu pasti yang mempengaruhi Mas Reza!" balas Desi. Juga masih terdengar jelas di telingaku ini.

Tak aku tanggapi, aku terus melenggang keluar dari rumah ini, seraya menarik tangan istriku.

Semoga pilihanku ini tepat!

****

Numpang Hidup
Bab 8

"Alhamdulillah, selesai juga," ucapku lega. Mas Reza terlihat mengulas senyum. Pun Irwan yang juga terlihat lega.

Ya, kami memang di temani Irwan yang sudah berpengalaman dalam mengambil rumah KPR. Walau agak ribet tapi tak masalah. Karena namanya juga kredit, jelas ada syarat dan ketentuan berlaku.

"Alhamdulillah, kita sudah booking rumah KPR nya," balas Mas Reza.

"Kita pindah kapan, Mas?" tanyaku memastikan, karena memang sudah tak sabar ingin segera keluar dari sarang predator mematikan itu.

Ya, kalau di biar-biarkan, rumah tanggaku yang mati mereka buat.

"Secepatnya lah, besok kamu siap-siap saja. Tata barang-barang kita yang mau di bawa," titah Mas Reza. Aku mengulum bibir. Penuh ketidak sabaran, menunggu moment itu.

"Siap, Mas! Besok kamu kerja, aku akan siap-siap," balasku penuh dengan semangat.

"Kalian semangat banget mau pindah," ucap Irwan.

"Banget semangatnya," balasku dengan nada yang menggebu. Irwan terlihat manggut-manggut.

"Ya, dulu aku juga gitu, semangat banget mau pindah ke rumah KPR. Apalagi istriku, ia sangat semangat sekali, karena memang dia yang sangat menginginkan untuk pindah," sahut Irwan.

"Aku semangat dari dulu sebenarnya, tapi baru keturutan sekarang," balasku.

"Nggak apa-apa, Mbak, yang penting kalian sudah mau pindah. Aku ikut senang, semoga setelah punya rumah sendiri, segera nyusul rejeki anak!" ucap Irwan.

"Iya, aamiin," balasku singkat.

"Emm, aku dulu terlalu memikirkan perasaan tak enak dengan Ibu dan Desi. Eh, lama-lama mereka kok malah menggerogoti," ucap Mas Reza.

Sungguh semenjak aku tunjukan bukti itu, Mas Reza sangat berubah. Ia sekarang lebih percaya denganku. Dan di bantu Irwan juga tentunya. Irwan memang teman yang baik. Alhamdulillah.

"Sudahlah! Semua sudah terjadi. Yang penting sekarang, lebih semangat lagi untuk menyambut masa depan, kubur dalam-dalam masa lalu! Nggak penting juga di kenang!" ucap Irwan.

"Iya, Wan! Terima Kasih, ya! Telah membuka jalan pikiranku!" ucap Mas Reza.

"Sama-sama Bro! Teman senang, aku juga ikut senang. Dan kita sebentar lagi akan menjadi tetangga," ucap Irwan, seraya menepuk pelan pundak Mas Reza.

"Iya, semoga bisa menjadi tetangga yang akur dan solid," balas Mas Reza.

"Aamiin," aku dan Irwan nyaris serentak menanggapi.

"Emm, kalau gitu kami pulang dulu!" pamit Mas Reza.

"Owh, iya, sayang sekali, kalian main ke sini, istri dan anakku lagi di rumah Mama. Karena Mama lagi ada acara arisan, jadi istriku di minta untuk bantu-bantu masak," balas Irwan.

"Nggak apa-apa, kalau sudah menjadi tetanggakan, pasti akan sering main," balas Mas Reza.

"Iya, siip! Hati-hati kalian, ya! Dan kamu Bro! Pokoknya jangan goyah dengan keputusanmu!" ucap dan pesan Irwan kepada Mas Reza. Mas Reza terlihat menganggukan penuh semangat.

"Iya, aku sudah bertekad ingin pindah rumah, apapun alasannya," balas Mas Reza. Cukup membuatku tenang.

Kami kemudian segera beranjak dan segera melenggang keluar dari rumah Irwan. Segera menuju ke motor, yang penuh sejuta kenangan ini.

Ya, walau sudah di booking itu rumah KPR, kalau belum pindah tetap saja deg-degan, takut Mas Reza berubah pikiran.

Semoga saja Mas Reza memang tetap kekeuh dengan pendiriannya. Mudah-mudahan Desi dan Ibu tak membuat drama yang aneh-aneh. Karena itu pasti akan memuakan hati dan pikiran.

****

"Mas, kalau besok aku siap-siap berkemas, apa saja yang kita beli, boleh aku tata juga nggak? Kan lumayan dari pada beli lagi," tanyaku. Kami saling menatap lewat spion motor.

Ya, karena kami memang masih diatas motor. Masih di jalan arah pulang. Tapi sebenarnya belum berharap pulang, karena masih malas melihat orang-orang yang hanya numpang hidup itu.

"Maksudnya?" tanya Mas Reza. Mungkin dia belum faham betul apa maksudku. Aku memang harus sabar untuk menjelaskan.

"Mesin cuci dan kulkaskan itu kita yang beli, Mas. Ada juga beberapa alat dapur yang juga kita beli dengan uang kita. Apa boleh aku bawa? Kan lumayan, beli lagi uang dari mana? Sedangkan kita harus bayar utang kantor dan sama cicilankan?" jelasku. Mas Reza terlihat menggigit bibir bawahnya.

"Iya, bawa saja, Dek! Itukan memang uang kita kok belinya, dulu niat beli barang-barang itukan, kalau kita suatu saat punya rumah, udah tinggal angkut," jawab Mas Reza. Lagi, aku mengulum bibir ini. Ternyata dia mengingat akad itu.

"Kalau Ibu atau Desi marah gimana? Secara selama ini mereka sok yang punya," tanyaku ingin tahu reaksi Mas Reza. Masih kuamati raut wajahnya lewat kaca spion.

"Kenapa marah? Nggak ada hak mereka marah. Ibu dan Desi juga tahu niat kita dulu beli barang-barang itu, sekarang kita punya rumah, kita bawa barang-barang itu, yang nggak boleh marah, dong?! Kalau marah suruh aja Desi beli lagi. Dia kan punya perhiasan, biar dia jual untuk beli mesin cuci dan kulkas," jawab Mas Reza. Puas sekali hati ini, mendengar tanggapan dari suami tercintaku ini.

Lagi, rasa lega aku rasakan di dalam sini. Dulu aku sempat berpikir, ingin berpisah dengannya. Ah, Untung tak jadi. Karena sekarang aku merasa wanita beruntung yang bisa menjadi istrinya. Hi hi hi.

"Baiklah! Besok akan aku kemas semua, apa-apa yang kita beli dengan uang kita," ucapku semakin semangat.

"Iya, biar rumah baru kita juga nggak kosong-kosong banget," balas Mas Reza.

"Iya, siip!" balasku dengan penuh kelegaan dan semangat luar biasa. Tak sabar ingin segera berkemas. Terutama tak sabar ingin melihat reaksi mertua dan adik iparku itu. Pasti syok saat kulkas dan mesin cuci aku angkut.

"Pegangan, Sayang! Biar romantis!" pinta Mas Reza.

"Asiiaaaap!!" balasku seketika melingkarkan kedua tanganku ke pinggangnya. Sungguh dunia terasa milik berdua. Yang lain? Hi hi hi.

Desi! Ibu! Siap-siap jantungan kalian, karena perabotan yang aku beli dari hasil kerja keras Mas Reza, akan aku bawa, untuk pindah ke rumah KPR ku.

Maspuslah kalian!

****

Kemas-kemas Numpang Hidup
Bab 9

"Kamu seharian di kamar aja, sih, Mbak? Bantu beberes dapur, dong!" teriak Desi dari luar kamarku. Entahlah, anak itu sehari saja aku tak beberes rumah, seolah aku ini tak pemalas, yang memang tak pernah ngapa-ngapain.

Ya, seharian ini aku memang berkemas dan belum keluar kamar kecuali sarapan pagi. Itu pun tadi aku memutuskan beli diluar sama Mas Reza. Sarapan diluar sengaja. Mas Reza sendiri yang meminta.

"Dek, kita sudah lama tak sarapan di luar. Kita sarapan di luar saja, ya! Biar makin romantis." ucap Mas Reza pagi tadi. Cukup membuatku senyum-senyum dan semakin jatuh cinta dengannya.

"Aku lagi kemas-kemas!" teriakku. Menanggapi ucapan Desi. Adik Ipar tak tahu malu. Yang bisanya hanya ngomel dan teriak-teriak tanpa dosa.

Kreekk ....

Pintu kamar ini terdengar ada yang membuka. Aku segera menoleh ke arah pintu. Ternyata Desi, ia terlihat melenggok masuk ke dalam kamarku, dengan gaya kemayunya.

"Emang beneran jadi pindah?" tanya Desi setelah dekat. Aku masih tetap melanjutkan aktivitasku berkemas.

"Ya, jadi, dong! Masa' nggak?" jawabku. Desi terlihat nyengir. "Bantuin, dong!" pintaku.

"Kerjaan di dapur banyak, eh, malah kalian sarapan di luar. Mana nggak ada tenggang rasa bawain makanan buat kami, benar-benar nggak punya hati kalian!" ucap Desi, mulai kumat tak tahu malunya.

"Halah, Des, kayak kamu punya tenggang rasa aja bawain kami makanan kalau lagi keluar sama Vino, seingatku nggak pernah sama sekali kamu beliin makanan buat satu rumah ini," balasku dengan nada santai.

"Eh, kok malah balikin omongan. Aku ini belum lama nikah, masih merintis, jadi nggak boleh boros," sahut Desi dengan gaya sok bijaksana. Kalau menurutku bukan bijaksana, tapi bod*h yang haqiqi.

"Terus, aku sama masmu boleh boros gitu? Mau kamu kuasai?" tanyaku balik. Desi nyengir ngeselin.

"Kaliankan posisi kakak, memang harus ngalah dengan adik, biar adiknya yang baru merintis ini, segera mapan, kan harusnya sebagai kakak seperti

itu?" jawab Desi semakin mual aku mendengar tanggapan darinya.

"Peraturan dari mana? Memang boleh seperti itu, tapi adiknya nggak kayak kamu!" balasku seraya nyengir. Desi terlihat mendelikan mata.

"Kamu beneran jadi pindah?" tanya Ibu yang tiba-tiba sudah masuk ke dalam kamarku.

"Iya, Bu. Karena depe sudah kami bayar. Tinggal pindah saja! Makanya ini berkemas!" jawabku.

"Kalian ini berani sekali ngambil rumah KPR. Itu tuh bayar setiap bulan! Kok, bikin diri sendiri pusing mikirin utang," ucap Ibu. Aku mengulas senyum.

"Aku tak pusing, kok, Bu. Senang malah ambil rumah KPR, karena lebih pusing di sini, setiap hari dengar Desi ngomel, dan selalu mintai uang suamiku," balasku santai sambil senyum-senyum. Sengaja memang, buat mereka jengkel. Enak saja mereka selalu buatku jengkel. Gantian dong!

Aku lihat ekspresi Desi seolah tak terima dengan ucapanku. Bodo amatlah.

"Eh, aku ngomel juga ada sebabnya, iya kali aku ngomel tanpa sebab?" balas Desi. Kucebikan mulut ini dengan santai.

"Hemmm, dari pada semua pada jadi mandor di sini, lebih baik bantu aku berkemas," ucapku.

"Ogah. Di dapur banyak kerjaan," balas Desi.

"Mending kamu bantuin Desi beberes dapur. Udah kayak kapal pecah itu dapur! Setelah dapur beres lanjut berkemas," perintah Ibu.

"Nggaklah, Bu! Enak di Desi nggak enak di aku. Aku mau berkemas saja! Kalian kalau mau nyuci baju, nyuci sekarang, karena mesin cucunya mau aku bawa ke rumah baruku," ucapku.

Desi yang sudah melenggang hendak keluar kamar, seketika memutarkan langkah. Balik lagi medekat.

"Apa? Enak saja mesin cuci mau di bawa! Nggak! Nggak bisa! Itu mesin cuci rumah ini, jadi nggak boleh keluar dari rumah ini!" sungut Desi.

Aku mengulas senyum. Senyum menjatuhkan lebih tepatnya.

"Yakin? Emang kamu merasa beli mesin cuci itu? Yang belikan aku," balasku santai.

"Memang yang beli kamu, Mbak! Tapi kan uangnya Mas Reza. Mas Reza itu kakakku, anak kandungnya Ibu. Kamu itu anak mantu, harusnya tahu diri," sungut Desi sambil nunjuk-nunjuk nggak sopan.

Anak ini semakin didiamkan semakin ngelunjak. Kuatur napas ini sejenak, agar emosiku tak meledak.

"Mas Reza itu suamiku. Ingat SUAMIKU! Uang Mas Reza itu uangku, karena aku istrinya, bukan uang adiknya. Kamu itu memang adik, tapi kamu itu udah nikah. Sanalah minta suamimu untuk belikan mesin

cuci. Repot amat jadi orang! Punya tahu malulah sedikit," sungutku. Karena memang sudah geram dan Desi.

Semakin ke sini, semakin tak bisa didiamkan. Semakin ngelunjak dan semakin tak punya malu. Aku lihat Ibu masih diam saja. Entah apa yang di pikirkan perempuan tua itu.

"Bu, jangan diam aja, dong! Masa' mesin cuci kita mau mereka bawa? Aku malas kalau harus nyuci manual!" rengek Desi. Aku lihat Ibu mengusap wajahnya pelan.

"Sudah, Des, gampanglah itu! Percuma ngomong sama dia, nggak ada gunanya. Nanti Ibu akan ngomong sama Reza. Reza pasti nurut sama Ibu!" ucap Ibu, kemudian melenggang keluar dari kamarku tanpa kata.

Desi yang masih bertahan. Padahal aku sudah sangat muak dengan wajahnya.

"Ngapain di sini? Bantuin berkemas juga nggak? Bikin sesak kamarku aja!" tanyaku sengaja dengan nada ketus.

"Mbak, jadi mantu itu yang tahu diri napa? Udah berapa tahun kamu tinggal di sini gratis? Sekarang pergi masa' mau bawa perabotan mertua? Nggak tahu malu banget," ucap Desi.

Astagfirullah, ini adik ipar, makin ngelunjak saja. Kutatap matanya tajam. Menyalang pertanda kalau aku lagi murka.

"Gratis kamu bilang? Gratis kamu bilang? Hah? Gaji suamiku setiap bulan ludes buat isi perut satu rumah ini. Kamu yang harusnya punya rasa malu. Anak perempuan sudah nikah, masih minta makan sama kakaknya. Terus bilang sama suamimu itu, jadi mantu laki-laki jangan cuma numpang tinggal di rumah orang tua istri!" sungutku dengan mata melotot. Sengaja.

Aku lihat ekspresi wajah Desi, terlihat sedikit ketakutan. Ia terlihat nyengir. Sungguh membuat emosiku naik hingga ke ubun-ubun.

"Biasa aja kali, Mbak! Nggak usah ngegas. Di ingetin juga, bukannya makasih, malah ngegas!" balas Desi, semakin membuatku geram luar biasa.

"Ngingetin orang tapi tak bercermin diri!" sungutku. Ia semakin nyengir, kemudian membuang muka. Melenggang dengan kasar keluar dari kamarku.

"Heh, ingat, bukan mesin cuci saja yang aku bawa! Tapi kulkas juga!" teriakku ngegas.

Desi terlihat menghentikan langkah. Kemudian membalikkan badannya sejenak.

"Kalau pergi, pergi saja! Tapi nggak usah bawa-bawa apa yang yang ada di dalam rumah ini! Haram!" balas Desi tak kalah kasar.

What? Haram?

"Bu, bukan hanya mesin cuci saja yang mau di angkut! Tapi, kulkas juga!" teriak Desi mengadu ke ibunya.

Kutarik kuat napas ini, menghembuskannya dengan kasar. Membuang sesuatu yang terasa mengganjal di dalam sini.

Astagfirullah, kok bisa aku punya ipar sableng kayak Desi?

****

Numpang Hidup
Bab 10

POV DESI

"Bu, ini nggak bisa dibiarkan! Mbak Vita lama-lama tak bisa di kendalikan!" ucapku kepada Ibu.

Ibu terlihat melipat kedua tangannya di dada. Memejamkan mata sejenak. Mungkin sedang berpikir.

Napas Ibu terdengar berat. Kurang Aj*r memang Mbak Vita itu. Menantu tak tahu diri. Berani sekali dia membuat mertuanya kepikiran seperti ini.

Dasar menantu tak tahu di untung itu Mbak Vita. Aku ini juga seorang menantu di keluarga Mas Vino. Tapi aku tak pernah membuat mertuaku kepikiran seperti ini.

"Ibu heran, kenapa Vita bisa berubah sedrastis ini. Padahal dulu ia sangat nurut dengan semua keinginan kita. Eh, sekarang malah masmu yang terlihat nurut sama istrinya, bagaikan kerbau di cucuk hidungnya," ucap Ibu.

Ya, Ibu benar sekali! Aku juga heran Mbak Vita seperti ini. Padahal dulu ia polos dan nurut. Pokoknya enak sekali di mintai uang. Melihat Mas Reza mendelik saja, ia sudah tak bisa berkelit. Sekarang? Entahlah.

Kali ini, ampun pokoknya. Lagian aku tak sudi jika uang hasil kerja Mas Vino untuk makan satu rumah ini. Bisa-bisa sampai tua nggak punya apa-apa kami.

Aku berniat ikut serumah dengan Ibu, karena biar bisa ngirit. Nggak mikir kebutuhan dapur. Percuma dong, kalau ikut orang tua masih keluar dana dan mikir kebutuhan dapur? Mendingan ngontrak kalau kayak gitu.

Hemm, sekarang Mas Reza juga sudah nurut sekali dengan istrinya dan ini tak bisa di biarkan lama-lama.

"Lalu kita harus bagaimana, Bu? Kalau Mas Reza sampai keluar dari rumah ini, bagaimana dengan kebutuhan kita? Aku nggak mau, ya, hasil kerja Mas Vino habis nggak jelas, karena aku harus nabung biar cepat bisa beli apa yang aku mau," jawab dan tanyaku kepada Ibu.

Aku lihat Ibu menghela panjang napasnya. Kemudian memijit pelipisnya pelan.

"Ibu juga nggak mau, hasil pensiunan bapakmu, habis nggak jelas juga," balas Ibu.

Kutarik napas ini kuat-kuat dan menghembuskannya pelan.

"Bu, pokoknya nanti kalau Mas Reza pulang, Ibu harus ngomong sama Mas Reza! Ibu harus kendalikan Mas Reza biar bisa seperti dulu lagi, agar membatalkan niatnya, untuk tak jadi pindah. Lagian Mas Reza itu bod*h banget. Sudah enak-enak di sini, gratis, malah ambil rumah KPR yang mikir kreditan tiap bulan. Heran? Gimana lah mikirnya dia itu?" sungutku nggak jelas.

Pengen sekali marah rasanya. Karena aku memang tak mau Mas Reza pergi dari rumah ini. Dia itu anak tertua. Laki-laki lagi. Jadi tak putus kewajibannya untuk keluarganya walau sudah menikah. Eh, sekarang Mbak Vita mau menguasai sendiri. Enak saja dia.

"Iya, nanti kalau Reza pulang, Ibu akan ngomong sama Reza. Untuk mikir-mikir lagi. Agar ia tak jadi pergi dari rumah ini. Benar-benar bikin kepala ibu pusing saja. Mau pecah rasanya kepala ini," ucap Ibu.

Aku menganggguk pelan. Karena yang di rasakan Ibu, mungkin juga sama apa yang aku rasakan. Karena aku nggak mau, jika Mas Reza pergi, jelas semuanya jadi tanggung jawabku. Nggak! Bisa-bisa habis uang hasil kerja Mas Vino. Pokoknya aku nggak rela. Titik.

"Harus, Bu! Harus ngomong ke Mas Reza. Wajib!" tekanku.

"Iya, yaudah Ibu mau istirahat dulu, pusing kepala Ibu!" balas Ibu kemudian beranjak dan melenggang menuju ke kamarnya.

****

Melihat Mbak Vita berkemas, kepalaku terasa pusing tujuh keliling. Mual rasanya melihat tingkah absurd Mbak iparku itu. Sungguh nampaknya urat malunya memang sudah putus.

Nunggu Mas Reza pulang terasa sangat lama. Tak sabar ingin melihat Ibu mengendalikan Mas Reza. Agar masku itu bisa nurut seperti dulu lagi.

Kok bisa Mas Reza dulu dapat perempuan macam Mbak Vita ini? Menantu dan ipar yang tak solid sama sekali. Cukup membuatku kesal luar dalam. Setiap hari memancing emosi saja bisanya.

Kalau aku dekati kakak iparku itu, jelas perang lagi. Karena Mbak Vita benar-benar berubah. Nggak kayak dulu lagi. Entah apa yang merasukinya? Hingga ia jadi seperti ini.

Dari pada kesal melihat Mbak Vita berkemas, lebih baik aku ke kamar. Seraya menunggu Mas Reza pulang. Lagian tadi Mas Vino ada di kamar. Lebih baik aku curhat ke suami. Siapa tahu agak tenang hati ini.

******

"Mereka jadi pindah beneran?" Tanya Mas Vino. Kami sekarang ada di dalam kamar. Rebahan di atas ranjang, seraya menatap langit-langit.

"Iya, Mas, bahkan Mbak Vita sudah berkemas. Yang lebih parahnya lagi, mesin cuci dan kulkas akan ia bawa pindah juga. Apa nggak kurang Aj*r itu namanya?" jawabku dengan napas sesak menceritakan. Karena benar-benar nggak habis pikir dengan jalan pikir Mbak Vita.

"Hah? Menantu cap apaan itu? Enak banget pindah bawain perabotan mertuanya? Dasar nggak punya malu banget!" balas Mas Vino.

Biarin saja Mas Vino tahunya seperti itu. Karena yang Mas Vino tahu, dia masuk rumah ini sudah ada semua perabotan itu. Walau aku juga masih ingat betul, jika yang membeli memang uang Mas Reza. Tapi, apa ya pantas, mereka membawa pindah barang-barang itu? Secara sudah berapa lama mereka numpang gratis di rumah ini?

Kalau menurutku, sungguh Mbak Vita itu menantu tak tahu balas budi dengan keluarga dari suaminya.

"Itulah, Mas! Udah putus kali urat malunya. Untung mertuanya Ibu. Kalau mertuanya bukan Ibu,

sudah habis kena maki Mbak Vita itu, Ibu memang mertua yang sangat sabar dan baik," ucapku.

"Iyalah! Benar-benar geram Mas dengarnya! Amit-amit! Miris dan kasihan gitu," balas Mas Vino.

"Kalau sampai mesin cuci dan kulkas ia bawa pindah, aku nggak mau nyuci manual. Pokoknya harus beli baru lagi," rengekku. Mas Vino mengelus rambutku pelan.

"Nggak! Kita akan beli perabotan kalau sudah punya rumah sendiri. Selama tinggal di rumah ini, kita nggak akan beli apa-apa. Kita simpan di Bank atau jadikan perhiasan saja uang kita. Ibu saja yang disuruh beli. Inikan rumah Ibu," sahut Mas Vino. Kulipatkan kening, mencerna ucapan suamiku itu.

"Iya, ya, Mas?" balasku singkat seraya manggut-manggut.

"Iyalah, Sayang? Pokoknya kalau sampai perabotan itu di bawa mereka, Ibu suruh beli. Mas nggak mau, kita ikut Ibu di sini, Mas menjadi terbebani. Karena niatnya ikut sama orang tua itu, kita enteng, bisa nyimpan, nggak mikir makan, mikirnya nabung dan nabung. Kalau ikut orang tua tapi pengeluaran double, yang mending kita ngontrak," ucap Mas Vino.

Kuhela lagi napas ini. Ya, Mas Vino benar. Aku juga tak mau uang kami habis tak jelas. Apalagi hanya habis untuk makan. Nggak centel sama sekali.

Nggak! Aku nggak rela. Pokoknya aku dan Mas Vino harus segera memiliki segalanya, biar terlihat sukses lebih cepat di banding teman atau saudara lainnya. Harus.

"Iya, Mas, kamu benar! Jalan satu-satunya Ibu harus bisa mengendalikan Mas Reza lagi, agar bisa seperti dulu, agar tak jadi pindah juga. Biarin aja uang Mas Reza habis buat makan serumah. Kan memang tanggung jawab dia sebagai anak laki-laki," ucapku. Mas Vino terlihat manggut-manggut.

"Iya, Sayang, kamu benar sekali! atau ...." Mas Vino tak melanjutkan ucapannya. Aku melipat kening lagi karena penasaran dengan lanjutan ucapan Mas Vino.

"Atau apa, Sayang?" tanyaku. Mas Vino terlihat mengatur napasnya sejenak. Kemudian mengusap pelan wajahnya. Kemudian menoleh ke arahku, menatapku lekat.

"Atau, kita kuasai rumah ini. Itung-itung kita tak pusing mikiri beli rumah. Ibu saja yang keluar ikut mereka. Gimana kalau menurutmu?" tanya Mas Vino. Cukup membuatku mengerutkan kening lebih banyak.

Mas Vino menarik tanganku dan meremas pelan. Seolah ingin meyakinkan hati istrinya ini.

"Dek, kalau kita tinggal di rumah ini berdua, gajiku habis buat makan kita, Mas ikhlas-ikhlas saja. Karena kamu memang tanggung jawab Mas. Jadi kalau Mas Reza kekeuh keluar dari rumah ini, sekalian lah Ibu di
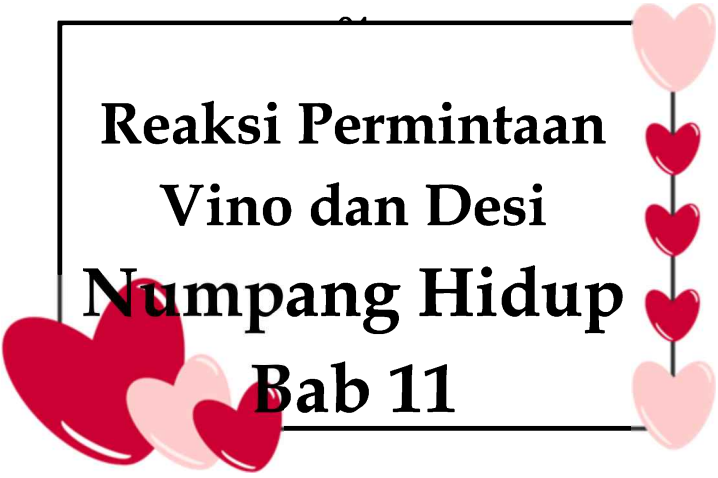
bawa! Jadi Ibu nggak beban buat kita. Lagian Ibu itu tanggung jawab anak lelakinya bukan tanggung jawab kamu, apalagi aku hanya menantu," lanjut Mas Vino lagi.

Kuteguk ludah ini sejenak. Mencerna baik-baik ucapan suamiku itu.

Apakah Ibu juga harus keluar dari rumah ini? Ikut Mas Reza? Biar tak menjadi beban hidupku? Apakah harus seperti itu?

Heemmmm.

****

Reaksi Permintaan Vino dan Desi

Numpang Hidup
Bab 11

"Sudah selesai berkemas, Dek?" tanyaku kepada Vita. Ia terlihat sangat lelah.

"Banyak yang udahlah, Mas, dari pada yang belum," jawabnya dengan mengusap pelipisnya. Terlihat berkeringat.

Kurebahkan badan ini di ranjang sejenak, meluruskan otot yang terasa tegang. Lumayan capek juga pekerjaan hari ini.

"Mau aku buatkan teh?" tanya Vita padaku. Terdengar sangat lembut sekali.

"Emm, bolehlah, biar enak ini perut," jawabku kemudian ia mengulas senyum tipis.

"Ok, Sayang, tunggu bentar, ya!" ucap Vita.

"Iya."

Vita beranjak dan segera melenggang keluar dari kamar ini. Kulepas kemejaku sejenak, agar keringat

segera berlalu. Sungguh terasa sangat gerah. Mau mandi nunggu keringat reda dulu.

Sedikit kuputar ke kanan dan ke kiri pinggang ini. Agar otot yang kaku terasa sedikit lemas.

Kuamati barang-barang yang sudah di kemas Vita. Koper, kardus dan kresek besar terlihat tertata. Pantas saja Vita terlihat sangat kecapekan.

Sungguh ia terlihat sangat semangat sekali untuk pindah. Pun aku. Sudah lama tak melihat istriku sebahagia ini. Biasanya dia cemberut, yang dulu aku tak bisa memahami apa maunya.

Yang ada, aku justru ikut emosi, pulang kerja di sambut dengan raut wajah cemberut. Membuat sesak dada ini kala itu, akhirnya menimbulkan meluapnya emosi. Berujung bertengkar.

Tapi setelah aku ambil keputusan untuk ambil rumah KPR, Vita tak pernah cemberut lagi denganku. Selalu senyum bahagia itu yang aku lihat. Melayaniku juga dengan lemah lembut. Kembali kutemukan perempuanku yang dulu. Yang selalu ceria.

Aku memang tak peka dengan apa maunya istriku selama ini. Memang terlambat aku memahaminya. Tapi setidaknya rumah tanggaku masih bisa di pertahankan, itu semua karena kesabaran Vita menghadapi aku dan keluargaku.

Setelah aku rasa keringat ini kering, segera aku meraih handuk dan menuju ke kamar mandi. Mengguyur badan ini, agar terasa segar dan fresh.

****

"Za, pikir-pikir lagi kalau mau keluar dari rumah ini!" ucap Ibu saat aku santai di ruang tengah dengan menikmati teh hangat buatan istri tercinta.

"Kenapa, Bu?" tanyaku balik setelah aku seruput teh hangat itu kemudian meletakannya di meja.

"Ya, pikir-pikir lagi saja! Jangan sampai salah melangkah kamu, Za! Karena tahunan KPR itu juga panjang," jawab Ibu. Kurebahkan badan ini di sandaran sofa. Duduk di sebelah Vita.

Aku lihat Vita santai saja memainkan gawainya. Seolah tak begitu menanggapi ucapan Ibu. Mata indahnya terlihat mengarah ke layar pipihnya.

Tak berselang lama, Desi dan suaminya juga ikut nimbrung bersama kami. Duduk tak jauh dari kami, seraya membawa teh juga.

"Mas, pikir-pikir lagilah! Aku ini baru nikah, harusnya Mas dukung aku, bukan malah pergi dari rumah ini," ucap Desi dengan gaya bahasa khas Desi yang sedikit ngeselin.

Entahlah, semenjak aku tahu video itu, aku kesal sekali melihatnya. Pun melihat Ibu yang ternyata juga sama saja.

"Justru kamu yang baru menikah harusnya kamu belajar mandiri. Jangan terus menerus bergantung sama Mas!" balasku. Vita terlihat memainkan bibirnya. Adikku itu memang seperti itu. Jika keinginannya tak sesuai maunya, ia nampak sekali kalau tak suka.

"Tuh, dengerin!" balas Vita. Tapi matanya masih fokus ke layar pipihnya. Entah apa yang ia lihat di gawainya itu.

"Maskan tahu kerjaku masih serabutan! Sedangkan Desi memang tak kerja. Jadi Mas di sini dululah, sampai aku benar-benar mendapatkan pekerjaan yang layak," ucap Vino.

Kutarik napas ini kuat-kuat, kemudian kuhembuskan secara pelan. Untuk mengontrol diri ini. Karena mendengar ucapan Vino rasanya mual juga ini perut.

"Makanya yang semangat cari kerjaan, jangan malas-malasan. Mentang-mentang ada yang kasih makan! Bangunnya siang mulu," ucap Vita, masih dengan bola mata mengarah ke gawainya.

Karena Vita ngomong cuek seperti itu, tapi membuat Desi terlihat murka. Karena sorot mata menyalang yang ia berikan.

"Vita! Yang sopan ngomong sama saudara!" bantah Ibu. Vita terlihat menghentikan memainkan layar pipihnya. Kemudian menatap kearah Ibu.

"Memang seperti itu kenyatannya. Mas Reza pagi buta sudah berangkat kerja, Vino masih molor bangun jam sepuluh, makan. Enak bener nasibnya. Memang benar kata orang, anak mantu laki-laki satu rumah dengan mertua terasa raja. Tapi, kalau mantu perempuan ikut serumah dengan mertua terasa babu," balas Vita.

"Dek ...." lirihku tak enak juga ucapan Vita di dengar. Karena aku lihat Ibu, Desi dan Vino sudah membelalakan mata. Tak suka nampaknya dengan ucapan Vita.

"Mulut istrimu itu memang minta di tabok, Mas!" sungut Desi. Aku lihat Vita menoleh ke arah Desi dengan tatapan menyalang.

"Heh, yang ada mulut suamimu itu yang minta di tabok! Laki-laki kok nggak punya rasa tanggung jawab. Di mana letak harga dirinya? Nggak usah nikah sekalian, kalau belum bisa ngasih nafkah anak orang!" sindir Vita. Keadaan semakin memanas.

"Kamu itu ada masalah apa, sih, Mbak sama aku? Sengit banget! Perasaan aku nggak pernah nyolot sama kamu!" sungut Vino seolah tak terima dengan ucapan Vita. Mungkin dia sakit hati. Karena ucapan Vita tadi memang terdengar sangat menjatuhkan harga dirinya.

"Nggak ada masalah, sih, tapi masalahnya kamu itu hanya benalu di rumah ini. Numpang hidup doang!" sungut Vita semakin ceplas ceplos.

Mungkin Vita selama ini terlalu banyak diam. Jadi seolah sekarang ia luapkan semuanya. Seolah ia luapkan kekesalannya yang menggunung di hatinya.

"Mbak! Cukup ya! Jangan hina suamiku!" sungut Desi seraya beranjak.

"Biasa saja kali, Des! Kalau aku nggak boleh hina suamimu, makanya jangan halangi kami pindah dari rumah ini, jadikan kita nggak pernah adu mulut!" balas Vita seraya nyengir.

Aku lihat ke arah Ibu, beliau terlihat memijit pelipisnya. Mungkin pusing mendengar anak-anaknya pada tengkar.

"Mas, kamu jangan diam saja, dong! lihat itu istrimu, semakin ngelunjak!" sungut Desi. Kutarik napas ini kuat dan menghembuskan dengan kasar.

"Benar kata Vita, kalau kamu ingin rumah ini aman, tanpa tengkar, tanpa adu mulut, nggak usah halangi kami untuk pindah! Uruslah sendiri kehidupan kalian!" balasku. Karena semakin ke sini, aku semakin merasa, kalau semakin di manfaatkan oleh adik kandung dan iparku ini.

"Mas, kok kamu ngomong gitu? Kok malah kamu belain istrimu tak tahu diri ini!" sungut Desi.

"Desi!!!" teriakku lantang. Tak suka aku mendengar Desi ngomong seperti itu kepada istriku. Hingga akhirnya semua terdiam, karena teriakan lanangku.

"Stop!!!" teriak Ibu akhirnya. Napasnya terlihat memburu. Seolah mengeluarkan sesaknya didada.

"Mas, kalau kamu mau pergi, bawa Ibu ikut kalian. Seperti yang Mas Vino bilang tadi, pekerjaannya masih serabutan. Aku juga tak ada kerja. Nggak bisa aku kalau Ibu harus ikut bersama kami," ucap Desi. Cukup membuatku syok.

Aku lihat Ibu menoleh dengan kasar ke arah Desi. Tatapan kecewa yang aku lihat.

"Desi! Kamu itu anak perempuan kesayangan Ibu. Apa yang kamu mau, sedari dulu selalu Ibu usahakan. Nggak nyangka hari ini, Ibu mendengarmu, berkata seperti itu! Ibu sangat kecewa," ucap Ibu, dengan nada syok yang aku dengar. Syok dan kecewa.

Astagfirullah, Desi semakin ke sini, semakin keterlaluan. Menyesal aku menikahkannya dengan Vino. Ternyata Vino membawa pengaruh buruk untuk Desi. Tak bisa membimbing Desi ke arah yang lebih baik, tapi justru semakin membuat Desi berani ngomong sepert, kepada ibunya sendiri. Ibu yang sepenuh hati mencintainya.

"La, mau gimana lagi, Bu! Kalau Ibu ikut aku, mau tak mau, gaji pensiunan Bapak ya harus Ibu keluarkan

dong! Jangan pelit. Karena Mas Vino bilang ia tak mau di bebani. Tapi kalau Ibu sayang mengeluarkan gaji pensiunan Bapak, ya Ibu ikut Mas Reza saja! Biar aku di rumah ini. Mau ngontrak juga malas aku mikir bulanannya," ucap Desi semakin detail.

Astagfirullah, aku menjadi semakin tahu, Desi dan suaminya itu seperti apa. Cukup membuatku semakin kecewa dengan ucapan Desi barusan.

Plaaaakkkkkk ....

Tiba-tiba satu tamparan mendarat panas di pipi adik kandungku itu.

Ibu yang menamparnya, dengan mata yang terlihat berkaca-kaca penuh, dengan rasa kekecewaan yang sangat mendalam aku menilainya.

****

Ibu Murka
Numpang Hidup
Bab 12

Plaaaakkkkkk ....

Kedua kalinya Ibu menampar pipi anak bungsunya. Cukup membuatku terkejut bukan main, melihat apa yang aku lihat saat ini. Karena selama ini, Ibu selalu membela anak perempuannya itu. Walau terlihat jelas-jelas salah sekali pun.

Desi terlihat memegangi pipinya. Matanya mendelik sempurna. Aku lihat Mas Reza tak kalah membelalak melihat kejadian ini. Pun Vino.

"Ibu nampar aku?" tanya Desi seolah tak percaya jika Ibu kandungnya menamparnya.

Aku lihat sorot mata Ibu memancarkan kekecewaan yang sangat mendalam. Ekspresi murka yang ia perlihatkan.

Jelas Ibu kecewa mendengar ucapan Desi tadi. Ucapan seoarang anak yang terdengar tak pernah

disekolahkan kalau menurutku. Benar-bener tak pantas dia lontarkan.

Astagfirullah, Desi memang keterlaluan sekali. Padahal sama Ibu kandungnya sendiri. Nggak bayangin kalau sama Ibu Mertua? Atau sama Ibu mertua Desi baik? Karena bisa mengambil hatinya? Tapi entahlah. Karena setelah menikah, bisa di hitung jari Desi nginap di rumah mertuanya.

"Ya, Ibu menamparmu! Apa perlu Ibu tampar lagi? Biar kau sadar, kalau ucapanmu barusan melukai hati Ibu?" sungut Ibu, benar-benar terlihat murka. Cukup membuatku deg-degan dengan semua ini.

Sekian tahun menjadi menantu di rumah ini, baru kali ini, aku melihat Ibu menampar Desi.

"Kamu keterlaluan, Desi!" sahut Mas Reza. Desi gantian menoleh ke arah kakak kandungnya itu. Menyeringai kecut, seolah tak terima disalahkan.

"Aku keterlaluan? Kamu yang keterlaluan, Mas! Ibu itu memang tanggunganmu, buka tanggunganku! kamu itukan anak laki-laki. Eh, malah mau pergi dan lepas tanggung jawab!" sungut Desi dengan suara ngegas. Mas Reza juga raut wajahnya terlihat merah padam.

Kedua tangannya mengepal kuat. Biasanya kalau seperti itu, Mas Reza sedang menahan murkanya yang sudah membara.

"Kamu itu kebiasaan, apa-apa nyalahkan orang! Tapi tak bercermin sendiri!" sungut Mas Reza dengan menunjuk-nunjuk ke arah adiknya.

Yang di tunjuk-tunjuk nyengir nggak jelas. Tapi kalau menurutku nyengir tak terima dan menjatuhkan.

Ibu terlihat menekan dada, kemudian meremas baju dadanya. Seolah sedang meredam amarahnya.

"Ibu kecewa sama kamu, Desi!" ucap Ibu, kemudian terduduk lemas di kursi. Sungguh, walau aku tak akur dengan Mertuaku, tapi aku seolah bisa merasakan, kalau Ibu memang sangat kecewa.

Aku lihat Desi memainkan bibirnya. Ia seolah tak merasa bersalah, tapi seolah merasa terdzolimi. Itu yang aku lihat.

Vino? Hanya nyengir nggak jelas. Benar-benar lelaki tak tahu malu. Desi ini juga bod*h, lagian apa juga yang di sukai dari lelaki seperti Vino itu?

Udah kerja malas-malasan, eh, tanggung jawabnya juga kurang. Heran. Padahal kalau menurutku, Desi itu cantik. Mirip dengan Mas Reza yang ganteng.

"Kenapa Ibu kecewa sama aku? Harusnya Ibu itu kecewa sama Mas Reza, dan yang Ibu tampar itu bukan aku, tapi Mbak Vita. Karena mantu Ibu itu nggak tahu diri!" sungut Desi. Semakin menjadi, bukannya merasa bersalah, malah merasa terdzolimi.

Ibu terlihat menarik kuat napasnya. Kemudian menghembuskan secara kasar. Seolah ingin

mengeluarkan uneg-uneg yang luar biasa sesak di dadanya.

"Cukup! Apa mau kamu Ibu tampar lagi? Biar bisa diam mulut pedasmu itu!" sungut Ibu dengan mata menyalang ke arah anak bungsunya itu.

Lagi, aku lihat Desi memainkan bibirnya. Benar-benar menyebalkan sekali ini anak. Astagfirullah, cukup membuat emosi ini naik hingga ke ubun-ubun rasanya.

"Tampar saja kalau itu membuat Ibu puas! Tapi ingat, berani Ibu nampar aku lagi, selamanya Ibu tak akan melihatku. Yang ada aku yang kecewa sama Ibu sekarang!" balas Desi tak kalah ngegas nada suaranya.

"DESI!" teriak lantang Mas Reza. Yang juga terlihat sudah tersulut emosinya. Desi menoleh ke arah kakaknya. Vino seolah menikmati kejadian ini. Benar-benar ngeselin sekali.

"Apa, Mas! Mau menyalahkanku juga?" balas Desi dengan nada bicara yang terdengar sesak menyebalkan.

"Ya, karena kamu memang salah! Tapi kamu gengsi mengakui kesalahmu!" sungut Mas Reza masih dengan nada ngegas.

Aku lihat Desi malah menyeringai kecut menjatuhkan. Benar-benar tak punya hati kayaknya anak ini. Mungkin hatinya sudah ia gadaikan,

makanya ceplas ceplos saja ngomongnya, tanpa di filter. Cukup membaut sesak saja hati ini.

"Kamu puas Mbak Vita? Semua ini gara-gara kamu!" ucap Desi, malah menyalahkan aku. Astagfirullah, anak ini benar-benar tak punya hati juga tak punya otak. Makanya tak punya perasaan. Hingga sepedes ini nada bicaranya. Padahal sama orang yang lebih tua.

"Gara-gara aku? Nggak kebalik? Kenapa nggak gara-gara suamimu?" tanyaku balik seraya nyengir. Yang aku tatap sorot matanya, juga tak kalah nyengir menjatuhkan.

Sebenarnya dia sudah jatuh menurutku. Tapi berhubung Desi tak punya hati dan tak punya malu, makanya seperti itu.

"Dasar mantu nggak ada akhlak kamu, Mbak! Malah nyalah-nyalahin suamiku!" sungut Desi dengan mata tajam.

"Kamu anak yang tak ada akhlak, Des! Ibu kecewa berat denganmu!" Sahut Ibu. Desi semakin terkejut mendengar ucapan Ibu.

"Salahkan terus aku! Ya, salahkan aku terus! Karena apa pun yang aku lakukan, semuanya salah di mata kalian! Nggak ada yang benar! Itu dari dulu!" lantang Desi semakin menjadi-jadi.

Kuatur lagi napas ini. Sumpah, rasanya aku juga ingin menambahi tamparan kuat dan panas, ke pipi

Desi itu. Siapa tahu, habis di tampar kuat, otaknya bisa lurus.

Kalau sekarang, nampaknya otak Desi dan Vino sedang lagi konselet mungkin.

"Ayo, Mas! Kita ke kamar saja! Sakit hati aku dengan mereka! Semua sudah termakan rayuan anak perempuan mantu yang tak tahu diri itu," ajak Desi kepada suaminya. Masih sempat-sempatnya ngomong seperti itu. Cukup membuatku tak habis pikir. Aku lihat Vino hanya diam saja. Seolah mencari aman.

Vino mengekor Desi menuju ke kamar. Dengan perasaan yang tak bisa aku jelaskan, aku rebahkan punggung ini ke sandaran sofa. Untuk terus menenangkan, perasaan yang berkemelut hebat ini.

Astagfirullah.

Kuatur sejenak napas yang memburu ini. Aku lihat Ibu meneteskan air mata, kemudian segera menyekanya.

Mas Reza terlihat meraih teh hangat yang masih separuh itu. Meneguknya hingga tak tersisa.

"Ibu salah mendidik Desi, hingga dia seperti itu kepada lbu," lirih Ibu, tapi masih cukup terdengar jelas di telinga ini.

Aku dan Mas Reza saling beradu pandang. Kami memilih diam.

"Reza, kalau Desi tak mau Ibu ikut dengannya, apa boleh Ibu ikut kamu?" tanya Ibu mengarah ke Mas Reza.

Uhuk uhuk ....

Mas Reza tersedak begitu saja, saat Ibu ngomong seperti itu. Aku, hanya bisa meneguk ludah. Bagaimana cara menolaknya?

Astagfirullah, niat hati beli rumah KPR, agar bisa terbebas dari Ibu, eh, Ibu mau ikut? Sama saja bohong, dong.

Aku lihat Mas Reza nyengir sejenak, kemudian menggaruk kepalanya, itu pertanda ia bingung juga sebenarnya.

"Ya, Ibu bawa saja! Biar aku tak terbebani, dan rumah ini untuk aku dan Mas Vino. Jadi kalian yang keluar dari rumah Bapak!" sungut Desi dari dalam kamarnya.

Astagfirullah, semakin berani sekali ucapan Desi itu. Habis di tampar oleh Ibu, bukannya jera malah ngomong seberani itu. Cukup membuatku syok.

Ibu terlihat beranjak, dan dengan langkah kasar, ia mendekati kamar Desi yang tak begitu jauh dari tempat kami duduk ini.

"Desi!!!" Braaagghhhh ....

Dengan kasar Ibu membuka pintu kamar milik Desi. Entahlah apa lagi yang akan Ibu perbuat kepada

Desi. Atau mungkin akan menamparnya lagi? Atau bahkan akan lebih ekstrim lagi?

Aku dan Mas Reza saling mengekor langkah Ibu. Khawatir juga, jika Ibu sudah seperti itu, biasanya akan nekad, dan tak mikir panjang lagi.

Ya Allah ... kalau bisa aku meminta, aku minta orang kayak Desi ini, segeralah diberi hidayah. Agar dia ngerti sopan santun.

****

"Mau Ibu tampar lagi?" sungut Ibu saat sudah berada di kamar Desi.

Aku tak pernah masuk ke kamar Desi selama ini. Ternyata dalamnya hancur parah. Baju kotor berserak. Selimut juga belum ia lipat. Astagfirullah, 'kemproh' kalau kata orang Jawa.

Cantik kalau lagi berdandan, tapi jorok sebenarnya. Benar-benar nggak sesuai kalau lagi hendak keluar.

Aku lihat Desi duduk di tepian ranjang. Pun Vino yang hanya nyengir nggak jelas. Sungguh memalukan sekali kalau menurutku.

"Ibu ini kenapa, sih? Kalau mau nampar yang tampar aja! Kalau memang itu membuat Ibu puas!" sungut Desi tak kalah lantang. Matanya mendelik, sungguh tak ada rasa hormatnya ke Ibu kandungnya.

"Desi! Jaga ucapanmu! Kamu itu sedang berbicara dengan ibumu!" sungut Mas Reza lantang. Mungkin

kesal melihat tingkah adiknya itu. Seperti anak yang tak pernah di sekolahkan.

Astagfirullah, Desi ini sebenarnya punya otak nggak sih? Kok nggak ada sopan santunnya sama ibunya sendiri.

Kalau dia tak sopan denganku wajar, ini dengan ibu kandungnya lo? Astagfirullah, istighfar di dalam hati untuk kesekian kalinya.

"Lagian yang bilang bicara sama Bapak juga siapa, Mas? Tahulah aku ini kalau sedang berbicara dengan Ibu. Wong aku ini juga nggak buta dan juga nggak tuli!" sungut Desi semakin membuat kesal yang mendengarnya.

"Dek, jangan kayak gitu! Nggak baik!" ucap Vino. Entahlah mungkin dia hanya cari perhatian saja pada kami atau memang malu dengan tingkah istrinya. Bisa jadi hatinya senang, melihat istrinya seperti itu.

Desi terlihat memainkan bibirnya. Membuang muka, menatap pintu kamarnya.

"Ibu kecewa sama kamu, Desi!" sungut Ibu lagi. Entah sudah berapa kali, Ibu bilang kecewa seperti itu. Tapi Desi nampaknya cuek saja. Raut wajahnya tak terlihat rasa bersalah.

"Makanya kalau Ibu kecewa sama Desi, ikut Mas Reza saja! Anak ibukan juga buka cuma aku aja!" ucap Desi. Semakin membuatku terperangah. Nampaknya bukan cuma aku saja yang terperangah, Mas Reza juga.

Ibu apalagi. Ia semakin terlihat syok mendengar ucapan anak bungsunya itu. Terlihat matanya melotot dan bibirnya menganga.

Astagfirullah, Desi ini kenapa? Kayak kesurupan saja? Apa mungkin Desi kesurupan? Nampaknya tidak, dia dalam kondisi sadar dan normal, kok.

Kuelus dada ini sejenak. Nggak habis pikir dengan tingkah polah dan pemikiran anak itu.

Kulihat raut wajah Ibu merah padam. Ibu mana yang tak sakit hati mendengar ucapan anaknya seperti itu.

Aku memang belum menjadi seorang Ibu, tapi aku juga bisa merasakan apa yang Ibu rasakan. Jelas sakit hati mendengar anaknya ngomong seperti itu.

"Tega kamu bicara seperti itu sama ibumu, Desi!" ucap ibu dengan nada suara bergetar. Kulihat Mas Reza juga ikut mengepalkan tangannya kuat.

"Lah, katanya kecewa sama aku. Kalau kecewa sama aku ya udah, Ibu ikut Mas Reza aja! Bereskan! Nanti kalau Ibu sudah nggak kecewa dengan aku, hatinya sudah enakan, baru ikut aku. Tapi kalau ikut aku nggak boleh boros. Honor Bapak harus aku yang megang!" balas Desi yang semakin menjadi.

Astagfirullah, semakin sakit saja aku mendengar ucapan Desi. Sungguh anak itu kayaknya terlahir tanpa hati. Makanya ngomong sengomong bikin sakit hati yang mendengarnya.

"Emm, benar yang di katakan Desi. Karena kerjaanku juga masih serabutan. Untuk makan kami berdua saja untung, apalagi harus ketambahan Ibu. Maaf kalau saya keberatan," ucap Vino, cukup membuatku membelalak.

Walau nada suaranya pelan, tapi cukup membuat hati ini berdenyut sakit. Apalagi Ibu?

Allahu Akbar. Menantu seperti ini yang selama ini Ibu puji-puji. Cukup membuat syok yang mendengarnya. Tak menyangka, tentunya diluar ekspektasi.

"Kalau gitu, bawa Desi keluar dari rumah ini. Ajak tinggal di rumah ibumu!" sungut Mas Reza.

Aku lihat Vino membelalakan mata menoleh ke arah Mas Reza.

"Rumah orang tuaku banyak orang, Mas. Kakakku masih satu rumah dengan ibuku. Kalau aku juga tinggal di sana, sempit," ucap Vino yang semakin tak tahu malu.

Dasar manusia yang sukanya numpang hidup. Demi tak mau rugi, ia sampai tak tahu malu ngomong seperti itu.

"Benar kata Reza! Ajak istrimu ini tinggal di rumah orang tuamu. Kalau di sana sempit, carilah kontrakan atau numpang di rumah saudaramu, terserah. Ibu tak ingin kalian ada di sini lagi. Karena kalian cukup

membuat Ibu kecewa!" ucap Ibu. Yang cukup membuatku menganga.

Menganga? Ya, aku tak menyangka Ibu mengambil tindakan seperti itu. Karena selama ini, Ibu selalu mendukung penuh keinginan anak perempuannya itu.

Seperti itulah jadinya, jika keinginan anak selalu di dukung tanpa di filter terlebih dahulu. Jadi rusak akhlak dan mentalnya.

"Ibu ngusir aku?" tanya Desi memastikan.

"Ya, apa perlu Ibu ulang?" jawab Ibu masih dengan nada bicara yang masih sangat kecewa.

"Ibu tega sekali sama Desi. Sama anak kandung sendiri! Orang tua macam apa Ibu ini?" sungut Desi seolah ingin memojokan ibunya. Lagi, seolah dia merasa terdzolimi. Sungguh aku geram sekali sebenarnya. Astagfirullah.

"Kamu bisa bicara seperti itu? Tak bercermin seperti apa kamu? Yang tega meminta Ibu keluar dari rumah Ibu sendiri? Harusnya kalau kamu itu punya otak dan perasaan, kamu yang keluar dari rumah ini. Ikut suamimu! Karena kamu sudah bukan tanggung jawab kami!" sungut Mas Reza.

Lagi, kuatur napas yang terasa ngap-ngapan ini. Aku dan Mas Reza yang mau pindah, semuanya kelabakan.

Bukan hanya kelabakan, tapi semua terlihat sifat aslinya. Semua kebingungan karena ATM berjalan mereka akan pergi. Astagfirullah.

"Iya, Reza benar! Silahkan kemasi barang kalian! Ibu lebih baik tinggal sendiri di rumah Ibu. Kalau hanya untuk makan, Ibu tak akan ambil pusing!" sahut Ibu yang tegas juga mengambil keputusan.

Aku lihat Desi membelalakan mata menatap tajam ke ibunya.

"Nggak bisa gitu, dong, Bu. Ibu dan Bapak dulu sering bilang, kalau rumah ini untuk anak bungsu kalian. Anak bungsu kaliankan aku. Jadi ini rumahku!" sungut Desi.

"Iya memang. Tapi jika kamu bisa merawat ibumu ini sampai hembusan napas terakhir," jelas Ibu.

"Kan tetap aku rawat Ibu. Cuma aku minta persyaratan, kalau honor pensiun Bapak aku yang megang. Susah amat? Udah deh jangan di perpanjang lagi masalah ini. Gitu aja baper semuanya!" balas Desi.

"Silahkan berkemas sekarang! Besok pagi, Ibu sudah tak mau melihat kamu dan suamimu tinggal di sini!" sungut Ibu, kemudian membalikkan badan. Melangkah meninggalkan kamar Desi.

Aku lihat Desi dan Vino kelimpungan. "Dek, minta maaf sama Ibu! Mas nggak mau keluar dari rumah ini. Kita mau tinggal di mana? Ayok cepet minta maaf sama Ibu!" ucap Vino kepada istrinya.

Desi terlihat menganggukan kepalanya dengan cepat. "Iya, Mas. Ish ... Ibu ini baperan banget, sih, gitu aja!" ucap Desi tanpa merasa bersalah.

"Keterlaluan kalian!" sungut Mas Reza yang akhirnya juga ikut berlalu dengan kasar, keluar dari kamar Desi.

"Astagfirullah, kalian ini. Aku benar-benar nggak nyangka. Kalau ada Malin Kundang milenial," ucapku dengan nada menyebalkan. Masih di tambah mengulas senyum mengarah kepada Desi dan Vino bergantian. Sengaja memang.

"Semua ini juga gara-gara kamu, Mbak!" sungut Desi, yang akhirnya berlalu mengejar Ibu.

"Vino! Vino! Laki-laki kok nggak punya harga diri! Bukan hanya itu, tapi juga tak punya malu!" ucapku, masih dengan intonasi yang sama. Kemudian melenggang dengan kemayu keluar dari kamar ini.

Aku lihat ekspresi Vino sangat merah padam. Aku yakin dia sudah tersulut emosinya. Baguslah.

"Bu! Maafkan Desi! Tapi jangan usir Desi! Desi nggak mau ikut mertua! Desi di sini saja!" rengek Desi kepada ibunya.

Sungguh aku menikmati sekali drama ini. Cukup membuatku geleng-geleng kepala dan mengelus dada.

"Bu!" ucap Desi ingin meraih tangan ibunya. Tapi Ibu terus menolak. Terus menampik tangan Desi.

"Mas!" Desi juga hendak merengek, meraih tangan kakaknya. Tapi, Mas Reza juga melakukan hal yang sama, seperti apa yang dilakukan oleh Ibu.

Mampuslah kamu Desi! Selamat menikmati masalah yang kamu buat sendiri. Hi hi hi.

Puas guys, puas! Akhirnya Ibu tahu sendiri bagaimana watak asli anak bungsu kesayangannya itu.

****

Desi Berulah
Numpang Hidup
Bab 14

Aku heran sama Ibu dan Mas Reza, bisa-bisanya mereka marah denganku? Harusnya mereka marah dengan Mbak Vita, bukan marah denganku.

Karena Mbak Vitalah yang telah mempengaruhi Mas Reza, untuk ide pindah rumah atau beli rumah KPR.

Mas Reza sendiri juga bod*h! Bisa-bisanya dengan mudah ia di pengaruhi oleh istrinya yang licik dan nggak ada etika itu. Padahal setahuku, Mas Reza itu kekeuh pendirian. Nggak gampang terpengaruh seperti itu.

Coba kalau Mbak Vita nggak mempengaruhi Mas Reza. Jelas tak ada kepikiran Mas Reza itu untuk keluar dari rumah ini, dan semuanya ini jelas tak akan terjadi.

Kurang ajar memang Mbak Vita. Menantu yang sok polos dan tak tahu diri. Sudah numpang gratis

selama bertahun-tahun di sini, eh, malah nggak ada terimakasih malah bikin huru hara. Bangs*t memang Mbak Vita itu.

Sekarang, Mas Reza dan Ibu marah padaku. Padahal aku hanya menyampaikan apa yang menjadi uneg-uneg di dalam sini.

Bukankah di sampaikan lebih awal itu lebih baik? Dari pada akan menjadi ganjalan terus menerus dan akan buruk nantinya? Padahal mereka sendiri yang mengajarkan aku seperti itu.

Aku nggak keberatan merawat Ibu, tapi dengan syarat uang pensiun Bapak aku yang megang. Apakah itu salah? Menurutku, sih, tidak! Dari pada aku nggak ikhlas terus menerus saat Ibu bersamaku. Entahlah!

Sudah berbagai cara aku merayu Ibu dan Mas Reza. Tapi mereka susah sekali luluh hatinya. Berkali-kali mereka menepis tanganku, jika aku hendak menyentuhnya.

Sudah menepis tanganku, masih lagi tak mau melihat wajahku. Benar-benar menyebalkan, kayak mereka nggak akan butuh aku saja. Awas saja kalau sampai mereka butuh denganku.

Kesal sekali sebenarnya. Untuk pertama kalinya aku di perlakukan seperti ini. Biasanya, kalau aku meminta maaf, mudah sekali mereka memaafkan. Tapi sekarang?

Aaarrrrrghhh, cukup menguji emosi yang sebenarnya sudah naik ke ubun-ubun. Dan ini semua karena Mbak Vita, menantu yang tak tahu malu itu.

"Dek, minta maaf lagi sama mereka. Pokoknya Mas nggak mau keluar dari rumah ini, Mas juga nggak mau ikut sama orang tua Mas. Kamu tahu sendiri kalau di sana itu sempit. Sudah banyak orang. Kalau ngontrak Mas nggak sanggup. Kamu tahu sendirilah bagaimana kerjaan Mas! Belum lagi kebutuhan kita yang lainnya, nggak, pokoknya mereka harus nurut apa maumu, kayak dulu lagi," ucap Mas Vino. Nada suaranya terdengar panik.

Ya, bukan Mas Vino saja yang sebenarnya panik. Aku sendiri sebenarnya juga panik. Juga tak mau keluar dari rumah ini. Karena sudah merasa nyaman tanpa beban.

"Aku capek Mas meminta maaf terus. Nggak di tanggapi! Merasa nggak ada harga dirinya tahu!" balasku. Kami sekarang ada di dalam kamar. Karena terus menerus di tepis tangan ini, sakit hati juga lama-lama.

Orang sudah meminta maaf, bukannya di maafkan malah di cuekin. Rasanya ingin sekali berkata kasar. Dari pada aku ngoceh meluapkan lagi apa yang aku rasa, lebih baik aku memilih masuk ke dalam kamar. Membanting pintu untuk menenangkan hati dan pikiran yang sudah terlanjur panas membara ini.

"Tumben mereka susah dimintai maaf, biasanya juga gampang. Biasanya dirayu sedikit saja luluh. Kenapa mereka?" tanya Mas Vino yang juga merasakan janggal dengan semua ini.

Mas Vino saja merasa janggal apalagi aku?

"Biasanya juga gitu, Mas! Dirayu sedikit saja luluh. Sekarang ini karena ulah Mbak Vita itu. Memang ipar nggak ada akhlak dia itu," balasku yang memang emosi akut dengan Mbak Vita. Ingin sekali aku menjambak rambutnya. Lihat saja jika Mas Reza sudah nurut lagi sama aku, aku akan minta Mas Reza untuk menceraikan perempuan pembawa masalah itu.

"Iya, ya, Mbak Vita kok ngeselin banget. Dia berhasil merebut hati Ibu dan Mas Reza. Padahal dulukan ia lugu banget dan selalu nurut. Kenapa sekarang kebalik? Justru Mas Reza dan Ibu yang nurut," ucap Mas Vino.

"Entahlah!" balasku singkat seraya mengangkat bahu.

Kuhela panjang napas ini. Mengatur yang bergemuruh hebat di dalam sini. Memejamkan mata terlebih dahulu, karena kepala ini sangat pusing. Terasa mau meledak.

****

"Bu, maafkan Desi," ucapku.

Sengaja aku mendekati Ibu lagi. Ibu duduk di ruang TV dengan mata yang masih fokus ke TV. Tangan kanannya memegang remote TV.

Lagi, aku merasa tak di tanggapi. Aku tak melihat Mas Reza dan Mbak Vita, entah kemana mereka. Kuedarkan pandang, aku lihat mesin cuci dan kulkas sudah dipindahkan dari tempatnya.

"Loh, mesin cuci dan kulkas jadi di bawa pindah mereka, ya?" tanyaku. Tapi Ibu masih terdiam, dengan tangan masih mengutak atik remote TV.

"Kamu sudah berkemas?" tanya Ibu tiba-tiba. Sialan! Aku dari tadi minta maaf tak di tanggapi dan memilih diam, sekali mau berbicara malah tanya sudah berkemas. Orang tua kok seperti ini, ya?

"Bu, Desi ini meminta maaf, lo, kok nggak di tanggapi? Malah tanya sudah berkemas. Nggak nyambung banget!" ucapku geram.

Mungkin faktor usia kali, ya! Jadi udah nggak nyambung di ajak bicara. Sabar Desi! Sabar! Ibumu ini memang sudah tua.

"Ibu terlalu kecewa dan sakit hati denganmu! Jadi segeralah berkemas. Ikutlah suamimu, terserah kalian mau tinggal di mana!" balas Ibu seraya memencet-mencet kasar remote TV.

Astaga ... ini orang tua kok ngeyelan banget, ya? Dia kayak nggak butuh anak saja?

"Ibu, kalau Mas Reza dan istrinya keluar, aku dan mas Vino keluar, Ibu akan di sini sendirian?" tanyaku. Ibu terlihat menghela napas panjang.

"Nggak masalah hidup sendiri, dari pada harus tinggal dengan anak yang kurang ajar sepertimu. Perhitungan dengan Ibu. Hasil pensiunan bapakmu cukup kalau hanya untuk makan Ibu. Tapi kurang jika kamu dan suamimu ikut bersama Ibu. Karena ini rumah Ibu, jadi ikutlah kamu dengan suamimu. Jangan ngerepoti Ibu lagi!" jelas Ibu tanpa menoleh ke arahku. Benar-benar Ibu telah berubah. Sudah tak sayang dan nuruti lagi apa mauku. Sialan!

"Orang tua itu biasanya menuruti keinginan anak. Bukan egois kayak Ibu!" sungutku karena kesal juga lama-lama.

"Ya, ibumu ini memang orang yang egois! Puas kamu!" sungut Ibu dengan menatapku tajam.

Deg!

Menciut juga nyaliku saat melihat Ibu mendelik seperti itu. Karena selama ini, Ibu selalu manis denganku. Kali ini? Arrgghh ... semua ini gara-gara Mbak Vita sialan itu.

"Lupa apa bagaimana kamu ini? Kalau selama ini Ibu selalu menuruti apa maumu. Bahkan kamu selalu Ibu utamakan dari pada masmu! Tapi ternyata Ibu salah selama ini. Tega kamu perhitungan sama Ibu.

Salah apa ibu sama kamu!" sungut Ibu lagi dengan lantang. Cukup membuatku gemetar.

"Bu, aku perhitungan bagaimana? Aku hanya minta uang pensiun Bapak aku yang pegang. Karena pendapatan Mas Vino tak akan mencukupi. Apa itu salah?" tanyaku bingung dengan pemikiran Ibu.

Kulihat Ibu menekan dada. Kemudian menghela panjang napasnya. Seolah ucapanku ini sangat membuatnya emosi. Yang ada harusnya aku yang emosi dengan semua ini.

Gimana nggak emosi? Permintaan maaf tak di tanggapi, ditambah lagi Ibu nggak nyambung dengan apa yang aku katakan dan nggak nyambung juga dengan apa yang aku mau.

"Astagfirullah ....." lirih Ibu, tapi masih terdengar jelas di telingaku.

"Dosa apa Ibu bisa punya anak sepertimu!" ucap Ibu seolah aku ini anak durhaka. Astaga ... sabar Desi! Sabar!

"Angkat semua barang-barang itu, Mas!" Tiba-tiba telinga ini mendengar suara Mas Reza. Aku dan Ibu segera menoleh ke arah asal suara itu. Benar saja mata ini melihat Mas Reza dan Mbak Vita. Mereka datang dengan membawa dua orang laki-laki.

"Siap, Mas!" jawab salah satu dari orang yang di perintahkan Mas Reza. Ternyata mereka mau pindahan hari ini.

"Lo, nggak bisa gitu dong! Kenapa semua di bawa? Ibu juga memintaku keluar dari rumah ini. Kalau Mas Reza membawa barang-barang dari rumah Ibu, aku juga dong! Biar adil!" ucapku kesal.

"Dasar anak nggak punya malu!" sungut Ibu tiba-tiba dengan menatap ke arahku, cukup membuatku menganga.

"Aku nggak punya malu? Nggak salah Ibu ngomong seperti itu? Yang ada Mas Reza dan istrinya itu yang nggak punya malu. Keluar dari rumah ini malah ngajari adiknya, untuk angkuti semua perabotan mertua," sungutku.

"DESI!!!" teriak Mas Reza lantang. Lagi, kenapa semua marah-marah padaku? Salah apa aku ini?

Sabar Desi! Sabar! Mereka lagi nggak nyambung saja dengan jalan pikiranmu.

****

Pindahan Numpang Hidup Bab 15

"Kamu di diam-diamkan semakin menjadi! Kayak anak nggak di sekolahkan!" sungut Mas Reza kepada adiknya yang tak punya otak itu.

Aku lihat ekspresi murka yang dipancarkan Mas Reza kepada adik kandungnya itu. Tapi, ekspresi menyebalkan dan tanpa merasa bersalah, itu yang aku lihat dari Desi. Anak itu cukup membuat geram dan gemes. Gemes pengen nimpuk.

Astagfirullah, ulah Desi memang sungguh memancing emosi ini. Ingin rasanya aku tabok itu mulut, yang semakin lama semakin menghujam jantung lawannya.

"Mas juga di diam-diamkan nggak punya malu. Perabotan rumah ini Mas angkut? Kalau mau keluar ya keluar saja! Nggak usah bawa-bawa barang yang ada di rumah ini!" sungut Desi.

Astagfirullah, entah sudah berapa kali aku mengucapkan istighfar di dalam dada. Karena perlu sekali mengatur emosi, agar tak meledak emosi ini.

"Desi, kami membawa apa yang pernah kami beli. Bukan uang Ibu membeli barang-barang yang kami bawa ini! Kalau kamu mau pergi juga, yaudah bawa aja apa yang kamu beli," jelasku pelan. Mencoba pelan karena sebenarnya malu dengan dua orang yang aku bayar untuk berkemas.

"Nah, itu, maksudku! Kalian sudah berapa tahun tinggal di sini? Gratis lagi. Eh, sekarang pergi malah semua perabotan di bawa. Nggak ada rasa terima kasihnya, malah nggak pada nggak tahu diri. Kalau aku jelas belum beli apa-apa lah, wong aku nikahnya juga baru. Harusnya kalian semua membantuku membelikan perabotan. Jadi kakak memang harusnya seperti itu, membantu adiknya, agar adiknya ini cepet mapan," jelas Desi.

"Kamu itu yang nggak tahu terima kasih, dan nggak tahu diri! Selain itu juga tak tahu malu!" sungut Mas Reza.

Sumpah guys, aku emosi parah. Aku lihat Desi mendelikan mata, seolah mau keluar dari tempatnya. Kayaknya dia tak terima kakaknya ngomong seperti itu.

"Mas, ini gimana? Jadi di pindahkan nggak?" tanya salah satu orang yang aku dan Mas Reza suruh, seraya

garuk-garuk kepala aku lihat. Mungkin heran dengan keluarga ini.

Mas Reza terlihat menoleh ke arah yang bertanya. Pun Desi dan Ibu.

"Nggak! Barang yang ada di sini, nggak boleh di bawa keluar dari rumah ini!" sungut Desi. Masih dengan mata mendelik.

Ya Allah, ini anak nyambung nggak sih otaknya? Apa jangan-jangan otaknya konslet? Bikin nahan emosi saja dengarnya.

Astagfirullah, sabar Vita! Sabar! Kayaknya lebih baik ngomong sama kucing, dari pada ngomong sama Desi sableng ini.

"Bawa saja, Mas! Ini barang-barang saya. Saya yang beli!" sahut Mas Reza.

Kalian tahu bagaimana perasaanku? Malu guys, malu! Sungguh malu sekali. Terutama malu dengan kedua orang yang aku suruh itu. Nampak sekali kalau keluarga kami nggak akur.

Astagfirullah, astagfirullah, astagfirullah. Terus istighfar di dalam sini. Untuk terus mengontrol emosi yang meletup-letup sebenarnya.

"Bu, jangan diam saja, dong! Barang-barang kita mau di bawa!" rengek Desi seolah meminta bantuan kepada ibunya.

Perasaan mereka masih bertengkar? Kok Desi sudah berani merengek seperti itu kepada ibunya? Lupa atau sengaja? Entahlah.

"Angkut saja semuanya, Mas! Karena itu semua memang barang-barang yang dibeli Reza!" ucap Ibu akhirnya. Cukup membuatku menganga dan lega. Sungguh aku tak menyangka, Ibu akan berubah seratus delapan puluh derajat dengan Desi.

Ternyata kepindahanku dengan Mas Reza cukup membuka tabir rahasia selama ini. Tabir rahasia kebusukan Desi yang cukup menguras emosi.

Aku lihat Desi mendelik. Seolah tak menyangka kalau ibunya akan berkata seperti itu.

"Bu, apa-apaan, sih? Kalau Mas Reza membawa semua perabotan rumah ini, lalu apa yang mau aku bawa saat aku pindah? Bukannya Ibu juga memintaku pergi dari rumah ini?" sungguh naik turun dada ini mendengar ucapan Desi. Benar-benar anak nggak nyambung sama sekali diajak ngomong.

"Emang kamu beli apa? Semvak sama beha? Bawa aja!" jawab Ibu.

Waowww, jawaban Ibu cukup mak jleb juga. Puas aja gitu dengarnya. Ha ha ha. Semvak memang!

"Ibu kok gitu, sih?" sungut Desi, seolah tak nyadar kalau Ibu itu masih kesal dengan dia. Otaknya benar-benar konslet. Atau memang tak ada otak? Entahlah, antara dua itu.

"Sudah, Mas, bawa saja ke pick up barang-barang ini semua!" perintah Mas Reza akhirya. Kedua orang lelaki yang aku suruh itu terlihat menganggukan kepalanya.

"Baik, Mas. Maaf kami pindahkan dulu barang-barang ini semua ke Pick UP yang kami bawa," ijin salah satu dari orang yang aku suruh dengan mata mengarah ke Desi. Karena Desi memang menghalangi. Dasar tak punya malu. Geli sekali aku melihat tingkah absurdnya.

"Minggir kamu! Sana berkemas! Dari pada bikin Ibu pusing," sungut Ibu, kemudian melenggang pergi melangkah menuju ke kamarnya.

"Bu, nggak bisa gitu, dong ...."

Bla bla bla bla ....

Desi masih terus merayu Ibu. Mengikuti ibunya yang terlihat geram dengan tingkah Desi. Sedangkan orang yang kami suruh, sudah mulai memindahkan barang-barang yang aku kemas.

Alhamdulillah, akhirnya keluar juga dari rumah ini. Rumah mertua yang penuh dengan drama.

Astagfirullah, semoga dengan pindahnya kami ini, akan memperbaiki semuanya. Terutama Desi. Semoga otaknya segera membaik, biar nyambung kalau di ajak ngomong.

****

Barang sudah terpindah semua ke dalam pick up. Siap meluncur ke rumah baruku.

Sungguh hati ini sangat lega sekali. Mas Reza mengikuti mobil Pick Up itu. Aku sengaja di tinggal. Karena aku lelah sekali.

Maklumlah, karena aku berkemas sendiri. Mertua dan ipar sablengku itu tidak mau membantu.

Nggak mungkin mereka mau membantu, karena mereka memang menginginkan kami tak jadi pergi.

Awalnya cukup membuatku ragu akan keseriusan Mas Reza. Tapi, Alhamdulillah, akhirnya Mas Reza memenuhi janjinya. Untuk tak terkena hasut drama dari mereka. Syukurlah.

Ditambah lagi, Ibu sekarang tahu semua keburukan dan kelicikannya Desi. Semakin membuatku lega. Sungguh lega sekali.

Aku ingin segera mandi, setelah mandi ingin memejamkan mata sejenak. Agar badan yang terasa lelah ini, terlihat fresh. Karena sudah terasa sangat layu ini badan.

****

"Mereka sudah pindah?" tanya Vino, telinga ini mendengarnya. Aku masih di dalam kamar, dan baru saja membuka mata.

"Iya, Mas, sialan memang. Ibu juga masih marah, gimana dong?" tanya balik Desi. Segera aku beranjak dari ranjang dan bersandar. Suara mereka terdengar dekat. Mungkin sedang ngobrol di ruang tengah. Karena kamarku memang sangat dekat.

"Ibu juga masih marah? Nggak seperti biasanya lo ini, Dek! Yakin mereka pasti pakai jampi-jampi agar Ibu marah denganmu!" balas Vino.

Dasar suami lucknut Vino itu. Bukannya mengarahkan istri agar lebih baik, malah seperti itu. Menjerumuskan.

"Bisa jadi, sih, Mas. Setiap dekati Ibu pasti selalu di suruh berkemas. Aku jadi malas dekati Ibu," ucap Desi. Baru bangun tidur, mendengar percakapan mereka rasanya langsung sesak dada ini.

"Eh, Mbak Vita kemana?" tanya Vino.

"Dikamarnya, nggak ada suara palingan juga molor. Tahu sendiri Mbak Vita kalau lagi molor, susah sekali di bangunin. Sungguh beruntung dia dapat suami sebaik masku. Kalau bukan Mas Reza suaminya pasti sudah di tendang!" jawab Desi.

Owh, jadi tahunya aku tidur. Baguslah! Jadi mereka bisa puas ngobrol.

"Tapi kalau di diamkan, lama-lama Mas Reza kayak kerbau di cucuk hidungnya. Nurut banget!" ucap Vino. Masih terus membawa energi negatif kepada Desi. Sialan memang.

"Iya, kamu benar!" balas Desi.

"Emm, aku ada ide," ucap Vino. Segera aku memasang telinga. Penasaran ide apa yang akan mereka mainkan.

"Apa?" tanya Desi.

"Kita dablek aja, Dek. Pokoknya kalau Ibu suruh berkemas, kita tak usah berkemas. Kita lo nggak salah. Kita tetap di sini. Pokoknya kalau di suruh berkemas dablek aja. Lama-lamakan Ibu capek sendiri dan akan baik lagi dengan kita, gimana?" jelas dan tanya balik Vino.

"Waah, ide yang bagus. Aku setuju, Mas. Lagian aku malas juga berkemas. Capek!" ucap Desi.

Astagfirullah ... bangun tidur langsung mendidih saja ini otak.

Semvak!

******

Numpang Hidup
Bab 16

"Jadi mereka mau dablek?" tanya Mas Reza memastikan, setelah aku ceritakan semuanya. Aku menganggguk pelan. Mas Reza aku lihat sedang menghela napas panjang.

Mas Reza sudah sampai rumah Ibu. Sudah mandi dan makan juga. Makanya aku sudah berani bercerita.

Barang yang di rumah baru jelas belum di tata. Hanya yang penting, barang-barang sudah sampai sana. Jadi, besok aku akan capek lagi, untuk beres-beres di rumah baru.

Tapi tak masalah. Karena memang itu semua Inginku. Biar segera keluar dari sarang predator ini. Dan sekarang para predator sedang kebingungan.

"Iya, Mas, sumpah kesel banget nggak, sih, dengarnya. Parahnya itu ide Vino. Anak mantu laki-laki," ucapku. Mas Reza terlihat geleng-geleng kepala sejenak.

"Iya, Dek, Mas juga heran. Kok, bisa Desi nikah sama lelaki yang otaknya nggak genap kayak Vino itu," balas Mas Reza.

Cukup membuatku sedikit tersedak mendengar Mas Reza ngomong seperti itu. Tapi ada benarnya juga, otak Vino memang tak genap. Karena selalu nggak nyambung dan semaunya sendiri.

"Entahlah, yang pastinya mereka itu kompak pakai banget," sahutku. Mas Reza manggut-manggut mendengar ucapanku.

"Iya, kalau nggak kompak, nggak mungkin juga mereka berjodoh," balas Mas Reza.

"Nah, itu dia. Sampai cenut-cenut ini kepala, dengar obrolan mereka, otak di taruh di dengkul mungkin, jadi kayak itulah," ucapku. Karena memang itu yang aku rasakan. Bukan hanya cenut-cenut tapi juga mendidih.

"Sama, Dek. Pusing mikiri mereka. Makin hari makin ngeselin dan makin tak punya malu!" balas mas Reza.

"Kasihan Ibu. Tapi kalau mereka ikut tinggal di rumah orang tua Vino, yakin setiap hari kena omel. Desi loo pemales," ucapku.

"Sudahlah, nggak usah bahas mereka lagi. Yang penting besok kita pergi dari sini. Ini malam terakhir kita tidur di sini, di kamar penuh kenangan ini, jadi nikmati saja!" pinta Mas Reza.

Hemmm, oklah, aku memang sangat menikmati drama yang dibuat oleh Desi dan Vino. Pasangan yang sangat klop. Klop onengnya.

"Baiklah kalau gitu, Mas, aku juga sudah mual bahas mereka. Bikin otak, hati, jantung, paru-paru, semuanya mendidih," balasku.

"Ha ha ha ha, kamu ini ada-ada saja!" Mas Reza meledakkan tawa. Akhirnya aku juga ikut menanggapi tawa Mas Reza. Kasihankan kalau ketawa sendirian.

"Dek, tolong buatkan Mas teh, dong! Pengen banget teh hangat," pinta Mas Reza. Seketika aku mengulas senyum.

"Ok. Tunggu, ya!" balasku.

"Emm, Mas tunggu di ruang TV aja, sambil santai kita," sahut Mas Reza.

"Siippp!" balasku seraya mengacungkan jempol tangan ini.

Kami segera beranjak dan berlalu keluar dari kamar ini. Aku sendiri juga ingin minum teh hangat. Biar hangat perut ini.

Alhamdulillah, ini malam terakhir aku tidur di rumah Mertua. Besok aku akan segera terbebas dari sarang benalu ini.

Nampaknya Ibu sudah mulai berubah. Tapi entahlah, semoga saja dengan kejadian ini, Ibu benar-benar berubah. Sadar sesadar-sadarnya, kalau selama

ini hanya kena hasut, otak dan ide licik anak bungsunya.

Semoga saja! Aamiin.

****

"Kalian masih di sini?" tanya Desi tiba-tiba. Ikut nimbrung di ruang TV.

Karena Mas Reza tak menanggapi, aku pun sama. Anggap saja tak ada yang tanya. Pasti dia akan malu sendiri. Itu pun kalau dia masih punya urat malu. Kalau urat malunya sudah putus, entahlah!

Mas Reza terlihat meraih teh hangat yang aku buatkan, kemudian menyeruput terlihat sangat menikmati. Aku akhirnya juga mengikuti. Biarkan Desi semakin panas dan geram.

"Kalian ini dengar nggak sih? Ditanya juga," sungut Desi nampaknya mulai kesal dengan kami. Baguslah kalau begitu.

"Seger sekali tehnya, Dek!" ucap Mas Reza. Owh, jadi dia memang enggan menanggapi ucapan adiknya. Ok lah aku suka seperti ini.

"Jelas, dong, Mas, seseger hati kita, karena besok kita akan pindah ke rumah baru!" balasku dengan nada gembira. Senyum kepuasan. Puas melihat ekspresi Desi yang suram.

"Dek, besok besok kalau beres-beres rumah baru, santai saja, ya! Jangan di forsir tenaganya!" ucap Mas Reza. Aku lihat ekspresi Desi semakin geram. Karena ia kami cuekin. Bukan hanya di cuekin, tapi memang tak kami anggap ada. Mampuslah!

"Pasti, Mas! Lagian beberes rumah sendiri ini. Santai dan nyaman. Pasti kita akan nyaman tinggal di sana, Mas. Terbebas dari para predator," balasku sengaja menyindir, itu pun jika dia merasa tersindir.

Mas Reza terlihat manggut-manggut. Sungguh Mas Reza sekarang sangat berpihak padaku. Tak pernah aku bayangkan ini semua. Padahal dulu sempat kepikiran ingin berpisah. Syukurlah nggak jadi.

"Ish, Kalian ini masih punya telinga nggak, sih? Aku ini lagi tanya, lo! Kompak banget nggak ada yang jawab!" sungut Desi.

"Dek, ke kamar, yok! Kayaknya merinding lama-lama di sini. Dengar suara orang tak tahu malu. Di suruh berkemas dan keluar dari rumah ini, tapi masih bertahan. Malah memilih dablek," ajak Mas Reza kemudian beranjak.

Setelah itu Mas Reza menarik tanganku. Aku lihat ekspresi Desi semakin menyalang pertanda ia benar-benar murka.

Bodo amat dengan murkanya Desi. Emang dia pikir, kami ini takut dengannya?

Desi baik dengan kami juga tak buat kaya, Desi jahat dengan kami juga tak buat kami melarat. Dahlah gitu saja. Faktanya dia yang kebingungan kami akan pergi.

"Yoklah, Mas! Aku juga lama-lama merasa merinding gimana gitu! Mungkin ada hantu benalu yang sedang berada di sekitaran kita," balasku dengan ekspresi ketakutan. Sengaja.

"Kurang ajar kalian, ya! Kakak macam apa kalian ini!" sungut Desi. Cukup membuatku menahan tawa. Ya, sebenarnya ingin sekali tertawa ngakak. Tapi ya sudahlah, aku masih punya rasa kasihan sama orang numpang hidup itu. Karena sebentar lagi, mau tak mau harus berjuang sendiri. Tapi, nggak tahu juga kalau mau mencari orang lain, untuk dia bisa numpang hidup lagi.

Astagfirullah, amit-amit!

****

Keesokan harinya.

"Za, nanti ajak Ibu ke rumah barumu, ya! Biar Ibu bantu beberes!" ucap ibu di ruang makan. Ya, kami memang sedang mau sarapan. Aku buatkan nasi goreng ala kadarnya. Ada telur dua butir, cukup buat kami bertiga. Aku, Mas Reza dan Ibu.

Dua manusia numpang hidup, Desi dan Vino juga ikut diantara kami. Sungguh benar-benar tak punya malu. Tapi, aku buat nasi gorengnya hanya pas untuk bertiga. Aku, Mas Reza dan Ibu. Dua predator itu tak aku pikirkan. Sarapan situ, nggak situ, sudah tua ini. Bisa mikir sendiri. Itu pun kalau masih bisa otaknya di buat mikir.

"Owh, iya, Bu!" balas Mas Reza. Ibu terlihat mengulas senyum.

"Mbak, nasi goreng buat aku dan suamiku mana?" tanya Desi. Berani juga dia bertanya guys. Benar-benar tak punya malu beneran.

"Loh, masih ada orang to di sini. Aku pikir sudah pindah. Makanya aku cuma buat tiga porsi," jawabku santai. Aku lihat ekspresi tak suka semakin terlihat dari ekspresi Desi dan Vino.

Antara ekspresi tak suka dan malu. Itu yang aku lihat. Mampuslah! Emang enak? Hi hi hi.

"Kalau mau makan, beli beras sana! Masak sendiri! Di suruh pergi malah masih pada di sini! Dasar!" sungut Ibu, cukup membuatku menganga.

Komplit banget nggak tuh? Di tambah ucapan Ibu barusan, aku yakin hati Desi dan Vino semakin mendidih.

"Ibu kasar banget sih, ngomongnya? Dan kamu juga Mbak! Perhitungan banget sama saudara! Emang suatu saat kamu nggak akan butuh sama saudara apa?"

ucap Desi. Astagfirullah, benar-benar bebal sekali otak dan perasaan ini anak.

"Dek, segera kita habiskan sarapannya, ya! Habis itu kita langsung ke rumah baru kita. Ibu nanti aku pesankan ojek online, ya! Karena Reza langsung berangkat kerja! Biar nggak bolak balik," perintah Mas Reza. Aku segera menganggukan kepala. Pun Ibu.

"Iya, Za. Naik ojek juga nggak apa-apa," balas Ibu, kemudian kami melanjutkan sarapan. Sedangkan Desi dan Vino hanya gigit jari melihat kami sarapan.

"Kalian benar-benar keterlaluan!" sungut Desi.

"Sudahlah, Dek! Lebih baik kita ke dapur saja masak!" sergah Vino. Kami tetap tak menggubris dan terus melanjutkan sarapan. Kami tetap menikmati sarapan kami. Tanpa memperdulikan dua predator itu.

"Ayoklah, Mas. Mereka semua ini memang tak punya hati dan pikiran!" balas Desi, kemudian mereka terlihat berlalu, melangkah menuju ke dapur.

Aku lihat Mas Reza menghela napas sejenak. Mungkin tak habis pikir dengan adiknya itu. Pun Ibu juga demikian.

"Bu, berasnya Ibu taruh mana? Kok nggak ada? Mana Magicom kosong lagi, nggak ada nasi yang bisa aku goreng!" tanya Desi, yang sudah berada di antara kami lagi.

"Kamu itu masih punya telinga atau tidak! Kan sudah Ibu bilang tadi, kalau mau makan, beli beras

dulu sana!" jelas Ibu. Cukup membuat syok dengan semua ini.

"What? Jadi Ibu beneran serius ngomong seperti itu tadi? Nggak bercanda?" tanya Desi dengan mata mendelik tak percaya.

"Kamu pikir Ibu bercanda?" balas Ibu ketus.

"Ish ... kalian benar-benar keterlaluan! Nggak ada yang bisa mengerti aku!" sungut Desi kemudian berlalu kasar begitu saja.

Aku yakin dia pasti berharap, diantara kami ada yang mengejarnya. Seperti biasanya, kalau dia marah, Ibu atau Mas Reza pasti mengejarnya. Tapi kali ini berbeda, kami tetap lanjut untuk sarapan.

Mampuslah kamu, Des! Ha ha ha ha. Puas!

****

Numpang Hidup
BAB 17

Alhamdulillah, sedikit demi sedikit hampir kelar juga beberes di rumah baru. Dibantu Mertua. Semenjak kedok busuk hati Desi terbongkar, Ibu jadi sedikit baik denganku. Syukurlah.

Padahal dulu Ibu hanya baik di depan Mas Reza saja. Kalau di belakang anak lanangnya ampun pokoknya. Ceplas ceplos parah sesukanya, tanpa memperhatikan perasaanku.

"Rumah KPR mu kecil," ucap Ibu aku lihat wanita paruh baya itu merebahkan badannya di lantai, yang sudah selesai aku pel. Baru saja kering.

"Kecil nggak apa-apa, Bu! Penting sudah bisa punya rumah sendiri. Walau kredit tak masalah. Karena beli cash juga nggak ada duitnya," balasku.

Ibu terdiam. Entah apa yang ia pikirkan. Aku melanjutkan menata yang belum tertata.

"Harusnya kalian nggak usah keluar dari Ibu. Biar Desi saja yang pergi, karena mau gimana pun Reza itu

anak lelaki satu-satunya Ibu," ucap Ibu dengan mata menatap ke langit-langit.

Aku sedikit mencebikan mulut. Kasihan sebenarnya, anak hanya dua, satunya sableng pula. Miris.

"Kenapa, Bu? Sayang gaji pensiunan Bapak kah?" tanyaku balik, dengan sengaja menyindir. Ibu terlihat memainkan bola matanya. Kemudian mengarah kepadaku. Tatapan mata tak suka. Biarlah.

"Pertanyaanmu itu nggak sopan!" sungut Ibu. Memang nggak sopan, sih, tapi ketika ingat rekaman Video itu, masih jengkel juga. Katanya sayang gaji pensiunan Bapak. Tapi tega menghabiskan uang gaji anaknya. Heran.

"Secarakan selama ini makan pakai uang Mas Reza semua. Gaji pensiunan Bapak utuh," jelasku semakin mempertajam.

Ya, di rumah KPR ini hanya aku dan Ibu. Mas Reza kerja. Desi dan Vino, tadi sempat marah-marah karena tak menemukan beras di dapur. Aku juga nggak tahu, beras Ibu taruh mana. Secara tadi aku cuma masak nasi goreng. Nasi sisa kemarin yang ada di Magicom.

"Punya anak dua tapi nggak ada yang bisa ngerti orang tua. Kamu juga malah mempengaruhi Reza buat meninggalkan Ibu," sungut Ibu. Owh, ternyata ia masih geram denganku, walau sekarang sudah tak sekompak dulu dengan anak bungsunya.

"Bu, semut saja lama-lama akan menggigit jika terus menerus di sakiti, apalagi manusia yang punya perasaan dan otak," balasku.

Aku lihat Ibu memainkan bibirnya. Kalau posisinya sekarang masih kompak dengan Desi, jelas aku akan mereka serang dengan berbagai ucapan yang tak mengenakan hati. Untunglah mereka sekarang sudah tak kompak lagi. Jadi aku tak terus menerus mendapatkan teror predator.

"Emang Ibu nyakitin kalian?" tanya Ibu seolah tak terima. Aku sedikit mengulum bibir. Kemudian mengangkat pundakku.

"Nyakiti body sih nggak, tapi nyakitin dompet kami, sampai jebol bahkan sampai nyaris kasbon," jelasku apa adanya. Karena faktanya memang demikian.

"Sama orang tua sendiri kok perhitungan," balas Ibu dengan nada ketus.

"Kalau sama Ibu saja Ok lah, tapi kalau sama Desi dan Vino, sumpah nggak ikhlas banget rasanya," balasku santai. Tetap dengan nada santai.

Hemm, kalau tahu ke sini mau ngeromet, mending Ibu tak usah ikut ke sini. Bikin kesal hati saja.

Aku lihat Ibu menarik napasnya kuat-kuat dan melepaskannya pelan. Seolah ada yang sangat mengganjal di hatinya.

"Entahlah, pusing juga mikiri Desi yang cinta mati sama Vino itu," balas Ibu. Aku lihat ia memijit pelipisnya.

"Berarti benar kata pepatah, kalau cinta itu buta, Bu. Nah, Desi sedang merasakan itu," sahutku sambil nyengir. Aku lihat Ibu menghela napasnya kasar.

Selesai aku beberes kamar, karena kamar dan ruang tamu, sengaja aku dahulukan. Waktunya beberes dapur. Ah, capek sekali rasanya. Capek tapi seneng, jadi tetap saja semangat.

Segera aku beranjak menuju ke dapur, meninggalkan Ibu yang terlihat sudah memejamkan mata. Mungkin Ibu kecapekan.

Kalau lihat Ibu sedang tertidur pulas seperti itu sebenarnya juga sangat kasihan. Tapi, jika ngomong pedas, cukup membuat panas semua organ tubuh.

Luas biasa!

****

POV DESI

"Dek, kalau kita makan di luar terus kayak gini, pasti boros! Kita gimana nabungnya?" ucap Mas Vino. Kami baru saja sampai rumah. Habis cari makan di luar, karena tak kutemukan apapun yang bisa makan di rumah ini. Keterlaluan memang mereka semua.

Entahlah, Ibu menyembunyikan semua makanan itu di mana. Bisa jadi di kamarnya. Tapi, kamar Ibu kunci, dan sekarang pergi ke rumah KPR Mas Reza.

Cukup membuatku heran, bisa-bisanya Ibu pergi tanpa meninggalkan sedikit makanan di dapur. Menyebalkan.

"Iya, sih, Mas! Tapi harus bagaimana lagi? Kalau nggak makan, nggak mungkin, wong laper," balasku dengan nada ketus.

"Pokoknya Mas nggak mau tahu, kamu harus bisa mengendalikan Ibu seperti dulu lagi," pinta Mas Vino. Cukup membuatku engap dengan permintaannya itu.

"Tanpa kamu minta, aku juga ingin Ibu kembali seperti dulu lagi, tapi kamu tahu sendirikan?" balasku. Kemudian aku monyongkan ini bibir.

"Mas nggak mau tahu, itukan ibumu, bukan ibu Mas, jadi kamu yang tahu bagaimana karakter Ibu. Ayoklah! Kamu pasti bisa meluluhkan hati Ibu, kamukan anak kesayangan Ibu," ucap Mas Vino.

Kutarik napas ini sejenak, kemudian menghembuskan perlahan.

"Kok, gitu, sih, kamu ngomongnya, Mas!" ucapku kesal. Karena aku merasa Mas Vino sangat menekanku.

"La, mau gimana lagi?" tanya balik Mas Vino. Lagi, kuatur napas yang bergemuruh hebat ini.

"Kamu itu ngeselin banget, sih, Mas! Itu namanya pemaksaan! Aku nggak suka," sungutku semakin kesal.

Mas Vino terlihat mengatur napasnya pelan. Kemudian meraih tanganku sejenak. Meremas pelan. Mungkin merasa bersalah karena aku terlihat marah.

"Maaf, Sayang! Mas hanya terpancing emosi, hari ini kita makan di luar sudah habis banyak. Padahal baru sehari, kalau sampai berhari-hari, uang dari mana? Mas nggak mau, tabungan kita habis," ucap Mas Vino pelan, seolah sedang merasa bersalah.

"Jangan kasar kayak gitu, aku nggak suka," ucapku. Mas Vino mengulas senyum.

"Maaf, ya! Tapi Mas mohon sama kamu, luluhkan lagi hati Ibu, agar bisa seperti dulu lagi. Kalau Ibu luluh, pasti enak lagi buat Mas Reza mau kirim uang ke Ibu. Biar nggak jadi tanggung jawab kita seluruhnya. Walau Mas Reza beda rumah, tapi tanggung jawab dia ke Ibu harus tetap. Harus tetap transfer uang ke Ibu, nanti kamu yang kelola uang itu, pokok ibu terima beres saja. Makan tinggal makan," ucap Mas Vino pelan. Kutanggapi dengan anggukan memaksa.

"Tapi, Mas, walau kita cari makan sendiri, setidaknya tetap tinggal di rumah ini, masih mending nggak sih? Dari pada ngontrak gitu. Karena keinginan mu itu terlalu berat," sanggahku.

"Iya, Dek, tapi kalau bisa, makan kita juga ikut Ibu, kalau Ibu sayang dengan uang pensiunan Bapak, ia bisa minta anak lelakinya, biar kita biar cepat ngumpulin duit. Mas ini pengen segera punya mobil. Biar keren gitu, kemana-mana kita juga enak, nggak di lecehin juga sama teman-teman kita," balas Mas Vino.

Lagi, kuatur terus napas yang terasa sangat sesak ini. Tapi, ucapan Mas Vino ada benarnya juga. Walau Mas Reza sudah pisah rumah, tak masalah. Yang penting tanggung jawab kepada Ibu masih mengalir.

Ya, kami memang ingin segera memiliki mobil. Agar bisa membungkam mulut teman-teman yang meremehkan kami. Apalagi teman-teman arisan yang sok punya mobil semua. Walau kredit mereka tempuh.

Aku dan Mas Vino memang tak mau ambil kredit mobil. Kami ingin beli cash, agar semakin terlihat sukses di mata semua orang.

"Baiklah, nanti aku coba lagi! Ibu juga belum pulang," ucapku.

"Nah, gitu, dong! Itu Baru istriku!" ucap Mas Vino. Cukup membuatku sedikit mengulas senyum.

"Yaudah, yok kita mandi dulu," pintaku. Mas Vino terlihat mengangguk kemudian mengulas senyum.

"Yok, pokoknya kita harus berhemat, bagaimana pun caranya. Pokoknya Mas Nggak mau tabungan kita ludes, gara-gara Mas Reza pindah. Pasti ada berbagai cara, agar masmu itu tetap keluar duit untuk

kebutuhan rumah ini, Sayang! Apalagi untuk kebutuhan Ibu, anak durhaka namanya, kalau masmu itu nggak mau tanggung jawab dengan kebutuhan ibu kandungnya," ucap Mas Vino.

Aku hanya manggut-manggut saja. Tapi ucapan suamiku itu ada benarnya juga. Ya, pasti ada seribu jalan bulus, untuk uang mereka sampai ke rumah ini. Jadi pendapatan Mas Vino tetap utuh, agar segera bisa mewujudkan keinginan kami.

Ah, nanti akan aku pikirkan caranya. Pasti akan ada ide yang cemerlang. Aku kan pintar. Hi hi hi.

****

Numpang Hidup
Bab 18

"Za, antar Ibu pulang!" titah Ibu kepada Mas Reza. Padahal Mas Reza baru saja sampai rumah. Baru selesai pulang kerja, mandi juga belum. Mandi belum apalagi makan? Ibu ini nggak di sana nggak di sini, selalu begitu.

"Entarlah, Bu, Reza capek banget," jawab Mas Reza seraya melepas kancing kemejanya. Kuletakan teh hangat di atas tikar untuk suamiku itu. Belum ada meja dan kursi. Rumah baru ini masih melompong.

Pelan-pelan untuk memenuhinya. Pokoknya hutang Depe lunas dan kredit lancar sudah sangat bersyukur. Masalah isi mengisi rumah, pelan-pelan. Nggak usah terlalu di paksakan. Kasihan Mas Reza.

"Kamu pikir Ibu nggak capek? Capek tahu beres-beres!" ucap Ibu. Hemm, sumpah ngeselin abis. Aku jadi tahu, karakter Desi sebenarnya dari Ibu. Kalau Mas Reza dari bapaknya mungkin. Karena aku sudah tak jumpa bapaknya Mas Reza. Aku mulai kenal Mas Reza, bapaknya sudah tiada.

Ibu ini padahal sudah nggak klop lagi sama Desi. Nggak klop saja masih bikin sesak hati, apalagi kalau klop? Penyakit asma seketika menyapa.

"Reza nggak ada minta Ibu untuk bantu-bantu beberes, kan keinginan Ibu sendiri," balas Mas Reza.

"Vita juga nggak, lo, Ibu sendiri yang meminta, lo," aku juga ikut menambahi. Karena aku nggak mau di kambing hitamkan.

"Kalian ini kompak bener, cocok kalau di suruh nyerang Ibu," sungut Ibu. Aku hanya bisa nyengir begitu saja. Pun Mas Reza, juga sama.

"Kalau nggak kompak nggak jodoh, Bu. Tuh, nyatanya Desi dan suaminya kompak abis. Kompak ngeselinnya, kompak bikin dongkol hati," balas Mas Reza menambahi. Cukup membuatku ingin tersedak ludah sendiri sebenarnya. Ha ha ha.

Ya, Vino dan Desi memang sangat klop. Kompak satu sama lain. Kompak untuk menjadi sepasang predator yang mematikan. Nampak kompak bod*hnya juga. Hemm,

"Kamu cepat mandi sana! Ibu mau pulang! Rumahmu ini terlalu sempit. Nekad banget kalian ngambil rumah. Udah sempit bayar setiap bulan! Bikin nambah beban pikiran saja," ucap Ibu, yang nampaknya memang masih belum rela, kalau anak lelakinya berpisah rumah dengannya.

"Bu, hargai keputusan kami! Biarlah sempit, biarlah bayar tiap bulan, yang penting doakan saja, anak dan menantumu ini bahagia. Lagian tak menambah beban pikiranku, kok," ucap Mas Reza. Cukup terdengar dewasa di telingaku. Seketika bibirku ini mengulas senyum.

Aku lihat Ibu sedikit mencebikan mulutnya. Kemudian menghela napas panjang.

"Hemm, yaudah sana mandi! Ibu ingin cepet pulang!" ucap Ibu lagi masih terdengar ketus. Terlihat tak begitu menanggapi ucapan Mas Reza.

"Iya, sabar, Bu, aku mau menikmati teh buatan istriku dulu!" balas Mas Reza, kemudian ia meraih teh hangat yang telah aku persiapkan, kemudian meniup pelan-pelan dan menyeruputnya.

Ya Allah, suamiku semakin hari semakin terlihat ganteng pokoknya. Apalagi sekarang satu hati denganku, hemmm, semakin jatuh cinta lagi dengannya. Hi hi hi.

****

"Mas, kalau ngantar Ibu, pokonya jangan sampai terhasut lo, kayaknya Ibu tetap belum rela kita pindah," ucapku mengingatkan Mas Reza. Yang aku ingatkan mengulum bibir.

"Aman, Sayang! Kamu tenang saja!" ucap Mas Reza seraya merapikan rambutnya dengan minyak rambut.

"Aku pokoknya percaya sama kamu, Mas!" ucapku.

"Alhamdulillah, dipercaya istri, dan insyaallah Mas jaga kepercayaan itu," balas Mas Reza. Cukup membuat hati ini merasa tenang.

Alhamdulillah. Semoga saja Mas Reza tetap kekeuh dengan pendiriannya. Tak goyah karena hasutan. Karena aku yakin, para predator itu tak akan tinggal diam. Karena ATM berjalan mereka, sudah tak bisa mereka kuasai lagi.

"Masih aku pegang janjimu, Mas!" ucapku. Mas Reza menatapku, lalu menganggguk seraya mengulas senyum.

"Iya, Sayang, Mas nggak akan pernah lupa Janji itu," balas Mas Reza. Seolah untuk semakin meyakinkanku.

Kutarik napas ini kuat, dan menghembuskan pelan. Ya Allah ... lindungilah rumah tangga kami! Lindungilah ikatan suci pernikahan kami!

"Yaudah, Mas antar Ibu dulu, ya! Kamu hati-hati di rumah, ya!" pamit dan pesan Mas Reza.

"Iya, Mas, kamu juga hati-hati, ya! Segera pulang pokoknya," balasku.

"Iya!" balas Mas Reza meyakinkan, kemudian segera melenggang untuk mengantar Ibu pulang.

****

POV DESI

Cucian numpuk. Mesin cuci di angkut sama Mbak Vita, benar-benar nggak ada otak memang dia itu. Itulah manusia, sudah dikasih gratisan bertahun-tahun, saat keluar dari tempat gratisannya, malah apa-apa ia bawa, ngelunjak dan tak tahu terima kasih. Memalukan dan miris.

Mau tak mau, aku harus menyuci manual. Hanya bajuku dan baju Mas Vino saja yang aku cuci. Baju Ibu nggak. Malas banget. Capek! Biar Ibu nyuci sendiri. Masih sehat jugakan?

Ibu juga belum pulang. Betah banget di rumah Mas Reza. Sekalian saja tak usah pulang, jadi rumah ini bisa aku kuasai seorang diri.

Kalaupun aku tinggal di sini hanya sama Mas Vino, tagihan listrik dan air pam juga tetap tanggungan Ibu, dong! Karena inikan masih rumah Ibu. Kecuali sertifikat nama rumah ini, sudah seratus persen di balikan nama, menjadi namaku.

Lagian Ibu juga sangat pelit dan perhitungan banget denganku sekarang. Beras saja ia sembunyikan, benar-benar nggak habis pikir aku.

Karena Ibu perhitungan denganku, makanya aku juga harus perhitungan dengan Ibu. Biarkan Ibu mencuci sendiri bajunya. Kalau mau di cucikan juga, mau tak mau, harus mau beli mesin cuci baru, dengan uang Ibu sendiri. Bukan uang Mas Vino. Kan kami mau nabung, agar bisa segera beli mobil cash. Lagian ini masih rumah Ibu. Jadi harus Ibu memang yang wajib membeli.

Setelah selesai mencuci dan menjemur, mata ini melihat motor Mas Reza masuk ke halaman rumah Ibu. Kebetulan aku duduk di teras sore ini.

Sudah hampir magrib Ibu baru di antar pulang, jelas di peras tenaga Ibu di sana, suruh beberes sampai selesai. Bisa aku bayangkan Mbak Vita hanya mainan hape saja. Memang menantu yang harusnya segera di tendangan Si Mbak Vita itu.

Aku lihat Ibu membawa kresek hitam. Entahlah aku nggak tahu isinya apa. Tapi kayaknya bukan makanan. Entahlah!

"Kok, baru pulang, Bu?" tanyaku.

"Kenapa? La, kamu, kok, ya masih di sini? Kapan keluar dari rumah Ibu?" tanya Ibu balik.

Sialan! Masih ingat saja, sih, Ibu ini? Kapanlah dia lupanya? Benar-benar ngeselin parah.

Ibu melenggang masuk ke dalam rumah begitu saja. Aku memilih diam akhirnya. Mau aku tanggapi pasti ujung-ujungnya aku di suruh segera berkemas lagi.

Ingat apa kata Mas Vino tadi. Mending dablek sekalian. Lama-lama Ibu pasti akan luluh lagi denganku seperti dulu.

"Mas, kamu nggak ada bawa makanan gitu?" tanyaku kepada Mas Reza. Yang di tanya malah mencebikan mulut.

"Ya, minta suamimu sanalah! Kok, minta aku!" balas Mas Reza.

Sialan! Semua orang sekarang nyebelin semua. Mereka seolah kompak untuk cuek denganku. Aku yakin dan percaya, pasti ini idenya Mbak Vita. Diakan paling seneng kalau aku menderita. Benar-benar kakak ipar nggak ada akhlak.

Selain nggak ada akhlak, ia juga busuk hatinya. Karena dia tak suka melihatku sukses. Maunya dia sendirian yang sukses. Enak saja!

Mas Reza juga ikut melenggang masuk ke dalam rumah. Kemudian aku lihat menuju ke dapur. Aku tetap memilih duduk di teras depan. Malas masuk ke rumah itu, karena hanya bikin kesal dan panas hati.

Tak berselang lama, Mas Reza keluar lagi. Saat aku menoleh, betapa terkejutnya mata ini saat melihat Mas Reza keluar seraya membawa Magicom.

"Loh, Mas, Magicom nya kok di bawa?" tanyaku memastikan.

"Kenapa? Kata Ibu magicom ini kebesaran. Lagian ini dulu Mas yang beli," jawab Mas Reza.

"Terus kami gimana?" tanyaku balik.

"Ya, minta belikan suamimulah! Ibu tadi sudah aku antar beli Magicom kecil. Kata Ibu mau masak nasinya di dalam kamar saja. Masalah lauk gampang, bisa deliveri. Makan untuk diri sendiri ini," jelas Mas Reza. Cukup membuatku syok.

What? Ibu mau masak sendiri? Yang bener saja? Nggak! Ini nggak boleh terjadi. Aku harus segera ngomong sama Ibu. Biar masalah ini tak berkelanjutan.

Tanpa berpamitan dengan Mas Reza, aku segera bergegas melenggang masuk ke dalam rumah dan ingin bicara serius dengan Ibu. Karena ini memang tak bisa di diamkan.

Masa' iya, tinggal satu rumah mau masak sendiri-sendiri? Terus aku masak pakai apa?

Aarrgggh sialan! Fuck!

****

Numpang Hidup
Bab 19

"Jadi Ibu beli Magicom kecil?" tanyaku kepada Mas Reza, dia baru saja menceritakan tingkah absurd adik kandungnya. Seraya aku bersihkan Magicom yang di bawa Mas Reza dari rumah Ibu.

Sebenarnya Magicom ini juga aku yang beli, tapi waktu pindahan nggak tega mau angkut. Jadi ya sudahlah, aku tinggal, eh, ternyata di angkut sama Mas Reza.

"Iya, Mas yang belikan. Nggak apa-apakan?" jawab dan tanya balik Mas Reza. Aku mengulas senyum.

"Nggak apa-apa, itung-itung beli sendiri juga. Kan Magicom besar ini buat kita. Ya, walaupun megicom ini kita yang beli dulu, tapi tak apalah," balasku. Mas Reza terlihat mengulas senyum.

"Iya, Dek. Mas heran saja sama Desi. Sungguh pelit sekali dia untuk kebutuhannya sendiri padahal, entah gimana cara berpikirnya. Cukup membuat Mas Heran. Nggak nyampai otak Mas ini mikiri dia. Apa-apa kok

mau enaknya sendiri," ucap Mas Reza. Aku menghela napas sejenak.

Aku sedikit menyeringai kecut. Kalau aku memang sudah tak heran. Tapi, cuma nggak habis pikir aja gitu, dengan jalan pikirnya yang ruwet itu. Selain ruwet juga licik. Yang jelas mau enaknya sendiri.

"Kalau aku sudah nggak heran, Mas, dengan tingkah absurd Desi. Karena udah sadar sejak lama. Dia itu sayang sama duitnya, bahkan urusan perut sekalipun. Ia maunya tetap numpang makan dengan uang orang lain. Ya, uang kakaknya, siapa lagi? Jadi uang dia utuh. Mungkin mau buat rumah sepuluh lantai kali, jadi kayak gitu, ha ha ha," jelasku kemudian melontarkan tawa.

Mas Reza terlihat mengatur napasnya sejenak. Kemudian mengusap wajahnya pelan.

"Iya, coba Mas nyadar dari dulu, mungkin sudah mendingan hidup kita. Sekarang kita baru merintis, kalau dengan kehidupan Irwan," ucap Mas Reza. Kulemparkan senyum tipis ke arahnya.

"Nggak apa-apa, Sayang, dari pada kamu nggak nyadar-nyadar kalau telah di gerogoti, yang ada kita ribut terus. Nggak masalah duluan Irwan suksesnya walau gaji sama, insyallah kita pasti bisa mengejar ketertinggalan," balasku.

"Makasih, ya! Kamu masih setia dengan, Mas. Bahkan aku ajak nol lagi, kamu masih setia mendampingi, Mas," ucap Mas Reza. Seraya meraih tanganku, yang memang sudah selesai membersihkan Magicom.

"Sama-sama, Sayang, terima kasih juga kamu telah percaya denganku," balasku, Mas Reza terlihat mengulas senyum. Kemudian mengusap pelan lengan ini.

"Tidur, yok! Tidur pertama di rumah baru," ajak suamiku. Aku segera menganggguk dengan penuh semangat. Karena memang sudah sangat lelah ini badan. Seharian beberes, ini pun sebenarnya juga belum kelar. Lanjut besok saja. Sudah tak kuat. Tangan sudah melambai ke kamera. Nggak kuat, Bosku! Ha ha ha.

"Yok!" balasku.

"Buat dedek, ya! Siapa tahu buat di rumah baru, langsung topcer, ha ha ha," ucap Mas Reza kemudian menggelegarkan tawa.

"Yok, boleh di coba! Ha ha ha," balasku juga dengan menggelegarkan tawa. Kemudian kami segera beranjak, dan segera melangkah menuju ke kamar.

Selama menikah, baru kali ini merasakan tinggal berdua di rumah sendiri. Karena selama ini memang masih ikut Mertua. Apa-apa terasa di pantau.

Tidur pun terasa tak nyaman. Kepikiran bangun pagi, beberes dan hal-hal lainnya. Bangun sedikit molor saja, sudah di sindir habis-habisan.

Yah, seperti itulah suka duka tinggal bersama Mertua. Apalagi suami kurang peka. Hemmm, makan hati hampir setiap hari.

Alhamdulillah, untungnya hal itu tak terjadi lama. Aku bisa segera lepas dari rumah para predator itu. Bisa bernapas lega. Sekarang mau makan apapun, hanya untuk isi perut berdua.

Kalau dulu? Beli bakso saja, harus memikirkan perut orang yang ada di rumah Ibu. Hemmm, benar-benar tak nyaman sama sekali. Mau makan enak setiap hari, juga mikirnya berkali-kali. Makan sederhana saja, gaji Mas Reza kurang. Sering kasbon. Apalagi mau makan mewah. Hemmm.

Akhirnya, hari ini aku tidur di rumahku sendiri. Semoga kesehatan dan rizki, selalu menghampiri kami.

Aamiin.

****

POV DESI

"Jadi magicom juga di angkut oleh mereka?" tanya Mas Vino memastikan. Setelah aku ceritakan

semuanya. Perihal panasnya hati dan mendidihnya otak dengan kejadian hari ini.

Sungguh tak habis pikir. Bisa-bisanya ini terjadi padaku? Padahal selama ini Ibu dan Mas Reza selalu menuruti apa kemauanku. Kalaupun aku ada salah, aku minta maaf iseng saja langsung di maafkan. Tapi kenapa sekarang sesulit ini? Bikin panas semua organ tubuh ini. Fuck!

"Iya, Mas. Ibu juga ... ish, geram banget aku rasanya!" sungutku. Rasanya kesabaran ini sudah sampai di ubun-ubun. Mereka tak ada yang bisa mengerti aku.

Ibu semakin hari semakin cuek. Sudah sekali meminta maafnya. Meminta maaf saja susah, apalagi berharap seperti dulu?

Mereka semua tak ada yang berpihak denganku. Itu semua gara-gara ipar tak ada akhlak itu. Ipar tak ada rasa terima kasih, selama ini sudah numpang gratis di rumah Ibu.

"Iya, Ibu kok bisa kepikiran masak sendiri? Beli megicom kecil. Jelas ini ide Mbak Vita, Sayang. Karena Ibu nggak mungkin punya ide sejauh itu. Kan lumayan Magicom yang besar dia bawa. Licik memang!" ucap Mas Vino dengan nada geram. Giginya terdengar saling bersahutan. Pertanda dia sedang menahan emosinya.

Sama aku juga. Sangat geram dengan mereka. Sok banget, sih, baru ambil rumah KPR gitu saja. Ambil rumah kok perabotan ngerampok di rumah Ibu. Dasar nggak punya malu!

Baru ambil rumah KPR aja ngesok, apalagi bisa beli mobil baru? Ah, kalau orang ngesok kayak gitu, pasti rejekinya juga nggak bakalan lancar. Kalah dengan soknya itu. Percaya, deh!

"Iya, Mas, memang sangat licik sekali mereka! Sialan! Dan sialnya lagi, kita ini kalah cepet!" sungutku. Hati ini sangat bergemuruh hebat.

Sabar! Sabar! Sabar! Aku terus menenangkan hati ini. Menekam dada ini pelan, agar tetap terus bisa mengontrol emosi.

Sabar, Desi! Sabar! Mereka itu memang tak punya hati. Tega sekali dengan adik kandungnya sendiri. Ini semua gara-gara Mbak Vita. Ipar tak tahu diri itu.

"Terus kamu sudah merayu, Ibu?" tanya Mas Vino.

"Sudah, tapi Ibu kekeuh tetap mau masak sendiri. Terus kita gimana? Kita nggak punya Magicom," tanyaku balik. Mas Vino terlihat menghela napas panjang.

"Ibu kok jadi gitu, sih? Perhitungan banget sama anak? Dia itu semakin tua lo, apa dia nggak akan butuh anak?" tanya balik Mas Vino.

"Entahlah, Mas! Nyatanya seperti itu!" balasku.

"Itulah, jadi nggak habis pikir? Bisa-bisanya tinggal satu rumah, tapi masak sendiri-sendiri. Aturan dari mana kayak gitu?" sungut Mas Vino.

Lagi, kuatur kuat napas ini. Karena benar-benar bergemuruh hebat di dalam sini. Mau marah tapi nggak tahu kemana pelampiasan marah ini.

"Terus kita gimana, Mas? Mau tak mau, kita harus beli Magicom. Nggak mungkin kita mau beli makan jadi terus," ucapku.

"Nggak, Dek. Kalau kita beli-beli makin lama kita nanti beli mobilnya, belum lagi beli berasnya juga. Nggak! Mas nggak setuju. Susah payah aku kerja, karena memang ingin segera memiliki mobil!" ucap Mas Vino, yang tak setuju beli megicom.

Aku tak bisa banyak ngomong. Karena faktanya aku memang tak ada kerja. Jadi ya sudah nurut saja sama ide dan saran Mas Vino.

"Lalu gimana? Mau masak pakai apa? Ada sih kompor di dapur, tapi aku tak bisa masak nasi Kalau di kompor, karena terbiasa pakai Magicom," tanyaku balik seraya gerutu nggak jelas.

"Kompor nggak mereka bawa?" tanya Mas Vino lagi. Aku menggeleng pelan.

"Tadi aku lihat di dapur, kompor masih ada. Tapi, aku nggak bisa masak di kompor. Kalaupun bisa, apa juga yang akan di masak? Kita nggak punya beras juga," ucapku.

"Udah kamu tenang saja! Mas ada ide," ucap Mas Vino, cukup membuat keningku melipat.

"Ada ide? Apa?" tanyaku penasaran. Mas Vino terlihat mengulas senyum dengan menaik turunkan kedua alisnya.

Kira-kira apa, ya, idenya Mas Vino?

****

Numpang Hidup
Bab 20

Pagi ini aku kebingungan sendiri di dapur. Gimana nggak kebingungan, tak ada apa pun yang bisa aku masak. Teh, gula, susu, kopi, semua di masukan ke dalam kamar Ibu.

Sialnya, setiap Ibu keluar kamar selalu di kunci pintunya, jadi aku tak bisa masuk dan mengambil apa yang aku butuhkan.

Seperti sekarang ini. Aku nggak tahu Ibu di mana. Kamarnya tertutup dan terkunci. Betul-betul membuatku tak habis pikir.

Pagi ini Mas Vino pergi kemana aku juga tak tahu. Aku emosi sendiri. Rasanya ingin marah. Marah dengan siapa saja pokoknya. Kalau nggak mikir panjang, ingin aku banting semua yang ada di sini.

Sudah kuubek-ubek ini dapur, tapi tak kutemukan apa pun di dapur. Yang ada hanya air putih dan garam. Masak iya aku mau minum air garam? Nelangsa sekali hidupku.

Karena di dapur tak kutemukan apa pun, aku segera pergi meninggalkan dapur ini, setelah meneguk segelas air putih. Ya, hanya segelas air putih yang masuk ke dalam tubuhku.

Untuk ide Mas Vino kemarin ... arrrgghhh entahlah, pusing kepalaku memikirkan keadaanku ini. Apalagi ide Mas Vino sungguh tak masuk akal.

Selama ini aku memang tak pernah pusing kalau hanya untuk makan. Tapi, sekarang? Mana Mas Vino tak mengijinkan aku narik uang di ATM. Padahal cukup banyak tabungan kami.

Mau jual cincin juga tak boleh. Karena dia merasa bangga istrinya memakai perhiasan.

Aku segera melangkah menuju ke kamarku sendiri. Meraih dompet yang aku letakan di atas meja. Segera membuka isi dompet, dan menarik uang sebesar sepuluh ribu rupiah. Mau beli sesuatu karena perut ini sudah melilit.

Aku melenggang keluar dari kamar ini. Segera dengan perut yang terasa mual, karena memang baru terisi air putih saja.

Tinggal sama orang tua, tapi seolah tinggal sendirian. Makanan saja di sembunyikan. Orang tua macam apa itu? Tega sekali sama anaknya sendiri?

Sabar Desi! Sabar! Ini semua gara-gara Mbak Vita. Ingin aku hiiiihh ... rasanya.

****

Akhirnya perut ini sudah terisi dengan lontong seharga tujuh ribuan. Jadilah, dari pada nggak terisi sama sekali.

Harga lontong naik berati, dulu aku beli satu porsi seharga lima ribu. Niatnya mau beli dua porsi, ya sudahlah. Yang penting perut sudah tak melilit lagi.

Aku sekarang duduk santai di teras depan rumah. Aku belum melihat Mas Vino juga. Lepas subuh aku tak tahu dia di mana. Apa mungkin ide dia kemarin, memang dijalankan? Semoga saja tidak. Karena memang tak masuk akal kalau menurutku.

Aku lihat Ibu membuka pagar rumah ini. Mata ini melihat tangannya membawa kantong kresek besar. Entah apa yang Ibu beli. Banyak juga uang Ibu. Uang banyak tapi pelitnya amit-amit sama anak.

Astagfirullah ... semoga kalau besok aku jadi orang tua, aku tak pelit seperti itu kepada anakku kelak.

"Apa itu, Bu?" tanyaku penasaran.

"Dispenser kecil, untuk buat minuman hangat di kamar," sahut Ibu masih dengan nada ketus.

"Hah? Ibu beli dispenser? Buat apa? Kan ada Kompor di dapur?" tanyaku balik.

"Ya buat apa-apa lah. Lagian enakan di kamar. Kamu kalau gas habis, isi sendiri. Ibu nggak masak di dapur soalnya. Jadi gas habis, jangan minta uang ke

Ibu! Karena kita makan mikir dan masak sendiri-sendiri!" jelas Ibu ketus. Sungguh cukup membuat hati ini geram.

Ibu melenggang masuk ke dalam kamar begitu saja. Cukup membuat hati ini semakin memuncak geram luar biasa.

Astaga ... Ibu benar-benar marah ternyata. Kenapa, sih, Ibu semarah itu denganku? Semua ini gara-gara Mbak Vita. Semuanya jadi kacau.

Ipar nggak tahu terimakasih dan juga tak punya malu. Ish, semenjak dia mempengaruhi Mas Reza keluar dari rumah ini, semua berantakan. Semuanya jadi membenciku.

Yang keluar Mas Reza dan Mbak Vita, kenapa Ibu membenciku? Harusnya bencinya dengan Mbak Vita. Bukan dengan aku.

Aaarrgghh ... Ibu juga kadang-kadang. Entahlah, pusing aku memikirkan semua ini. Semua tak ada yang bisa mengerti ku, semuanya tak ada nyambung dengan pemikiranku.

****

"Kamu dari mana saja, Mas?" tanyaku kepada Mas Vino. Dia baru saja masuk ke kamar.

Ya, karena kesal dengan Ibu, aku masuk ke kamar saja. Menurutku itu lebih baik.

Entahlah, akhir-akhir semua orang membuatku kesal. Semua berhasil menyulut emosiku.

"Habis dari rumah Mama," jawab Mas Vino. Aku melipat kening.

"Ngapain?" tanyaku balik. Walau aku tahu dia ngapain ke sana.

"Makanlah, wong perutku lapar. Di rumah ini nggak ada makanan!" jawab Mas Vino. Cukup membuat aku membelalak.

"Makan di rumah Mama? Terus kamu nggak bawain makanan buat aku?" tanyaku balik.

Mas Vino terlihat memejamkan mata sejenak. Kemudian melepas kaosnya. Menghidupkan kipas angin.

"Ya nggak enaklah, Sayang, jika aku bawain makanan buat kamu. Kan sudah aku bilang kemarin bagaimana ideku. Lagian kamu bisa minta makan sama Ibu. Diakan Ibu kandungmu!" balas Mas Vino santai. Kemudian merebahkan badan di ranjang.

Aku lihat dia mengeluarkan hape dari sakunya. Mengutak atik layar pipih itu, sambil senyum-senyum nggak jelas. Entahlah apa yang dia lihat di layar pipihnya itu.

"Tapi aku inikan istrimu, Mas!" sungutku. Mas Vino kemudian menatapku lekat.

"Iyalah kamu istriku. Lagian yang bilang kamu nenekku juga siapa?" balas Mas Vino. Cukup membuat hati ini terasa memanas.

"Kalau tahu aku istrimu, harusnya kamu memikirkan aku juga. Aku ini sudah makan apa belum? Kamu tahu sendirikan, kalau di dapur sama sekali tak ada makanan yang bisa bisa aku masak? Ibu sekarang juga sudah tak seperti dulu lagi," sungutku semakin menjadi.

"Kok teriak-teriak? Santai dong, nggak usah baper!" balas Mas Vino, aku lihat dia memainkan bola matanya. Kemudian mendesah kuat.

"Gimana aku nggak baper? Kamu makan sampai kenyang di rumah orang tuamu. Tapi tak kepikiran aku yang di sini sudah makan apa belum? Padahal kalau di sini, dulu apa pun yang Ibu masak, aku selalu mengingatmu," sungutku semakin menggila. Karena panas juga hati ini. Ide dia benar-benar konyol.

Aku lihat Mas Vino meletakan gawainya. Kemudian beranjak dari rebahannya. Duduk seraya menatapku. Napas ini terasa naik turun dengan hati yang bergemuruh hebat.

"Kan sudah Mas Bilang kemarin? Kamu nggak faham dengan ucapan Mas kemarin?" tanyanya balik.

"Aku ingat, tapi itu tak masuk akal. Dan aku tak setuju," sungutku. Masih dengan nada suara lantang. Bodo amat jika teriakanku ini di dengar oleh Ibu.

"Nggak masuk akal gimana? Itu kita lakukan sampai kita bisa beli mobil saja! Kalau mobil sudah ke beli, kita nggak akan seperti itu lagi!" ucap Mas Vino.

Kuatur terus napas ini. Napas yang terasa ngos-ngosan nggak jelas. Memburu kuat dengan hati yang berkemelut hebat.

"Sudahlah, nggak lama lagi kita akan kebeli mobil. Percayalah!" ucap Mas Vino lagi.

Entahlah, tak bisa aku jelaskan lagi bagaimana perasaanku. Aku memang bangga memiliki suami seganteng Mas Vino, karena dulu dia idola di sekolahanku. Tapi kalau seperti ini?

Ya, kala itu aku merasa tercantik dan paling beruntung, karena Mas Vino memilihku untuk menjadi istrinya, karena banyak sekali perempuan yang patah hati kala itu, saat Mas Vino memilih aku untuk di nikahinya.

Tapi, semakin ke sini, aku merasa Mas Vino tak begitu memikirkan kebutuhanku. Tak begitu memikirkan kewajibannya sebagai seorang suami.

"Tapi, Mas kalau makan kita ke sana sini, itu tak masuk akal menurutku," ucapku.

"Nggak masuk akal bagaimana, Sayang. Itu masuk akal, kok, sudahlah percaya sama, Mas. Kamu belum berubah pikiran kan? Agar terlihat sukses, di mata semua orang?" tanya balik Mas Vino.

Kutarik kuat napas ini, menghembuskan dengan perlahan.

"Kita makan terpisah saja. Sampai kita bisa kebeli mobil. Kamu makan ikut Ibu, aku makan ikut Mama. Jadi setiap makan aku pulang ke rumah Mama. Tapi nggak bisa ngajak kamu, kan tahu sendiri banyak mulut yang makan ikut Mama. Gimana? Sampai kita bisa beli mobil saja!"

Seperti itulah ide Mas Vino kemarin. Yang menurutku cukup tak masuk akal. Tapi aku juga ingin sekali bisa kebeli mobil. Kalau aku tak nurut, kalau Mas Vino menceraikan aku bagaimana? Aku tak mau menjadi janda. Apalagi Mas Vino masih memesona. Jelas dia bisa nikahi gadis lagi.

Ish, mau pecah rasanya kepala ini.

****

Numpang Hidup
Bab 21

Alhamdulillah, kompor sudah terbeli. Kemarin Mas Reza minjam uang kantor, masih ada lebihan. Memang sengaja, jadi nggak habis untuk bayar depe KPR saja. Karena memang banyak yang harus di persiapkan. Terutama peralatan dapur.

Jadi sisa yang minjam itu aku belikan kompor, tabung gas, dan peralatan masak lainnya. Agar tak terus menerus makan di luar.

Karena kalau nggak cepat-cepat beli peralatan untuk masak, maka akan boros juga nantinya. Karena pasti akan makan di luar terus. Tahu sendirilah kalau makan di luar, sekali makan juga kerasa uang yang keluar dari dompet.

Mas Reza sudah berangkat kerja. Aku sudah selesai beberes rumah. Memutuskan untuk membersihkan pelataran depan.

Membersihkan rumput-rumput yang sudah terlihat tinggi. Wajarlah namanya juga rumah akhir yang belum keisi orang.

"Assalamualaikum," terdengar suara salam. Aku segera menoleh ke asal suara tersebut. Mata ini melihat sosok perempuan memakai daster. Walau memakai daster, tapi tetap terlihat luwes.

"Waalaikum salam," balasku kemudian aku beranjak. Mencuci tangan di kran yang memang sudah di sediakan oleh rumah ini.

"Mau kenalan sama tetangga baru," ucapnya seraya mengulas senyum. Pun aku balas senyum itu. Nampaknya dia sangat ramah.

"Iya, yok sini masuk!" ajakku. Ia terlihat menganggukan kepala.

Perempuan ini siapa? Apa iya istri Irwan? Katanya sudah punya anak. Tapi kok ini sendirian. Mana anaknya? Atau tetangga lain?

"Hanya tikar, nggak apa-apa, ya! Belum bisa beli sofa," ucapku. Perempuan yang memakai perhiasan komplit itu tersenyum.

"Nggak apa-apa, malah enak lesehan gini. Namanya juga orang baru pindahan, Mbak!" balasnya.

"Eh, saya manggilnya apa ini? Kenalkan nama saya Vita," tanyaku seraya mengulurkan tangan ke perempuan berwajah mulus tanpa jerawat itu.

"Panggil saja Eva," jawabnya seraya membalas uluran tangan ini. Kami resmi berkenalan.

"Rumah Mbak yang mana?" tanyaku basa basi.

"Saya istrinya Mas Irwan. Mas Irwan sudah cerita banyak tentang kalian. Dan meminta saya untuk ke sini. Katanya buat nambah teman dan saudara," jelasnya. Cukup membuatku mengulas senyum. Kemudian menganggukan kepala.

"Owalah ... istrinya Mas Irwan. Iya, yang menarik kami ke sini juga Mas Irwan. Semoga memang bisa jadi saudara, ya, Mbak!" balasku.

"Iya, aamiin, semoga kalian bisa betah tinggal di sini," sahut Mbak Eva.

"Kuat nggak kuat, ya, harus kuat, Mbak! Sayang depenya, he he he," ucapku seraya tertawa lirih. Ia pun menanggapi tawa lirihku.

"Iya, betul itu. Aku juga masih kredit, Mbak. Ya, pelan-pelan pokoknya," balasnya, aku manggut-manggut. Perempuan ini terlihat care.

"Iya, Mbak pelan-pelan memang," ucapku. "Owh, bentar, ya, aku buatkan teh dulu."

"Nggak usah, Mbak! Aku sudah ngeteh tadi, ntar kembung lagi banyak-banyak minum teh," balasnya. Aku yang mau beranjak, akhirnya tak jadi.

"Owh, baiklah kalau gitu. Anaknya kok nggak di ajak?" tanyaku penasaran.

"Anak saya lagi di rumah neneknya. Dia cucu pertama mertua saya. Jadi, ya, tahu sendirilah, setiap hari di jemput nginep sana," balas Mbak Eva itu. Enak sekali di dengarnya.

Kuteguk ludah ini sesaat. Nampaknya sempurna sekali kehidupan Mbak Eva ini. Kalau aku besok ada anak, apakah mertuaku akan menjemputi cucunya seperti mertua Mbak Eva ini, ya? Ah entahlah.

"Owh, baik betul, ya, mertuanya," balas.

"Alhamdulillah, mertua rasa Ibu kandung. Baiiikkk banget!" balasnya. Cukup membuatku merasa iri. Andaikan aku punya mertua rasa Ibu kandung.

Ah, sudahlah! Yang penting sekarang suamiku sangat baik denganku. Perduli dan percaya dengan apa yang aku katakan.

Akhirnya kami ngobrol-ngobrol santai saja. Nampaknya istri Irwan ini orang baik. Terlihat tak meninggi juga ucapannya. Tapi perhiasan yang dia pakai, cukup memancing mata untuk melihat kemilaunya.

****

POV VINO

Semakin lama, semakin kesal juga dengan Desi. Dia seolah mau tak nurut lagi denganku. Lagian apa

susahnya, sih, sampai bisa kebeli mobil saja padahal. Makan dulu dengan orang tua masing-masing? kan irit.

Ah, perempuan itu memang merepotkan. Harus sabar, karena egonya sangat tinggi.

Aku lihat bola matanya memerah. Entahlah, perempuan itu memang cepat sekali bapernya. Sedikit-sedikit nangis.

"Kamu ini kenapa, Sayang? Kondisi ini cuma sebentar kok," ucapku pelan, mencoba melembutkan hatinya. Ya, wanita memang seperti itu. Jadi lelaki memang harus ekstra sabar.

"Aku nggak setuju dengan idemu itu, Mas. Makan ikut orang tua sendiri-sendiri, terus cuma tidur saja yang bareng, rumah tangga macam apa ini?" ucapnya. Nada suaranya terdengar serak.

Lagi, kutarik kuat napas ini. Semua gara-gara Mas Reza yang memutuskan keluar dari rumah ini, semua rencanaku jadi berantakan. Sialan memang! Kakak macam apa dia itu? Nggak ada pengertiannya sama adik.

"Dek, semua demi kesuksesan kita. Bersabar sedikit lagi. Please!" pintaku memelas.

Sabar Vino! Sabar! Perempuan memang seperti itu. Kamu harus banyak-banyak sabar. Mau menuju kesuksesan, memang harus sabar. Pokoknya sabar. Biar semua rencanamu tetap berjalan.

Tebalkan lagi rasa sabarmu, karena kesuksesan sedang menantimu.

Desi memilih diam. Ah, aku biarkan saja dia diam. Diamkan artinya setuju, kalau kata orang, sih. Hemm, berarti dia sudah setuju dengan keputusanku. Syukurlah!

Baguslah! Dan emang harus setuju. Diakan posisinya istri, memang harus nurut dengan suami. Apalagi memang ideku ini demi kebaikan dia juga.

Mata ini melihat dompet Desi yang tergeletak di atas meja. Dan aku segera menariknya. Ingin tahu uang dia masih berapa. Karena tadi sebelum aku pergi ke rumah Mama, dompet itu berisi delapan puluh ribu.

Saat aku buka dompet itu, keningku seketika mengerut. Tinggal tujuh puluh ribu. Padaha tadi ada lima puluh ribu satu, sepeluh ribuan tiga. Ini kok yang sepuluh ribu tinggal satu?

"Kok, uangnya tinggal tujuh puluh ribu? Yang sepuluh ribu kemana?" tanyaku penasaran.

Desi yang sedari tadi miring membelakangiku, sekarang membalikan badan, kemudian menatapku.

"Aku belikan lontong," jawabnya ketus. Seketika hati ini sesak mendengarnya.

"Kamu belikan lontong? Kamu ini gimana, sih, Dek? Aku saja makan di rumah Mama, kamu malah makan di luar! Itu pemborosan namanya! Ingat kita ini

harus hemat! Harus nabung!" sungutku. Kesal juga lama-lama dengan perempuan bod*h ini.

Aku lihat dia beranjak dari baringannya dan duduk seraya menatapku tajam. Matanya terlihat mendelik seolah siap keluar dari tempatnya.

"Aku ini lapar! Kamu enak sudah makan di rumah mamamu! Aku looo, belum sarapan. Hanya sepuluh ribu saja, kamu bilang pemborosan? Keterlaluan kamu, Mas!" sungut Desi tiba-tiba. Matanya semakin penuh berkaca-kaca. Seolah tinggal tumpahnya saja.

"Sepuluh ribu pun itu juga uang Lo, Dek! Bukan daun. Mas kerjanya juga sampai kena omel orang!" balasku yang akhirnya tak kalah menyungut.

Lama-lama kalau di diamkan ngelunjak dia nanti. Nggak ingat apa dia, kalau dulu sampai demam karena saking tergila-gilanya denganku.

Sekarang sudah menjadi istriku, dia mau tak nurut denganku? Enak saja. Banyak perempuan lain di luar sana yang lebih cantik dari Desi.

Tiba-tiba dengan kasar Desi menarik dompet yang aku pegang. Mendorongku kuat. Karena aku tak ada persiapan makanya aku terguling begitu saja.

Ternyata ia menarik dompet yang selalu aku bawa kemana pun.

"Apa-apaan kamu!" sungutku. Ternyata Desi membuka dompetku dan mengambil ATM milikku.

"Pergi kamu dari rumah Ibuku! Kita lebih baik cerai saja!" ucap Desi lantang, dengan air mata yang berjatuhan.

"Nih dompetmu!" sungut Desi lagi, seraya melempar kasar dompetku itu.

"ATM ku?" sungutku. Tapi Desi sudah berlalu begitu saja.

Aarrgggh sialan!

******

Numpang Hidup
Bab 22

Sengaja aku tinggalkan Mas Vino di dalam kamar. Sengaja aku bawa kartu ATM miliknya. Karena selama ini dia menyimpan hasil kerjanya di ATM miliknya. Dan aku tak pernah tahu.

Kalau masalah buku tabungannya, aku yang menyimpannya. Mas Vino tak akan tahu di mana aku menyimpan buku tabungannya. Karena selama ini dia juga cuek dengan buku tabungannya itu. Hanya ATM yang selalu ia bawa kemana-mana.

Bahkan selama ini aku juga tak pernah memegang ATM nya itu.

Mas Vino juga sangat keterlaluan. Hanya uang sepuluh ribu saja ia tanyakan. Sungguh semakin ke sini, semakin dia pelit jika aku rasakan.

Hemat kata alasan baginya untuk membuatku tenang. Tapi hematnya jatuh ke pelit bin medit.

Demi membeli mobil, uang sepuluh ribu saja dia hitung. Astaga ... sungguh aku tak menyangka Mas

Vino seperti itu. Padahal uang sepuluh ribu itu untuk makan. Bukan untuk beli hal-hal yang tak penting.

Aku memang meminta cerai darinya. Karena semakin aku pertahankan, aku merasa sakit sendiri. Sudah sakit dan bingung sendiri. Bingung gimana untuk makan. Apalagi Ibu dan Mas Reza sudah tak mau tahu tentang keadaanku ini.

Ya, hanya untuk makan dan aku ini punya suami, tapi aku bingung sendiri. Sedangkan Mas Vino seolah tak peduli. Yang dia mau, pokoknya uang yang dia miliki utuh. Tak rela jika habis untuk makan.

Dulu saat ada Mas Reza di sini, aku tak begitu memikirkan akan hal ini. Karena aku setiap hari kenyang. Uang Mas Vino utuh dan Mas Vino terlihat sangat sayang padaku.

Dia memikirkan aku untuk membelai perhiasan, wanita mana yang tak suka? Jadi aku tak peduli jika Mas Vino pelit akan makanan.

Tapi, saat Mas Reza memutuskan untuk keluar dari rumah ini, semuanya semakin jelas terlihat. Mas Vino ternyata sangat pelit. Cukup membuatku syok akan hal ini. Karena tak ada lagi tempatku meminta untuk mengisi perut.

"Dek, kamu sadar! Kamu itu lagi emosi!" ucap Mas Vino. Owh ... ternyata dia mengejarku. Baguslah! Aku kira dia akan cuek.

Kutatap wajahnya dengan tatapan penuh emosi. Ya, karena aku memang sangat emosi dengannya.

"Aku memang lagi emosi! Emosi dengan lelaki pelit sepertimu. Uang sepuluh ribu untuk makan istrimu saja di pertanyakan! Punya perasaan nggak, sih, kamu itu!" sungutku sangat kesal.

"Dek, ingat-ingat kembali tujuan awal kita! Kita harus berhemat!" ucap Mas Vino, masih terus meyakinkan diri ini.

"Itu bukan hemat, Mas! Itu pelit!' sungutku semakin menjadi. Karena rasanya makin sesak.

"Kalau Mas pelit, Mas nggak akan membelikanmu perhiasan dan baju mahal!" balas Mas Vino. Kuatur napas yang bergemuruh hebat ini.

"Kamu membelikanku perhiasan dan baju mewah hanya untuk terlihat wah saja. Agar kamu terlihat hebat menjadi suami. Tapi tak memikirkan perut istrimu! Perut istrimu ini juga minta di isi makanan. Bukan makan perhiasan atau baju!" sahutku dengan nada penuh kekecewaan.

Ya, aku memang sangat kecewa dengan lelaki itu. Rasa cinta masih ada, tapi aku memang sangat kecewa.

Kulihat Mas Vino mengusap wajahnya dengan pelan. Seolah sedang menenangkan hatinya.

"Kok kamu gitu, sih, Dek! Kok, kita malah tak sejalan kayak gini?" ucap Mas Vino dengan nada pelan.

Kuatur terus napas ini. Seolah ia sedang mencoba merayu.

"Keputusanku sudah bulat, Mas. Kalau kita makan ke sana sini, dan hanya uang sepuluh ribu saja kamu jadi masalah, lebih baik kita sudahi saja pernikahan ini. Tapi, kalau kamu masih ingin kita bersama, kamu harus menafkahi aku, layaknya suami pada umumnya. Semua keputusan ada di kamu!"ucapku akhirnya.

Kemudian aku membalikkan badan tanpa menunggu tanggapan darinya.

"Kalau kamu mau pergi, bawa sini ATM ku!" teriak Mas Vino. Tapi tak aku pedulikan, aku tetap melenggang keluar dari rumah Ibu dengan cepat.

Aku jadi penasaran, berapa isi uang di dalam ATM Mas Vino ini. Karena selama ini aku tak pernah tahu, berapa tabungannya.

Setiap dia dapat uang, dia selalu bilang, uangnya sudah ia masukan ke dalam rekening, dan aku tak pernah memeriksanya. Karena aku selalu percaya dengannya. Percaya penuh tanpa rasa curiga.

Semoga saja ia tak mengecewakan rasa percayaku ini padanya.

****

Dengan menggunakan ojek aku pergi ke ATM terdekat. Perasaan ini sungguh tak menentu. Rasanya berkemelut hebat.

Ya, aku sekarang sudah naik ojek. Karena ATM terdekat juga lumayan jauh. Untung aku tahu pin ATM suamiku ini. Karena dulu saat ia ngambil uang di ATM aku pernah ikut masuk dan aku meliriknya saat ia memasukan PIN. Semoga saja belum di ganti.

Arrgghh ... kenapa nasibku jadi seperti ini? Kalau aku cerai dengan Mas Vino, aku jadi janda dong? Padahal aku paling takut dengan status itu?

Pasti orang-orang yang tak suka denganku pasti akan senang. Senang karena aku berpisah dengan Mas Vino.

Selain itu aku juga malu. Apalagi selama ini, aku selalu memposting keharmonisan dengan Mas Vino do sosial media yang aku punya. Seolah pasangan inspirasi kaum anak muda.

Sekarang rumah tanggaku di ujung tanduk? Astaga ... iyakah?

Terus ku atur napas ini. Sesekali kutekan dada yang masih bergemuruh hebat ini.

****

Sampai juga aku di ATM. Dengan perasaan yang masih tak menentu, aku segera masuk ke ruang ATM tersebut.

Semoga saja Mas Vino tak mengganti kata sandi ATM ini. Jadi aku bisa tahu berapa isi rekeningnya tersebut.

Segara aku memeriksa isi ATM milik Mas Vino ini dengan menggunakan kata pin yang aku tahu. Syukurlah, ternyata Mas Vino belum mengganti PIN ATM tersebut.

Saat semua proses sudah aku lakukan, betapa terkejutnya aku melihat isi rekeningnya tersebut.

Tak sampai tiga juta. Hanya dua juta tujuh ratus. Napas ini bergemuruh semakin hebat. Jangan untuk beli mobil, beli motor saja tak bisa ini uang.

Jadi selama ini uang yang ia dapat dan di dia bilang ia masukan ke rekening mana? Rasa sesak seketika menyeruak di dalam sini. Napas ini terasa sangat ngos-ngosan.

Padahal dia bilang, katanya sebentar lagi akan bisa beli mobil.

Sebentar lagi dia bilang? Kalau sebentar lagi, otomatis tabungannya ini sudah banyak isinya. Paling tidak lima puluh juta ke atas.

Segera aku tarik ATM itu. Segera melenggang keluar dari ATM ini dengan perasaan yang semakin tak bisa aku jelaskan. Yang jelas sudah aku pastikan

mengambil resinya. Untuk bukti kalau isi rekeningnya hanya segitu. Kurang ajar!

Hanya ingin marah dan marah. Marah dengan Mas Vino yang sangat keterlaluan.

Ya, aku ingin segera menemui Mas Vino, rasanya ingin aku maki habis-habisan. Dan sangat penasaran, kemana habisnya uang hasil kerjanya?

Sengaja aku meminta ojek yang mengantarku tadi untuk menunggu. Jadi aku tak payah lagi untuk mencari ojek lain lagi untuk pulang.

Jadi aku bisa langsung melenggang untuk pulang. Ingin segera memaki Mas Vino habis-habisan. Di dalam sini menjadi semakin yakin, untuk berpisah dengannya.

Kalau tak mengikuti prosedur, rasanya saat ini juga aku ingin akta ceraiku keluar.

******

"Kurang ajar kamu, Mas!" makiku langsung saat aku sudah masuk ke rumah. Aku melihat dia sedang duduk di teras belakang.

Mas Vino terlihat menoleh ke arahku. Matanya terlihat mendelik. Seolah terkejut mendengar ucapan kasarku barusan.

Ya, selama ini aku memang tak pernah memakinya dengan kasar. Ini pertama kalinya aku berkata sekasar ini. Karena hati ini sangat perih.

"Kamu kenapa?" tanya Mas Vino tanpa rasa berdosa. Air mataku terjatuh begitu saja.

"Kamu keterlaluan! Kamu telah membohongiku habis-habisan!" sungutku dengan menonjok sebisaku ke bagian dadanya.

Aku lihat Mas Vino menghindar, kemudian mencengkeram kasar tangan ini.

"Cukup! Kamu semakin di diamkan semakin menjadi! Aku sudah berusaha sabar ngadepin kamu!" teriaknya tak kalah lantang.

"Aku seperti ini juga karena kamu sangat keterlaluan!" sungutku semakin lantang. Tatapan mata murka yang memang aku berikan.

"Stop! Kalian ini kenapa? Berisik!" sungut Ibu yang entah dari kapan ada di antara kami.

"Tanya sendiri anak Ibu ini! Dia sudah berkata tak sopan dengan suaminya! Seperti inikah didikan Ibu padanya!" balas Mas Vino.

"Kurang ajar!" teriakku geram kemudian aku tarik dengan kuat tangan yang ia cengkeram.

Plaaaakkkkkk ....

Satu tamparan panas aku berikan kepada lelaki yang masih bergelar suamiku ini. Saat tangan ini sudah terlepas dari cengkeramannya.

"Kamu berani menamparku???" sungut Mas Vino dengan mata menyalang.

Bug!

Kutekan kasar dadanya dengan melempar resi, yang menjelaskan berapa isi rekeningnya itu.

"Lihat ini! Uang segini yang kamu bangga-banggakan untuk beli mobil? Hah?" sungutku dengan mata tak kalah menyalang.

Dengan kasar Mas Vino meraih resi yang aku lemparkan itu. Resi yang sudah terjatuh di lantai.

Tak kupedulikan adanya Ibu di antara kami. Perasaan ini sudah sangat berkemelut hebat.

Aku lihat mata Mas Vino mendelik seolah mau keluar dari tempatnya.

****

Numpang Hidup Bab 23

"Kalian ini ribu nggak jelas!" sungut Ibu, mungkin Ibu bingung dengan keributanku dengan Mas Vino.

Biarlah, aku malas juga menjelaskan. Lagian kepala terasa pusing, terasa mau pecah dengan adanya masalah ini. Tak ada yang bisa mengerti aku. Fuck!

Aku lihat Mas Vino terdiam sejenak. Kemudian mengusap pelan wajahnya lagi. Dia terlihat sangat kelabakan. Seolah sedang sibuk memikirkan kata apa yang akan dia sampaikan padaku.

"Kemana uang yang selalu kamu bilang, kamu tabungkan di rekening? Hah? Dasar lelaki pembohong!" sungutku masih lantang dan menggebu. Karena hati ini masih sangat bergemuruh hebat.

"Lacang kamu memeriksa isi rekeningku!" sungut Mas Vino dengan mata mendelik. Terlihat belum merasa bersalah. Akulah yang bersalah mungkin di mata dia.

Enak saja, lelaki ini ternyata mau enaknya sendiri. Pantas dia memintaku untuk makan bersama Ibu dan dia makan bersama mamanya.

Karena memang tak ada uang yang dia miliki. Hanya segitu isi rekeningnya. Keterlaluan memang. Aku jadi penasaran kemana uang hasil kerjanya? Atau selama ini memang tak bekerja? Pokoknya keluar rumah biar nampak kerja? Atau ada perempuan lain di luar sana? Cukup membuatku semakin penasaran akut.

"Lancang kamu bilang? Enak sekali kamu ngomong seperti itu? Hah? Aku ini istrimu? Kamu itu suamiku, tak ada kata lancang jika istri memeriksa tabungan suami! Ternyata kamu membohongiku! Dasar lelaki bej*t!" sungutku semakin menjadi.

Amarah di dalam sini semakin menggebu. Sungguh membuat sesak semakin dalam. Terus kuatur napas yang bergemuruh hebat ini. Sedangkan Ibu aku lihat hanya menganga melihat keributan kami.

"Pusing Ibu mikiri kalian! Ternyata benar kata Vita dan Reza. Kalau kalian ini memang menyusahkan. Hanya numpang hidup! Dan kamu Vino, kamu sudah keterlaluan ngomong seperti itu kepada mertuamu. Saya sudah mendidik Desi sebaik mungkin. Tapi kamu yang mempengaruhi hingga dia jadi seperti ini!" sungut Ibu yang kemudian berlalu begitu saja dengan kasar.

Sialan! Ibu malah membanding-bandingkan anak-anaknya. Orang tua macam apa itu. Arrgghh ... semakin menyulut emosiku saja.

"Owh, pantas omonganmu kasar dan pedas, ternyata warisan karakter dari ibumu! Benar-benar aku salah memilih istri. Sudah kakaknya perhitungan masalah yang, ibunya juga pedas sekali ngomongnya. Keluarga aneh!" ucap Mas Vino dengan nada sinis. Semakin membuat hati ini gerah dan geram.

"Cukup! Kamu itu sudah salah tapi tak mau mengakui kesalahmu! Uang dua juta tujuh ratus kamu bangga-banggakan untuk beli mobil? Hah? Jangankan Beli mobil, beli motor saja nggak bisa! Kamu itu hanya berkhayal beli mobil. Dasar pembohong! Dasar tukang bual! Mau lepas tanggung jawab saja kamu itu. Tak memberiku makan! Iyakan? Nyesal aku menikah denganmu! Nyesal aku jatuh cinta dengan lelaki tak bertanggung jawab sepertimu!" sungutku masih dengan nada tinggi. Karena emosiku memang belum stabil. Jangankan stabil turun saja belum.

Aku lihat emosi Mas Vino juga semakin naik. Terlihat dari ekspresinya. Kulihat tangannya mengepal kuat. Pertanda ia sedang menahan emosinya.

"Kurang aj*r kamu! Dasar perempuan nggak guna! Emang kamu pikir kamu saja yang menyesal? Hah? Aku juga lebih menyesal lagi menikah denganmu! Aku

menikahimu karena kasihan. Kasihan melihat kamu sampai di opname waktu itu! Sudah aku nikahi bukannya bersyukur dan nurut, sekarang malah ngelunjak!" sungut Mas Vino.

Gleegaaar ....

Mendengar ucapan Mas Vino barusan, terasa mendengar suara petir menyambar-nyambar. Sungguh sakit sekali hati ini. Tak kusangka suami yang selama ini aku banggakan, ternayata seperti ini.

Tanganku mengepal kuat untuk menahan emosi yang siap meledak. Hati ini bergemuruh hebat.

"Kamu tadi bilang, ibuku salah mendidikku. Yang ada mamamu itulah yang salah mendidikmu! Dan aku semakin menyesal telah jatuh cinta kepada lelaki Bangs*t sepertimu! Sudah Bangs*t juga lepas dari tanggung jawab!" balasku semakin meledak emosi ini.

Plaaaakkkkkk ....

Seketika aku tersungkur di lantai begitu saja. Setelah menyadari, ternyata Mas Vino menamparku. Kupegang pipi ini pelan. Terasa panas dan sakit. Bukan hanya pipi saja yang merasa sakit, tapi hati jauh terasa lebih sakit.

"Kamu menamparku? Lelaki b*nci kamu! Beraninya sama perempuan!" sungutku seraya memegang pipi yang terasa panas.

"Karena mulut pedasmu itu memang harus di tampar. Biar tak semakin ngelunjak! Tak ingat kamu

tadi juga menamparku? Hah?" balas Mas Vino tak kalah menyungut. Nada suaranya masih tinggi. Cukup membuat hati ini semakin berdenyut sakit.

"Kamu kemanakan yang hasil kerjamu? Hah? Dasar penipu! Apa kamu punya selingkuhan di luar sana?" tanyaku. Dia terlihat menyeringai kecut. Kemudian mengusap wajahnya kasar.

"Terserah akulan mau aku kemanakan uangku. Ingat uangku, hasil kerjaku bukan uangmu! Bawa sini ATM ku!" jawab Mas Vini dengan nada tanpa rasa bersalah.

"Ambil ATMmu! Aku nggak butuh!" sungutku seraya melemparnya dengan kasar. Karena sebelum aku berlalu keluar dari ATM tadi, sudah aku ambil semua isi rekeningnya itu. Jadi rekening itu sudah kosong.

Segera aku beranjak. Meninggalkan lelaki tak tahu malu itu. Lelaki yang tak bertanggung jawab, sungguh aku menyesal telah bucin parah dengannya dulu.

Lagi, kuatur napas yang terasa memburu ini. Entah sudah berapa kali, aku menekan dada ini. Berharap agar terasa sedikit lega. Tapi nggak juga, tetap saja merasa sesak. Bahkan semakin sesak.

"Sudah selesai ributnya?" tanya Ibu. Di telinga ini, nada suara Ibu juga terdengar menyebalkan. Aku menoleh malas ke arah Ibu. Owh, ternyata dia

bertanya tanpa menatapku. Matanya fokus ke gawainya.

"Desi mau cerai dengan Mas Vino!" ucapku begitu saja. Masih dengan nada kesal dan kecewa.

"Baguslah! Cerai saja! Asal gugat cerai tak meminta uang Ibu. Tak merepotkan Ibu. Awas saja kalau sampai merepotkan! Pikirkan dan selesaikan sendiri masalahmu!" balas Ibu. Di telinga ini masih terdengar menyebalkan.

Astaga ... anak dalam kondisi seperti ini, Ibu masih sempat berbicara seperti itu? Sungguh kelewatan sekali wanita tua ini. Seolah suatu saat dia tak butuh anak saja.

"Tenang saja! Aku akan cari uang sendiri! Ibu nggak usah KHAWATIR," balasku geram. Sengaja menekan kata khawatir.

"Baguslah! Yaudah Ibu mau istirahat dulu," sahut Ibu dengan entengnya. Apakah Ibu benar-benar tak kasihan denganku? Sungguh Ibu sudah benar-benar tak peduli lagi denganku. Semua ini awalnya gara-gara Mbak Vita, ipar tak tahu diri itu.

Sungguh hati ini terasa sangat nelangsa. Ya, di cuekin seperti ini, sungguh terasa sangat nelangsa sekali.

Ingin berteriak sekuat-kuatnya, untuk melepaskan beban di dalam sini. Karena dada ini terasa di ganjal

dengan batu yang sangat besar. Sehingga terasa menyumbat pernapasan.

Aku harus cari tahu, apa saja yang di kerjakan Mas Vino di luar sana. Apakah dia punya selingkuhan? Atau dia memang hanya hura-hura tak bekerja? Sungguh aku menjadi penasaran.

Aku lihat Mas Vino keluar dari rumah Ibu dengan membawa tas ranselnya. Pertanda dia siap keluar dari rumah ini. Owh, ternyata dia memang tak peduli dengan rumah tangga ini. Dia seolah juga sudah tak merayuku lagi. Raut wajahnya juga tetap merasa tak bersalah. Seolah di matanya aku yang salah. Keterlaluan!

"Kenapa hanya satu tas ransel? Harusnya bawa bajumu semuanya! Kalau nggak kamu bawa semuanya, akan aku bakar baju-bajumu yang kamu tinggal!" ucapku lantang.

"Bakar saja! Aku bisa beli lagi!" balasnya kemudian berlalu begitu saja. Cukup membuat hati ini semakin panas.

Apa aku ikuti dia saja? Atau gimana enaknya?

Arrggh ... rumah tanggaku benar-benar hancur berantakan. Sialan! Ini semua gara-gara Mas Reza keluar dari rumah ini. Semuanya jadi kacau.

Ya, memang semenjak Mas Reza keluar dari rumah ini, pertengkaran demi pertengkaran selalu aku rasakan.

Pasti Mbak Vita akan tertawa girang, mendengar aku berpisah dengan Mas Vino. Secara Mbak Vita itu senang jika melihatku sengsara. Dasar hatinya sangat jahat!

Kita lihat saja! Aku tak akan tinggal diam! Semua yang menyakiti hati ini, akan aku balas berlipat-lipat. Biar semua merasakan apa yang aku rasakan!

****

Numpang Hidup
Bab 24

"Mas, istrinya Irwan baik ternyata, care orangnya, dia sudah main ke sini," ucapku di kamar. Ya, kami emang sedang rebahan di kamar. Santai menikmati malam. Lagian badan ini juga sudah sangat lelah. Sudah ingin beristirahat, meluruskan otot yang terasa kaku.

"Syukurlah kalau begitu, bisa di jadikan teman," balas Mas Reza. Aku mengangguk pelan. Kemudian memiringkan badan menghadap ke arah suamiku itu.

"Aamiin, mudah-mudahan memang baik dia, ya, bukan karena perkenalan awal saja," sahutku penuh harap.

"Iya, semoga saja memang care dan baik hatinya," balas Mas Reza. "Emm, gimana? Betah nggak di rumah ini?"

"Jelas betahlah, Mas! Asal bersama kamu aku akan selalu betah. Tinggal sama Ibu dan Desi aja aku betah-

betahkan, karena ada kamu dan baktiku pada suami," balasku. Mas Reza terlihat mengulas senyum. Kemudian membelai rambut ini pelan.

Hemmm, kalau rambut ini di belai suami, rasanya benar-benar kurasakan syurga dunia. Benar-benar merasakan puncaknya kebahagiaan dalam berumah tangga.

Ah, lebay, ya? Biarin aja. Karena sudah lama juga aku tak merasakan sebahagia ini. Sudah lama juga hatiku tak sedamai ini.

Ikut Ibu Mertua dulu, tiap hari rasa dongkol yang aku rasakan. Ngadu ke suami, suami tak begitu menanggapi. Karena kala itu, suami masih belum terbuka pikirannya. Masih terlalu percaya dengan apa yang ibu dan adiknya katakan. Semakin bikin sesak hati tentunya.

Belum lagi sifat absurd Desi yang diluar nalar menurutku. Gimana tak di luar nalar? Maunya enaknya sendiri, uang kakaknya ludes, uang dia utuh. Enak banget hidupnya. Sialan memang anak itu. Bikin panas hati dan pikiran saja.

"Mas, aku ingin kerja, boleh nggak, ya? Bosen di rumah terus, biar sedikit mengurangi beban kamu juga," tanyaku. Mas Reza aku lihat melipat kening. Kemudian terlihat mengatur napasnya.

"Gaji Mas kurang, ya?" tanyanya balik. Cukup membuat hati ini merasa tak enak.

"Nggak, sih, Mas. Cuma bosen aja gitu," ucapku. Mas Reza terlihat menghela napas sejenak.

"Kerjaanmu di rumah saja sudah sangat melelahkan, Sayang! Nggak usah kerja, ya! Kalau gaji, Mas, memang kurang karena memang ada cicilan rumah ini, Mas usahakan lembur-lembur, agar cukup! Tapi kamu jangan kerja di luar rumah, ya?" jelas Mas Reza. Semakin membuatku jatuh cinta dengannya.

Ceileeee ... berasa masih pacaran aja. Ha ha ha.

"Bukannya Mas mengekangmu, Sayang! Mas memang nggak ingin kamu bekerja. Kalau kamu bekerja di luar, apa kata orang? Mas merasa malu. Tapi, kalau kamu kerja online di rumah, Mas nggak masalah. Karena tak meninggalkan rumah, kamu ngerti maksud Mas kan?" ucap Mas Reza lagi. Mungkin karena aku masih diam, belum menanggapi. Padahal aku senyum-senyum nggak jelas mendengar ucapan suamiku itu. Sweet sekali menurutku. Ah, perempuan memang begitu. Dirayu gitu saja klepek-klepek. Ha ha ha.

Aku mengulas senyum sejenak. Wajah Mas Reza kalau seperti itu terlihat sangat menggemaskan. Ingin aku cium sampai jelek itu muka. Hi hi hi hi hi.

"Yaudah, aku kerja di rumah saja! Fokus ke jualan online ku!" balasku dengan nada lembut. Mas Reza menganggguk pelan.

Kulihat bibirnya menyunggingkan senyum. Kemudian membelai rambutku lagi. Huuuh ... walau sudah menikah lumayan lama, tapi hati ini tetap berdebar. Ho ho ho ho.

"Terima kasih, telah bisa mengerti keinginan Mas," ucapnya. Aku menganggguk pelan dengan senyum kusunggingkan.

Ya, aku faham sekali apa maksud suamiku itu. Dia hanya ingin berusaha menjadi suami terbaik buatku. Tugas istrinya hanya mendoakan dan mendukungnya.

"Yaudah, yok, kita tidur, besok Mas harus kerjakan?" ajakku.

"Besok Minggu, Sayang! Mas libur kerja," balas Mas Reza.

"Astaga ... besok Minggu, ya? Aku sampai lupa hari," balasku seraya menepuk jidatku pelan. Mas Reza kemudian meraih kepalaku, kemudian ia tenggelamkan kepala ini dalam dada bidangnya.

Uuuhh ... sungguh dunia terasa milik berdua? Yang lain? Ha ha ha ha.

****

Pagi hari ini cuaca sangat cerah, secerah hatiku yang lagi sangat bahagia.

Masak pagi dengan perasaan yang tak bisa aku jelaskan, karena saking bahagianya. Bahagia dengan

kehidupanku, yang menurutku jauh lebih baik dari sebelumnya.

Karena masak dengan keadaan hati yang sangat senang, jadi proses masak terasa cepat dan terasa tak capek juga tentunya.

Mas Reza libur kerja, dia duduk di teras depan dengan menikmati secangkir kopinya. Kemarin sudah beli kursi plastik untuk duduk-duduk santai di teras depan. Beserta mejanya juga tentunya.

"Mas, sudah selesai masaknya, mau sarapan sekarang apa nanti?" tanyaku, yang ikut duduk di sebelah suamiku itu.

"Emmm, bentar lagi lah, Dek. Masih belum lapar banget. Adek udah lapar?" tanya balik Mas Reza. Aku menggeleng pelan.

"Belum juga, sih, apalagi baru saja selesai masak. Bawaannya malah kenyang," jawabku. Mas Reza terlihat sedikit mengulas senyum, kemudian meraih secangkir kopinya yang masih separuh itu. Menyeruputnya dengan pelan, seolah memang sedang menikmati.

"Kalau gitu nanti aja sarapannya, bentar lagi," ucapnya pelan. Cukup membuat hati ini nyaman.

"Iya, Mas," balasku singkat. Kemudian aku menatap ke arah depan. Seketika mata ini menyipit, saat melihat siapa yang datang.

Desi? Ngapain dia ke sini sepagi ini? Pasti mau buat ulah dan masalah.

"Adikmu datang, Mas," ucapku memberitahu. aku lihat Mas Reza menoleh ke arah depan juga. Kemudian sedikit mencebikan mulutnya.

"Iya, ngapain dia datang sepagi ini?" tanya Mas Reza. Kuangkat bahu ini sejenak. Pertanda tak tahu.

"Mas, Mbak," sapa Desi dengan sok polos dan lugu. Entahlah, sudah mual duluan aku melihatnya.

"Sendiri?" tanya Mas Reza singkat.

"Iya, karena aku sudah cerai dengan Mas Vino," balasnya pelan dan merasa loyo.

Hah? Cerai? Yang benar aja? Serius nggak ini? Apa cuma mau cari simpati?

"Cerai?" Mas Reza mengulang kata itu. Desi menganggguk dengan lemas. Seolah tak berdaya menghadapi kenyataan pahit yang ia terima. Hemmm, kalau kayak gitu, kasihan juga melihatnya.

"Aku nggak bohong, Mas! Aku serius, karena Mas Vino ternyata pembohong! Dia juga tak bertanggung jawab! Semenjak Mas pergi, aku kelaparan dia buat," adu Desi menggebu.

Aku hanya menyeringai kecut. Antara percaya dan tidak. Karena Desi memang pintar berekspresi.

"Dia kan lelaki pilihanmu, bahkan dulu sampai demam parah, saat cintamu tak terbalaskan, ya nikmati saja resikonya!" ucap Mas Reza. Cukup

membuatku ingin tertawa. Tapi aku tahan. Karena tak tega juga tertawa di atas penderitaan adik iparku itu.

"Mas, jangan ungkit itu lagi, aku menyesal!" pinta Desi. Mas Reza terlihat menghela napas panjang.

"Lalu apa tujuanmu ke sini?" tanya balik Mas Reza.

"Anu, Mas, itu, Mas Vino tak mau menggugat cerai aku, jadi mau tak mau aku yang harus gugat cerai. Jadi, aku mau meminjam uang Mas Reza. Bolehkan?" jelas Desi. Seketika hati ini menyeruak sesak.

What? Mau pinjam duit? Astagfirullah ... baru saja hati ini merasa lega dan tenang, mendengar Desi mau pinjam uang, seketika hati ini merasa geram.

Aku lihat Mas Reza menghela napas panjang. Kemudian menoleh ke arahku.

"Mas nggak megang uang. Yang megang uang mbakmu! Tanya aja sama mbakmu!" jawab Mas Reza. Aku lihat ekspresi Desi merasakan tak suka.

"Mbak bolehkan aku minjam uang untuk gugat cerai?" tanya Desi. Hemmm, anak ini memang tak punya malu. Tak ingatkah yg dia saat mencak-mencak tanpa rasa bersalah dulu itu? Heran aku sama anak ini.

"Desi! Ternyata kamu di sini!" tiba-tiba telinga ini mendengar suara Vino. Seketika kami semua mengarah ke arah Vino.

"Mas Vino?" ucap Desi.

"Dasar pencuri kamu! Kembalikan uangku di ATM yang telah kamu curi!" sungut Vino dengan mata menyalang.

Hah? Mencuri? Katanya nggak punya uang buat gugat cerai? Sampai pinjam ke kakaknya? Kalau nyuri yang Vino, berarti punya uang dong? Mana ini yang benar?

"Enak saja nuduh aku pencuri? Yang ada kamu yang tak tahu diri. Ingat aku udah nggak butuh kamu lagi. Karena mulai sekarang aku akan tinggal di rumah Mas Reza!" jawab Desi dengan penuh percaya diri.

Hah? Dia enak banget ngomong mau tinggal di sini? Emang kami ngijinin? Dasar adik ipar nggak ada akhlak!

Aku melirik ke arah Mas Reza, terlihat ia sedang memijit pelipisnya pelan.

Astagfirullah ... adik nggak tahu diri.

Semvak!

****

Hueeekk sooorrrr ....

Tiba-tiba mualku sampai kebawa muntah mendengar Desi dengan penuh percaya diri mau tinggal di rumahku.

Astaga ... itu anak cukup menarik emosiku. Benar-benar tak punya malu.

Karena tak tahan lagi, akhirnya aku muntah di sebelah rumah, karena mau masuk menuju ke kamar mandi, terasa tak kuat menahan lagi.

Desi! Desi! Sungguh tebal muka sekali anak itu. Astagfirullah ....

"Astagfirullah, Dek ...." ucap Mas Reza seraya menghampiri. Kemudian memijit tengkuk leher.

Hueeekk ....

Tengkuk leher saat di pijat, terasa semakin ingin keluar semua apa yang ada di dalam perut.

"Kamu sakit?" tanya Mas Reza dengan nada suara cemas dan khawatir.

Aku belum bisa menanggapi pertanyaan Mas Reza, karena memang masih mual parah dan seolah yang di dalam perut terasa ingin keluar semua.

Hueeek ....

Lagi, padahal aku belum sarapan, yang keluar hanya air. Muntah tapi tak ada yang dimuntahkan, sungguh sangat menyiksa sekali.

"Mas tolong ambilkan tissue!" pintaku.

"Iya," balasnya singkat. Kemudian segera berlalu masuk ke dalam rumah.

Karena saking lemesnya, aku duduk di teras dan menyandarkan punggung ini di tembok.

Kalau adik ipar pengertian, lihat kakak iparnya seperti ini, harusnya ada pengertiannya, mendekat, atau di ambilkan minum atau apa, ini malah tetap di tempatnya. Malah mengutak atik gawainya.

Gitu kok mau ikut tinggal di rumahku. Enak saja! Jangan ngimpi kamu Desi! Aku nggak sudi kamu tinggal di sini. Nggak akan aku ijinkan, bagaimana pun caranya.

Aku lihat Vino masih dengan ekspresi marahnya. Tapi mungkin masih tak enak dengan kondisiku, jika dia mau melanjutkan emosinya.

"Ini, Dek!" ucap Mas Reza seraya mengulurkan tissue yang aku pinta. Segera aku menerimanya, untuk membersihkan bibir ini.

"Minum dulu!" pinta Mas Reza. Ternyata tanpa aku minta, dia sudah mengambilkan segelas air putih. Syukurlah.

Setelah selesai aku mengelap bibir ini dengan tissue, aku segera meraih segelas air putih yang di bawakan Mas Reza. Meneguknya hingga tak tersisa.

"Kita masuk rumah, ya!" ajak Mas Reza. Aku segera menganggguk. Dengan sangat perhatian, Mas Reza membimbingku untuk masuk ke dalam rumah.

Hemm, kalau perhatian seperti ini, rasanya seneng dan lupa perihal Desi ingin tinggal di sini.

Mas Reza ternyata membawaku masuk ke kamar. Membiarkan adiknya itu berada di luar. Aku juga bodo amat dengan mereka. Mau cerai, ya, cerai saja! Tapi nggak usah merepotkan kami. Nggak usah berniat untuk tinggal di rumah ini.

"Kamu baik-baik saja? Apa perlu kita ke dokter?" tanya Mas Reza masih dengan nada cemas.

"Nggak usah, Mas. Aku udah mendingan. Cuma mual saja dengar Desi mau pinjam uang dan tinggal di sini," ucapku jujur apa adanya. Memang itu yang aku rasakan sekarang.

Nggak enak sebenarnya bicara seperti itu, tapi kalau tak aku sampaikan uneg-uneg ini, malah akan membuatku sakit sendiri.

Mas Reza terlihat menghela napas panjang. Kemudian mengusap wajahnya sejenak.

"Iya, Mas juga pusing dengan kelakuan anak itu!" ucap Mas Reza dengan nada suara berat.

"Pokoknya aku nggak setuju, Mas, kalau Desi ikut kita!" ucapku. Mas Reza terlihat bingung. Aku tahu mau bagaimana pun Desi adalah adik semata wayangnya.

"Kamu pasti dilema, ya, Mas? Kalau Desi mau cerai ya cerai saja, yang penting nggak ngerepoti kita. Lagian dia bisa tinggal bersama Ibu kan? Ibu pun tinggal sendirian," ucapku lagi. Mas Reza terlihat menganggukan kepalanya pelan.

"Kamu tenang saja, ya! Mas juga sebenarnya nggak mau Desi ikut kita. Anak itu terlalu di manja. Jadi lama-lama ia ngelunjak!" ucap Mas Reza cukup membuatku lega.

Segera aku raih tangan suamiku itu. Kemudian mengulas senyum kepadanya. Agar dia bisa sedikit tenang.

"Terimakasih, Sayang!" ucapku lirih. Dia membalas senyuman ini. Kemudian menganggukan kepalanya pelan.

"Aku yang seharusnya berterimakasih padamu, Sayang, karena kamu telah sabar menghadapi tingkah absurd keluargaku," balas Mas Reza. Semakin membuatku merasa lega. Merasa sangat di hargai keputusan dan permintaanku.

"Emm, Mas keluar dulu, ya! Mau bicara sama mereka!" pamit Mas Reza. Aku belum melepaskan genggaman tangan ini.

"Ok! Tapi ingat jangan terpengaruh dan jangan berubah pikiran!" pintaku dengan ekspresi memelas.

"Janji! Kamu bisa pegang janji suamimu ini, karena Mas tak mau membuat kamu kecewa lagi sama, Mas, cukup dulu-dulu saja. Mas tak mau mengulanginya lagi, karena itu akan mempersulit kita meraih rejeki," balas Mas Reza. Cukup membuat hati ini tenang.

Alhamdulillah ... Mas Rezaku memang sangat bijaksana sekarang.

"Baiklah! Aku pegang janjimu, Mas!" balasku. Mas Reza terlihat menganggukan kepalanya. Kemudian beranjak dan melenggang keluar dari kamar ini.

Ya Allah ... baru juga bahagia sebentar, kenapa Desi harus datang? Bikin bad mood saja.

Hueeekkk ....

Tiba-tiba aku merasakan mual lagi, dan segera bergegas menuju ke kamar mandi.

****

POV DESI

Kurang ajar Mas Vino ini, berani juga dia datang ke sini. Emang dia pikir aku akan memberikan uang

yang sudah aku ambil? Nggak akan! Anggap saja itu nafkah yang selama ini tak ia berikan. Cuma yang segitu juga. Nggak banyak. Dasar lelaki pelit. Sudah pelit pembohong lagi.

Mbak Vita juga lebaynya amit-amit. Gitu saja dia mual. Entah mual karena apa juga nggak jelas.

Heleehh ... paling juga hanya mengalihkan perhatian Mas Reza saja. Biar Mas Reza fokus ke dia, dan tak fokus ke masalahku. Dasar kakak ipar yang sangat licik. Buruk sekali hatinya itu. Kayak Mas Reza percaya banget sama istrinya itu. Enak saja dia mau menguasai kakak kandungku secara menyeluruh. Nggak akan aku biarkan!

Yang namanya kakak, harus membantu dan menolong adiknya yang lagi kesusahan. Aku ngomongnya memang mau minjam uang, tapi tak akan mungkin aku kembalikan. Toh uang kakak kandungku sendiri ini. Bukan uang minjem ke tetangga.

Masa' sama adik sendiri harus bayar hutang? Yang ada kakak pinjam ke adik, baru wajib bayar hutang. Itu yang betul. Lagian Mbak Vita itu memang sangat perhitungan sekali jika berurusan sama uang. Apalagi sama aku, sudah kayak musuh saja.

Mbak Vita ini memang kakak Ipar yang tak bisa memberikan contoh kepada adiknya. Karena dia sangat jahat hatinya. Mau menguasai Mas Reza, selain

mau menguasai dia juga berniat memisahkan Mas Reza dari keluarganya. Sungguh jahat sekali hatinya itu.

"Aku nggak mau tahu, pokoknya kamu harus kembalikan uangku!" sungut Mas Vino. Aku hanya menyeringai kecut.

"Aku juga nggak mau tahu, aku nggak akan mau mengembalikan uang itu! Anggap saja itu nafkah yang kamu abaikan selama ini!" balasku santai.

"Terabaikan bagaimana? Kamu selama ini juga tak pernah kelaparan kan? Pokoknya aku nggak mau tahu! Kamu harus kembalikan uangku itu!" sungut Mas Vino, "Bukan hanya uang saja! Tapi perhiasan yang aku belikan juga harus kamu kembalikan!"

"Idiiih ... enak saja! Selama ini kamu numpang gratis di rumah orang tuaku. Kalau gitu, hitung seberapa banyak kamu makan di rumah Ibuku! Gimana?" sungutku tak kalah lantang.

Mas Vino terlihat menghela napas panjang, seolah emosinya benar-benar sudah tersulut.

"Lagian aku udah nggak butuh kamu lagi! Aku ini masih punya Ibu dan kakak yang sangat peduli denganku. Jadi ngapain juga pusing dengan lelaki sepertimu," ucapku lagi, sengaja memang.

"Stop! Kalian kalau mau bertengkar silahkan keluar dari rumah saya!" ucap Mas Reza lantang. Aku dan Mas Vino menoleh ke asal suara itu.

Owh, Mas Reza keluar sendirian. Nggak sama ipar tak tahu diri itu. Baguslah! Ini kesempatan bagiku untuk merayu kakak kandungku itu.

"Iya, Mas, usir saja dia! Aku sudah muak dengan lelaki ini. Jadi suami kok nggak ada tanggung jawabnya!" ucapku dengan nada manja. Mas Reza terlihat menghela napas panjang.

"Kamu juga keluar! Selesaikan dulu masalahmu dengan Vino! Karena Mbakmu lagi nggak enak badan. Dia harus istirahat!" balas Mas Reza cukup membuatku menganga.

Hah? Nggak salah dengarkan telingaku ini? Mas Reza mengusirku juga? Akukan adiknya? Benar-benar Mas Reza sekarang sudah tak sayang lagi denganku.

Sialan! Tak aku sangka, Mas Reza akan ngomong seperti itu. Kan aku jadi malu sama Mas Vino. Apalagi Mas Vino terlihat menahan tawa. Sialan! Cukup membuat muka ini terasa panas dan memerah.

Ini semua gara-gara Mbak Vita! Istri macam apa dia itu? Bukan dukung suaminya agar sayang sama keluarga, ini malah seakan mau memisahkan!

"Silahkan kalian keluar dari rumah saya! Permisi!" ucap Mas Reza dan ....

Jebreeet ....

Mas Reza membanting kasar pintu rumahnya. Cukup membuat hati dan otak ini mendidih. Kakak kandungku sendiri telah mengusirku. Nggak kakak

nggak Ibu, semua menyebalkan! Nggak ada yang bisa mengerti aku.

Kemvret memang!

****

Numpang Hidup
Bab 26

"Kembalikan uangku!" sungut Mas Vino yang masih berusaha memaksaku untuk mengembalikan uang itu. Jangan mimpi aku akan mengembalikan uang itu.

"Kamu itu lelaki bukan, sih? Harusnya kamu malu minta uang itu! Karena selama ini aku minta makan kepada keluargaku, bukan minta makan sama kamu! Di mana tanggung jawabmu sebagai seorang suami? Hah?" balasku tak kalah menyungut. Sekalian mengejek lelaki tak punya tanggung jawab ini. Sungguh aku menyesal telah jatuh cinta dengannya.

Aku dan Mas Vino masih belum pergi dari teras rumah Mas Reza. Kami bertengkar di teras rumah kakakku. Karena mau keluar dari sini aku juga ngeri. Ngeri kalau Mas Vino akan kalap.

Kalau di sini aku pikir, seandainya Mas Vino bersikap kasar denganku, aku bisa berteriak. Tak mungkin Mas Reza tak menolongku.

Karena mau bagaimana pun aku ini adik semata wayangnya. Karena Mas Reza sebenarnya sangat sayang padaku. Hanya saja sekarang dia lagi terkena hasutan istrinya saja. Makanya jadi cuek dan tak sayang lagi denganku.

"Jaga ucapanmu! Aku ini sudah cukup sabar ngadepin kamu! Tahu seperti ini, aku nggak sudi nikahi kamu! Kalau tahu seperti ini, aku biarkan kamu mati karena patah hati saat itu!" sungut Mas Vino dengan mata menyalang.

Sialan! Kalau dia ngungkit-ngungkit seperti ini rasanya sangat malu sekali. Gimana nggak malu? Faktanya memang dulu aku cinta mati dengan lelaki ini.

Kuatur napas ini sejenak, agar bisa tenang hati ini. Karena di dalam sini, semakin berkemelut hebat. Ingin sekali berteriak sekencang-kencangnya. Siapa tahu dengan teriak bisa sedikit lega ini hati.

"Kamu pikir, kamu saja yang menyesal? Aku lebih menyesal. Kalau tahu kamu ini seorang lelaki tak bertanggung jawab, aku tak akan jatuh cinta denganmu," sungutku karena semakin emosi aku mendengar ucapannya.

"Halah ... nyatanya kamu sampai ngemis cinta ke aku. Hingga aku kasihan denganmu!" balas Mas Vino. Cukup membuat hatiku nyeri jika mengingat itu. Sialan!

"Silahkan kamu pergi dari sini! Aku malas ribut denganmu! Ayok silahkan pergi! Aku muak denganmu!" sungutku. Mas Vino terlihat menyeringai kecut.

"Kamu lupa, kakakmu itu sudah tak menginginkanmu! Ibumu juga sama! Kakakmu tadi juga ngusir kamu! Jangan sok-sokan ngusir aku! Nggak tahu malu banget!" ledek Mas Vino dengan nada sinisnya.

Sungguh emosi parah aku di buat lelaki ini. Ternyata Mas Vino ledekannya cukup membuatku mati kutu. Sialan!

"Kamu yang tak punya malu! Bisa-bisanya ngomong seperti itu! Udah nggak bertanggung jawab, malah ngomong seperti itu! Sudahlah! Kalau kamu nggak mau pergi, aku yang akan pergi!" sungutku. Mas Vino seketika menarik tanganku, saat aku hendak beranjak.

Karena tangan ini ia tarik, mau tak mau aku menghentikan langkah. Mengurungkan niat.

"Enak saja main pergi! Balikan dulu uangku! Baru boleh pergi! Dasar pencuri! Nggak punya malu banget!" ucap Mas Vino, semakin menghujam ke jantung.

Entah sudah berapa kali dia menyebutku pencuri, dasar laki-laki nggak punya malu! Sialan memang dia. Aaarrrrrghhh ... semakin kesal aku di buatnya.

Sungguh tak kusangka, hubungan yang selama ini aku rasa manis dan harmonis, sekarang menjadi seperti ini.

"Jangan mimpi akan aku kembalikan uang itu! Karena itu adalah uangku!" sungutku, seraya menarik paksa tangan yang ia genggam ini. Hingga terlepas. Cukup merasa panas juga, karena ia menggenggam tanganku dengan kasar.

Dengan ekspresi masih merah padam, aku tinggalkan dia begitu saja. Lagian aku benar-benar sudah muak dengannya. Melihat wajahnya saja aku benar-benar murka.

Bukan hanya muak dengan lelaki yang masih bergelar suamiku itu, tapi juga muak dengan Mas Reza dan Mbak Vita. Mereka sama sekali tak mau tahu tentang masalah yang melilitku. Cuek begitu saja.

Kakak macam apa mereka itu? Benar-benar tak bisa di jadikan contoh!

****

POV REZA

"Kamu muntah lagi, Dek?!" tanyaku cemas dengan keadaan istriku. Raut wajahnya terlihat sangat pucat. Badannya juga terlihat seidkit gemetar.

"Iya, Mas, sampai lemes aku!" sahut Vita lirih. Tapi masih terdengar di telingaku.

"Bentar, ya, Mas buatkan teh hangat dulu!" ucapku, Vita terlihat menganggukan kepalanya.

Segera aku beranjak dan berlalu menuju ke dapur. Sungguh aku sangat cemas dan khawatir dengan keadaannya. Karena baru kali ini, aku melihat Vita sepucat itu.

Dengan cepat segera aku buatkan teh hangat. Setidaknya perutnya biar terasa enakan.

Setelah selesai aku buatkan teh hangat, segera aku mendekat ke arah Vita lagi. Perempuan itu terlihat memejamkan mata. Wajahnya semakin terlihat pucat saja.

"Dek, ini tehnya, di minum dulu!" pintaku. Dengan pelan mata itu terbuka.

Kemudian dia terlihat membenahi baringnya. Aku bantu sebisaku. Agar dia nyaman.

Vita segera meraih teh hangat yang aku buat. Kemudian meniupnya pelan-pelan dan menyeruputnya perlahan.

"Apa kita periksa ke dokter, Dek?" tanyaku memastikan. Karena aku benar-benar sangat cemas, wajah Vita terlihat semakin pucat. Vita terlihat meletakan teh hangat itu di meja kecil sebelah ranjang.

"Nggak usah, Mas, mungkin aku hanya kecapekan saja! Karena capek pindahan dan beberes. Aku hanya

butuh istirahat saja! Nanti juga akan enakan sendiri!" jawab Vita. Kuhela napas ini sejenak.

"Kamu yakin?" tanyaku balik untuk lebih memastikan. Vita terlihat mengulas senyum kemudian menganggukan kepalanya.

"Astagfirullah ... kok mereka nggak pergi-pergi, sih, Mas? Makin mual aku dengar mereka berantem!" ucap Vita. Raut wajahnya terlihat sangat kesal.

"Entahlah! Padahal sudah Mas usir, memang pada nggak punya malu!" balasku juga ikut kesal dengan tingkah absurd mereka.

Astagfirullah ... sungguh sangat malu aku dengan tingkah Desi itu. Seperti anak tak pernah di sekolahkan saja.

"Mereka itu kalau lagi baik ya terlihat kompak, berantem pun juga terdengar kompak. Kompak saling mengolok-olok, nggak ada yang mau mengalah. Semua merasa dirinya benar," ucap Vita. Aku tanggapi dengan anggukan.

Ya mendengar pertengkaran mereka, aku memang menilainya sama dengan Vita. Tak ada yang mau mengalah. Tak ada yang bisa mendinginkan suasana. Yang ada malah saling membakar hati.

"Iya, Dek, kamu benar! Yaudahlah! Jangan pikirkan mereka. Pokoknya pikirkan kesehatanmu dulu!" pintaku. Vita terlihat menganggukan kepalanya pelan.

"Yaudah, kamu istirahat saja! Nggak usah pikirkan mereka. Nanti juga akan capek sendiri, dan akan pergi sendiri," pintaku seraya mengulas rambut hitamnya yang lebat dan halus.

"Iya, Mas!" balas Vita singkat. Kemudian matanya yang terlihat sayu itu memejam pelan. Segera aku selimuti tubuh perempuanku itu. Agar dia merasa nyaman.

Sebenarnya bukan hanya Vita saja yang mual dengan pertengkaran Vino dan Desi. Aku juga mual mendengarnya.

****

Akhirnya mereka pergi juga. Cukup membuatku lega. Gendang telinga ini juga terasa dingin. Tak panas saat masih mendengar pertengkaran mereka.

Aku melongok ke kamar. Aku lihat Vita masih tertidur. Hemm, sungguh kasihan sekali perempuan itu. Mungkin dia benar-benar kecapekan, karena yang namanya pindahan itu juga sangat menguras tenaga.

Aku masuk ke dalam kamar. Karena ingin mengajak Vita makan. Karena dia memang terisi makanan sama sekali. Belum sarapan lebih tepatnya.

"Dek," panggilku pelan. Kusentuh lengannya, tapi tangan ini merasa badan Vita panas.

"Astagfirullah, badanmu panas, Sayang?" ucapku reflek. Vita terlihat semakin bergetar badannya. Menggigil. Matanya memejam, tapi bibirnya terlihat bergetar.

Segera aku pegang keningnya, sungguh terasa panas sekali badan istriku ini. Membuatku semakin panik dan cemas akan keadaan ini.

"Mas," lirihnya. Mata itu masih terpejam. Semakin membuatku panik luar biasa. Karena untuk pertama kalinya Vita seperti ini, selama menikah denganku.

"Ya Allah, Dek, panas sekali badanmu! Pokoknya kita ke dokter, ya! Nggak boleh nolak, harus nurut!" ucapku dengan nada memaksa. "Bentar, Mas telpon Irwan dulu. Untuk meminjam mobilnya, untuk mengantarmu berobat!"

Segera aku meraih gawai yang aku letakan di meja kecil itu. Segera mencari nomor Irwan. Semoga Irwan di rumah dan mobilnya lagi nganggur. Agar aku segera bisa membawa Vita untuk menemui dokter. Karena aku lihat raut wajah Vita semakin terlihat pucat.

Tak mungkin aku membawa Vita ke dokter dengan mengendarai motor. Karena keadaan Vita yang sudah terlihat pucat dan lemas.

Ya Allah ... Cobaan apa lagi ini? Sabar! Sabar! Sabar!

"Iya, Za!" terdengar suara dari seberang. Suara Irwan.

"Wan, mobil kamu nganggur nggak? Bisa minta tolong antar aku ke rumah sakit atau puskesmas terdekat? Vita demam," pintaku tanpa basa-basi.

"Owh, lagi nganggur, kok, yaudah aku ke rumahmu sekarang, ya!" balas Irwan. Syukurlah. Cukup membuatku lega.

"Iya, Wan, aku tunggu!" balasku.

Tit. Komunikasi terputus. Ya Allah ... semoga tak ada penyakit serius yang menyerang ketahanan badan istriku.

Aamiin.

****

Numpang Hidup
Bab 27

"Dari mana kamu?" tanya Ibu saat aku baru saja sampai rumah. Tentunya aku sampai rumah sendirian, tanpa bersama Mas Vino. Karena tak sudi juga pulang bersama dia. Pokoknya aku harus segera urus gugatan cerai, bagaimana pun caranya.

Aku pulang dengan menggunakan ojek. Sialan memang, niat hati ke rumah Mas Reza, ingin numpang makan di sana, malah di usir.

Jadi, karena lapar, aku memuaskan makan, mampir di rumah makan Padang. Lagian selama ini, tak pernah makan di restoran sama Mas Vino. Kalaupun masuk ke restoran hanya untuk bergaya saja. Hanya sekedar minum atau camilan dengan harga yang paling murah.

Ah, tapi dulu di ajak Mas Vino seperti itu, aku mau-mau saja. Sekarang? Merasa wanita paling bodoh. Hanya demi terlihat sukses di dunia maya. Hemm ....

"Dari rumah Mas Reza. Malah sampai sana diusir!" balasku ketus. Ibu terlihat mencebikan mulutnya. Seolah tak begitu menanggapi. Malah terlihat seolah tak percaya dengan ucapanku. Benar-benar ngeselin sekali.

"Diusir karena kamu buat huru hara mungkin. Reza nggak mungkin ngusir kamu, kalau tanpa sebab," jawab Ibu dengan nada suara tak kalah ketus. Lebih tepatnya ke arah menyindir atau meledek. Semakin membuat hati ini geram banget.

"Ibu, kok, gitu sih ngomongnya? Ibu dan Mas Reza sekarang berubah, sudah tak sayang lagi denganku!" sungutku menggebu. Emosiku naik lagi. Benar-benar terasa mendidih ini otak.

"Kamu itu bisanya hanya nyalahin orang, tapi tak mau berkaca! Tak mau intropeksi diri. Letak kesalahanmu di mana?" balas Ibu. Uuuhhh ... sungguh aku geram sekali mendengarnya.

"Emang aku salah apa? Yang ada kalian yang salah denganku. Marah sama aku nggak jelas marahnya. Harusnya kalian marahnya sama Mbak Vita, karena dialah yang jadi dalang semua masalah ini!" ucapku kesal. Kuatur napas yang memburu hebat ini.

"Salahin saja terus orang lain! Kamu bisanya hanya marah-marah nggak jelas! Nggak mau intropeksi diri!

Capek ngomong sama kamu, nggak nyambung sama sekali!" sungut Ibu.

Astaga ... Ibu bilang aku tak nyambung? Yang ada Ibu yang tak nyambung di ajak ngomong! Ibu sekarang sudah tak sejalan lagi denganku pemikirannya. Semua gara-gara pengaruh dari menantu liciknya itu.

Pasti saat Ibu bantu-bantu beberes, di rumah Mbak Vita dulu itu, jelas di pengaruhi yang macam-macam. Pengaruh buruk jelasnya, apalagi? Hingga Ibu menjadi seperti ini.

"Sudahlah, Bu! Malas aku berdebat dengan Ibu!" balasku kemudian segera berlalu menuju ke kamar. Ingin segera meluruskan otot yang terasa kaku. Bukan hanya otot, pikiran juga terasa kaku dan panas.

"Siapa juga yang mau berdebat denganmu?!" balas Ibu. Cukup membuatku mengelus dada. Semua orang sekarang terasa menyebalkan. Sungguh membuat hati ini bergemuruh dahsyat.

Aku tetap melenggang masuk ke arah kamar. Terserah Ibu lah mau ngomong apa. Terasa mau meledak kepala ini.

Gimana nggak meledak? Semua membuatku pusing. Lama-lama bisa stres aku ini. Atau mungkin memang menginginkan aku stres?

Arrgghh ... sialan memang!

****

POV Reza

Dengan perasaan yang tak bisa aku jelaskan, akhirnya kami sampai juga di Puskesmas. Ya, mau ke rumah sakit lumayan memakan waktu. Yang penting Vita mendapatkan pertolongan cepat dulu.

"Rumah sakit lumayan jauh, Za. Mending ke Puskesmas dulu!" kata Irwan tadi. Jadi, aku nurut saja.

Wajah Vita semakin terlihat pucat. Semakin membuatku khawatir akan keadaannya.

"Pak, kami lakukan infus, ya! Karena kondisi istri Bapak sangat lemas. Mungkin beliau belum makan," ijin bidan yang menangani Vita. Segera aku tanggapi dengan anggukkan.

"Lakukan yang terbaik buat istri saya, Bu!" balasku. Bidan itu terlihat menganggukan kepala. Kemudian melakukan tugasnya.

Tangan Vita yang masih terasa panas, selalu aku pegang. Mata itu masih terpejam. Dia pingsan atau gimana aku juga tak tahu.

Tapi, saat jarum infus di pasangkan, Vita seolah tak ada reaksi. Cukup membuat jantung ini berpacu lebih cepat dari biasanya.

Ya Allah ... Dek ... jangan buat Mas cemas seperti ini! Bangun! Buka matamu, Sayang!

"Istri saya baik-baik sajakan, Bu?" tanyaku penasaran. Bidan itu terlihat sedikit mengulas senyum.

"Insyallah, doakan yang terbaik, ya, Pak! Nanti akan saya periksa lebih dalam lagi," jawab Bidan itu. Aku seketika menghela napas panjang.

"Pasti, Bu! Pokoknya lakukan yang terbaik buat istri saya. Kalaupun harus di rujuk, di bawa ke rumah sakit, saya juga tak keberatan. Yang penting istri saya sehat," balasku. Bidan itu terlihat menganggukan kepalanya.

"Bapak bisa keluar dulu, ya! Biar saya bisa lebih fokus untuk memeriksa keadaan istri Bapak," pinta Bidan itu. Aku segera mengangguk dengan cepat.

"Baik, Bu! Segera kabari saya, ya, Bu! Saya khawatir sekali," pintaku dengan perasaan yang semakin tak karu-karuan.

"Pasti, Pak! Pasti akan segera saya berikan kabar, kalau sudah memeriksa istri Bapak!" balas Bidan itu. Aku segera melangkah keluar, meninggalkan ruangan Vita.

Ya Allah ... melihat wajah Vita pucat seperti itu, rasanya hati ini semakin merasa bersalah. Apalagi tak ada reaski saat infus di pasangkan, semakin membuatku merasa tak karu-karuan.

Dek, semoga kamu baik-baik saja! Maafkan, Mas, karena telah membuatmu capek, karena pindahan

kemarin. Harusnya Mas bayar orang saja untuk beberes rumah. Jadi kamu tak seperti ini.

Ah, aku jadi menyesal. Apa aku hubungi Ibu, ya? Biar Ibu segera ke sini. Jadi bisa menemani Vita. Nampaknya tak ada salahnya Ibu tahu.

Lagian, akhir-akhir ini, aku lihat Ibu dan Vita sudah terlihat semakin akur dan akrab.

Segera aku meraih gawaiku. Mengutak atik untuk mencari nomor Ibu. Tersambung.

"Iya, Za? Ada apa?" tanya Ibu dari seberang sana.

"Bu, Vita masuk Puskemas, badannya panasnya tinggi!" jawabku tanpa basa basi.

"Astagfirullah ... di Puskesmas mana? Ibu akan segera ke sana!" tanya Ibu balik.

"Akan Reza share, ya! Yaudah, Ibu segera ke sini, ya! Karena Reza bingung!" jawabku.

"Iya, segera kirim alamat lengkap Puskemasnya, ya! Biar Ibu segera ke sana!" balas Ibu.

"Iya, Bu."

Tit. Komunikasi terputus. Ibu yang memutuskan. Segera aku mengirimkan alamat lengkap Puskemas ini. Terkirim.

****

"Za, aku pulang dulu, ya! Maaf nggak bisa nunggu lama-lama, aku juga ada urusan. Nanti kalau urusanku

selesai, aku akan ke sini lagi, sama istriku! Tapi semoga segera pulanglah, jadi aku nggak ke sini lagi, aku langsung bisa jenguk di rumah kalian!" pamit dan harap Irwan.

"Owh, iya, Wan nggak apa-apa, aku pokoknya terimakasih banget, kamu sudah mau menolongku, untuk antar kami ke sini! Itu sudah cukup buatku!" balasku.

"Iya ... sama-sama! Sabar, ya! Yakin tak ada kabar buruk! Hanya demam biasa!" balas Irwan seraya menepuk pelan lengan ini.

Irwan segera berlalu, aku memilih duduk di kursi panjang, sambil menunggu kabar dari Bu Bidan. Selain itu juga menunggu kehadiran Ibu.

"Za!" tak berselang lama, telinga ini mendengar suara Ibu memanggil. Segera aku menoleh ke asal suara.

"Bu," balasku. Ternyata Ibu tak datang seorang diri, Ibu datang bersama Desi. Ngapain juga Desi diajak? Vita mual karena dengar permintaan Desi tadi. Yah, aku hanya bisa menggerutu di dalam hati. Karena ingat ini sedang di Puskesmas.

"Bagaimana keadaan istrimu?" tanya Ibu. Nada suaranya terdengar sangat khawatir. Syukurlah, Ibu memang sudah care dengan Vita. Cukup membuatku lega.

"Masih di periksa Bidan, Bu. Tadi di Infus!" balasku kemudian mendesah kuat.

"Di Infus? Banyak itu nanti pengeluaran bayar Puskesmas ini! Dasar, ya! Mbak Vita itu bisanya nambah-nambah beban suaminya terus!" ucap Desi. Mendengar ucapan Desi, cukup menyulut emosiku.

Kugenggam tangan ini kuat. Mengepal sekuat-kuatnya agar bisa mengontrol diri. Karena benar-benar sudah naik ke ubun-ubun.

Ibu aku lihat juga mengarah ke anak bungsunya itu. Tatapan tak suka juga aku menilainya. Yang di tatap hanya nyengir nggak jelas, seolah tak merasa berdosa.

"Eh, kenapa kalian natap aku seperti itu? Ada yang salah denganku? Atau bedakku ketebelan?" tanya Desi. Semakin membuat dada ini terasa naik turun.

"Pergi kamu dari sini! Aku tak memintamu datang ke sini!" sungutku geram. Kalau tak ingat ini Puskemas, ingin rasanya aku menampar mulutnya itu.

"Kok, malah ngusir, sih? Emang salahku di mana? Yang ada Mbak Vita itu, sudah tahu keadaan keuangan lagi kayak gini, malah masuk Puskemas, di infus lagi. Nampak banget kalau cari perhatian!"

"DESI!!!" teriak Ibu lantang.

Kreekkk ....

Saat Ibu selesai berteriak, pintu ruangan yang memeriksa Vita terbuka. Bidan yang sudah tak muda lagi itu terlihat berdiri tegak di ambang pintu.

Tak kupedulikan lagi ulah Si Desi. Aku segera mendekat ke arah Bidan itu. Pun Ibu juga ikut mendekat ke arah Bidan itu.

"Bagaimana keadaan istri saya?"

"Iya, Bu, bagaimana keadaan menantu saya?"

******

Numpang Hidup
Bab 28

Dokter yang usianya sudah tak lagi muda itu, terlihat sedikit memaksakan senyum. Menatap aku, Ibu dan Desi bergantian.

Cukup membuatku semakin dag dig dug, dengan hasil pemeriksaan Bu Bidan. Semoga memang tak ada penyakit aneh, yang bersarang di tubuh istriku.

Karena kalau sampai kenapa-kenapa dengan Desi, aku tak bisa memaafkan diriku sendiri.

"Kakak ipar saya baik-baik sajakan, Bu? Nggak kena kangker atau apa yang gitu? Pokoknya penyakit berat yang harus keluar duit banyak untuk pengobatan. Karena kami nggak ada dana untuk memeriksakan atau mengobatkan!" ucap Desi, cukup membuatku terkejut.

Lancang sekali mulut anak itu. Lagian masalah dana pengobatan Vita adalah tanggung jawabku. Bukan tanggung jawab Desi. Kurang ajar itu anak.

"Desi!!" sentakku reflek. Desi terlihat mendelik menetap ke arahku.

"Lah, memang faktanya gitu, rumah juga masih kredit, perabotan saja ambil dari rumah Ibu, sampai adiknya nggak di kasih, semua dikuasai sendiri," balas Desi, kalau tak memikirkan rasa malu dengan Bidan yang memeriksa Vita, sudah aku tampar ini anak.

Aku lihat Ibu juga menatap garang ke arah Desi. Allahu Akbar, ini anak kebanyakan dimanja, jadi seperti ini. Cukup membuat sakit hati saja setiap dia ngomong.

Entahlah, aku baru menyadarinya sekarang. Kalau dulu-dulu aku merasa biasa saja dengan ucapan Desi, karena aku pikir, hanya dia saudaraku satu-satunya. Tapi, apakah memang otak Desi sekarang bermasalah? Entahlah.

"Jangan dengarkan ucapan dia, Bu! Dia memang seperti itu, harap maklum!" ucapku dengan mengarah ke Bidan itu.

Bidan itu terlihat menganggukan kepalanya pelan. Sedikit terlihat ekspresi terkejut dengan ucapan Desi. Kemudian terlihat sedang memperbaiki jasnya sejenak. Seolah sedang menutupi ketidaknyamanan keadaan ini.

"Menantu saya baik-baik sajakan, Bu?" tanya Ibu. Nada suaranya masih terdengar cemas dan khawatir.

"Menantu Ibu panasnya masih tinggi. Tapi tak masalah. Tak perlu di rujuk ke rumah sakit juga, Insyallah sembuh setelah beliau istirahat dan konsumsi obat," balas Bidan itu. Huuuuhh ... cukup membuatku lega.

"Syukurlah! Jadi nggak banyak keluar duit. Di sini saja pasti sudah banyak dananya nanti! Dasar bikin repot saja!" ucap Desi dengan nada datar, tapi terdengar sangat menyebalkan.

Astagfirullah ... anak ini benar-benar keterlaluan, mulutnya pedas sekali. Cukup memancing emosi siapa saja yang mendengarnya.

Aku lihat Ibu terlihat emosi juga mendengar ucapan Desi. Terlihat dari raut wajahnya.

"Kalau punya BPJS bisa gratis," balas Bidan itu.

"Saya akan bayar berapa pun habisnya biaya pengobatan istri saya! Jangan dengarkan dia, karena yang sepenuhnya bertanggung jawab atas istri saya," jawabku. Bidan itu terlihat mengulas senyum.

"Berarti cuma demam sajakan, Bu?" tanya Ibu seolah memastikan. Bidan itu mengulas senyum lagi.

"Iya hanya demam biasa. Menantu Ibu demam, karena hormonnya memang lagi naik. Setelah saya periksa semuanya, Bu Vita saya nyatakan positif hamil," jelas Bu Bidan itu dengan sentum sumringah yang ia pancarkan.

Deg!

"Hamil? Istri saya hamil?" tanyaku reflek untuk lebih memastikan lagi. Bidan itu terlihat semakin melebarkan senyumnya.

Mendengar kabar Vita hamil, rasanya hati ini seakan tak percaya. Takut aku hanya mimpi mendengar kabar ini.

Nggak! Ini bukan mimpi, ini fakta! Aku sadar seratus persen. Kalau aku tidak mimpi. Aku sadar sesadar-sadarnya.

"Menantu saya hamil, Bu? Saya akan jadi Nenek?" tanya Ibu juga seolah memastikan. Bola matanya terlihat berbinar. Karena selama ini memang kabar itu yang kami nanti.

"Iya, Bu! Selamat, ya!" ucap Bidan itu. "Kalau kalian mau masuk silahkan! Tapi jangan berisik, ya! Karena Bu Vita butuh istirahat yang cukup. Kalau gitu saya permisi dulu!"

"Iya, Bu, terima kasih!" balasku dengan perasaan yang tak bisa aku jelas.

Alhamdulillah, sungguh aku menantikan kabar bahagia ini. Terima kasih, ya Allah ... Engkau telah memberikan amanah kepada kami. Engkau telah percaya kepada kami!

"Ish, kok, Mbak Vita hamil, sih? Rumah masih kredit, udah ada anak! Apa nggak makin banyak itu nanti beban pengeluarannya?" ucap Desi. Mendengar

ucapan Desi seketika memuncak amarah dan hawa panas di dalam sini. Otak juga terasa panas mengepul.

Sedari tadi aku sudah diam dan diam. Sekarang dia semakin menjadi. Cukup membuatku emosi luar biasa.

"Desi! Harusnya kamu senang akan menjadi Tante, bukan malah seperti itu? Astagfirullah ...." ucap Ibu seraya geleng-geleng kepala dan mengelus dada.

"Kalau hidup Mas Reza sudah mapan, rumah sudah lunas, sudah ada mobil, aku pasti ikut seneng, Bu? La ini? Keadaan masih memprihatinkan kayak gitu kok mau punya anak. Kan bikin tambah beban. Mana Mbak Vita nggak ada kerja. Jadikan semua keuangan Mas Reza yang cari. Semuanya Mas Reza yang mikir. Kan aku kasihan sama masku!" balas Desi. Semakin mengoyak jantung rasanya.

"Pergi kamu dari sini! Sebelum kutampar mulutmu itu!" sungutku yang masih mati-matian aku tahan. Desi terlihat menganga setelah mendengar ucapanku barusan.

"Loh, kok, mau nampar aku, sih, Mas? Aku ini hanya kasihan sama kamu! Kok, malah mau nampar aku!" sungut Desi lagi. Cukup membuatku semakin geram luar biasa.

"Aku nggak butuh belas kasihan darimu! Toh, selama ini kamu juga tak ada bantu keuangan

keluargaku! Yang ada malah kamu yang selalu merecoki!" sungutku lantang.

"Sudah! Sudah! Dan kamu Desi! Pergi dari sini! Punya mulut kok nggak ngomong baik!" ucap Ibu yang berusaha menengahi.

"Loh, Ibu kok malah bela Mas Reza? Nggak bela aku?" tanya balik Desi.

Astagfirullah ... ini anak punya otak nggak, sih? Asal ngejeplak aja mulutnya.

"Kamu jangan ikut masuk! Aku nggak mau istri dan calon anakku tak nyaman dengan adanya kamu!" titahku kepada Desi, seraya menunjuk tepat di wajahnya. Desi terlihat mendelikan matanya.

"Loh, kok, aku nggak diijinkan masuk? Kan aku ingin tahu obat-obat apa saja yang di kasihan Bidan sama Mbak Vita? Mahal atau tidak? Kalau aku nggak ikut masuk, aku nggak akan tahu dong!" ucap Desi semakin membuat geram hati ini.

Gendang telinga juga terasa panas, mendengar ocehan Desi, yang seolah bikin gelas piring terasa ingin kulayangkan ke arahnya.

Sungguh jika tak ingat ini Puskemas, ingin aku hajar anak itu. Biar otak konsletnya itu nyambung.

"Benar kata Reza. Kamu jangan masuk! Kamu pulang saja sana! Lagian tadi Ibu juga tak mengajakmu ke sini. Bikin pusing dan panas keadaan saja!" sungut Ibu juga, telinga ini masih mendengarnya.

"Aku nggak mau pulang! Kecuali Ibu kasih uang untuk bayar taksi! Ingat taksi aku nggak mau kalau pulang dengan ojek," balas Desi. Walau sudah di dalam ruangan Vita, tetap saja terdengar obrolan mereka.

Astagfirullah ... kasihan Vita. Untung dia tidur. Semoga saja telinganya tak mendengar ucapan menyebalkan Desi itu.

Bisa jadi Vita mendengar tapi dia bodo amat, karena keadaannya yang belum stabil. Aku tak berani menyentuh badan Vita. Takut ia terbangun, dan mendengar ocehan Desi.

"Enak saja! Pikir aja sendiri gimana pulangnya! Salah siapa maksa ikut ke sini! Ibu mau masuk dulu! Awas kalau kamu ikut masuk!" sungut Ibu, kemudian ikut masuk ke dalam ruangan Vita.

"Ish, semua orang menyebalkan. Semua orang pada sayang ke Mbak Vita. Sialan!" gerutu Desi. Kulihat Ibu menekan dada, kemudian menarik napasnya kuat-kuat, dan melepaskan pelan. Menutup pintu dengan sangat pelan.

Setelah itu, Ibu melangkah mendekatiku. Matanya fokus ke arah menantunya.

"Anak, kok, semakin hari semakin asal saja ngomongnya!" ucap Ibu lirih, tapi masih terdengar jelas di telingaku.

"Bu, Desi kayaknya otaknya bermasalah. Apa perlu kita bawa ke Psikiater, ya?" tanyaku. Ibu terlihat melipat keningnya sejenak.

"Ke Psikiater?" Ibu mengulang kata itu. Aku menganggguk pelan.

"Iya, Bu. Ucapannya semakin ke sini, semakin tak bisa ia kontrol. Ibu perhatikanlah!" balasku. Ibu terlihat sedang meneguk ludah.

"Iya, juga, sih, Za! Dulu perasaan Desi tak begitu keterlaluan seperti ini, kenapa dia jadi seperti ini?" sahut Ibu. Aku tanggapi dengan desahan napas yang sangat berat aku rasakan.

"Jadi gimana kalau menurut, Ibu? Apa memang harus kita bawa ke Psikiater?" tanyaku lagi. Ibu terlihat menekan dadanya sejenak. Seolah bimbang.

"Kayaknya memang perlu, Za. Tapi, apa Sesinya mau? Kamu tahu sendirikan? Nggak semua orang mau di bawa ke Psikiater?" balas Ibu. Aku manggut-manggut sejenak.

"Kalau Ibu setuju, untuk mengajak Desi ke Psikiater itu urusan Rezalah! Pokoknya Ibu setuju," ucapku.

Ibu terlihat menghela napas panjang. Kemudian membenahi duduk di kursi sebelah ranjang Vita.

Gimana kalau menurut kalian?

****

Numpang Hidup
Bab 29

Astaga ... semua orang sungguh tak punya hati. Bisa-bisanya aku di cuekin seperti ini. Tega sekali aku tak di ajak masuk ke ruangannya Mbak Vita.

Aku yakin sekali, kalau obat-obat yang diberikan Mbak Vita, jelas mahal. Makanya aku tak diijinkan masuk, takut aku nyinyir.

Jelas nyinyirlah kalau sampai habis dana banyak. Hidup masih seperti itu juga, mau punya anak mereka. Kenapa Mbak Vita itu nggak KB coba? Bikin hidup semakin susah saja.

Mereka belum punya anak saja pelitnya amit-amit denganku, apalagi kalau sudah ada anak?

Jujur, aku bingung sendiri. Karena mau pulang, aku tadi pokoknya asal ikut Ibu saja. Sengaja tak bawa dompet, agar Ibu semua yang mendanai. Biar uangku utuh. Secara aku belum kerja. Apalagi lagi marahan dengan Mas Vino, jelas dia tak memberikan aku uang.

Ah, teryata membuatku pusing sendiri. Ingin pulang nggak ada duit, tetap di sini sangat amat membosankan. Mana bau obat sampai mana-mana lagi. Cukup membuat hidung sengir. Sial! Apes bener hidupku?

Hidupku jadi apes seperti ini awalnya juga gara-gara istri Mas Reza. Mereka belum ada anak saja, hidupku apes seperti ini, apalagi kalau sudah ada anak? Mampus!

Karena penat bin bosan, aku memutuskan untuk keluar dari Puskesmas ini. Siapa tahu di luar tak begitu penat. Lagian karena perut terasa lapar, badan jadi sangat lemas. Ah, kenapa aku tadi nggak bawa uang? Mau makan bingung.

"Desi!" saat kaki baru saja beranjak, telinga ini mendengar ada suara yang memanggil. Segera aku menoleh ke asal suara. Ternyata suara Mas Reza.

Hemmm, pasti dia menyesal telah cuek denganku.

"Apa? Aku mau pulang," tanyaku ketus sok-sokan cuek dan nggak butuh lah eceknya. Pura-pura mau pulang juga.

Mas Reza terlihat terus mendekatiku. Aku sendiri tetap bertahan di tempat. Sok nggak butuhlah pokoknya. Yang butuh mendekat dong.

Hemmm, Mas Reza sudah dekat denganku. Itu artinya dia butuh denganku berarti. Asyeeek ... akhirnya kakakku ini sadar juga, kalau dia tetap butuh

dengan adiknya ini. Karena sampai kapan pun tetap suadara yang setia. Tak akan pernah putus sampai kapan pun.

"Kamu sudah makan?" tanya Mas Reza. Hemm, tumben dia tanya begitu? Kalau dulu sering dia tanya seperti itu. Tapi, akhir-akhir ini? Akhirnya ... aku menemukan kakakku kembali, setelah sekian lama dia tersesat.

"Belum, tadi mau numpang makan malah Mas usir!" balasku ketus. Mas Reza terlihat mengulas senyum.

"Yaudah, kita cari makan dulu, ya! Mas laper," ajak Mas Reza, cukup membuatku menganga.

Tumben sekali? Padahal tadi dia mencak-mencak nggak terima dengan ucapanku. Eh, kok tiba-tiba baik gini? Ada apa, ya?

"Yuadah, ayok!" balasku masih ketus. Walau sebenarnya sangat senang. Ha ha ha ha.

Ah, Bodo amatah, yang penting aku makan dulu. Sering-seringlah seperti ini, Mas! Biar adikmu ini senang. Membahagiakan adik kandung juga akan dapat pahala yang besar. Ha ha ha.

Aku membuntuti kemana Mas Reza melenggang. Pokoknya makan ... karena perut sudah sangat keroncongan. Cacing yang di dalam perut sudah saling berteriak.

****

Mumpung di ajak makan sama Mas Reza, aku pesan sate kambing. Kebetulan memang ada. Hemm, sate kambing memang makanan favoritku. Sambel kecapnya yang pedes. Jelas mantap abis.

Tapi, nampaknya Mas Reza memang sengaja cari tempat yang ada sate kambingnya. Itu artinya, Mas Reza memang masih ingat dengan makanan kesukaan adiknya yang cantik ini.

Jelas masih ingatlah. Secara Mas Reza itu memang sayang banget sama aku. Nggak pelit. Ya, gara-gara nikah sama Mbak Vita itulah dia berubah. Memang jahat sekali hati Mbak Vita itu.

Untung Mas Reza cinta, kalau nggak cinta mungkin sudah di tendang lama. Termasuk aku yang sangat semangat menendang dia. Hi hi hi hi. Saking geramnya guys.

Aku lihat Mas Reza juga pesan sate kambing. Kalau Mas Reza orangnya netral. Apa aja ok pokoknya. Apa aja masuk di perutnya. Tak ada Pantangan. Kalau aku? Ada uang jelas pilih-pilih makanan. Kalau nggak ada uang, makan aja yang penting enak, pasti ketelen juga. Masuk ke dalam perut.

"Pelan-pelan makannya. Ntar kesedak!" ucap Mas Reza. Aku mengulas senyum. Mungkin cara makanku terlihat seperti orang kelaparan. Hemmm, faktanya aku memang sanga lapar. Bomatlah! Sudah sangat keroncongan ini.

"Ya, memang aku belum makan. Wajarlah aku terlihat lahap," balasku. Mas Reza terlihat mengulas senyum. Senyum yang selama ini menghilang. Biasanya senyum kecut yang dia lemparkan.

"Yaudah, kalau mau pesan lagi, pesan lagi saja! Mas yang bayari! Santai," ucapnya. Cukup membuat mataku membelalak.

"Hah? Serius, Mas?" tanyaku memastikan. Mas Reza terlihat menganggukan kepalanya. Cukup membuatku sedikit tak percaya.

"Seriuslah! Pesan lagi saja kalau masih lapar!" jawab Mas Reza. Sungguh membuatku tak percaya. Sudah lama sekali Mas Reza tak seperhatian seperti ini denganku.

"Ok, Mas. Aku pesan lagi. Tapi aku bungkus saja. Untuk makan nanti," balasku. Karena aku tak mau melewatkan kesempatan emas ini. Sayang dong! Karena kebaikan Mas Reza juga nggak setiap hari. Paling kalau istrinya sembuh nanti, dia akan kembali pelit lagi. Itu artinya, yang ngajari pelit itu Mbak Vita. kalau Mas Reza, sih, sangat royal sebenarnya. Nggak perhitungan.

"Iya, pesan saja!" balas Mas Reza santai. Kemudian melahap satenya, terasa sangat nikmat.

"Aku pesan es susu bolehkan?" tanyaku. Sekalian, dong! Ha ha ha.

"Pesan aja, bebas!" jawab Mas Reza. Cukup membuatku menganga. Mantap betul pokoknya. Sering-seringlah seperi ini! Kan aku jadi nggak pusing mikiri isi perut.

"Mbak es susu satu, sama satenya satu, ya! Satenya dibungkus!" pesanku dengan penuh semangat.

"Baik, Mbak!" balas pelayan tersebut ramah. Jelas harus ramah, kalau nggak ramah akan aku viralkan. Ha ha ha.

"Mas nggak mau pesan minuman?" tanyaku.

"Nggak, cukup air putih saja!" balas Mas Reza.

Ah, dia memang seperti itu. Kampungan. Bomatlah! Pokoknya aku makan enak. Merdeka!

****

"Kita mau ke mana, Mas? Kok nggak ke Puskemas?" tanyaku penasaran. Kami sedang ada motor sekarang.

Karena aku menyadari kalau jalan ini bukan jalan menuju ke Puskesmas.

"Mau ke tempat kawan bentar," jawab Mas Reza. Aku manggut-manggut saja. Syukurlah. Lagian aku

juga sangat malas kembali ke Puskesmas. Bodo amat dengan Mbak Vita yang lagi sekarat itu. Karena hadirnya dia hanya membuah hidupku tak nyaman saja.

"Owh, iyalah, bosen juga di Puskesmas, lagian juga ada Ibu. Mbak Vita nggak di tungguin juga nggak apa-apa. Lagian habis minum obat juga tidur," balasku santai dan menurutku bijaksana.

Mas Reza terdiam. Tumben dia nggak marah-marah saat aku bahas istrinya. Biasanya sudah marah-marah dan meledak nggak jelas.

Motor melaju dengan santai. Cukup membuatku nyaman. Ah, aku benar-benar merasakan Mas Kandungku kembali seperti dulu.

Syukurlah! Semoga akan terus seperti ini.

****

Motor ini akhirnya berhenti entah di mana. Nggak tahu juga ini rumahnya siapa? Aku mengedarkan pandang. Tak aku temukan apa-apa.

"Ini rumah siapa, Mas?" tanyaku penasaran.

"Sudah nanti kamu akan tahu sendiri," balas Mas Reza santai seraya melepas helmnya. Pun aku juga ikut melepas helmku.

"Yok!" ajak Mas Reza seraya menarik pergelangan tanganku. Ah, sudah lama sekali Mas Reza tak seperhatian ini.

Akhirnya, karena Mas Reza baik banget denganku, aku nurut saja. Pokoknya ikut melangkah, ke mana kaki Mas Reza melangkah. Biar terlihat akur gitu.

Tok tok tok ... "Assalamualaikum," Mas Reza mengucap salam.

Kemudian terdiam, menunggu tanggapan yang punya rumah.

Tok tok tok! "Assalamualaikum." lagi, Mas Reza mengulang untuk mengucap salam.

"Sepi, Mas! Mungkin nggak ada orangnya?" ucapku.

"Ada," balasnya santai. Yakin banget dia kalau rumah ini ada orangnya.

Tapi benar kata Mas Reza. Tak berselang lama, telinga ini mendengar suara langkah kaki menuju untuk mendekat.

Kreeekk ....

Tak berselang lama, pintu rumah itu terbuka. Ada perempuan paruh baya dengan menggunakan kaca mata.

"Waalaikum salam, Pak Reza mari masuk!" pinta tuan rumah. Mas Reza terlihat menganggukan kepala dan sedikit membungkukan badannya.

"Baik, Bu!" balas Mas Reza, kemudian kami masuk ke dalam rumah minimalis itu.

"Silahkan duduk!" pinta perempuan itu. Sungguh cukup membuatku penasaran. Siapa perempuan itu?

"Terimakasih!" balas Mas Reza kemudia duduk di sofa empuk itu. Terlihat sofa ini sangat mahal harganya. Aku ikut duduk di sebelah Mas Reza.

"Emmm, jadi ini yang namanya Desi?" tanya perempuan itu. Mas Reza terlihat menganggukan kepalanya.

Hah? Perempuan paruh baya itu kok tahu namaku? Siapa dia? Atau jangan-jangan mau menjadikan aku menantunya.

Fiks, pasti Mas Reza mau menjodohkan aku dengan anak lelaki Ibu ini.

"Mas aku nggak mau di jodohkan! Kita pulang saja, yok!" ajakku dengan penuh percaya diri. Emang dia pikir aku perempuan murahan apa? Gampang jatuh cinta gitu? Nggak, ya? Hemmm ....

Perempuan itu terlihat melipatkan kening. Yakin saja dia terkejut.

"Yang mau menjodohkan kamu juga siapa?" tanya balik Mas Reza. Aku mencebikan mulut.

"Tenang saja, saya belum punya anak laki-laki. Anak saya dua cewek semua. Perkenalkan saya Ibu Ayu dokter spesialis kejiwaan," sahut perempuan itu

memperkenalkan diri. Cukup membuat mataku membelalak.

"Apa? Spesialis kejiwaan? Kalian pikir aku gila?" sungutku lantang seraya beranjak kasar. Tak terima aku dengan semua ini. "Aku mau pulang sekarang!"

c*k tenan!

****

Numpang Hidup
Bab 30

"Jadi kamu mau pisah sama Desi?" tanya Mama.

"Iya."

Singkat saja aku saja aku membalasnya. Karena jujur saja aku lagi malas bahas Desi. Bikin nyesek hati saja jika bahas dia. Mana uangku tak ia kembalikan lagi? Sialan memang!

Mama terlihat menghela napas panjang. Kemudian meraih tehnya yang masih tersisa separuh.

Setelah teh itu diseruput, Mama terlihat mengusap bibirnya, setelah ia letakan gelas itu di tempat semula.

"Kamu juga dulu ngeyel banget nikahi Desi. Padahal memang Mama nggak setuju dari awalkan?" ucap Mama. Aku hanya bisa menghela napas panjang.

Ya, faktanya kala itu Mama memang tak setuju. Tapi aku nekad, karena Desi sakit dan sampai di infus di rumah sakit karena cinta. Membuatku tak tega melihatnya.

"Ya, gimana lagi, Ma! Sudah seperti itu takdir yang Vino terima," balasku berat. Ya, sangat berat sebenarnya mengucapkan itu. Karena tak ada kepikiran sama sekali, untuk menikah lebih dari sekali. Pengennya tetap menikah sekali seumur hidup. Tapi faktanya seperti ini bukan?

"Makanya kalau orang tua ngomong di dengerin. Jangan masuk terlinga kiri keluar telinga kanan," dengkus Mama lagi. Cukup membuatku mengatur napas.

"Iya, Ma, iya ... lagian mau gimanapun, waktu sudah tak bisa diputar ulang. Yang ada hanya bisa memperbaiki, agar tak terulang lagi di masa depan. Seperti itu!" balasku. Mama terlihat mencebikan mulutnya.

"Lalu sekarang maumu gimana?" tanya Mama seolah ingin tahu apa rencanaku selanjutnya.

"Ya, nggak gimana-gimana, nikmati saja jadi duda. Desi sendiri yang meminta cerai. Aku iyakan saja sekalian. Aku juga nggak mau ngemis cinta sama perempuan," balasku. Mama terlihat sedikit mengulas senyum.

Ya, dari dulu aku memang anti mengemis cinta. Yang ada para perempuanlah yang mengemis cinta denganku. Secara aku mempunyai wajah yang tampan dan postur tubuh yang bagus.

"Kalian itu sama-sama egois. Tak ada yang mau mengalah. Makanya dari dulu Mama nggak setuju kalau kalian menikah. Terbuktikan sekarang?" ledek Mama.

"Kalau aku tahu masa depan, nggak mungkin aku mau seperti ini, Ma!" ucapku. Mama terlihat nyengir. Kemudian meraih tehnya kembali.

"Ya, buat pembelajaran kamu saja. Makanya jangan bantah omongan orang tua, kualat!" balas Mama setelah menyeruput tehnya itu. Lagi, aku hanya bisa menghela napas panjang lagi. Untuk meluapkan sesak di dalam sini.

Hemmm, nyesel karena nggak nurut sama Mama kala itu. Tapi, mau di sesali seperti apapun, juga nggak akan mengembalikan semuanyakan? Nggak akan bisa memutar waktu. Yaudahlah, nikmati saja untuk jadi duda. Belum ada anak ini.

Kalaupun sudah ada anak, tapi kalau seperti ini keadaannya, pasti juga milih jadi duda. Lagian siapa yang betah punya istri banyak nuntut macam Desi?

Kurebahkan punggung ini di sandaran sofa. Kemudian memejamkan mata sejenak. Ah, tidur di sofa mungkin hati lebih baik.

Karena habis ini, satu jaman lagi, aku akan ada janji dengan seseorang.

****

POV VITA

"Bu," sapaku saat mata ini baru saja terbuka. Karena yang aku lihat hanya Ibu. Mas Reza kemana? Entahlah mungkin dia lagi keluar cari makan.

"Vit, sudah bangun kamu?" tanya balik Ibu. Nada suaranya terdengar lembut. Dengan lemas aku mengangguk pelan. Ibu terlihat meraih segelas air putih di meja sebelah ranjang ini. "Minum dulu!"

Aku tanggapi dengan anggukan, beranjak pelan untuk duduk dan bersandar, kemudian meraih apa yang Ibu sodorkan.

"Terimakasih, Bu!" lirihku. Ibu terlihat sedikit mengulas senyum kemudian menganggukan kepalanya pelan. Membenahi selimutku yang terlihat berantakan.

Segera aku meneguk segelas air putih itu hingga tersisa separuh.

"Mas Reza mana?" tanyaku setelah minum.

"Ngantar Desi," jawab Ibu.

"Kemana?"

"Psikiater."

"Hah?" Seketika aku melongo. Ke Psikiater? Emang Desi gila? Setahuku orang yang di bawa ke Psikiater untuk orang-orang yang bermasalah

kejiwaannya. Tapi, Desi memang bisa di bilang bermasalah memang kejiwaannya. Hi hi hi.

"Udah nggak usah kaget. Nggak usah terlalu dipikirkan, kenapa Desi dibawa ke Psikiater. Pikirkan saja kandunganmu! Jaga baik-baik calon cucu Ibu," pesan Ibu.

Seketika aku baru ingat kalau aku lagi berbadan dua sekarang. Alhamdulillah akhirnya ... penantianku selama ini Allah hadirkan janin dalam rahimku.

"Astagfirullah, aku lupa kalau lagi hamil, Bu! Ibu senang?" tanyaku balik.

"Ya, jelas senanglah ... ini calon cucu pertama Ibu," ucap Ibu. Aku hanya manggut-manggut dengan senyuman.

"Alhamdulillah, akhirnya Allah kabulkan doa-doaku untuk di berikan momongan," ucapku dengan nada haru.

"Iya, Alhamdulillah, pokoknya Ibu senang banget!" balas Ibu. Sorot matanya seolah haru dan lega.

Kuelus perut ini pelan. Alhamdulillah, ya Allah ... terimakasih telah Engkau percayai kami, untuk menjaga amanah ini. Semoga kami bisa menjadi orang tua yang baik dan amanah menjaga titipan dariMu.

Sayang, sehat-sehat di dalam, ya, Nak! Mama dan papamu menunggumu. Tak sabar rasanya ingin segera

melihat parasku. Tak sabar ingin ketemu kamu. Ya, sungguh aku tak sabar.

"Kamu lapar?" tanya Ibu dengan nada penuh perhatian.

"Nggak, Bu. Infus ini mungkin bikin kenyang. Rasanya nggak enak makan," balasku pelan. Lagian mulut ini juga terasa sangat pahit. Mungkin karena kebanyakan muntah.

"Bukan Infus, mungkin memang bawaan Si Jabang bayi," sahut Ibu, ikut memegang pelan perut ini.

"Iya, Bu, mungkin," balasku. Seraya melebarkan senyumnya.

Alhamdulillah, Ibu mertuaku sekarang juga care sekali denganku. Harusnya memang aku harus pindah rumah dari dulu. Jadi tak seperti ini. Kalau tak serumah seperti ini, jelas yang nampak baik-baiknya saja. Buruknya tak terlihat.

Benar kata pepatah. Jauh bau wangi, dekat bau tahi. Hemm ... ternyata benar dan itu aku rasakan.

****

POV DESI

"Ayok kita pulang!" sungutku ke Mas Reza. Entah sudah berapa kali aku meminta untuk pulang, tapi tak ada respon dari Mas Reza. Ya, Mas Reza memang tak

ada respon. Malah dia buang napas kasar. Ngeselin sumpah!

Enak saja aku di bawa ke spesialis kejiwaan. Mungkin dia pikir aku gila apa?

Alamaaak .... emosi sekali aku rasanya. Ingin sekali berkata kasar. C*k tenanlah Masku ini. Gara-gara punya istri seperti Mbak Vita, dia menganggap adik kandungnya ini gila? Mbak Vita noh ... yang gila! Sialan!

"Mbak, ke Psikiater bukan berarti gila. Mungkin Mbak penat dengan masalah hidup. Jadi bisa sharing dengan saya, biar hati dan pikirannya tenang," ucap perempuan itu.

Kubuang muka begitu saja. Karena sangat amat kesal dengan keadaan ini. Sungguh aku merasa sangat tak nyaman dengan kondisi ini. Ingin segera pulang pokoknya.

Owh, jadi ini sedari tadi Mas Reza baik denganku? Sampai beliin aku sate segala? Huuuhh ... tahu gini aku nggak mau. Ternyata baiknya karena ada maunya saja. Aku yakin pasti ini ide Mbak Vita. Ya, iyalah ... siapa lagi?

Kalau Mas Vino tahu aku di bawa ke Psikiater, pasti dia akan tertawa ngakak. Sumpah, ingin sekali berkata kasar. Karena benar-benar menjatuhkan harga diri dan martabak, eh, martabat.

"Tuh, dengerin! Kamu nyadar nggak, sih, tingkah lakumu itu, makin hari makin absurd," ucap Mas Reza.

"Absurd gimana? Yang ada tingkah laku kalian itu yang semakin semena-mena denganku! Nyadar nggak, sih? Semua terkena karena hasutan Mbak Vita!" sungutku. Karena aku kali ini benar-benar emosi.

"Emosi adik Bapak ini memang tak bisa terkontrol. Jadi makanya seperti ini. Memang dia butuh bimbingan psikiater. Nampaknya masalah hidupnya cukup berat," ucap perempuan itu. Cukup membuat mataku mendelik.

"Enak saja! Saya ini nggak punya masalah berat. Yang ada orang-orang itu yang buat masalah berat denganku, jangan asal ngomong anda! Saya tak terima!" sungutku dengan nunjuk-nunjuk kearah perempuan itu. Semakin memuncak emosi ini.

"Desi, yang sopan!" sungut Mas Reza seraya mendelik.

"Mas minta aku sopan? Gimana aku mau sopan? Kalian sendiri tak ada sopannya sama aku!" sungutku geram.

"Lalu ini bagaimana, Bu?" tanya Mas Reza mengarah ke perempuan itu. Perempuan itu malah senyum nggak jelas. Nampaknya dia yang gila. Bisa jadi dia yang punya masalah hidup yang berat. Enak saja bilang aku seperti itu.

"Adik Bapak memang butuh bimbingan konseling, tapi memang harus sabar," ucap perempuan itu.

"Danc*k tenan! Aku nggak butuh bimbingan. Aku nggak gila! Perempuan ini yang gila! Atau istrimu itu, Mas yang gila!" sungutku semakin menjadi.

"Mbak tenang, ya! Kalau Mbak semakin emosi, malah saya akan memvonis Mbak gila. Gimana? Tapi kalau Mbak diam, saya justru nyalahin Bapak Reza, orang waras kok di bawa ke sini," ucap perempuan itu lembut. Cukup membuatku nyengir.

Jleeeeb ....

Eh, benar juga apa kata perempuan itu, ya? Kalau aku nggak gila, kenapa aku marah-marah?

****

Numpang Hidup Bab 31

"Desi mana?" tanyaku saat melihat Mas Reza datang ke ruanganku sendirian. Karena kata Ibu, Mas Reza keluar bersama adiknya. Tapi aku tak melihat batang hidung Desi, adik ipar yang absurd.

"Aku tinggal di Psikiater, nampaknya memang bermasalah anak itu," jawab Mas Reza, kemudian menghela napas panjang. Kau hanya bisa melipat kening.

Pun Ibu juga terlihat menghela napas panjang. Yah, namanya mereka ada hubungan darah, jelas nggak tega dengan keadaan Desi. Ada uang entah tidak, pokoknya di obati. Berharap Desi tak seabsurd itu lagi. Terkadang tingkahnya memang bikin malu.

Sebenarnya aku sendiri juga nggak tega. Tapi, Desi kalau lama-lama tak di tangani bisa semakin menjadi. Bisa semakin parah. Bisa semakin menambah malu nama keluarga.

"Desi langsung mau di tinggal, Za?" tanya Ibu. Mas Reza terlihat mendesah pelan.

"Ya, nggaklah, Bu. Masih banyak drama yang harus terjadi. Marah-marah merasa dia tak bersama lah tentunya," jawab Mas Reza. Aku bisa membayangkan, kira-kira bagaimana drama yang mereka mainkan dia aja. Astaga ... semoga selalu di beri kesabaran.

"Anak itu semakin hari memang semakin keterlaluan, semakin nggak bisa di arahkan," balas Ibu. Nada suara khawatir yang aku dengar.

"Benar, Bu, kalau nggak cepat-cepat kita bawa ke Psikiater, bisa-bisa kayak orang gila. Wong kalau ngomong udah kayak anak nggak di sekolahkan," balas Mas Reza. Ibu terlihat menghela napas panjang.

"Iya, dia padahal dulu tak seperti itu. Semenjak dia cinta mati dengan Vino, dia malah seperti itu. Vino memang membawa pengaruh buruk sama Desi. Tapi, ya, mau gimana lagi, faktanya Desi yang cinta mati sama Vino. Padahal dari awal Ibu kenal Vino, dia jujur kalau dia belum ada kerjaan tetap. Ibu pikir setelah nikah bisa semangat cari kerja. Faktanya? Malah numpang hidup," ucap Ibu.

Waow? Berarti selama ini Ibu menyadari? Tapi karena saking sayangnya dengan anak bungsunya, ibu menutupi? Karena merasa ada yang kasih makan mereka. Tapi, kami pergi semua kelabakan. Untung

segera pergi. Kalau nggak segera pergi, jelas mereka keenakan dengan posisi ternyamannya.

"Iya, memang. Sudahlah, tak bisa di sesali. Karena memang tak bisa di putar ulang kembali. Yang penting kita obatkan Desi. Siapa tahu bisa berubah seperti dulu lagi," balas Mas Reza. Nada suara pasrah yang aku dengar.

Ya, kalau sudah sakit seperti itu, memang hanya bisa pasrah. Pokoknya sudah berusaha di obati. Mau kembali seperti dulu lagi, itu mutlak kuasa Allah.

"Aamiiin," balas aku dan Ibu nyaris serentak. Mas Reza terlihat mengulas senyum. Menatapku dan Ibu bergantian.

"Kalau lihat Ibu dan istriku akur seperti ini, rasanya aku sangat senang sekali, merasa lelaki paling bahagia," ucap Mas Reza. Cukup membuatku mengulas senyum. Pun Ibu.

"Alhamdulillah," lirihku, kemudian tangan ini mengelus perut sendiri.

Alhamdulillah, Nak, semoga saat kamu lahir nanti, tantemu sudah berubah jauh lebih baik. Sekarang tantemu masih diobati. Semoga saja, ya, Nak, doakan tantemu itu.

"Bagiamana denganmu, Dek?" tanya Mas Reza seraya membelai rambutku.

"Sudah jauh lebih baik. Kita pulang saja juga nggak apa-apa, Mas. Biar biayanya nggak bengkak," jawabku. Karena memang aku sudah merasa jauh lebih enakan. Mual juga sudah jauh berkurang. Kalau sakit ini karena bawaan hamil, mau sampai kapan tinggal di Puskesmas? Kasian Mas Reza memikirkan biaya Puskemas ini.

"Jangan mikir biaya, ya! Biaya Puskemas ini urusan, Mas," jawab Mas Reza.

"Iya, Vit! Pokoknya kamu dan calon bayimu sehat, jangan pikirkan biaya. Nanti kalau uang Reza kurang, uang tabungan Ibu dari hasil pensiunan bapakmu bisa dipakai dulu," Ibu juga ikut menanggapi.

Untuk pertama kalinya, setelah sekian lama menjadi menantu Ibu, baru kali ini aku mendengar Ibu setulus itu tentang masalah dana. Alhamdulillah ... Ibu sebenarnya baik. Tapi kemarin-kemarin karena nuruti keinginan anak sulungnya mungkin. Sungguh cukup membuat hati ini terharu.

"Alhamdulillah, insyallah sehat, Bu! Memang sudah baikan, kok, serius," balasku. Mas Reza kemaudian meraih tanganku dan meremasnya pelan.

"Kita habiskan infus dulu, ya! Baru kita pulang, pokoknya kamu fokuskan kehamilanmu saja. Jangan mikir yang macem-macem, karena anak ini kita menunggunya lumayan lama, Sayang! Sekarang dia sudah hadir, kita harus menjaganya, sampai kita bisa

bertemu untuk melihat parasnya," ucap Mas Reza. Kemudian aku mengangguk.

Ya Allah ... sumpah guys aku terharu. Setelah sekian purnama, aku merasakan kehangatan yang sangat tulus. Terimakasih, Nak. Hadirmu membuat hangat keadaan ini.

"Iya, Mas," balasku pelan. Area mata terasa memanas. Memanas karena merasakan rasa haru.

Alhamdulillah, aku benar-benar merasa mendapatkan suami dan mertua idaman. Semoga saja memang selamanya akan begini. Tak ada yang berubah seperti dulu lagi.

Kalau Desi sudah baikan, aku yakin dia juga baik. Karena selama ini dia memang sangat terhasut oleh suaminya. Itu sudah terlihat saat mereka masih pacaran. Memang Desi yang bucin abis dengan Vino. Makanya Vino manfaatkan keadaan Desi.

Kasihan sekali sebenernya Desi itu. Tapi, semoga dengan kejadian ini, bisa merubah Desi ke arah yang jauh lebih baik.

Karena aku yakin, Desi itu sebenarnya hatinya lembut. Cuma salah memilih suami saja.

****

"Alhamdulillah, sampai rumah," ucapku lega. Mas Reza membantuku untuk berbaring di ranjang. Berasa Ratu kalau seperti ini. Hi hi hi.

Ya, kami memutuskan untuk pulang. Bu Bidan juga mengijinkan. Karena memang keadaanku yang sudah jauh lebih baik.

"Alhamdulillah, Ibu di sini ngurus kamu, boleh?" tanya Ibu. Nada suaranya terdengar sangat serius.

Pertanyaan Ibu cukup membuatku terenyuh sebenarnya. Aku masih terdiam, bukan karena tak suka, tapi karena haru. Sungguh aku terharu.

"Kalau nggak boleh nggak apa-apa, kalau bikin kamu nggak nyaman, Ibu pulang. Maksud Ibu, setidaknya sampai kondisimu membaik, jadi Ibu disini. Bisa masakin kamu," ucap Ibu lagi. Mungkin karena aku masih diam.

Aku lihat Mas Reza nyengir. Seolah juga sedang menunggu jawabanku.

"Boleh, kok, Bu, Vita malah senang," balasku dengan melempar senyum. Senyum kelegaan.

"Alhamdulillah, kalau Ibu di sini, setidaknya saat Mas kerja, Mas tenang. Lagian kondisimu masih seperti ini, kamu jangan banyak gerak dulu, ya!" balas Mas Reza. Aku mengangguk pelan.

"Iya, Mas," lirihku.

"Syukurlah! Ibu cuma nggak mau calon cucu Ibu kenapa-kenapa, udah itu aja!" balas Ibu yang

nampaknya terdengar sangat tulus. Semakin membuatku haru.

"Iya, Bu, makasih," balasku.

"Sama-sama, Vit. Yaudah Ibu buatkan kamu teh dulu, ya! Biar badanmu enakan," ucap Ibu. Aku menganggguk pelan. Kemudian Ibu melenggang menuju ke arah dapur.

Alhamdulillah .... Semoga selamanya damai Seperti ini.

"Hallo ...." tiba-tiba Mas Reza mengangkat gawainya dan ia tempelkan di telinga. Entahlah aku tadi tak mendengar suara gawainya berbunyi. Aku juga tak tahu siapa yang menelponnya. Semoga saja tak ada kabar buruk.

"Astagfirullah ... Desi ... Ok, Bu, saya segera ke sana!" ucap Mas Reza. Cukup membuatku mengerutkan kening.

Kalau Mas Reza bicara seperti itu, berarti yang menelpon Psikiater yang menangani Desi. Mas Reza terlihat memasukan gawainya ke saku. Kemudian mendekat ke arahku.

"Dek, Mas pergi temui Desi dulu, ya?!" pamit Mas Reza. Kuteguk ludah ini sejenak. Nggak tahu kenapa hati ini tiba-tiba merasa tak nyaman.

"Desi kenapa?" tanyaku karena sangat penasaran.

"Iya, Za, Desi kenapa? Buat ulahkah?" tanya Ibu yang baru saja masuk lagi ke kamarku seraya

membawa nampan berisi tiga gelas teh. Kemudian Ibu terlihat meletakan tiga gelas teh hangat itu, di atas meja, sebelah ranjangku.

"Itu, Dek, Desi katanya ...."

****

Numpang Hidup
Bab 32

Mas Reza keterlaluan, bisa-bisanya dia meninggalkan aku di rumah Psikiater ini. Emang dia pikir aku kejiwaanku bermasalah apa?

Tapi, aku tak bisa marah. Karena kalau aku marah, jelas perempuan paruh baya ini bilang aku gila. Jadi aku harus tenang, biar tak di sangka gila.

Jadi perempuan ini, tetap menyangka Mas Reza yang gila. Bisa-bisanya membawa orang waras ke sini.

Kondisi ini sungguh membuatku tak nyaman. Ingin sekali aku berkata kasar rasanya. Tapi, mati-matian terus aku tahan. Karena aku nggak mau marah dan nggak mau di vonis gila.

"Desi, kamu bisa cerita sama saya! Keluarkan saja semua uneg-unegmu!" pinta perempuan yang mengaku ahli kejiwaan itu. Kurasa dia sendiri yang kejiwaannya bersalah. Bisa-bisanya nuduh aku yang bermasalah.

"Ibu aja yang cerita. Saya jadi pendengar. Saya tak punya masalah," jawabku terus berusaha santai. Padahal emosi sudah meletup-letup.

Perempuan itu terlihat mengulas senyum. "Diminum dulu tehnya! Biar enak!" pintanya.

Aku harus waspada. Jangan-jangan ini jebakan. Bisa sajakah? Dimasukan racun atau obat, biar aku gila beneran. Jadi bisa mengeruk uang dari Mas Reza. Secara Mas Reza yang membawaku ke sini. Otomatis Mas Reza yang bayar dia.

"Saya nggak haus. Ibu saja yang minum!" balasku. Lagi, aku lihat perempuan itu mengulas senyum. Nampak santai tak ada yang mencurigakan sebenarnya. Tapi nggak tahu kenapa, hati ini tetap merasa curiga. Waspada ajalah pokoknya. Jelas ada yang tak beres. Aku yakin itu.

"Baiklah! Saya mau minum dulu, siapa tahu setelah saya minum, kamu percaya dengan saya!" balasnya tetap dengan nada santai. Melirikku sejenak bikin aku risih.

Aku lihat dia meneguk air yang sudah tersedia. Cukup membuatku meneguk ludah. Sialan! Padahal sebenarnya aku haus banget. Tapi demi kewaspadaan, aku harus bisa menahan rasa haus ini.

Tahan Desi! Tahan! Dia berani minum, karena dia sendiri yang menyuguhkan minuman. Bisa jadi punya

dia di buat aman, punyamu di kasih racun. Demi keuntungan dia sendiri tentunya.

Tapi melihat dia meneguk air terasa sangat nikmat sekali. Secara tenggorokan ini memang kering kerontang. Kayak di Padang pasir saja rasanya.

"Tujuan Mas Reza membawa saya ke sini untuk apa?" tanyaku penasaran. Cukup mengganjal pikiran sebenarnya.

"Biar kamu curhat dan mengeluarkan uneg-uneg di dalam hati dan pikiran," balas Perempuan itu. Aku hanya bisa nyengir.

Owh, Mas Reza ini niatnya mungkin mencarikan aku teman. Tapi Kenapa teman Psikiater? Emang nggak ada yang lain? Cowok tajir, mapan dan tampan gitu misalnya? Heran.

"Itu pun kalau kamu mau bercerita dan percaya dengan saya. Siapa tahu saya bisa bantu masalahmu, kan, ya? Setidaknya saya bisa kasih saran dan solusi," balasnya. Aku semakin nyengir. Benar-benar membuatku tak nyaman.

Idiiihh ... sok care amat ini orang. Emang dia pikir, dia siape? Ingat Desi, dia hanya orang kejiwaan. Bisa sajakan, karena saking seringnya ngurusi orang sakit jiwa, kejiwaan dia sendiri juga kena. Hemmm ....

"Masalahnya saya nggak percaya dengan Ibu. Jadi maaf, ya! Anda zonk!" balasku dengan gaya ngeselin. Memang sengaja. Agar ia tak kuat ngedepin aku. Terus

telpon Mas Reza untuk jemput aku. Emang enak? Hi hi hi hi.

"Zonk? Nggak juga," balasnya tetap dengan raut wajah santai. Cukup membuatku geram sebenarnya. Kenapa dia nggak naik emosi, sih? Kan merasa gagal kalau kayak gini.

"Kok nggak? Apa maksudnya?" tanyaku selain gemes juga penasaran.

"Buktinya kamu tetap mau menanggapi ucapan saya. Itu artinya kamu waras. Tapi kalau anda diam saja, bisa jadi benar dugaan Pak Reza, kalau anda memang bermasalah," jelasnya.

Owh, jadi gitu pemikiran orang kejiwaan, ok aku nggak mau di anggap gila. Kalau gitu aku harus menaggapi semua ucapan dia. Biar dia tetap mengira Mas Reza yang salah orang bawa aku salah ke sini.

"Saya ini nggak bermasalah kejiwaannya? Buktinya dari tadi saya nyambungkan diajak bicara?" tanyaku balik. Ingin memastikan juga, takut kalau nggak nyambung diajak bicara.

"Iya anda nyambung sekali, Pak Reza tega sekali membawa anda ke sini," balas Psikiater itu. Cukup membuatku lega. Pokoknya aku ingin Mas Reza yang di vonis salah. Karena telah bawa ke sini. Enak saja!

"Mas Reza memang seperti itu. Istrinya yang hasut!" balasku. Rasain kalian, pokoknya kalian aku

kambing hitamkan dari semua masalah ini. Pokoknya mereka harus mereka yang di vonis gila. Ha ha ha ha.

Aku hidup miris seperti ini juga karena hadirnya kakak ipar tak tahu diri itu.

"Istrinya yang menghasut? Serius?" tanya balik perempuan itu. Aku manggut-manggut. Ah, nggak ada salahnya juga aku cerita. Biar plooong.

Eh, tapi kan tadi udah tegas bilang nggak mau cerita? Tensin nggak ya? Ah, bodo amat. Nggak kenal ini. Habis ini juga pulang, nggak akan ketemu orang ini lagi.

Eh, dia tadi udah nyebut nama belum, ya? Ah, entahlah, nggak fokus aku. Nggak penting juga siapa nama dia. Bodo amat!

"Iya, Bu. Tapi masalahnya Mas Reza selalu membela istrinya dan percaya sepenuhnya sama istrinya itu. Jadi nyalahkan aku terus," jelasku kesal.

"Owh, begitu? lalu katanya kamu sudah menikah? Apakah kamu cinta mati sama suamimu itu?" tanyanya balik. Cukup membuatku melipat kening.

"Dulu aku cinta mati sama suamiku. Tapi sekarang sudah nggak lagi. Terlalu sakit," jelasku. Ah, jika mengenang itu semuanya, rasanya ingin marah dengan takdir.

"Waktu kamu masih cinta mati, apakah kamu menuruti semua keinginannya?" tanya balik perempuan itu.

"Ya, iyalah, Bu. Namanya juga orang lagi cinta-cintanya," jawabku. Perempuan itu terlihat mengulas senyum.

"Nah, itu juga yang di rasakan Pak Reza. Apalagi istrinya, kabarnya tengah hamil, betulkan?" balasnya. Cukup membuatku meneguk ludah lagi

Eh, bener juga kata perempuan ini. Masuk akal juga. Berarti dia waras. Kejiwaannya pas kalau gitu. Nggak ikut gila, seperti orang-orang yang ia tangani.

"Tapi, aku ingin Mas Reza sayang lagi sama aku, Bu! Pokoknya seperti dulu lagi," ucapku gemes dengan semua ini.

"Gampang. Mau tahu caranya nggak?" tanya balik perempuan itu. Cukup membuatku penasaran.

"Gampang? Emang apa caranya? Emang ada caranya?" tanyaku balik.

"Emmm ada dong ... kan kamu sendiri yang bilang, kalau Masmu lebih sayang ke istrinya," ucap perempuan itu.

"Iya, betul, memang. Kenapa?" tanyaku lagi nggak sabar rasanya ingin tahu caranya.

"Dekati dong istrinya! Baik-baiki istrinya, pasti masmu senang," balas perempuan itu.

"Idiiihh ... ogah," balasku reflek.

"Kalau ogah, ya, resiko," balas perempuan itu. Lagi, cukup membuatku melipat kening.

"Resiko?" tanyaku balik. Perempuan itu manggut-manggut. "Kok, bisa resiko? Resiko gimana?"

"Ya, resiko masmu nggak sayang lagi sama kamu. Karena kamu nggak bisa akrab dengan istrinya," jawab perempuan itu.

Aku menghela napas panjang. Ada benarnya juga perempuan ini. Tapi kok, aku ogah banget baiki Mbak Vita. Ntar dia GeEr lagi.

"Harusnya Mbak Vita yang baiki aku, bukan aku," balasku.

"Kamu kan posisi adik. Adik harus dekati kakaknya. 'nyelondohi' kalau kata orang Jawa," sahut perempuan itu. Aku hanya nyengir.

"Tapi Ibu yakin? Kalau saya baiki Mbak Vita, Mas Reza akan sayang lagi dengan saya?" tanyaku.

"Jelaslah yakin! Contoh, ni, dulu saat kamu masih cinta mati sama suamimu, kalau ada yang baik sama suamimu, kamu gimana? Kamu senang nggak? Ikut baik nggak sama orang itu? Atau sebaliknya. Kalau ada orang yang nggak suka sama suamimu, kamu ikutan kesal nggak?" tanya perempuan itu. Cukup membuatku mikir keras.

"Eh, iya juga, Bu! Baiklah, kalau gitu saya usahakan pura-pura baik dekati Mbak Vita. Biar Mas Reza sayang lagi denganku seperti dulu," ucapku. Perempuan itu tertawa lirih.

"Ya, gitu juga boleh, lama-lama nanti kamu akan baik beneran sama kakak iparmu," ucap perempuan itu lagi.

"Nggak bakal! Hanya pura-pura ini pokoknya," lanjutku menegaskan.

"Yaudah terserah kamu. Kamu sudah makan?" tanya perempuan itu.

"Tadi udah makan sate, sekarang belum. Eh, astagaaaa sateku ...." seketika aku panik gusy. Perempuan itu terlihat bingung tentunya.

"Kenapa dengan satenya?" tanya balik perempuan itu.

"Tadi aku bungkuskan sate. Tadi aku cantolkan di motor. Berarti ke bawa Mas Reza dong! Cepat telpon Mas Reza ... cepat! Nanti keburu di makan Mbak Vita ... aku nggak rela ...."

Teriakku bingung sendiri. Cukup membuat perempuan itu nyengir, tapi terlihat juga kalau kebingungan.

"Ok, tenang! Tenang! Akan segera saya telpon Pak Reza. Tenang, ya!" jawab Perempuan itu. Kemudian mengutak atik gawainya.

"Hallo, Mbak Pak Reza, ini Desi teriak-teriak kebingungan mencari satenya, katanya ke bawa Bapak," ucap perempuan itu. Entahlah Mas Reza balas apa di sana. Karena tak di loundspeaker. Jadi aku tak tahu.

Semoga saja belum di makan Mbak Vita kamvret itu.

****

Numpang Hidup
Bab 33

"Jadi teriak-teriak di sana, hanya karena satenya kebawa kamu pulang?" tanya Ibu memastikan, setelah aku ceritakan tentunya.

Ya, hanya gara-gara sate, sampai di telpon, untuk segera ke sana. Sialan Desi! Ngerjain orang saja.

"Iya, Bu. Desi ada-ada saja tingkahnya," Jawanku.

"Astagfirullah, kok, Ibu malu, ya, dengan tingkahnya," balas Ibu. Aku hanya meneguk ludah ini sejenak.

Sama, sebenarnya aku juga malu. Tapi, mau gimana lagi? Memang seperti itu tingkah itu bocah. Cukup membuatku syok dan mengatur emosi.

"Semoga kita nggak telat, bawa Desi ke Psikiater, jadi masih bisa didandani pola pikirnya," ucapku. Ibu terlihat menghela napas panjang.

"Insyallah belum terlambat, Mas, yakin!" sahut Vita. Aku sedikit mengulas senyum. Lebih tepatnya memaksakan senyum.

"Aamiin," balasku dan Ibu nyaris serentak.

"Iya, Ibu, kok, makin miris dengan kondisi Desi, ya!" balas Ibu lagi. Nada suaranya terdengar sangat khawatir.

Sebenarnya bukan hanya Ibu saja yang khawatir, aku sendiri juga sangat khawatir dengan keadaan Desi. Karena hanya dia seorang saudaraku.

"Ibu tenang, ya! Insya Allah Desi baik-baik saja. Insya Allah belum terlambat juga," balas Vita seraya mengusap lengan Ibu.

Aku juga terenyuh melihat kedekatan mereka sekarang. Semoga selalu akur seperti ini. Lelaki mana yang tak bangga dan bahagia, melihat istri dan ibunya akur dan rukun? Aku yakin semua lelaki pasti bangga dan bahagia melihat kedekatan istri dan ibunya.

Alhamdulillah, hari ini aku merasakan itu. Merasakan menjadi lelaki yang bangga dan bahagia. Cukup membuat hati ini merasa lega. Karena dulu, hampir setiap hari mereka berseteru. Saling mengadu, seolah saling mencari baiknya sendiri. Seolah mencari celah kejelekan satu dan lainnya.

Rumah serasa di neraka. Karena seolah saling menjatuhkan. Cukup membuatku pernah malas untuk pulang. Lebih tenang di kantor.

"Yah, semoga saja," balas Ibu dengan nada pasrah. Aku tanggapi dengan manggut-manggut. Pun Vita aku lihat juga demikian. Walau wajahnya terlihat

sangat pucat, tapi terlihat sangat perduli dengan kondisi adik iparnya. Desi saja yang memang keterlaluan. Padahal Vita ini sebenarnya penyayang dan tak enakan orangnya.

"Yudah, kalau gitu, Reza berangkat dulu. Satenya di tunggu Desi," pamitku menatap Ibu kemudian menatap ke arah Vita. Mereka terlihat saling menganggukan kepala pelan.

"Iya, hati-hati! Salam maaf untuk psikiater yang menangani Desi," pesan Ibu.

"Iya, Bu! Baik!" balasku. Kemudian aku mencium punggung tangan Ibu terlebih dahulu. Baru menyalami Vita.

"Hati-hati, ya!" Vita juga memberikan pesan.

"Iya, Sayang!" balasku.

Terlihat Vita mencium takdzim punggung tanganku. Kemudian aku segera melenggang dan keluar dari kamar. Segera mengantarkan sate untuk Desi.

Ah, Desi ini ada-ada saja! Hanya gara-gara sate, kayak tak pernah makan. Bikin repot saja.

****

Motor ini melaju dengan sangat santai. Kenapa juga harus buru-buru? Lagian pasti Desi sudah tenang, kalau satenya lagi dalam perjalanan.

Jalanan terlihat sangat ramai kendaraan lalu lalang. Perjalanan memang santai, tapai pandangan ini selalu fokus ke jalanan.

Tiba-tiba mata ini melihat lampu merah. Mau tak mau pengguna jalan harus berhenti. Harus sabar menunggu nyalanya lampu hijau.

Saat berhenti di lampu merah, mata ini melihat sosok Vino. Mau kemana dia? Ah, cukup membuatku penasaran jadinya.

Vino terlihat seorang diri mengendarai motor. Memakai jaket dan helm. Kebetulan aku di sebelahnya agak jauh. Itu juga masih sedikit di belakangnya. Jadi aku yakin Vino tak melihat keberadaanku.

Kufokuskan memandang Vino. Dia terlihat mengeluarkan gawai dalam sakunya. Memaksa memasukan di selipan helm yang ia gunakan.

"Sabar! Ini masih di jalan! Sabar, ya! Bentar lagi. Ini sudah di lampu merah, sabar! Bentar lagi sampai!" Telinga ini masih sangat jelas, mendengar suara Vino berbicara.

Astaga ... dengan siapa Vino telponan? Apa dengan Desi? Tapi kata Desi mereka lagi berantem. Tapi, kok, nada suaranya terdengar lembut? Atau Vino ada perempuan lain, selain Desi?

Kalau sampai ada perempuan lain, habis Vino di tanganku. Kurang ajar! Berani sekali mengkhianati dan mempermainkan hati Desi.

Walau Desi menyebalkan, tapi tetap saja aku tak terima jika ada Lelaki yang menyakiti hati dan cintanya.

Lampu hijau menyala. Kendaraan saling melajukan rodanya. Dari pada penasaran, Vino mau ketemu siapa, tak ada salahnya aku ikuti saja.

Karena kalau tak diikuti, pasti akan membuatku kepikiran akan hal ini. Kepikiran terus menerus dan tentunya akan melambatkan semua pekerjaanku.

Masalah sate Desi bodo amat. Tak mungkin Psikiater itu tak tahu caranya menenangkan Desi.

Akhirnya, dengan pelan dan pasti, aku buntuti Vino dari jarak agak jauh. Biar Vino tak tahu dan tak curiga.

****

Benar dugaanku. Vino tak menemui Desi. Karena arah yang aku ikuti, tak menuju ke arah rumah Psikiater yang menangani Desi. Entahlah, aku juga nggak tahu dia akan berhenti di mana. Sudah sekita lima belas menitan aku membuntuti, seolah belum ada tanda-tanda ia akan berhenti.

Kira-kira Vino mau ke mana? Sungguh sangat amat membuatku penasaran. Gimana tidak penasaran? Secara nada suara Vino tadi lembut sekali.

Seolah sedang menenangkan hati seorang perempuan, yang sedang galau menunggu hadirnya.

Aku terus mengikuti ke mana arah motor Vino melaju. Semoga saja Vino tak tahu kalau aku buntuti. Karena kalau Vino tahu, jelas ia akan ganti arah, ke tempat yang bukan seharusnya ia datangi. Cukup membuatku deg-degan sebenarnya.

Sabar! Sabar! Sabar! Pokoknya sabar! Yang penting bisa tahu, dengan siapa Vino janjian. Kalau sampai ketemuan dengan cewek, saat itu juga habis Vino di tanganku sendiri.

Anti bagiku untuk mendua. Karena itu bukan lelaki namanya.

****

Akhirnya motor Vino berhenti juga. Aku tetap tak berani mendekat. Jadi aku juga ikut berhenti yang lumayan masih agak jauh, dari tempat di mana Vino berhenti.

Dari kejauhan bola mata ini melihat Vino melepas helmnya. Tak berselang lama, aku melihat ada seorang lelaki berbadan kekar mendekat ke arahnya. Bibirnya terlihat menyunggingkan senyum.

Tapi lelaki berbadan kekar itu, terasa sangat asing sekali di mataku. Ya, aku yakin sekali, kalau aku tak

pernah melihat lelaki itu. Siapa dia? Ada hubungan apa sama Vino?

"Akhirnya yang di tunggu datang juga. Lama banget!" Lelaki berbadan kekar itu terlihat menepuk pundak Vino.

"Sabar, dong! Namanya juga perjalanannya lumayan jauh," balas Vino. Cukup semakin membuatku penasaran, ada hubungan apa keduanya.

Owh, jadi Vino berbicara nada lembut tadi dengan lelaki? Apa lelaki itu hanya seorang bodyguard perempuan yang sedang menunggu Vino di dalam rumah itu?

Sungguh guys, ini semakin membuatku penasaran. Kalau Vino berbicara lembut kepada lelaki, nggak tahu kenapa hati ini merasa janggal. Semoga saja Vino tak sejelek yang aku pikirkan.

Apakah pikiran kalian juga sama dengan apa yang aku pikirkan?

"Ayok masuk!" ajak lelaki itu. Vino terlihat menganggukan kepalanya. Kemudian melepas jaket yang ia gunakan.

"Iya, sabar dong!" balas Vino lagi.

Astagfirullah ... kenapa membuatku mual dan ingin muntah melihat mereka. Apalagi mendengar nada bicara mereka.

Reza sadar! Mungkin kamu terlalu terbawa perasaan. Vino tak seperti apa yang ada dalam pikiranmu sekarang.

Vino dan lelaki berbadan kekar itu, terlihat melangkahkan kaki, menuju ke rumah yang lumayan besar.

Karena semakin membuat penasaran, dengan pelan mengikuti mereka. Untungnya rumah ini tak ada satpam yang berjaga. Jadi bisa dengan mudah aku masuk begitu saja. Tanpa harus repot, memikirkan mencari ide untuk bisa masuk.

Dengan hati yang berdebar-debar, seolah sedang menahan napas juga, biar tak ketahuan, aku memaksakan untuk memantau mereka.

Mencoba menyelinap masuk. Hanya doa yang terus aku ucapkan dalam hati. Demi rasa keingintahuanku apa yang terjadi, aku mengintip dari jendela rumah ini.

Ah, semoga saja tak ketahuan. Karena rumah ini pintunya sudah di tutup. Kalau pintunya terbuka, mungkin lebih enak aku menyelinap masuk.

Jadi tak ada cara lain, kecuali ngintip lewat jendela. Semoga saja aku bisa tahu, sedang apa mereka di dalam rumah ini.

Nampaknya keberuntungan masih memihak padaku. Saat mata ini mengintip lewat celah jendela, aku bisa melihat mereka sendang apa di dalam.

Astagfirullah ....

Cukup membuatku menganga, dengan apa yang aku lihat.

Gubraaak .... karena saking syoknya, tanganku menyenggol Vas bunga hingga terjatuh. Vas bunga yang di letakan di rak bunga, sebelah jendela ini.

"Siapa???" teriak suara lantang dari dalam. Semakin membuatku terkejut, syok dan kebingungan.

Astagfirullah ... aku harus segera kabur! Harus!

****

Numpang Hidup
Bab 34

Jantung ini terasa mau keluar dari tempatnya. Dengan secepat kila, aku kabur keluar dari halaman rumah itu.

"Jangan kabur!" teriak salah satu dari mereka. Aku nggak tahu suara siapa. Entah suara Vino atau lelaki berbadan kekar itu. Karena pikiran ini terasa bingung sendiri. Terasa kacau.

Pokoknya dengan secepat kilat, aku berusaha keluar dari halaman rumah ini. Dalam kondisi seperti ini, kabur dari halaman rumah yang tak seberapa luasnya ini, terasa sangat luas. Karena sudah ngos-ngosan terlebih dahulu.

"Jangan kabur!!!" Teriak mereka lagi. Semakin membuatku gugup. Karena saking gugupnya, aku sampai tersungkur ke tanah.

Allahu Akbar, aku nggak boleh ketangkep. Karena kalau sampai ketangkep, jelas susah akan keluar dari

sarang menjijikkan itu. Bagaimana dengan nasib Vita yang lagi hamil?

Nggak! Aku nggak boleh ketangkep. Aku harus kabur dan harus lolos dari mereka.

Napas semakin memburu. Entahlah, saking gugupnya lutut ini terasa lemas.

Aku menoleh ke belakang, ternyata Vino dan lelaki berbadan kekar itu semakin dekat denganku. Semakin membuat hati ini bergemuruh hebat.

Mataku dan mata Vino saling bertatapan. Sehingga, secara otomatis dia mengetahui siapa aku.

"Mas Reza, jangan kabur!" teriak Vino juga. Kan, dia manggil namaku. Walau jauh, tetap saja dia tak asing melihat wajahku. Tapi, aku tetap berusaha kabur. Melihat badan lelaki kekar itu, nggak tahu kenapa aku deg-degan sendiri. Seolah sudah bayangkan duluan, kalau seandainya duel, sudah kalah duluan.

Ya Allah ... lindungi hamba!

Sekuat tenaga, aku tetap ingin bangkit dan kabur lagi, walau lutut terasa lemas.

"Mas, berhenti!" teriak Vino lagi. Mungkin jika hanya Vino sendiri, aku tak takut. Tapi dia bersama lelaki kekar itu, yang cukup membuatku deg-degan.

Gimana tak deg-degan? Jelas aku kalah badan dengan mereka. Tak seimbang. Astagfirullah ....

Walau memaksa kabur dengan lutut terasa lemas, aku sudah sampai di motor juga. Segera naik ke motor.

"Stop!" teriak lelaki berbadan kekar itu.

Saati seperti ini, ingin menyalakan kunci motor saja juga terasa sangat susah. Bingung sendiri, lebih tepatnya gugup.

Karena saking bingung dan gugupnya, kunci motor terjatuh ke tanah. Cukup membuatku semakin panik.

"Mas!" Suara Vino sendiri juga terdengar ngos-ngosan. Lelaki berbadan kekar itu meraih kasar tanganku.

"Jangan kabur kamu! Apa yang kamu lakukan tadi?" sungut lelaki berbadan kekar itu. "Mengintip, ya?"

"Nggak, aku tak melakukan apa-apa," balasku berusaha santai. Walau jantung terasa sudah tak berdetak lagi.

"Ikuti!" teriak lelaki itu. Aku nyengir dan pasrah. Mau melawan aku juga tak bisa.

"Bentar, aku bawa sate ini dulu, karena saya laper," balasku asal. Maksudku siapa tahu tangan ini dilepas, aku bisa melawan. Karena sate masih aku gantung di motor.

"Nggak usah ngeles. Vino bawakan satenya! Biar dia tak kabur. Akal licik!" ucap lelaki berbadan kekar itu, dengan nada kasar. Aku hanya bisa menelan ludah. Tak tahu lagi mau ngomong apa. Seolah sudah tertangkap basah.

"Iya," sahut Vino singkat.

"Eh, itu, anu ... kunci motorku jatuh, sekalian. Nanti ilang kalian nggak mau tanggung jawab," ucapku. Karena aku juga apes, kalau motorku satu-satunya ini hilang di curi orang.

"Ambilkan kuncinya! Sekalian bawa motornya!" perintah lelaki berbadan kekar itu tegas. Aku lihat Vino hanya nurut saja.

Terlihat Vino mengambil kunci motor, yang terjatuh ke tanah. Kemudian menaiki motorku. Sedangkan aku dan lelaki kekar itu, jalan kaki menuju rumah itu.

Kalau lagi berbicara nada tegas seperti ini, seolah hilang sudah apa yang aku pikirkan dari tadi.

Tapi, yang aku lihat dari celah jendela tadi? Astagfirullah, cukup membuatku tak percaya. Padahal sudah lumayan lama aku dan Vino berstatus ipar.

"Ayok ikut! Enak saja mau kabur!" sungut lelaki itu kasar, seraya menarik tanganku.

Astagfirullah ... cukup membuatku semakin sesak napas saja rasanya.

Mau tak mau, aku harus nurut kemana mereka membawaku. Masuk kedalam rumah besar itu.

****

Aku akhirnya masuk di dalam rumah yang tak seberapa besar itu. Tapi juga bisa di bilang kecil juga. Sedang.

Cukup membuat napas ini terasa tercekat di tenggorokan. Karena di dalam rumah ini, tak hanya Vino dan lelaki kekar itu saja. Kurang lebih ada sepuluh lelaki, yang berwajah garang. Bertato dan rambut acak-acakan. Mengerikan.

"Kamu mata-mata?" tanya lelaki yang badannya penuh tato. Mungkin itu ketua mereka. Tapi, entahlah.

Tatapan mata mematikan yang aku rasakan. Cukup membuat lawan gemetar.

"Saya nggak mata-mata," balasku singkat. Terus berusaha tenang. Walau sebenarnya, napas sangat terasa tersumbat.

Sepuluh orang lelaki berparas garang ini, menatapku dengan tatapan sinis, penuh curiga. Bukan hanya penuh curiga saja, tapi juga tatapan yang cukup membuat nyaliku menciut. Gimana tak menciut mereka banyak.

"Lalu kenapa kamu mengintai?" tanya lelaki itu lagi. Kuteguk ludah ini sejenak.

"Saya mengintai adik ipar saya. Vino," jelasku jujur. Karena niat awal hanya mengintai Vino yang aku pikir akan ketemuan dengan perempuan.

"Owh, jadi dia iparmu?" sungut lelaki itu seraya menatap kearah Vino.

"Iya, tapi aku nggak tahu kalau dia buntuti," balas Vino. Lelaki bertato itu terlihat semakin garang. Sedangkan yang lainnya diam. Mendekap dada dengan kedua tangan mereka. Cukup membuat hati ini seolah ingin keluar dari tempatnya.

"Awas kalau sampai kamu macam-macam dengan kami! Habis kamu!" ancam lelaki bertato itu menatap Vino.

"Aku nggak mungkin berani macam-macam! Nyawaku ada pada kalian!" jawab Vino. Nada suaranya terdengar sudah tak nyaman.

Kutarik napas ini kuat, melepas pelan untuk melepaskan sedikit gejolak di dalam sini.

"Aku tak yakin lelaki ini tak tahu apa-apa! Aku nggak mau ambil resiko. Lebih baik habisi lelaki ini!" ucap lelaki bertato itu lantang.

Deg!

Kali ini napas ini benar-benar merasa tercekat. Aku menatap ke arah Vino. Matanya terlihat mendelik, saat lelaki itu bertato itu selesai memberikan perintah.

"Jangan! Dia iparku!" ucap Vino. Seketika badan ini bergetar hebat. Mampus aku! Aku nggak boleh

mati. Kalau aku mati, bagaimana dengan Vita? Bagaimana dengan calon bayi yang ada di dalam rahim Vita sekarang?

Bagiamana dengan Ibu? Bagaimana dengan Desi? Ya Allah ... lindungi hamba!

"Kamu membelanya? Berarti kalian memang sekongkol," terka lelaki bertato itu.

"Nggak! Kami tak sekongkol. Aku memang datang ke sini sendirian. Aku tak tahu kalau iparku ini membuntuti. Tapi, tolong jangan habisi dia!" ucap Vino, yang ternyata masih membelaku. Ternyata masih peduli dengan keadaanku.

Vino walau dia sangat menyebalkan, tapi dalam kondisi seperti ini, dia masih membelaku.

"Aku nggak percaya! Aku juga tak mau ambil resiko! Kalau gitu, kamu juga akan aku habisi!" sungut lelaki itu. Cukup membuatku dan Vino semakin melebarkan mata.

"Aku janji apa pun yang aku lihat, tak akan bocor. Tapi, jangan habisi nyawaku. Karena istriku lagi hamil," pintaku berharap mereka berbelas kasihan padaku.

"Istrimu hamil? Apa peduliku? Aku tak gampang percaya dengan orang. Aku ingin cari aman. Kalian berdua, harus di habisi, untuk menghilangkan saksi apa yang telah kalian tahu!" sungut lelaki itu.

"Jangan habisi aku! Kalau gitu habisi dia saja. Mas Reza maaf!" ucap Vino seraya menunjuk kasaer, yang cukup membuatku terkejut.

Bola matanya terlihat nanar. Cukup membuatku tak bisa berkata-kata. Hanya bisa menggigit bibir bawah. Sambil terus berpikir keras, bagaimana mencari jalan keluar terbaik. Karena aku nggak mau mati di tangan mereka.

"HABISI DIA SEKARANG!!!"

Perintah lelaki bertato itu lantang. Aku hanya bisa menganga. Tak tahu harus berbuat apa. Mereka mungkin sedang dalam tekanan obat-obatan terlarang. Makanya sudah tak punya hati.

Ya, mata ini tadi melihat dari celah pintu, mereka sedang bertransaksi dan sebagian sedang mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Astagfirullah ... apa yang harus aku lakukan?

****

Numpang Hidup Bab 35

"Kenapa? Kok wajahmu kayak nggak tenang gitu?" tanya Ibu dengan menatapku tajam. Kutekan dada ini sejenak. Mengatur napas yang tahu-tahu merasa sesak. menenangkan hati yang tiba-tiba kumerasakan cemas.

"Nggak tahu, Bu, tiba-tiba kepikiran Mas Reza," balasku. Ibu sendiri juga terlihat menggigit bibir bawahnya.

"Sama, Vit. Ibu sendiri juga kepikiran Reza sebenarnya," balas Ibu. Cukup membuatku semakin tambah tak tenang.

"Bu, apa kita telpon saja?" tanyaku meminta saran. Ibu masih terlihat sedang berpikir.

"Emm, dia mungkin masih di jalan. Ganggu nggak kalau kita telpon?" tanya balik Ibu. Yang nampaknya beliau juga bingung.

"Emm, terus gimana? Biar tenang gitu, Bu, maksudnya," ucapku. Ibu menenguk ludah sejenak. Membenahi duduknya di tepian ranjang.

Badanku sendiri masih lemes. Mual juga masih aku rasakan.

Ya, saat ini kami memang masih duduk santai di tepian ranjang. Karena sedari tadi, Ibu menungguiku di kamar. Aku merasakan banyaknya perubahan Ibu padaku.

"Kita tunggu saja. Yakin saja Reza nggak kenapa-napa. Namanya juga di jalan," jawab Ibu. Mau tak mau aku nurut saja. Walau di dalam sini sudah sangat bergemuruh hebat. Semoga saja memang Mas Reza tak kenapa-kenapa di jalan.

"Apa kamu mau makan? Biar Ibu ambilkan?" tanya Ibu lagi. Seolah untuk mengalihkan pembicaraan.

Aku menggeleng pelan. Karena memang tak ada rasa lapar. Yang ada rasa cemas di dalam sini. Entahlah ada apa ini? Apa aku yang terlalu baper? Atau terlalu lebay? Semoga tak ada apa-apa. Semoga Mas Reza baik-baik saja.

"Kalau gitu, Ini ke dapur dulu, Ya! Ibu laper," ucap Ibu.

"Iya, Bu," lirihku. Ibu terlihat sedikit mengulas senyum. Tapi senyum maksa yang aku lihat.

Ibu beranjak dari duduknya. Kemudian melangkah menuju ke dapur.

Entahlah, hati ini masih sangat gundah. Kuelus dada ini sejenak. Untuk menenangkan yang berkemelut di dalam sini. Mas kamu baik-baik sajakan? Cepatlah pulang! Biar hatiku bisa tenang.

Padahal setiap hari Mas Reza kerja. Otomatis sering aku di tinggal seperti ini. Tapi kenapa kali ini berbeda? Kenapa hatiku secemas ini? Apa karena aku lagi hamil?

Ya, bisa jadi karena aku lagi hamil sekarang. Makanya aku seperti ini. Mungkin bawaan bayi kali, ya?

Kuelus perut ini sejenak. Berharap perasaan cemas ini segera berlalu.

****

POV DESI

"Mas Reza, kok, lama banget, sih?" sungutku. Rasanya sudah habis kesabaranku. Pokoknya menunggu memang sangat merasa membosankan. Selain membosankan juga waktu terasa lambat berputar.

"Sabar, mungkin masih di jalan," ucap perempuan itu. Kuusap kasar wajah ini. Ingin jambak rambut orang rasanya kalau kayak gini.

Napas yang bergemuruh hebat ini, dari tadi terus menerus aku atur. Agar tak meluap sampai muncrat ke paras lawan.

"Sabar terus dari tadi!" sungutku lagi. Ya, memang aku laper juga. Gengsi mau makan di rumah orang ini. Dari tadi kalau aku mengeluh dan menanyakan kapan kedatangan Mas Reza, jawabannya hanya sabar dan sabar. Rasanya sabarku sudah hilang. Benar-benar ingin maki orang rasanya.

"Kalau lapar, makan saja dulu! Yok, saya antar ke dapur!" ajak perempuan itu. Kucebikan mulut ini. Sengaja. Aku tetap harus waspada bukan? Takutnya makanan yang akan di kasihkan aku, di kasih gramaxon. Mati aku.

Tentu saja aku tak mau mati muda. Secara masih muda belum punya anak juga. Hemm ....

"Nggak! Saya mau menunggu Mas Reza. Mau makan sate itu," balasku masih dengan gaya gengsiku.

"Yakin ... nggak mau?" tanya perempuan itu lagi. Seolah menyindirku, sih. Ya, di telinga ini nada suaranya terdengar menyindir.

Kulirik sekilas raut perempuan itu, bibirnya terlihat sedikit mencebik. Semakin membuatku dongkol tentunya.

"Kenapa seperti itu? Ngeledek?" tanyaku langsung. Karena lama-lama geram juga sama dia.

"Ngeledek? Apa untungnya saya ngeledek kamu?" tanya balik perempuan itu. nada suaranya santainya itu, cukup membuatku semakin sesak napas. Sialan! Bisa-bisanya dia ngomong seperti itu. Sumpah ingin sekali berkata kasar rasanya. Asyem memang.

Lagian, Mas Reza juga kok lama banget, sih? Apa nggak di bolehkan sama istrinya? Bisa jadikan? Secara Mbak Vita itu licik. Perempuan terlicik yang pernah aku kenal. Suka lihat aku sengsara memang. Pasti beribu alasan, agar Mas Reza nggak jadi ke sini mengantarkan sate itu. Asyem memang ipar satu itu.

Bisa juga, karena satenya sudah di habiskan? Kalau sampai ia, awas saja. Beli lagi iya kalau masih ada. Kalau habis?

Kuraih gawaiku, mau aku telpon sendiri, ternyata baterai low. Apes memang! Mau nyuruh perempuan itu lagi, kok gengsi. Ah, bingung sendiri.

"Yaudah, saya telponkan Pak Reza, ya? Beliau sudah sampai mana. Kok, saya tak tega melihat kamu, yang tak sabar menunggu satenya," ledek perempuan itu lagi. Ya, di telingaku terdengar sangat meledek.

"Aku nggak hanya nunggu satenya aja. Tapi juga nunggui masku!" balasku geram.

"He'em percaya!" balasnya seolah bercandaan. Padahal aku tak ada niat bercanda. Eh, malah dia bercanda seperti itu.

Entahlah, apa pun yang ia katakan, nyampai di gendang telinga ini, terasa sangat terdengar meledek bagiku.

"Dari tadi, kek," balasku ketus. Hanya seperti itu saja. Karena biar nggak terlalu terlihat membutuhkan dia. Walau sebenarnya memang butuh, sih. Tapi gengsi, dong!

Aku lihat perempuan itu sedang mengutak atik gawainya. Kemudian menempelkan di telinga.

"Nggak di angkat," ucap perempuan itu lirih. Tapi masih terdengar di telingaku. Kemudian tangannya menarik gawai yang ia tempelkan di telinganya itu. Matanya terlihat fokus ke layar pipihnya.

"Masa' nggak diangkat" tanyaku memastikan. Karena tak seperti biasanya. Mas Reza itu pasti ngangkat hapenya.

"Serius. Masuk tapi nggak diangkat. Saya coba lagi," ucapnya lagi. Aku hanya manggut-manggut saja.

Perempuan itu terlihat menelpon lagi. Tapi tak berselang lama keningnya terlihat melipat. Kemudian menarik gawai yang ia tempelkan di telinga.

"Malah nggak aktif," ucap perempuan itu. Aku juga ikutan melipat kening. Karena ini tak seperti biasanya.

"Masa' nggak aktif?" tanyaku lagi.

"Iya. Mungkin masih di jalan. Tenang! Bentar lagi pasti sampai," jelas perempuan itu, seolah menenangkan.

Aku hanya nyengir. Sabar? Perut ibu sudah terasa melilit. Cacing juga sudah pada saling mengigit lambung. Perih dan sakit. Melilit Karena lapar itu nggak enak. Karena mau tak mau, badan juga terasa lemas bukan? Hemmm ....

"Yaudah saya mau ke dapur. Saya laper soalnya. Yakin nggak mau ikut saya makan?" ledek perempuan itu lagi. Semakin membuatku gemes tentunya. Bibir sengaja aku monyongkan. Pertanda nggak akan tergiur, untuk makan di rumahnya.

"Nggak! Aku mau sate!" balasku ketus, karena geram sendiri.

"Padahal di dapu lauknya sate, loo," ucapnya perempuan itu. Cukup membuatku nyengir, merasa menyesal tak mau di ajak makan.

Lauknya sate? Serius? Ah, mau memastikan kok tensin, ya?

Sedangkan perempuan itu, sudah melenggang masuk ke dalam dapurnya dan tak mengajakku lagi. Sialan memang.

Tapi, kok tumben, ya, nomor Mas Reza nggak aktif? Apa ngedrob batrainya, ya? Lupa tak di ces.

Kupegang perut ini. Semakin terasa melilit. Semakin membuatku harus menahan perih. Apes! Apes!

Setiap ada suara motor yang lewat, berharap motor Mas Reza. Eh, zonk. Bukan ternyata. Hingga Ibu yang punya rumah ini selesai makan. Mas Reza tak kunjung datang juga.

Astaga ... emang sejauh mana, sih, perjalanan rumah KPR ke sini? Perasaan saat ke sini tadi, perjalanan nggak terlalu jauh, kok. Apa Mas Reza pindah rumah ke luar pulau kali, ya? Lama benar???

****

Numpang Hidup
Bab 36

"Kalian mau membunuhku?" tanyaku terlebih dahulu. Sebelum mereka semua bersiap-siap hendak menghabisi nyawaku.

Jantung seolah sudah berhenti berdetak. Bergemuruh hebat di dalam sini.

"Jelas!" jawab lelaki penuh tato itu mantap.

"Kalau kalian membunuhku, walau niatnya menghilangkan jejak, tapi satu yang perlu kalian ingat, bau bangkai pasti akan tercium juga," ucapku meyakinkan mereka untuk percaya dengan ucapanku.

Lelaki bertato elang itu terlihat sinis memandangku. Kemudian mengusap kasar wajahnya.

"Kamu pikir aku percaya?" tanyanya balik. Terlihat menyeringai sinis. Aku membalas dengan juga ikut mencoba menyeringai sinis.

"Terserah! Aku hanya mengingatkan. Kalau kalian percaya denganku, maka aku akan tutup mulut. Aku pastikan aman! Polisi tak akan tahu. Tapi kalau kalian

akan membunuhku, suatu hari nanti kejahatan kalian pasti akan terbongkar," ucapku santai dengan sedikit nada mengancam.

Padahal, di dalam sini hati sudah berkemelut hebat. Dag Dig dug tak karu-karuan. Yang jelas aku hanya ingin sedikit berlama saja. Aku terus memikirkan bagaimana caranya, agar aku bisa terlepas dari sini.

Aku menoleh ke arah Vino. Aku harap dia faham maksudku. Berharap ia bisa membantuku lagi. Agar aku benar-benar bisa terbebas dari sini.

Hanya Vita dan Vita yang aku pikirkan. Ya Allah ... hanya Engkau yang bisa menolak balikan hati manusia.

"Ehem," Vino seolah mengambil perhatian dari mereka semua. "Yang di katakan Kakak iparku ini adanya benar juga."

Aku lihat lelaki bertato itu memandang tajam ke arah Vino. Keningnya terlihat melipat. Seolah sedang memikirkan, apa yang dikatakan oleh Vino.

"Jadi menurutku, kita bebaskan dia?" tanya balik lelaki itu. Vino terlihat menganggukan kepalanya.

"Iya, nyawaku taruhannya. Kakak iparku ini orang baik. Percayalah, dia bisa menjaga ucapan dan janjinya," ucap Vino.

Hati ini sedikit lega. Vino mau membelaku lagi. Karena dia tadi sempat terlihat pasrah. Hanya ingin menyelamatkan nyawanya sendiri saja.

"Ucapanmu bisa di percaya?" tanya lelaki bertato itu. Vino terlihat menganggukan kepalanya dengan cepat.

"Iya. Karena kalau membunuhnya, menurutku terlalu beresiko," jawab Vino terdengar mantap.

"Yang di bilang Vino ada benarnya, Bos. Kita hanya mafia sabu, tapi kita bukan pembunuh," sahut lelaki berbadan kekar itu. Lelaki yang tadi mengejarku bersama Vino.

Owh, transaksi sabu ternyata yang mereka pakai. Benar-benar sangat berani sekali.

Lelaki bertato itu terlihat menghela napas panjang. Kemudian mengusap kasar wajahnya.

Setelah sekian detik terdiam, lelaki bertato itu menghadap ke arahku. Menatapku tajam.

Tatapan matanya cukup membuatku menciut. Tapi, tetap berusaha tegar dan biasa saja.

"Baiklah ... aku pegang janjimu! Tapi, jika kamu berkhianat, sampai Polisi mengetahui, habis kamu. Bukan kamu saja. Tapi seluruh keluargamu. Ingat! Walau aku masuk penjara jika kamu laporkan, bukan berarti aku tak bisa berbuat apa yang aku katakan barusan. Karena bnyak sekali kaki tanganku di luar sana. Kamu faham itu?" tanya lelaki bertato itu pelan.

Pelan tapi tajam mengena. Bisa di bilang juga mengancam.

Aku berusaha tersenyum. Senyum santai yang aku perlihatkan. Karena aku tak mau, terlihat takut di matanya.

"Kalian semuanya bisa pegang ucapanku!" balasku santai. Tatapan mata meyakinkan yang aku berikan.

"Baik. Segera keluar dari sini! Anggap kita tak pernah bertemu!" pinta kasar lelaki bertato itu.

Alhamdulillah ... seketika hati ini terasa lega. Batu besar yang sedari tadi merasa mengganjal di hati, seolah keluar dari tempatnya.

Dengan santai aku beranjak. "Terima kasih, atas kebaikan anda!" ucapku seraya menatap tajam lelaki itu. Tak ada tanggapan dari mereka. Aku segera melenggang keluar dari sini.

"Dan kamu juga! Segera keluar dari sini!" ucap lelaki bertato itu.

"Baik, Bos!" jawab Vino. Telinga ini mendengar, derap langkah kaki Vino, ikut melangkah keluar dari rumah ini.

****

"Mas! Tunggu!" teriak Vino saat aku sudah nangkring di atas motor.

Segera aku menoleh ke arahnya. Melihat Vino selain emosi, aku juga sebenarnya mau berterima kasih. Jadi bingung sendiri.

Emosi kenapa dia ikut transaksi terlarang itu, juga ingin berterima kasih karena telah menolong menyelamatkan nyawaku.

"Apa?" tanyaku datar.

"Mau ke mana?" tanya Vino.

"Apa urusanmu?" tanyaku balik. Vino terlihat menyeringai kecut.

"Lagian, kalau mau pulang, juga nggak bisa, kuncinya ada padaku!" ucap Vino.

Sialan! Aku nyaris lupa, kalau kunci ada di tangannya.

"Bawa sini!" pintaku ketus.

"Nanti dulu, aku masih ingin berbicara denganmu!" ucap Vino.

Kutarik napas ini kuat-kuat, kemudian menghela napas panjang.

"Jangan banyak drama. Tak ada yang perlu di bicarakan lagi!" balasku. Karena aku memang ingin segera keluar dari halaman rumah ini.

"Ada! Kalau tak mau bicara denganku, tak akan aku kasihkan kunci ini. Dorong saja motormu!" ancam Vino. Raut wajahnya cukup menarik emosiku.

Sialan ini anak. Dia mengancamku? Tak mungkin juga akan aku dorong motor inikan? Bisa-bisa gempor boyok sampai tempat psikiater yang menangani Desi.

"Baiklah! Mau ngomong apa?" tanyaku akhirnya. Vino terlihat mengedarkan pandangan terlebih dahulu.

Karena Vino mengedarkan pandang, akhirnya aku juga ikut mengedarkan pandang. Tak ada siapa-siapa. Bahkan para lelaki bertato menyeramkan itu, juga tak ada yang keluar dari rumah itu. Entahlah, mungkin sedang menikmati, atau sedang merencanakan sesuatu.

"Jangan bilang sama siapa pun! Baik orang tua atau pun Desi," jawab Vino. Owh, ternyata dia masih tak mau Desi tahu? Bukankah mereka sudah pisah rumah? Hemm, andai Desi tahu, aku yakin Desi semakin yakin untuk berpisah dengan lelaki brengsek macam ini

Aku menyeringai kecut. "Owh, pantes uang hasil kerjamu tak ada yang nampak, ternyata seperti ini tingkahmu? Kasihan sekali adikku, hanya di berikan perhiasan yang tak seberapa saja, sudah percaya dan nurut sama kamu. Bahkan makan terus menerus merepotkan. Hanya bisa numpang hidup. Ternyata seperti ini kelakuanmu? Bagus!"

Vino terlihat mengatur napasnya sesaat. Kemudian dia menatapku tajam.

"Terserah mau ngomong apa? Yang jelas kamu hutang nyawa denganku, Mas!" ucap Vino.

Tiba-tiba di dalam sini bergemuruh hebat. Ah, kenapa harus punya hutang nyawa dengan Vino? Pasti akan dia manfaatkan!

"Kamu tenang saja! Aman!" balasku asal. "Mana kuncinya!"

"Baiklah! Kalau sampai terbongkar, kamu orang pertama yang aku cari. Aku pastikan, tanganku sendiri yang akan mencabutnya nyawamu!" ancam Vino. Kemudian dengan kasar ia melempar kunci motorku.

Setelah memberikan kunci motor, ia segera berlalu menuju ke motornya sendiri. Melenggang kasar entah ke mana.

Tanpa buang waktu lagi, aku segera menstarter motor dan segara berlalu, dari halaman rumah ini. Rasanya ingin segera pulang, agar segera bisa memeluk Vita.

****

Karena pikiran kalut, aku langsung pulang ke rumah. Memeluk Vita erat. Ya, karena bayanganku detik ini, aku tak bisa memeluk perempuan halalku ini.

"Alhamdulillah, kamu sampai rumah juga, Mas," ucap Vita dalam pelukanku.

"Cemas kenapa?" tanyaku balik.

"Nggak tahu, pokoknya cemas aja," balas Vita, juga ikut memelukku erat.

"Alhamdulillah, sudah sampai rumah kamu, Za. Dari tadi Ibu dan Vita cemas," ucapan Ibu tiba-tiba, yang entah kapan masuknya.

Ya Allah ... mungkin ini yang di namakan ikatan batin. Padahal mereka nggak tahu apa-apa. Nggak tahu apa yang terjadi denganku tadi. Nyawa nyaris melayang.

"Alhamdulillah," balasku.

"Gimana keadaan Desi?" tanya Ibu.

Astagfirullah ... tadikan aku niatnya mau mengantar Desi sate. Kok malah pulang? Eh, satenya tadikan di bawa Vino?

Arrgghh ... asyem tenan.

"Anu, Bu, Reza belum nemui Desi," balasku bingung sambil garuk-garuk kepala.

"Hah, belum nemui Desi? Lalu sekian lama keluar, kamu ke mana?" tanya Ibu. Terlihat kening melipat. Pertanda sangat penasaran ke mana pergiku.

"Iya, Mas, kalau kamu belum nemui Desi, lalu tadi kamu ke mana?" tanya Vita lagi.

Aku hanya nyengir. Apakah aku ceritakan? Tak mungkin juga aku ceritakan.

Tapi kalau nggak tak ceritakan, aku akan jawab apa?

Numpang Hidup
Bab 37

Semua di luar dugaan. Siapa sangka hari ini akan ketahuan Mas Reza. Sudah lama aku memang menjalankan bisnis transaksi terlarang ini. Bukan hanya transaksi saja, tapi juga pengguna.

Bahkan sebelum menikah dengan Desi, aku sudah melakukan kegiatan ini. Selain untuk mencari uang, juga sudah kebiasaan. Sehari saja tak mengkonsumsi barang tersebut, rasanya pusing dan pengen marah nggak jelas.

Tapi, kalau sudah memakai, semua itu hilang. Beban dan masalah hidup semua terasa hilang. Semua yang aku katakan, seolah bisa menghipnotis orang. Bahkan Desi juga sangat nurut denganku. Bukan dengan saja, tapi Ibu Mertua juga kala itu.

Bukan hanya Desi dan Ibu Mertua saja. Tapi juga Mas Reza sendiri juga nurut denganku. Percaya dengan apa-apa yang aku katakan. Entahlah, aku bisa lagi atau tidak, untuk membuat semuanya seperti itu.

Padahal yang aku katakan seolah diluar batas logika. Tapi, jika sehari saja tak konsumsi, sudah terasa seperti orang bodoh. Tak nyambung jika diajak berbicara. Sudah seperti orang bodoh, masih juga cepat naik emosi.

Bahkan saat bertengkar dengan Desi, saat Desi sudah mulai tak nurut, itu karena aku belum memakai. Tak ada uang untuk membeli.

Uang hasil transaksi sebenarnya banyak. Tapi, habisnya juga untuk beli barang-barang itu lagi. Hingga aku berkilah kepada Desi, kalau uang yang aku dapat, harus di simpan. Untuk beli mobil. Jadi makan tetap ikut orang tua. Hanya alasan saja sebenarnya. Kalau setiap hari harus setor ke Desi, bisa-bisa aku tak bisa membeli obat penenangku dong. Yang mana harganya cukup lumayan.

Harga tak masalah bagiku. Asal transaksi lancar, jelas aku dapat keuntungan. Yang penting nggak pusing. Karena kalau belum ketemu barang itu rasanya pusing nggak jelas.

Kini sudah ketahuan. Mungkin Desi mengiranya uang yang tak seberapa di tabungan itu habis karena aku punya cewek simpanan.

Tak ada cewek lain, tapi memang uangku habisnya demi bisa konsumsi barang tersebut.

Kalau untuk transaksi, untuk modal barang bukan uang dariku. Aku hanya menjualkan saja. Jika ada

yang terjual, aku akan dapat imbalan. Setidaknya aku bisa konsumsi gratis.

"Badanmu makin hari makin kurus, Vin," ucap Mama yang cukup membuyarkan lamunanku.

Ya, aku juga merasakan hal itu. Badanku dulu kekar. Kini semakin hari, merasakan badan ini memang semakin kurus. Gimana nggak kurus? Jika sudah mengkonsumsi barang itu, tak ada lagi hawa lapar. Sehari tak makan aku kuat. Makanya aku tak ambil pusing masalah makan.

"Iya, ya, Ma? Ah, perasaan Mama aja itu," balasku asal. Mama terlihat menatapku tajam. Kemudian menggeleng pelan.

"Nggak, Mama yakin bukan perasaan Mama saja. Pisah dengan Desi, kamu makin seperti ini. Badanmu makin kurus. Coba aja di timbang! Berapa berat badanmu sekarang," balas Mama.

Aku mengulas senyum sejenak. Sebenernya bukan karena pisah dengan Desi, tapi ya karena itu tadi. Tapi biarlah kalau Mama mikirnya gitu. Jadi aman dengan apa yang menjadi rahasiaku.

"Gimana lagi, Ma, namanya rumah tangga di ujung tanduk, cukup membuat hilang nafsu makan," ucapku asal. Mama terlihat menghela napas sejenak.

Jika Desi mendengar ucapanku ini, pasti dia akan besar kepala. Secara dia cinta mati denganku. Kalau aku? Sebenarnya biasa saja. Masalah cinta tak begitu

penting bagiku. Asal dia masih mau nurut denganku, aku pasti masih mempertahankan.

Tapi nampaknya semakin ke sini, Desi semakin tak nurut. Apalagi Mas Reza sudah tahu sekarang bagaimana kelakuanku. Pasti dia semakin dan semakin mendukung keputusan Desi untuk berpisah denganku.

Sudahlah, mau pisah situ nggak ya terserah. Bodo amat dengan wanita itu. Masih banyak wanita lain bahkan jauh lebih cantik dari Desi.

"Kalau kamu masih suka sama Desi, ajak ketemuan! Bicara baik-baik. Mama yakin Desi masih cinta denganmu. Lagian dulukan memang Desi yang cinta mati denganmu," ucap Mama.

"Nggaklah, Ma! Biarkan saja! Desi itu sudah di hasut sama keluarganya. Jadi biarlah! Susah juga melunakan hati Desi lagi," kilahku.

Mama terlihat menghela napas panjang. Kemudian membenahi rambutnya yang tertiup angin. Karena kami sekarang lagi santai, di teras belakang rumah.

Kuacak sedikit kasar rambutku sendiri. Pertanda juga lagi galau. Galau nggak jelas pokoknya.

"Bawa Desi ke sini saja! Jadi tak ada hasutan dari pihak keluarganya," pinta Mama. Mau mengulas senyum tipis.

Kutatap wajah tua Mama. Ah, Mama nampaknya sangat kepikiran dengan rumah tanggaku ini. Rumah tangga yang tinggal menunggu hancurnya.

"Ma ... Mama tenang saja, ya! Kalau masih ada jodoh, jelas akan bersatu kembali. Tapi kalau sudah tak berjodoh lagi, mau gimana, Ma?" jelasku.

Mama terlihat mengusap pelan wajahnya. Terlihat terus mengatur napas.

"Kalau bisa jangan sampai cerai, Vin. Mama malu jika rumah tanggamu hancur berantakan," balas Mama. Terdengar penuh pengharapan.

Kuraih tangan Mama sejenak. Meremasnya pelan, berharap bisa sedikit menenangkan.

"Mama tenang saja, ya! Vino minta jangan terlalu di pikirkan! Vino baik-baik saja!" ucapku pelan.

Kulempar senyum kepada Mama. Maafkan Vino, Ma! Mungkin, jika Mas Reza belum tahu semua tentang ini, aku mungkin masih bisa meminta Desi untuk kembali.

Tapi, karena mas Reza tahu masalah ini, aku semakin yakin, pasti Mas Reza juga semakin mendukung Desi untuk bercerai denganku.

Mama menarik pelan tangan yang aku remas. Raut wajahnya terlihat ada raut cemas dan khawatir.

"Terserah kamulah, Vin. Mama hanya ingin anak-anak Mama itu menikah sekali seumur hidup, bukan seperti ini," ucap Mama. Kemudian setelah berbicara

seperti itu, Mama terlihat beranjak. Melangkah menuju ke dalam rumah.

Kutarik napas ini kuat-kuat dan melepaskannya pelan. Mengatur napas yang terasa bergemuruh hebat ini.

Maafkan Vino, Ma. Ah, jika melihat Mama sedih seperti itu rasanya jadi tak tega. Tapi aku harus bagaimana?

Kemudian aku juga ikut masuk ke dalam rumah. Ingin tidur terlebih dahulu. Siapa tahu bangun tidur jauh lebih fresh.

****

"Makan dulu, Vin!" pinta Mama. Aku baru saja bangun tidur. Baru juga keluar dari kamar. Masih menguap karena ngantuk.

"Belum lapar, Ma," balasku. Mama terlihat mengerutkan kening. Aku kemudian sibuk mengucek mata yang masih terasa lengket.

"Mama belum lihat kamu makan?" ucap Mama. Aku sedikit nyengir.

"Tadi makan di rumah kawan, Ma," balasku asal. Kemudian memutar pinggang ke kanan dan ke kiri. Untuk sedikit melemaskan otot-otot yang masih terasa kaku.

"Owh, yaudah. Pokoknya kalau lapar makan saja," ucap Mama.

"Pasti, Ma," balasku kemudian segera menuju ke kamar mandi. Mau cuci muka dulu biar fresh.

Mama nampaknya bingung belum lihat aku makan. Tapi, aku memang harus maksa makan. Kalau nggak aku paksa makan, aku bisa semakin kurus ini. Bisa semakin mencurigakan.

Tapi, mau di paksa makan juga nggak bisa. Terasa ganjal di tenggorokan semua makanan. Terasa tak kuasa menelan makanan.

Sebelum menuju ke kamar mandi, aku menyempatkan diri membuka tudung saji. Ada tempe goreng, sambal ati ayam dan ada sayur apa aku tak tahu namanya.

****

"Mau mencari siapa, Pak?" tanya Mama. Telinga ini mendengar suara Mama yang nggak tahu sedang berbicara dengan siapa.

Tamu kapan datangnya saja, aku juga tidak dengar. Karena sibuk sendiri. Lebih tepatnya menyibukan diri, karena bosen dengan semuanya.

Aku sekarang ada di dapur. Membuat teh hangat. Karena mau makan juga belum lapar sama sekali. Yang penting ada sesuatu yang masuk ke dalam tubuh. Biar

tak kosong dan biar tak semakin habis daging di badanku ini.

"Benar di sini ada Saudara Vino?" tanya balik orang yang di tanya Mama. Cukup membuatku mengerutkan kening. Suara laki-laki. Suara yang terdengar tegas.

Karena penasaran aku segera keluar dari dapur. Ingin melihat siapa yang mencariku.

"Iya, ini rumah saya dan saya ini adalah mamanya Vino," jawab Mama polos dan jujur.

Saat mata ini melihat siapa yang mencariku, betapa terkejutnya aku. Pengelihatan ini melihat adanya dua orang polisi, dengan berbadan tegap.

"Kami mendapatkan laporan, jika Saudara Vino di laporkan penjual dan pemakai obat-obatan terlarang," ucap salah satu polisi itu.

Cukup membuatku syok. Aku yakin Mama mungkin lebih syok dari pada aku. Sialan!

Siapa yang berani melaporkan aku? Siapa? Kurang Ajar! Apa Mas Reza yang melaporkan ini? Persetan!

Aku harus segera kabur dari rumah Mama. Harus! Aku nggak mau masuk penjara. Aku nggak mau membusuk di penjara. Kurang Ajar! Kalau memang Mas Reza yang melaporkan ini, mati kamu di tanganku, Mas!

"Hah? Vino penjual dan pemakai obat-obatan terlarang? Nggak! Nggak mungkin!" Mama terdengar histeris.

Aku segera melangkah untuk kabur lewat pintu belakang. Bagaimanapun caranya, aku nggak mau tertangkap polisi.

Maafkan Vino, Ma! Maafkan Vino! Aku harus menyelamatkan diri! Harus!

****

Numpang Hidup
Bab 38

Gengsi nggak gengsi, akhirnya aku ikut makan di dapur. Entahlah, Mas Reza tak kunjung datang. Padahal perut sudah sangat melilit dan perih. Pindah rumah ke ujung dunia mungkin itu orang. Heran, perjalanan nggak begitu jauh saja, ia tak kunjung datang.

Dengan sangat lahab aku makan di dapur, dengan perasaan dongkol nggak jelas. Gimana nggak dongkol? Menunggu yang tidak jelas. Cukup membuatku emosi, Hingga naik ke ubun-ubun.

Kalau dalam kondisi seperti ini, memang rasanya ingin marah. Ingin makan orang. Dari pada makan orang, lebih baik makan nasi, kan? Jadi biarlah kalau aku terlihat sangat rakus.

"Santai saja makannya! Kalau masih laper, bisa tambuh lagi," ucap perempuan itu. Aku nyengir saja.

Tanpa aku tanggapi, terus saja mengunyah makanan ini. Yang ternyata benar katanya, lauknya

juga sate. Nggak tahu beli di mana. Nggak tahu juga kapan belinya. Pokoknya yang aku tahu makan, nggak mikiri yang lainnya. Karena cacing-cacing di dalam sini, sudah pada demo meminta haknya.

"Ini minumnya!" ucap perempuan itu. Hemm, baik juga dia ternyata.

"Makasih," lirihku. Perempuan itu terlihat manggut-manggut. Sebenernya malas bilang makasih, tapi mau tak mau. Lagian dia juga sangat baik dengku.

Padahal sedari tadi aku kasar dan ketus. Tapi dia masih saja lembut. Cukup membuatku semakin tak enak hati. Jadi, ya, sudahlah!

"Kalau mau istirahat, di kamar itu, ya! Sambil nunggu Pak Reza. Saya mau istirahat dulu, karena saya sangat lelah. Habis makan kamu bisa istirahat! Biar badanmu enakan dan pikiranmu juga fresh," ucapnya lagi seraya menunjuk salah satu ruangan, yang tak jauh dari dapur.

"Iya," jawabku singkat. Perempuan itu terlihat mengulas senyum lagi, kemudian menepuk pelan bahuku.

Ah, saat tangannya menepuk pelan bahuku, rasanya dia sangat tulus denganku. Ya, aku merasakan ketulusan. Cukup membuatku nyengir nggak jelas. Sudah lama sekali aku tak merasakan seperti ini. Bahkan dari diri Mas Vino sendiri, sudah lama juga aku tak merasakan sentuhan tulus darinya.

Setelah itu dia berlalu begitu saja. Aku masih terus memikirkan, untuk membuat kenyang perutku ini. Mumpung lauknya sate, habiskan sajalah. Lagian perut ini udah tambah dua kali, tetap saja tak merasa kenyang. Mungkin karena saking laparnya.

Yang punya rumah ini, kelihatannya orang kaya. Beli sate satu kontainer juga bisa dia. Jadi tak usah terlalu di ambil pusing. Habiskan saja!

Kalau satenya habiskan, untuk makan selanjutnya dia akan beli lagi. Hi hi hi hi.

****

"Kamu pindah rumah apa gimana, sih, Mas?" tanyaku setelah melihat Mas Reza atang.

Akhirnya dia datang juga. Setelah sekian jam aku menunggu. Sekian lama menunggu, cukup membuatku yang tadinya emosi, sampai hilang rasa emosiku.

Terus, sudah hilang emosi, naik lagi emosiku. Gitu saja terus. Naik turun nggak jelaslah tentunya.

Untung perut sudah dalam kondisi kenyang. Kalau perut dalam kondisi lapar, habis kumaki kakakku ini.

"Tadi tiba-tiba Bos nelpon. Jadi nggak bisa nolak, gimana lagi?" jawab Mas Reza. Nada suaranya terdengar datar.

Halaah ... paling itu hanya sekedar alasan saja. Kuputar bola mata ini. Melihat tampang polos kakakku itu, cukup membuatku tak tega jika ingin marah.

Padahal tadi seolah-olah, aku ingin marah besar. Ingin sekali memakinya kasar. Tapi, sekarang cukup menelan ludah saja. Kalau aku marah nanti, bisa-bisa nanti aku ditinggal pulang.

"Mana satenya?" tanyaku penasaran. Karena ia datang tak membawa apa-apa. Kulihat tangannya hanya memegang kucing motor saja.

"Tadi Mas laper, jadi Mas makan saja. Mau beli lagi, warung yang tadi sudah tutup," jawab Mas Reza. Cukup membuatku nyengir.

Untung aku udah makan lauk sate juga. Kalau sampai tak ikut makan, jelas aku kelaparan. Secara Mas Reza datang tanpa membawa sate atau makanan yang lainya.

Keterlaluan Mas Reza ini. Harusnya kalau satenya ia makan, ia harus belikan makanan yang lainnya. Bukan datang hanya dengan membawa angin saja seperti ini.

"Kamu sudah makan? Kalau belum, ayok kita keluar mencari makan," tanya Mas Reza. Kucebikan langsung bibir ini.

"Sudah. Aku sudah makan," jawabku singkat dengan nada ketus.

"Emm, yang punya rumah mana?" tanya Mas Reza. Bola matanya terlihat mengedarkan pandangannya, melongok ke dalam rumah ini.

"Di kamarnya, lagi istirahat. Karena aku tak bisa istirahat, makanya aku duduk santai di sini," jelasku. Mas Reza hanya terlihat manggut-manggut.

Ya, sehabis makan aku masuk ke kamar yang di tunjuk pemilik rumah ini. Karena tak bisa tidur, yaudahlah, aku memutuskan untuk duduk santai di teras. Sampai Mas Reza akhirnya datang.

"Ayok pulang!" ajakku. Karena memang sudah ingin pulang dari tadi. Mas Reza terlihat mencebikan mulutnya.

"Nunggu yang punya rumah bangun! Kalau yang punya rumah belum bangun, ya, nggak sopan nyelonong pulang gitu saja. Apalagi kamu sudah di ijinkan makan di sini gratis," balas Mas Reza. Semakin membuatku nyengir.

"Hah? Nunggu lagi?" Refleks saja aku berbicara seperti itu. Mas Reza tanpa merasa bersalah, ia hanya manggut-manggut seraya memainkan ekspresi wajahnya.

"Iyalah," balas Mas Reza dengan santainya.

Sialan! Tak tahu dia lelahnya orang menunggu. Sekarang setelah yang di tunggu datang, aku masih harus menunggu lagi? Menunggu sampai yang punya rumah bangun?

Arrrgghhh, semoga saja nggak kebablasan tidurnya perempuan itu. Kalau sampai nggak bangun-bangun, mampus aku nunggunya.

C"k nan!

****

Akhirnya kami dalam perjalan pulang. Setelah puas menunggu, akhirnya perempuan itu bangun juga.

Naik motor dengan perasaan yang sangat lega. Karena nggak tahu kenapa, aku sangat takut jika di suruh menginap di sana.

Tapi, ini perlu di pertanyakan. Bukan hanya perlu, tapi sangat perlu, lebih tepat wajib perlu di pertanyakan. Kenapa wajib? Karena aku sangat penasaran, kenapa aku di ajak ke rumah psikiater ini? Apa mereka mikirnya kejiwaanku bermasalah?

Kalau sampai mereka mikirnya seperti itu, mikir kejiwaanku bermasalah, sungguh tega sekali mereka.

"Berhenti!!!" Tiba-tiba aku mendengar suara teriakan. Suara yang sangat tak asing. Siapa lagi kalau bukan suara Mas Vino.

Aku seketika menoleh ke asal suara tersebut. Ya, benar saja, mata ini melihat Mas Vino sedang mengendarai motor. Tapi bukan motor yang sering ia pakai. Nggak tahu motor siapa yang ia pinjam.

"Mas Vino?" teriakku.

"Berhenti kalian!" teriaknya lagi kasar. Cukup membuatku nyengir. Aku melihat Mas Vino nampak sangat marah. Entahlah, dia marah karena apa?

"Mas berhenti, Mas! Dari pada dia kasar sama kita," pintaku kepada Mas Reza. Mas Reza terlihat diam. Tapi kemudian meminggirkan motor ini di pinggir jalan.

Tak berselang lama, Mas Vino juga meminggirkan motornya. Turun dari motornya, dengan napas yang terlihat ngos-ngosan.

Dengan sangat kasar, Mas Vino beranjak dan melangkah mendekat ke arah kami, masih menggunakan helm.

Matanya fokus ke arah Mas Reza. Sorot mata itu terlihat sangat murka. Ada apa ini? Kenapa Mas Vino nampaknya sangat marah dengan Mas Reza. Seolah sedang ada masalah yang sangat besar.

"Kuranga ajar!!!" teriak Mas Vino, dengan kilat tangannya mencengkram kerah baju Mas Reza.

Karena Mas Reza tak ada persiapan, dia terlihat gelagapan tak ada perlawanan. Mas Vino terlihat menarik paksa Mas Reza, hingga Mas Reza turun dari motor.

Aku sendiri, mau tak mau juga turun dari motor. Kebingungan sendiri melihat Mas Vino yang seolah tak terkontrol emosinya.

"Kamu kenapa?" tanya Mas Reza.

"Persetan! Kamu pasti melapor kepada Polisi, kan? Setan! Tak ingat kamu, nyawamu ada di tanganku! Tanpa pertolonganku mungkin kamu sudah mati sekarang," sungut Mas Vino.

Cukup membuatku bingung dan melongo. Apa maksud ucapan Mas Vino itu? Polisi? Apaan, sih?

"Polisi? Apa maksudmu? Aku tak ada lapor Polisi," ucap Mas Reza.

Buuugghhhh ... dengan kasar dan brutal Mas Vino menonjok perut Mas Reza. Cukup membuatku kebingungan sendiri.

Aku harus menolong Mas Reza. Kalau nggak aku tolong, bisa-bisa habis masku.

"Tolong! Tolong! Tolong!" teriakku sekencang-kencangnya. Karena hanya itu yang bisa aku lakukan, untuk membantu Mas Reza. Berharap ada yang datang membantu kami. Karena aku lihat Mas Vino sudah seperti orang kesurupan.

****

Numpang Hidup Bab 39

Sesuka hati pokoknya aku menonjok Mas Reza. Aku tetap yakin dia yang melaporkan aku ke polisi. Siapa lagi kalau bukan Dia?

Hawa panas sangat merajai hati. Pokoknya aku tetap yakin dia yang melaporkan aku ke polisi. Dia benar-benar tak punya rasa terima kasih. Kalau tahu seperti ini, pasti akan aku biarkan dia mati kemarin.

Walau dia terus berkilah, tetap saja aku tak percaya. Rasanya emosiku benar-benar sampai di ubun-ubun. Dasar manusia tak tahu terima kasih.

"Aku tak melaporkanmu ke Polisi, percayalah!" ucap Mas Reza seolah membela dirinya.

"Halaaah ... ." sungutku penuh emosi. Sama sekali tak percaya dengan pembelaannya itu.

Untung dia pakai helm, kalau tidak habis mukanya kena tonjokan. Karena kepalanya terlindungi helm, aku hanya menonjoki perutnya sepuasku.

Sialan! Si Desi malah histeris minta tolong. Kulihat sebagian orang mendekati. Kuedarkan pandang, semakin lama terlihat semakin banyak yang mendekati. Sialan!

Aku lebih baik mencari aman saja. Aku tak mau habis kena serangan mangsa. Segera kudorong kasar Mas Reza. Hingga dia terjungkal ke aspas.

Sedangkan si Desi terusn berteriak, persis orang kesurupan. Bodoh memang perempuan itu.

Segera aku berlalu dengan kilat, dengan motor pinjaman. Ya, tak mungkin aku keluar dengan motorku, karena saat kabur, polisi ada di rumah. Sedangkan motor aku taruh di teras.

Syukurlah, aku berhasil kabur. Pokoknya apa pun yang terjadi, aku tak mau tertangkap. Umur ini masih muda. Aku tak mau jika harus menghabiskan masa muda di dalam jeruji besi.

Kulihat dari spion banyak orang yang berkerumun menolong Mas Reza. Lemas badan lelaki itu aku buat. Orang yang tak tahu terima kasih.

Sungguh aku sangat menyesal telah menolong dia. Kalau tahu seperti ini, lebih baik aku biarkan ia mati.

Aku harus memberitahu semuanya. Aku harus segera ke markas. Agar teman-teman pada waspada. Kalau polisi sudah mengincar.

****

Dengan menggunakan masker, masih juga menggunakan helm, aku terus melakukan motor menuju ke markas. Jaket pinjam teman juga. Pokoknya bukan jaket yang biasa aku gunakan. Supaya bisa mengelabuhi.

Bisa jadi si pelapor menggunakan foto lamaku. Foto lama itu menggunakan salah satu jaket yang aku punya.

Mata ini terus berjaga-jaga. Takut saja jika ada polisi yang mengintai. Entahlah apa karena aku terlalu lebay atau gimana. Tapi memang itu yang aku rasakan. Tidak tenang sama sekali.

Hati ini selalu berdesir, jika mata ini melihat sosok polisi. Padahal polisi lalu lintas yang memang bertugas menata laku jalan. Tapi, tetap saja deg-degan.

Perjalanan menuju ke markas terasa sangat jauh. Seolah terasa tak sampai-sampai. Apalagi, hati terus berdegub kencang tak menentu.

Terus kuatur napas ini, agar bisa segera sampai ke markas. Teman-teman harus segera tahu, jika bahaya telah mengancam.

****

Dengan perjalanan yang terasa sangat mencekam, aku sampai juga di markas. Hati ini terus berdebar.

Bahkan semakin berdebar kencang, seolah ingin keluar dari tempatnya.

Tanpa melepas helm dan semua yang aku gunakan, aku segera melenggang mendekat ke rumah itu.

Tapi, tiba-tiba langkah kakiku berhenti, saat melihat adanya motor-motor komplit, milik anak yang menggunakan markas ini.

Biasanya kalau kumpul komplit seperti ini, pasti aku di kabari. Tapi kali ini?

Aku segera mengeluarkan gawaiku dari saku. Untuk memeriksa, apakah mereka ada menghubungiku? Atau memang senyap?

Saat layar pipih yang aku punya sudah kuatak atik, sama sekali tak ada yang menghubungi aku. Tumben? Biasanya satu atau dua orang, pasti ada yang menghubungi aku. WAG juga terlihat sepi. Biasa grop selalu ramai dengan hal-hal yang tak penting. Tapi kali ini? Cukup membuat tanda tangan besar di benakku.

Nampaknya ada yang tak beres. Aku harus mencari tahu. Kayaknya ada yang mereka sembunyikan dariku.

Ya, nampaknya aku memang harus menguping. Agar aku tahu apa yang mereka rencanakan. Lagian aku tahu semua celah markas ini. Aku tahu cara masuk dan tempat yang aman untuk menguping.

****

Setelah aku berhasil masuk lewat pintu samping, aku segera menyusup pelan dengan menggunakan pakaian Mang Tejo. Orang yang bekerja membersihkan rumah ini.

Kenapa lewat pintu samping? Karena pintu samping memang tak pernah di perhatikan. Mungkin hanya Mang Tejo yang melewati pintu samping ini.

Jadi jika aku masuk lewat pintu samping, jelas tak ada yang memperhatikan. Kalaupun ada, mungkin mikirnya Mang Tejo. Kebetulan baju-baju Mang Tejo sebagian ada yang ia tinggal. Karena dia juga sering nginap di rumah ini.

Ya, di ruangan di mana Mang Tejo sering berada, aku siap menguping. Semoga saja Mang Tejo tak masuk dulu hari ini. Semoga saja ia membersihkan bagian lain rumah ini.

Ya, walaupun ada Mang Tejo, rumah ini tetap terlihat seperti rumah tak bernyawa. Seolah tetap terasa seperti rumah tak berpenghuni.

Walau sudah merasa aman saat menguping, tapi hati ini tetap saja berdegup tak menentu. Berkali-kali aku menekan dada. Berharap di dalam sini merasa sedikit tenang.

****

"Bagiamana? Mendengar informasi tentang penangkapan Vino belum?" tanya Bos Jarot. Dia memang ketua geng ini.

Badannya penuh dengan tato. Dia di jadikan ketua, karena dia anak orang kaya. Sewaktu-waktu bisa membeli obat-obatan itu kapan saja dia mau.

Pertanyaan Jarot barusan cukup membuatku menganga. Informasi tentang penangkapan Vino? Apa maksudnya? Cukup membuatku terkejut bukan main. Jadi? Ah, aku harus lebih tahu lagi, tentang apa yang mereka perbuat.

"Belum, Bos! Tapi tenang saja. Aku sudah meminta orang untuk melaporkan dia ke Polisi," jawab Kipli.

Jawaban Kipli barusan cukup membuatku terkejut. Jadi yang melaporkan aku ke polisi bukan Mas Reza? Jadi teman-temanku sendiri yang melaporkan? Pertemanan macam apa ini? Apa juga maksudnya?

Sungguh jantung ini seolah terasa berhenti berdegub saat mendengarnya. Gimana tidak? Sungguh tega sekali mereka. Apa salahku pada mereka?

"Bagus! Vino memang harus masuk penjara. Pasti dia mengira kalau kakak iparnya itulah yang menjebloskan dia ke penjara. Jadi kita aman. Karena aku ingin mereka bertengkar hebat," balas Bos Jarot. Nada suaranya terdengar puas. Cukup membuatku

menganga. Benar-benar sialan mereka. Sama sekali tak pernah kupikirkan sebelumnya. Jika mereka dalang dari ini semua. Kurang ajar!

"Ide yang bagus, Bos! Lagian aku memang sudah lama ingin menendang dia. Sangat muak melihat wajah sok polosnya itu. Wajah sok kecakepan juga," ucap Kipli. Yang lain terlihat saling menyeringai kecut.

Owh, jadi seperti itu yang mereka pikirkan tentang aku? Jadi seperti itu penilaian mereka kepadaku? Bodoh! Betapa bodohnya aku, yang terlalu mempercayai mereka.

Sungguh aku sama sekali tak menyangka, jika mereka akan berbuat ini padaku. Aku pikir mereka setia kawan. Tapi faktanya? Mereka menusukku dari belakang.

Mas Reza ternyata tak mengingkari janjinya. Aku telah menuduhnya tanpa bukti. Bahkan menghajarnya sesukaku.

Aku harus meminta maaf dengan Mas Reza. Semoga Mas Reza memaafkan. Aku jadi tak enak sendiri dengan Mas Reza.

Kalian telah melaporkan aku ke polisi. Kalau begitu, jika aku masuk penjara, kalian semua juga akan aku seret masuk penjara tanpa pengecualian.

Lihat saja! Kalau hidupku kalian buat tak tenang, maka aku juga akan membuat hidup kalian jauh lebih tak tenang.

Kalau aku masuk penjara, maka kalian semua juga akan aku seret. Sampai jumpa kita semua di sana. Dengan sangat hati-hati, aku melenggang pelan keluar dari rumah markas ini.

Niatku ke sini baik, ingin memberitahukan mereka, tentang adanya laporan polisi, ternyata malah seperti ini yang aku ketahui.

Sungguh aku sangat terkejut akan kebenaran ini.

****

Numpang Hidup
Bab 40

"Ya Allah, Mas, ini gimana?" tanyaku panik. Sungguh sangat panik luar biasa, melihat keadaan Mas Reza.

Mas Reza terdiam seraya memegang perutnya. Seolah tak kuasa menanggapi pertanyaanku. Membuatku semakin kebingungan. Orang-orang pada datang berkerumun. Mas Vino, si pelaku sudah kabur begitu saja.

Ya, setelah puas meninju perut Mas Reza, dia berlalu entah kemana. Semakin membuatku yakin dan mantap untuk pisah dengannya.

Sungguh aku sangat tak menyangka, kalau Mas Vino setega itu dengan kakakku. Salah apa kakakku? Tapi ini cukup membuatku penasaran. Ada apa ini sebenarnya? Kenapa jadi begini?

"Pak, tolong kakakku!" pintaku masih dengan nada panik. Karena Mas Reza terus meringis dengan

memegang perutnya. Bibirnya seolah tak kuasa berkata. Mungkin karena menahan rasa sakit.

"Kita bawa ke rumah sakit terdekat, biar segera mendapatkan pertolongan," jawab salah satu dari mereka. Entahlah, aku nggak tahu siapa namanya. Kutanggapi dengan anggukan cepat. Otak ini seolah tak bisa berpikir jernih.

"Pakai mobil saya saja!" Salah satu dari mereka menawarkan jasa. Cukup membuat hati ini lega.

"Alhamdulillah, terima kasih, Pak!" ucapku. Bapak itu terlihat menganggukan kepalanya. Raut wajahnya terlihat sangat panik.

"Ayok, tolong saya membantu Mas ini masuk ke dalam mobil!" pinta Bapak itu.

Tak berselang lama, tanpa di minta tolong kedua kalinya, mereka menggendong Mas Reza masuk ke dalam mobil.

"Mbak ikuti dari belakang saja. Mbak naik motor," perintah Bapak itu.

Astaga, karena saking paniknya, aku hampir saja lupa kalau kami tadi naik motor. "Owh, iya, Pak," balasku. Bapak itu terlihat menganggukan kepalanya, kemudian masuk ke dalam mobil.

Dengan cepat mobil itu melenggang. Aku membuntuti dari belakang. Semoga saja Mas Reza baik-baik saja. Entahlah, aku sangat cemas memikirkan keadaan kakakku. Semoga Mas Reza baik-baik saja.

Mas Vino? Sungguh tega sekali dirimu. Awas saja! Tunggu pembalasan dariku! Pembalasan yang setimpal, atau lebih kejam yang akan aku berikan. Berani sekali kamu menghajar kakakku. Orang yang selalu kamu tumpangi hidup selama menikah denganku. Dasar laki-laki nggak punya malu!

Walau aku dan Mas Reza sering bertengkar, tapi jika Mas Reza dalam keadaan seperti ini, aku sangat tak tega dan juga tak terima. Apalagi yang membuat seperti ini, aku tahu siapa orangnya. Bahkan mata ini melihat secara langsung.

****

"Apa, Reza masuk rumah sakit?" terdengar suara kaget Ibu dari seberang sana. Tapi, walau kaget tapi nada suara itu terdengar pelan.

Ya, aku sudah memberitahu Ibu atas kondisi Mas Reza. Nada suara Ibu terdengar terkejut di seberang sana. Padahal belum tahu kalau Mas Vino yang melakukan ini.

"Iya, Bu," balasku singkat.

"Kok, bisa?" tanya Ibu. Nada suaranya terdengar lirih.

"Kenapa nada suara Ibu lirih gitu?" tanyaku penasaran. Tak seperti biasanya yang terdengar cempreng dan nada tinggi.

"Mbakmu biar nggak dengar. Karena dia lagi hamil muda. Ibu nggak mau dia kepikiran, karena Ibu takut berpengaruh pada kehamilannya. Kamukan tahu sendiri, Ibu memang sudah menginginkan hadirnya cucu," jelas Ibu. Cukup membuatku mengerti.

"Owh, lalu sekarang gimana?" tanyaku bingung. Karena pikiran ini masih terasa buntu. Seolah tak menemukan jalan keluar.

"Ibu akan ke sana. Tapi Vita jangan di beri tahu. Ibu akan pamit pulang saja bentar," jawab Ibu. Terserah Ibu saja mau gimana. Pokoknya semua baik. Itu bukan urusanku. Pokoknya urusanku, memberi tahukan semuanya, tentang apa-apa yang terjadi pada diri Mas Reza kepada Ibu.

"Baiklah, Bu, Desi tunggu, ya!" balasku akhirnya.

"Ya."

Tit. Komunikasi terputus. Ibu yang memutuskan. Aku segera masuk lagi ke dalam ruangan di mana Mas Reza di rawat.

Karena Mas Reza tak mau makan, akhirnya dia diinfus. Mungkin karena perutnya sakit itu, jadi hilang nafsu makannya.

****

POV Vita

"Vit, Ibu pulang dulu sebentar, ya!" pamit Ibu. Aku melipat kening sejenak.

"Pulang? Nggak nunggu Mas Reza dulu, Bu?" tanyaku memastikan. Karena Mas Reza sendiri, belum ada tanda-tanda sampai rumah.

Karena tadi Ibu terlihat sangat semangat tinggal di sini, sampai kondisiku sehat. Tapi sekarang?

"Iya, Ibu cuma pulang sebentar saja. Ngambil baju. Masa' iya Ibu mau pakai bajumu? Ibu pengen mandi, udah gerah," jawab Ibu. Aku mengulas senyum tipis. Memahami.

Benar juga yang di bilang Ibu. Kemudian aku juga ikut menganggukan kepalaku.

"Owh, yaudah, Bu! Hati-hati, ya! Maaf Vita nggak bisa ngantar. Nanti mungkin bentar lagi Mas Reza juga pulang," jawabku. Ibu terlihat memaksakan senyum.

"Iya nggak apa-apa, kamu lagi hamil. Pokoknya hati-hati! Ibu nggak mau calon cucu Ibu kenapa-kenapa. Yaudah, Ibu pulang dulu bentar, ya?" ucap Ibu. Aku mengangguk pelan.

"Ibu naik apa?" tanyaku lagi untuk memastikan.

"Tenang saja, ojek banyak! Pokoknya makanmu sudah Ibu persiapkan," jawab Ibu. Aku mengulas senyum.

"Terimakasih, Bu," ucapku.

"Iya."

Ibu kemudian beranjak dan melenggang keluar dari kamar ini. Alhamdulillah, Ibu sekarang sangat care denganku.

Tinggal Desi yang belum bisa care denganku. Tapi seiring berjalannya waktu, aku yakin Desi pasti akan berubah. Karena aku yakin, Desi itu hatinya sangat baik. Selama ini hanya dia terpengaruh oleh suaminya.

****

Sudah larut malam, Mas Reza tak kunjung pulang. Aku telpon nomornya nggak aktif. Nelpon Desi nggak di angkat. Cukup membuatku cemas.

Ya Allah ... ada apa ini? Tiba-tiba hati ini merasa sangat cemas dan khawatir. Ibu yang katanya sebentar, tapi sampai detik ini tak kunjung datang lagi.

Apakah Ibu tak jadi tinggal di sini? Ibu aku telpon juga tak di angkat. Kenapa mereka kompak sekali? Entahlah!

Hati yang berkemelut hebat ini, membuatku merasa bingung sendiri. Ingin menenangkan hati dan pikiran, tapi susah juga.

Apa yang harus aku lakukan? Aku harus menelpon siapa, agar hati ini bisa tenang dan aku bisa segera memejamkan mata.

Mas Reza juga tak seperti biasanya. Ia juga tak pernah pulang selarut ini. Bahkan sampai detik ini, belum ada tanda-tanda pulang. Biasanya dia pasti memberi tahu keadaannya. Tapi ini kenapa justru hapenya tak aktif?

Kutekan dada ini kuat-kuat, agar yang berkemelut hebat ini, tak semakin berkemelut.

Entah sudah berapa kali memanggil Desi, tapi Desi tak menjawab panggilan telpon dariku. Ada apa ini? Sebenci-bencinya Desi denganku, tapi biasanya ia tetap mau mengangkat telpon dariku.

Tapi sekarang? Desi tak seperti biasanya. Semakin membuatku kalut. Setidaknya kalau Desi angkat telponku, aku bisa tahu di mana Mas Reza. Karena pamit Mas Reza adalah menjemput dia.

Tenang Vita! Tenang! Yakin dan percaya, kalau suamimu baik-baik saja..

Ya Allah, di mana pun suamiku berada, tolong lindungi dia ya Allah!

****

Pagi menjelang.

Sepanjang malam cukup membuatku tak bisa tidur. Perasaan sangat amat tak enak. Galau tak menentu. Nelpon Desi dan Ibu tak di angkat, akhirnya nomor mereka tak aktif.

Entah apa yang terjadi. Entah apa yang mereka rencanakan. Pikiranku sampai ke mana-mana. Gimana tidak? Karena aku tak bisa mencari tahu kabar Mas Reza.

Ya Allah, Mas, kamu di mana? Tak seperti biasanya kamu menghilang seperti ini. Biasanya kamu orang paling rajin memberiku kabar.

"Assalamualaikum," terdengar suara salam. Suara laki-laki, tapi bukan suara Mas Reza. Sepertinya suara Vino.

"Waalaikum salam," jawabku lirih. Dengan sangat berhati-hati aku beranjak dari ranjang. Kemudian berlalu dengan sangat pelan, menuju ke ruang tamu.

Saat sudah di ruang tamu, mata ini melihat Vino.

Vino? Ngapain dia ke sini? Kok, dia tahu alamat rumah ini? Perasaan ia belum pernah ke sini?

"Vino," sapaku.

"Mbak, Mas Rezanya ada?" tanya balik Vino. Kutarik napas ini kuat-kuat. Kemudian menghembuskan pelan.

"Entahlah, dari tadi malam Mas Reza tak bisa di hubungi, nomornya nggak aktif. Belum ada pulang sampai sekarang," jelasku.

"Mas Reza belum pulang sampai sekarang? Jangan-jangan ... ."

Vino memutuskan ucapannya. Matanya terlihat membulat. Membuatku sangat penasaran.

"Jangan-jangan kenapa?" tanyaku balik dengan nada sedikit membentak. Vino malah melongo.

Ya Allah ... "VINO JANGAN-JANGAN KENAPA?"

****

Numpang Hidup
Bab 41

Bagai mendengar suara petir menyambar-nyambar, saat aku mendengar penjelasan dari Vino.

"Jadi kamu habis menghajarnya? Keterlaluan kamu Vino! Salah apa Mas Reza sama kamu? Hah?" sungutku seraya menonjoknya sesukaku. Emosi ini benar-benar tersulut hingga naik ke ubun-ubun.

Vino terlihat pasrah, saat tangan ini terus menonjoknya. Dada, lengan dan entah apa sekenanya.

"Maaf, Mbak, aku khilaf," ucap Vino. Kuusap kasar wajah ini. Sungguh benar-benar tersulut emosiku. Khilaf dia bilang? Enak sekali dia bilang seperti itu.

"Khilaf kamu bilang? Hah?" sungutku semakin menjadi. Mata ini sengaja membelalak. Karena aku sungguh syok. Tak bisa kubayangkan, bagaimana keadaan Mas Reza.

Vino terlihat nyengir kebingungan. Mengacak kasar rambutnya sendiri.

"Maaf, Mbak. Makanya aku ke sini mau meminta maaf secara langsung sama Mas Reza," jelas Vino. Nada suaranya memang terdengar sangat merasa bersalah. Tapi tetap saja aku sungguh emosi mendengarnya.

Kutekan dada ini kuat-kuat. Emosiku benar-benar tersulut. Gimana tak tersulut? Mas Reza sampai detik ini tak ada kabar.

"Tapi Mas Reza tak ada pulang sampai detik ini. Aku juga tak tahu di mana Mas Reza. Kamu harus tanggung jawab. Kamu harus mencarinya sampai ketemu!" sungutku. Sungguh emosiku benar-benar meledak.

"Mas Reza kemarin sama Desi. Tapi tadi aku ke rumah Ibu, rumah itu kosong. Makanya aku ke sini, setelah puas tanya-tanya hingga aku sampai bisa di rumah ini sekarang," ucap Vino menjelaskan.

Astagfirullah, kalau di rumah Ibu kosong, jadi mereka ke mana? Lalu kenapa Desi dan Ibu tak menghubungi aku? Apakah Mas Reza sangat memprihatikan keadaanya, sehingga tak berani Ibu dan Desi memberi tahu aku, tentang keadaan Mas Reza.

Ya Allah ... sungguh membuat kepala ini pusing seketika. Nyaris pecah rasanya.

Kuhela napas panjang. Sungguh emosiku benar-benar meledak.

"Lalu di mana Mas Reza sekarang?" sungutku semakin lantang. Vino terlihat menggigit bibir bawahnya. Ia terlihat sangat kebingungan.

"Aku juga nggak tahu, Mbak! Makanya aku ke sini. Aku pikir Mas Reza ada di sini," jawab Vino. Raut wajahnya terlihat sangat kebingungan.

"Atau Mas Reza masuk rumah sakit?" tanya Vino balik. Kulipat kening ini sejenak. Mas Reza masuk rumah sakit? Iyakah? Tapi bisa jadi, karena mungkin Vino menghajar Mas Reza keterlaluan.

"Masuk rumah sakit?" tanyaku balik mengulang kata itu.

"Kalau Mas Reza masuk rumah sakit, kenapa Desi tak memberi tahu aku?" tanyaku balik. Vino terlihat mengangkat bahunya sejenak.

"Mungkin Mas Reza yang meminta. Agar Mbak nggak kepikiran," jawab Vino.

"Astagfirullah ... bagaimana keadaanmu, Mas? Aku sangat mengkhawatirkan dirimu," ucapku bingung sendiri. Air mata terus berjatuhan. Dada ini terasa semakin sesak.

Vino seolah juga bingung sendiri mau menanggapi ucapanku. Ia terlihat menggigit bibir bawahnya.

Kuatik atik lagi gawai ini. Menelpon nomor Mas Reza, siapa tahu aktif sekarang. Tapi belum aktif juga. Akhirnya aku menelpon Desi. Sama saja tak aktif juga.

Akhirnya aku memilih menelpon Ibu. Aktif, tapi tak di angkat. Astagfirullah, kemana mereka ini? Apa memang sengaja tak memberi tahu aku? Tapi kenapa aku tak di beri tahu? Harus tahu dari Vino, semakin membuatku merasa sangat cemas dan khawatir.

Pikiran ini terasa melayang kemana-mana. Semakin kacau saja. Hingga kepikiran yang tidak-tidak. Astagfirullah ... .

Apa aku harus mendatangi semua rumah sakit yang ada di sini? Tapi kandungan ini? Kupegang perut ini sejenak. Rasanya seperti makan buah simalakama.

"Kata Mas Reza, Mbak lagi hamil. Mbak di rumah saja. Biar aku saja yang mencari Mas Reza. Akan aku ubek-ubek rumah sakit yang ada di sini. Percaya padaku! Aku akan terus memberikan kabar kepada Mbak Vita," ucap Vino, seolah dia tahu isi hati dan pikiranku.

Ya Allah, Mas ... kalau tak memikirkan kehamilan ini, rasanya kaki ini ingin melangkah sendiri mencarimu. Tapi, aku juga tak mau ambil resiko. Karena anak ini sangat kita nantikan hadirnya.

Maafkan aku, Mas! Ya Allah ... maafkan hamba! Karena pesan dokter aku juga tak boleh banyak gerak dulu. Tak boleh banyak pikiran juga harusnya. Tapi? Entahlah!

"Baiklah! Aku pegang janjimu! Awas saja kalau sampai kamu tak memberi tahu aku! Kalau sampai

terjadi apa-apa dengan Mas Reza, kamu orang pertama yang aku cari. Tak akan aku biarkan kamu lepas! Kamu harus tanggung jawab!" sungutku masih dengan nada emosi.

Saat rasa emosi yang sungguh benar-benar melanda hati dan pikiran, rasanya sudah tak bisa berpikir jernih.

"Nggak, Mbak, percayalah! Aku akan tanggung jawab! Karena memang ini salahku! Kalau gitu aku permisi dulu! Akan aku cari di mana Mas Reza sekarang," pamit Vino. Hanya aku tanggapi dengan anggukan. Karena sudah tak tahu lagi, mau menanggapi apa lagi.

Pikirkan ini semakin terasa kalut. Napas juga terasa semakin sesak luar biasa.

Vino terlihat langsung bergegas mendekati motor yang ia bawa. Entah motor siapa yang ia pakai. Aku tak pernah melihat motor itu sebelumnya. Mungkin motor baru. Atau bisa jadi motor pinjam.

Aku segera duduk lemas dia atas lantai. Punggung ini bersandar di tembok.

Ya Allah, Mas ... semoga kamu baik-baik saja, Sayang!

Sungguh hati ini bergemuruh hebat. Kugigit bibir bawah ini, untuk sedikit menetralisir hati dan pikiran yang terasa sangat kacau.

Astagfirullah, astagfirullah, astagfirullah.

****

POV DESI

"Vita nelpon terus," ucap Ibu. Kalau hapeku sengaja aku matikan. Pun hape Mas Reza. Karena hape Mas Reza aku yang bawa.

"Kasihan, sih, Bu, tapi gimana lagi. Permintaan Mas Reza seperti itu, Mbak Vita tak boleh di kasih tahu. Takut kepikiran katanya," ucapku. Ibu terlihat menghela napas panjang.

"Iya, sih, tapi Ibu nggak tega sama Vita. Karena pasti Vita kepikiran suaminya kenapa tak pulang. Karena kamu tahu sendiri, masmu itu tak pernah seperti itu. Tak pernah macam-macam. Lurus-lurus aja. Apalagi nomor Reza tak aktif, nomormu juga. Nelpon Ibu nggak di angkat, jelas ia kepikiran," ucap Ibu.

Aku hanya manggut-manggut saja. Benar juga kata Ibu, mas Reza adalah laki-laki baik. Ia tak pernah macam-macam. Sungguh beruntung Mbak Vita mendapatkan lelaki sebaik Mas Reza. Mas Reza yang kurang beruntung mendapatkan perempuan seperti Mbak Vita. Karena istrinya tak bisa akur dan tak bisa perhatian pada adik dan ibunya.

"Kalau kita diamkan seperti ini, sebenarnya Ibu nggak tega dengan Vita. Ia sedang hamil. Nggak boleh banyak pikiran. Pasti sekarang ia kepikiran yang macam-macam," ucap Ibu.

"Iya, Bu, tapi pesan mas Reza seperti itu, gimana coba?" balasku. Ibu terlihat menghela napas panjang.

"Entahlah, Ibu jadi pusing sendiri," ucap Ibu. Kuusap wajah yang sudah berminyak ini.

Keadaan Mas Reza memang masih lemas. Masih perut yang ia eluhkan. Ia juga harus diinfus, karena setiap makan pasti muntah, seolah perutnya tak mau menerima.

Memang pukulan Mas Vino yang bertubi-tubi itu, membuat memar di area perut mas Reza. Bagian dalam pasti juga terdapat masalah yang serius.

Mas Vino memang benar-benar keterlaluan. Sungguh tak kusangka, jika ia setega itu orangnya. Aku semakin yakin untuk segera bercerai, dari laki-laki seperti itu.

****

"Mas, gimana masih sakit?" tanyaku saat Mas Reza membukakan matanya. Wajahnya terlihat sangat pucat.

"Masih. Perut ini terasa sangat sakit, untuk gerak sedikit saja sakit sekali," jawab Mas Reza lirih.

"Za, apa nggak lebih baik, Vita di beri tahu?" tanya Ibu. Aku memilih diam. Mas Reza terlihat menghela napas panjang.

"Ibu pulang saja. Jangan beri tahu dia lewat hape! Reza takut dia syok dengarnya," jawab Mas Reza. Sungguh Mas Reza memang sangat sayang dengan istrinya itu.

"Yaudah kalau gitu, Ibu temui Vita dulu, ya!" pamit Ibu. Mas Reza terlihat menganggukan kepalanya.

"Pelan-pelan ngasih tahunya, ya, Bu!" pesan Mas Reza. Ibu terlihat menganggukan kepalanya.

Ibu terlihat beranjak dan segera berlalu, ingin keluar dari kamar ini. Tiba-tiba ....

"Vino? Ngapain kamu di sini? Masih berani kamu ke sini?" sungut Ibu.

Seketika aku menoleh ke arah pintu. Ternyata benar, mata ini melihat Mas Vino, berdiri tegap di ambang pintu. Masalah Mas Vino menghajar Mas Reza, memang sudah aku ceritakan kepada Ibu. Nada suara Ibu terdengar murka.

Mas Vino? Ngapain dia ke sini? Berani sekali dia ke sini? Aku segera beranjak mendekati Mas Vino, dengan tatapan penuh kekecewaan dan amarah.

****

Numpang Hidup
Bab 42

"Ngapain kamu ke sini?" sungut Desi saat melihatku. Pun Ibu juga tak kalah melotot matanya. Kedatanganku mungkin memang tak mereka harapkan.

Kuatur napas ini sejenak. Mungkin Desi sudah bercerita dengan Ibu.

"Masih berani kamu ke sini?" tanya Ibu tak kalah menyungut lantang. Membuatku bingung sendiri, mau menanggapi bagaimana.

"Maaf, kan, saya!" Hanya itu yang bisa aku katakan. Aku lihat Mas Reza masih lemas di atas ranjang. Tangannya di pasang infus. Membuatku semakin merasa bersalah.

Kenapa aku sebodoh ini? Kenapa aku langsung menuduh dia dan menghajarnya? Ternyata justru teman-temanku sendiri yang melaporkan aku ke polisi. Sungguh bodoh sekali!

Sekarang karena aduan teman-temanku sendiri ke polisi, aku jadi tak tenang berpergian. Seolah semua polisi sedang mencariku. Sudah merasa seperti buronan kelas kakap.

"Maaf? Enteng sekali kamu meminta maaf? Kalau sampai anak saya kenapa-kenapa, kamu orang pertama yang aku cari!" sungut Ibu. Kuteguk ludah ini sejenak. Kemudian kugigit bibir bawah ini.

"Maaf," hanya itu lagi yang bisa aku katakan. Kuhela napas ini sejenak. Untuk sedikit menenangkan hati dan pikiran ini.

"Pergi kamu dari sini!" usir Desi dengan nada lantang. Nada emosi dan kekecewaan, itu yang aku rasakan.

"Aku ingin berbicara dengan Mas Reza," balas dan pintaku. "Sebentar saja!"

"Nggak! Tak perlu kamu berbicara dengan Mas Reza. Silahkan pergi! Aku muak denganmu!" sungut Desi masih dengan nada lantang dan menggebu.

"Iya, silahkan pergi! Atau mau saya panggilkan satpam atau di laporkan ke Polisi?" ancam Ibu. Matanya terlihat menyalang murka. Cukup membuatku bingung sendiri.

"Ijinkan sebentar saja untuk berbicara dengan Mas Reza. Aku hanya ingin meminta maaf," pintaku seraya memberi tahu apa keinginanku.

Desi terlihat menyeringai kecut. Pun Ibu. Sedangkan Mas Reza memilih diam. Mungkin dia memang malas bertemu denganku. Atau perutnya masih terasa sakit untuk berkata?

Karena aku lihat tangan Mas Reza memegangi perutnya. Wajahnya dari kejauhan juga terlihat, seolah sedang menahan rasa sakit.

"Nggak boleh! Silahkan pergi! Mas Reza juga tak mengharapkan kedatanganmu!" sungut Desi dengan telunjuk tangannya, yang memintaku untuk pergi. Benar-benar pengusiran sadis.

Kutarik napas ini kuat-kuat, kemudian menghembuskan napas pelan. Mengatur perasaan yang terasa bergemuruh hebat.

Sabar Vino! Sabar! Ini semua memang salahmu. Kenapa kamu gegabah dan main hajar saja? Tak kamu selidiki terlebih dahulu. Ternyata kamu menghajar orang yang tak bersalah. Bodoh kamu!

"Baiklah, kalau gitu sampaikan kata maaf saya kepada Mas Reza," pintaku lirih. Tapi benar-benar permintaan dari dalam sini.

"Hemmm ... silahkan pergi!" Usir Desi masih dengan nada ketus. Matanya juga terlihat semakin mendelik penuh amarah.

"Iya, silahkan pergi! Bikin emosi ini naik melihat kamu ada di sini! Jangan temui Reza lagi!" ucap Ibu tak kalah kasar.

Astaga ... wajar memang jika mereka marah denganku. Karena aku memang salah dan gegabah. Semoga Mas Reza baik-baik saja.

Dengan perasaan berat, aku membalikan badan. Keluar menjauh dari mereka semua.

Tak terasa air mata ini menetes. Nggak tahu kenapa aku merasa takut Mas Reza kenapa-kenapa. Apalagi Mbak Vita dalam keadaan hamil.

Aku harus menemui Mbak Vita dan memberitahukan keadaan Mas Reza. Semoga Mbak Vita tak semakin murka denganku.

Segera aku memasang masker dan menggunakan topi. Entahlah, aku takut jika wajah ini di lihat polisi. Jangankan di lihat polisi, dilihat satpam saja sudah gemetaran.

Ya, seperti itulah, kalau memang merasa bersalah. Karena jika aku Ketangkep polisi, jika di lakukan tes urin, pasti hasilnya positif. Aku nggak mau masuk penjara.

Apapun yang terjadi, aku tak mau masuk penjara. Aku harus cari cara, agar polisi tak menemukan apa-apa akan diriku.

****

Aku berlalu menuju ke rumah Mbak Vita. Aku ingin menyampaikan secara langsung bagaimana keadaan Mas Reza.

Mau aku sampaikan lewat telpon, nggak tahu kenapa aku takut dia syok. Apalagi dia lagi hamil sekarang. Anak yang aku tahu, selama ini ia nanti.

Dengan mengendarai motor, aku segera melaju ke rumah Mbak Vita. Dengan mata yang terus mengedarkan pandang untuk mengintai. Ada polisi atau tidak. Takut saja kalau ada polisi yang mengintai.

Apa yang harus aku lakukan? Biar aku aku bisa terbebas dari ini semua? Entahlah, pokoknya aku masuk penjara, mereka semuanya akan masuk penjara juga.

Aku tak mau mendekam seorang diri dalam jeruji besi. Enak saja mereka. Aku tersiksa, mereka akan bersenang-senang diluar gitu? Owh, tidak bisa.

Hati ini terus berkecamuk hebat. Apalagi saat berhenti di lampu merah. Seolah ketakutan sendiri. Ya, memang aku merasa ketakutan. Takut jika berakhir di seret masuk ke jeruji besi.

****

POV DESI

Aku meminta Ibu yang tinggal di rumah sakit. Jadi aku yang akan menemui Mbak Vita, untuk mengabarkan keadaan Mas Reza.

Entahlah, melihat kedatangan Mas Vino tadi perasaan ini jadi tak tenang rasanya. Jadi aku meminta berganti posisi dengan Ibu.

Dengan cepat kilat aku menggunakan ojek untuk melaju ke rumah Mbak Vita. Nggak tahu kenapa, feeling ini mengatakan kuat, kalau Mas Vino hendak menuju ke rumah Mbak Vita.

Untung tukang ojek yang aku minta, untuk mengantar ke rumah Mbak Vita tahu jalan tembusan. Jadi bisa lebih cepat sampainya.

Ya, niatku memang ingin sampai sebelum Mas Vino duluan. Entah Mas Vino mau ke sana atau tidak, tapi hati ini seolah yakin, kalau Mas Vino hendak ke sana.

Sampai juga aku di rumah Mbak Vita. Pintu rumah itu terbuka lebar. Mata ini belum melihat Mas Vino. Mungkin tadi hanya perasaanku saja.

Setelah turun dari motor, aku segera membayar tukang ojek itu. Kemudian tukang ojek itu segera berlalu.

Tak berselang lama, ada motor berhenti. Ternyata motor yang di gunakan Mas Vino, saat menghadang aku dan mas Reza kemarin.

Kemana motor dia? Kenapa pakai motor ini lagi? Atau motor lama memang di tuker jadi motor ini? Entahlah!

Mas Vino terlihat masih belum turun dari motornya. Ia terlihat melepas helm. Setelah helm terlepas, barulah ia turun dari motor itu.

"Kenapa kamu ke sini?" tanyaku penasaran. Tapi, benar juga perasaanku tadi. Kalau lelaki ini akan ke sini.

"Aku ada urusan sama Mbak Vita. Lalu kenapa kamu di sini?" tanya Mas Vino balik. Kucebikan bibir ini sejenak.

"Suka-suka akulah," balasku ketus. "Ada urusan apa kamu sama Mbak Vita?"

"Bukan urusanmu!" jawab Mas Vino ngeselin parah. Juga ikutan dengan nada ketus.

"Jelas urusanku. Mbak Vita istri masku," sungutku.

"Sejak kapan kamu peduli?" tanya balik Mas Vino. Semakin membuatku sesak. Ia terlihat melangkahkan kaki mendekat ke rumah KPR itu.

Akhirnya aku mengikuti langkah kakinya. Jadi penasaran, ada hubungan apa dia dengan Mbak Vita? Atau mau menghajar Mbak Vita juga?

Nggak akan aku biarkan! Walau aku benci sama Mbak Vita, tapi ia lagi hamil. Kasihanlah ....

"Heh, aku itu selalu peduli dengan keluarga. Karena jadi istrimu saja aku jadi terpengaruh buruk," sungutku kesal.

Mas Vino terus melangkah, tanpa memperdulikan ocehanku.

"Mbak Vita!!!" teriak Mas Vino tanpa salam. Ah, memang tak sopan sekali lelaki ini.

"Yang sopan!!! Mbak Vita itu lagi nggak enak badan!" sungutku. Mas Vino nampaknya tak peduli.

"Kalau mau ceramah jangan di sini!" balas Vino. Benar-benar ngeselin sekali.

"Ada apa ini? Desi?? Bagaimana keadaan Mas Reza? Kenapa kamu tak aktifkan telponmu?" tanya Mbak Vita bertubi-tubi.

"Maaf, Mbak. Aku memang nggak bawa cas-casan," jawabku. Mbak Vita terlihat meneguk ludah sejenak.

"Bagiamana keadaan Mas Reza?" tanya Mbak Vita dengan menatapku dan Mas Vino gantian.

"Saudara Vino! Jangan bergerak! Rumah ini sudah kami kepung!"

Tiba-tiba telinga ini mendengar suara polisi, yang seolah sedang menangkap buronan.

Segera kuedarkan pandang di sekitar rumah ini. Benar saja, entah kapan datangnya para polisi itu, rumah Mbak Vita memang sudah di kepung polisi.

"Aaooowwww ... ."

Tiba-tiba Mas Vino menarik tanganku.

"Turunkan senjata kalian! Kalau tidak aku akan membunuh perempuan ini!!!" ancam Mas Vino.

Sialan! Kenapa aku yang ia tawan. Kenapa nggak nawan Mbak Vita saja?

****

Numpang Hidup Bab 43

"Kok, nggak Ibu saja yang pulang nemui Vita?" tanyaku kepada Ibu. Ibu terlihat menghela napas terlebih dahulu. Karena aku tadi tahunya Ibu yang pamit untuk pulang. Bukan Desi.

"Tadi Desi yang meminta ingin pulang. Sekalian mandi katanya. Jadi sekalian nemui Vita," jawab Ibu. Gantian aku yang menghela napas sejenak.

Perut ini terasa masih sangat sakit. Seolah tak kuasa menampung makanan yang hendak aku telan. Kalau makan sedikit saja, rasanya mau mual dan akhirnya berujung muntah.

"Aku takut Desi tak bisa ngomong lembut sama Vita," ucapku. Memang itu yang aku cemaskan. Ibu terlihat meneguk ludah.

"Tadi udah Ibu pesankan, Ibu suruh pelan-pelan menyampaikan kabarmu ini ke Vita," balas Ibu.

Kupejamkan mata sejenak. Karena tiba-tiba merasakan perut yang sedikit kram.

"Masih sakit?" tanya Ibu dengan nada seolah cemas. Hanya aku tanggapi dengan anggukan pelan.

"Ya Allah ... Apa perlu dipanggilkan dokter?" tanya Ibu lagi. Segera aku menggelengkan kepala.

'"Nggak perlu, Bu! Ibu tenang saja!" jawabku. Biar Ibu tak terlalu khawatir.

"Tenang? Mana mungkin Ibu bisa tenang melihat kondisimu seperti ini. Vino memang benar-benar kelewatan!" sungut Ibu, nada suaranya terdengar sangat geram.

Entahlah, Vino seperti orang kesurupan saat menghajarku. Dari kata-kata yang ia lontarkan, seolah aku yang melaporkan dia ke polisi.

Apa memang ada polisi yang mencarinya? Tapi siapa yang melaporkan. Karena aku benar-benar tak melaporkannya ke polisi.

Mau gimana pun, aku merasa punya hutang nyawa padanya. Walau aku tahu ia salah, tapi tetap saja aku tak tega dan tak sampai hati untuk melaporkan Vino ke polisi.

Melaporkan Vino ke polisi masih banyak hal yang perlu aku pertimbangkan. Masih memikirkan perasaan dua keluarga besar. Terutama Ibu dan Desi. Jelas mereka pasti akan malu.

Kuraba perut yang masih terasa sakit ini. Karena memang masih terasa sakit dan ngilu. Badan ini terasa lemas. Karena hanya mengandalkan infus saja.

Ingin sekali makan, tapi perut ini memang belum mau menerima makanan. Jadi badan terasa lemas

"Reza nggak apa-apa, kok, Bu! Sudah jauh lebih baik, kok," ucapku untuk menenangkan gelisahnya Ibu dengan kondisiku sekarang.

"Bisa-bisanya Vino menghajarmu sampai seperti ini. Kalian ada masalah apa sebenarnya?" tanya Ibu. Jelas kalau Ibu sangat penasaran, dengan adanya pertengkaran ini.

Kuatur dulu napas yang terasa sesak ini. Selain itu aku juga masih terus menahan rasa sakit di dalam perutku ini.

"Entahlah, Bu. Reza juga nggak habis pikir," jawabku asal. Tak mungkin kalau aku kasih tahu ke Ibu, yang sesungguhnya tentang keadaan Vino. Bisa-bisa jantungan nanti, karena syok mendengar menantunya kelakuannya seperti itu.

Walau sama Desi sudah pisah ranjang, tapi mereka belum cerai secara resmi.

Sudahlah, lebih baik Ibu jangan tahu dulu. Karena aku juga mengkhawatirkan kesehatannya. Pun juga mengkhawatirkan keadaan mama kandung Vino sendiri.

****

POV VITA

"Mas kamu gila, ya!" sungut Desi saat dirinya ditawan oleh lelaki yang masih menjadi suaminya itu.

Tapi Vino tak ada menanggapi. Ia seolah bingung sendiri menanggapi banyaknya polisi yang mengepung rumahku ini.

Aku nggak begitu menyadari, kapan datangnya para polisi ini. Tapi cukup membuatku deg-degan. Bukan hanya deg-degan saja, tapi juga membuat nyali menciut. Keringat dingin saling bercucuran, tanpa di komando.

Tenang Vita! Tenang! Kamu tak melakukan kesalahan apa-apa. Jadi jelas polisi-polisi itu tak akan mungkin menangkapmu.

Tapi mau menangkap siapa? Menangkap Vino? Salah apa dia? Tapi dilihat dari ketakutan Vino, jelas ia mempunyai kesalahan yang fatal. Hingga dia menawan perempuan yang masih menjadi istrinya.

"Mas lepaskan! Gila kamu, ya?!" sungut Desi masih meraung.

"Diam! Kalau nggak diam, mati kamu di tanganku!" ancam Vino pelan, tapi masih terdengar di telinga ini. Seketika badan ini terasa gemetaran.

"Nggak, Mas! Lepas!" sungut Desi masih terus memberontak. Tapi jelas saja tenaganya jelas kalah jauh dari Vino.

Aku lihat polisi itu saling beradu pandang dengan yang lainnya. Seolah menggunakan bahasa isyarat. Seolah mencari jalan terbaik. Entahlah.

Aku lihat Vino mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Ternyata ia mengeluarkan pisau lipat. Astagfirullah ... Vino mengerikan sekali. Kenapa dia setega itu dengan istrinya sendiri?

Kuteguk ludah ini sejenak. Seolah napas ini terasa tercekat. Seolah sesak sekali untuk bernapas. Jantung semakin kencang berdetak. Seolah hendak keluar dari tempatnya.

"Letakan pistol kalian semuanya, sekarang! Kalau tidak, ia akan aku bunuh!" teriak Vino lantang. Nada ancaman yang ia lontarkan. Semakin membuatku gemetaran.

"Gila kamu, Mas!" teriak Desi. Sungguh aku tak bisa berbuat apa-apa. Ingin sekali membantu Desi, tapi apa yang harus aku lakukan?

"Diam!" teriak Vino seraya menggerakkan tangannya. Seolah semakin menekan leher Desi. Hingga Desi terbatuk-batuk.

"Aaooowwww, sakit!" teriak Desi kemudian terbatuk-batuk lagi. Kugigit bibir bawah ini. Kedua tangan ini saling kutautkan, terasa gemetar dengan melihat ini semua. Terus mencoba menenangkan hati dan pikiran.

"Tolong, Pak! Letakan senjata kalian! Kasihan adik saya!" pintaku kepada polisi itu. Sungguh hanya itu yang bisa aku lakukan. Entahlah aku bingung sendiri.

Aku memang kesal dengan Desi, tapi aku juga kasihan dengannya. Aku juga tak ingin dia kenapa-napa.

Polisi-polisi itu saling beradu pandang lagi. Seolah ingin mencari tau reaksi temannya. Dengan sangat ragu, polisi itu saling meletakan senjatanya.

"Ikut aku!" ajak Vino secara kasar.

"Nggak!" bantah Desi.

"Nurut! Kalau tidak, kubunuh kamu sekarang juga," ancam Vino. Sungguh, seolah aku sudah tak mengenali Vino lagi. Ia benar-benar seolah orang lain, yang belum pernah aku kenal sebelumnya.

"Desi, nurut saja! Demi kebaikan kamu," pintaku pelan. Desi terlihat menghela napas. Raut wajahnya tak bisa berbohong kalau dia sedang ketakutan.

Akhirnya dengan sangat kasar, Vino berjalan dengan meletakan pisau lipat di dekat leher Desi. Cukup membuat pernapasan ini tersumbat. Napas ini terasa tersengal.

Ya, melihat aslinya sifat Vino, cukup membuat badan ini gemetar.

"Minggir!" Dengan sangat kasar Vino membawa Desi ke motornya. Mungkin ia mau kabur dari sini.

Doooorrr ....

Tiba-tiba, terdengar suara tembakan meluncur entah kemana. Entah polisi mana yang menembak aku juga tahu. Hati ini benar-benar terasa rontok. Badan ini terasa lemas mendengar suara pistol itu.

"Aooowww ..." teriak Vino, saat aku perhatikan keluar darah dari lengan tangan Vino. Pisau lipat itu terlepas begitu saja. Dengan cepat salah satu polisi itu, langsung mengambil pisau lipat itu, untuk mengamankan.

"Mbak!!!" teriak Vita seketika melepaskan diri dari Vino. Mendekatiku, memelukku sangat erat. Badannya terlihat sangat gemetaran. Bahkan semakin erat memelukku.

"Tenang Desi! Tenang!" Aku terus menenangkan asik iparku ini. Kubalas pelukan itu, kemudian kuusap-usap punggungnya. Desi menangis hingga meraung sesenggukan. Ia nampaknya benar-benar ketakutan.

Mata ini melihat, polisi-polisi itu mengambil pistolnya masing-masing. Dengan sangat cepat meringkus Vino, hingga membawa Vino masuk ke mobil polisi.

Sebenarnya apa kesalahan Vino? Astagfirullah ... cobaan apa lagi ini?

Tiba-tiba aku merasakan badan Desi melemas. Tangisnya sesenggukan itu menghilang. Badannya terus semakin melemas. Desi pingsan, kah?

"Des! Desi! Bangun Des!!" teriakku. Karena Desi pingsan.

"Pak tolong!!! Tolong adik saya!!!" teriakku bingung sendiri.

****

Numpang Hidup
Bab 44

"Astagfirullah," ucap Ibu tiba-tiba. Nampaknya seperti sedang terkejut. Tapi terkejut karena apa? Karena aku lihat tak ada yang membuatnya untuk terkejut.

"Ibu baik-baik saja?" tanyaku penasaran, seraya mengesankan pandang. Karena memang tak ada orang selain aku dan Ibu.

Ibu terlihat menghela napas panjang. Kemudian menautkan sepuluh jemarinya. Seolah nampak kebingungan. Raut wajah cemas dan khawatir tak bisa beliau bohongi.

"Bu?" panggilku lagi, seraya menepuk pelan lengannya. Karena Ibu terlihat diam. Hingga Ibu terlihat terkejut. Kemudian menatapku dengan tatapan bingung.

"Ibu kenapa?" tanyaku lagi, seraya menahan rasa sakit di perut ini. Masih sangat terasa ngilu dan panas.

"Nggak tahu, Za. Tiba-tiba kepikiran aja sama Desi dan Vita," jawab Ibu. Cukup membuatku sedikit menganga mendengarnya.

Gantian aku yang menghela napas panjang. Sejujurnya hatiku ini dari tadi juga tak nyaman. Tapi aku bingung, tak nyaman karena apa.

"Emm, coba hubungi Desi atau Vita, Bu!" pintaku. Ibu terlihat menganggukan kepalanya dengan cepat. Seolah gugup dengan cepat menyambar hapenya.

Melihat Ibu seperti itu, rasanya aku ikut semakin gugup.

Ibu terlihat menatap tajam gawainya. Mengutak atik layar pipih yang ia punya.

"Hape Desi nggak aktif. Kayaknya memang ngedrob hapenya, ia nggak bawa cas-casan," ucap Ibu. Kuteguk ludah ini sejenak.

"Bisa hubungi Vita, Bu!" ucapku. Ibu terlihat menganggukan kepalanya pelan. Seolah memang sudah tak bisa berpikir jernih lagi.

Tak berselang lama, Ibu terlihat menempelkan gawainya di telinga. Dengan wajah cemas, Ibu menarik paksa benda pipihnya itu.

"Nggak diangkat! Kemana, ya?" ucap Ibu, semakin terlihat cemas dan khawatir.

Kulipat kening ini sejenak. Memikirkan apa yang harus dilakukan, agar sama-sama tenang hati kami ini.

Karena tak seperti biasanya Vita tak mengangkat telpon. Apalagi dia sedang hamil sekarang.

Ya Allah, Dek, semoga kamu baik-baik saja!

"Emm, dicoba lagu, Bu!" pintaku. Ibu terlihat menghela napas panjang. Kemudian menganggukan kepalanya.

Kulihat Ibu menempelkan lagi layar pipih itu di telinganya. Tapi, lagi-lagi dengan kasar Ibu menarik layar pipihnya itu dari telinganya.

"Tetap nggak diangkat!" ucap Ibu. Kutarik napas ini kuat-kuat dan menghembuskan secara teratur. Terus mengatur napas yang bergemuruh hebat ini.

Semoga mereka baik-baik saja. Kuelus perut ini, rasanya masih sakit dan ngilu.

"Kamu mau makan?" tanya Ibu. Aku menggeleng dengan pelan. Terlihat Ibu meletakkan gawainya di meja. Raut wajahnya masih sangat terlihat cemas dan khawatir.

"Nggak, Bu! Masih belum enak makan," jawabku.

"Tapi kamu tetap harus makan walau hanya sedikit, Za. Biar cepat sehat," ucap Ibu.

Ya, aku tahu, tapi gimana lagi, perut ini tak bisa di paksakan.

"Iya, Bu!" hanya itu tanggapanku.

"Ibu suapi, ya! Sedikit aja!" pinta Ibu. Aku mengangguk pelan.

Benar kata Ibu, aku harus membiasakan perut untuk menerima. Walau ujung-ujungnya muntah, tapi setidaknya memang harus terus diisi.

Dengan sangat telaten Ibu menyuapiku. Benar kata orang, walau sudah menikah, tapi di mata Ibu, anak tetap anak. Akan selalu menjadi anak kecil di matanya.

Hanya sedikit sekali yang masuk ke perut. Tapi jadilah, dari pada tidak sama sekali. Padahal baru dua sendok, tapi perut benar-benar merasa kenyang.

****

POV VITA

Desi pingsan, cukup membuatku cemas. Dengan bantuan salah satu polisi, Desi dibawa masuk ke dalam rumah.

Jelas aku tak kuat gendong Desi. Jangankan gendong, nyeret dia saja aku jelas tak kuat. Apalagi kesehatanku sendiri juga belum pulih benar. Badan juga masih terasa lemas. Mual juga kadang-kadang masih aku rasakan.

Desi dibaringkan di ranjang kamarku. Ia belum siuman. Cukup membuatku bingung sebenarnya. Gimana nggak bingung, di rumah ini hanya aku dan dia.

Minyak kayu putih, balsem, pewangi dan segala tetek bengeknya sudah aku oleskan ke hidung Desi. Berharap ia segera bangun. Tapi nihil. Mata itu tetap terpejam.

"Desi, bangun, dong! Jangan membuat aku cemas!" ucapku seraya menggoyangkan badannya. Tapi tetap saja tak ada respon. Cukup membuatku kebingungan sendiri.

"Desi ... duh ... gimana ini?" ucapku bingung seraya garuk-garuk kepala.

Dalam keadaan seperti ini, aku benar-benar bingung. Mau ngapain juga bingung. Hanya mondar mandir nggak jelas.

"Bangun dong, Des!!!" aku terus berusaha membangunkan Desi dari pingsannya. Menggoyang-goyangkan biasanya, berharap ia meresponku. Tapi mata itu masih saja terus terpejam.

Lagi, kuoles lagi hidungnya dengan minyak kayu putih. agak sedikit aku banyakin. Mana tahu minyak kayu putih di banyakin, ia mau merespon.

"Uhuk uhuk uhuk!" Akhirnya Desi terbatuk-batuk.

Huuuhh ... cukup membuat hatiku lega. Ya, Desi batuk saja cukup membuat lega. Karena itu artinya, ia sudah merespon.

"Uhuk uhuk uhuk!" Desi terus terbatuk-batuk. Hingga akhirnya matanya membuka pelan-pelan. Semakin membuatku lega tentunya.

"Mbak," ucapnya pertama kali ia membuka kelopak matanya.

"Alhamdulillah, akhirnya kamu bangun juga. Mbak cemas tahu!" ucapku memang dengan nada cemas yang aku katakan. Sedikit aku tepuk lengannya.

Segera aku meraih segelas air putih yang memang sudah aku persiapkan di atas meja. Berharap ia semakin sadar sempurna.

"Minum dulu!" pintaku. Desi terlihat menganggukan kepalanya. Kemudian segera menerima gelas yang aku sodorkan.

Dengan sangat pelan, Desi meneguk segelas air putih itu, hingga tersisa separuh. Syukurlah! Akhirnya bangun juga anak ini.

Setelah Desi selesai minum, segera aku meraih gelas itu. Kuletakan di tempat semula.

Kubiarkan Desi tenang dulu. Sebenarnya sudah sangat banyak sekali pertanyaan yang ingin aku lontarkan. Tapi, nampaknya memang harus sabar dulu. Karena raut wajah Desi masih terlihat bingung.

****

"Loh, Ibu nelpon sampai berkali-kali," ucapku saat melihat gawai. Saat aku lihat, ternyata gawaiku dengan nada diam. Pantas saja aku tak mendengar ada panggilan masuk.

"Ibu nelpon?" tanya balik Desi. Seolah memastikan, kutanggapi dengan anggukan.

"Telpon balik, Mbak! Mungkin mau mengabarkan keadaan Mas Reza," pinta Desi. Seketika aku melipat kening.

"Emang, gimana keadaan Mas Reza, Des?" tanyaku balik. Karena memang itu yang sangat aku tunggu. Sangat cemas dengan keadaan Mas Reza.

"Mas Reza diinfus Mbak. Karena perutnya sakit. Tak bisa menampung makanan," jelas Desi.

"Astagfirullah ... sekarang di rumah sakit mana?" tanyaku dengan nada syok.

"Rumah sakit dekat sini. Maaf Mbak, aku tak mengangkat telpon Mbak. Karena Mas Reza yang minta," ucap Desi.

Kuteguk ludah ini sejenak. Terus mengatur napas yang bergemuruh hebat ini. Seketika merasa sesak.

Allahu Akbar. Mas Reza memang lelaki yang sangat baik. Dalam keadaan seperti itu, ia masih sangat memikirkan keadaanku.

"Des, yok kita ke rumah sakit!" ajakku. Desi terlihat mengangguk.

"Ayok, Mbak! Maafkan aku, ya, Mbak!" ucap Desi, seraya meraih tanganku.

Tumben ini anak mau minta maaf. Biasanya juga lalu saja. Bahkan merasa tak bersalah.

"Terimakasih juga telah menolongku tadi, sungguh aku tak nyangka, Mas Vino seperti itu. Dia lelaki brengsek ternyata," ucap Desi lagi.

Kubalas sentuhan tangan Desi. Meremasnya pelan.

"Sama-sama. Kitakan saudara. Sudah kewajiban saling tolong menolong, bukan?" tanyaku balik. Mata Desi terlihat berkaca-kaca. Seolah reflek saja, Desi memelukku.

"Mbak, maafkan aku! Maafkan aku yang selalu jahil denganmu! Maafkan aku yang selalu iri denganmu! Ternyata kamu ipar yang baik. Ternyata dalam keadaan terjepitku tadi, kamu masih mau menolongku. Aku salah menilaimu selama ini, Mbak! Maafkan aku!" ucap Desi dengan nada serak.

Kuhela napas ini sejenak. Kubalas pelukan Desi. Aku merasakan Desi sangat tulus meminta maaf.

"Sama-sama, Des, maafkan Mbak juga, ya!" balasku. Kumerasakan, Desi membalas erat pelukanku.

Alhamdulillah, akhirnya ... semoga saja, kali ini Desi memang tulus. Bukan modus.

****

Numpang Hidup
Bab 45

Dengan menggunakan jasa ojek, aku dan Desi menuju ke rumah sakit. Kuabaikan semua rasa badan yang masih kurang sehat ini.

Badan ini masih lemas sebenarnya. Tapi mendengar keadaan Mas Reza, aku harus ada di sampingnya.

Bismillah, semoga kandunganku tak bermasalah. Semoga baik-baik saja. Kuat, ya, Nak! Kita temani Papa! Biar Papa segera pulih seperti dulu lagi.

"Mbak, hati-hati!" ucap Desi. Nampaknya ia sekarang lebih peduli. Ya, semoga saja memang anak ini berubah. Bisa lebih care dengan orang lain. Tak egois, hanya mementingkan perasaan dia sendiri saja. Hanya mau enaknya saja.

"Iya," lirihku singkat. Karena aku juga harus terus mengontrol emosi hati. Selain itu juga harus lebih hati-hati dalam bergerak. Karena aku juga harus terus memikirkan kehamilan yang selama ini aku nanti.

Napas sangat terasa tersengal. Seolah rongga pernapasan terasa tersumbat. Memikirkan bagaimana keadaan suamiku.

Vino, sungguh tega kamu melakukan ini pada Mas Reza. Sekarang rasakan sendiri ulahmu. Sekarang kamu mendekam di penjara. Entah kapan bisa keluar dari sana. Semoga saja seumur hidup.

Semoga orang-orang jahat seperti Vino, bisa diringkus, agar tak membuat resah. Sungguh meresahkan memang. Membuat tak nyaman untuk kemana-mana.

Desi meraih tangan ini. Seolah ingin lebih peduli dan perhatian. Cukup membuatku sedikit menganga. Karena memang tak seperti biasanya, Desi bersikap seperti itu.

Ya, selama ini Desi memang tak bisa care denganku. Makanya aku sedikit canggung melihat dia seolah bersikap manis.

"Itu ruangan Mas Reza, Mbak," ucap Desi dengan tangan menunjuk ke salah satu ruangan. Nada suaranya juga pelan. Biasanya juga pakai nada tinggi.

Mata ini ikut mengarah, ke arah tangan Desi menunjuk. Jantungku terasa semakin berdegub kencang. Takut sekali jika keadaan Mas Reza lebih buruk, seperti apa yang ada dalam pikirkanku.

Kuatur lagi napas ini. Agar hati bisa lebih tenang. Ya Allah ... astagfirullah ... Engkau tak akan menguji umatMu, di luar batas mampunya. Aku percaya itu.

Dengan tangan gemetar, aku membuka pintu ruangan itu. Ruangan di mana Mas Reza di rawat. Sedangkan Desi terus menggandengkan tangan ini. Mungkin takut aku melunglai.

Saat pintu itu terbuka, badan ini sudah berada di dalam ruangan Mas Reza, mata ini melihat Mas Reza terbaring di atas ranjang, dengan infus yang terpasang.

Ibu duduk di sebelah Mas Vino, dengan raut wajah yang sangat pucat.

Area mata seketika memanas lagi. Ya, selama perjalanan menuju ke sini, aku sudah bisa mengontrol tangis.

Kali ini, melihat keadaan suamiku, rasanya tumpah lagi tangisku ini.

Astagfirullah ....

"Mas!" ucapku seketika menghambur mendekat. Segera kuraih tangannya yang tak diinfus.

"Dek, bagaimana keadaanmu?" tanya Mas Reza. Tangisku semakin berhamburan. Kondisinya sangat memprihatikan, tapi ia masih memikirkan keadaanku.

"Tak usah pikirin aku! Aku baik-baik saja! Pikirkan dulu keadaanmu, Mas!" pintaku. Mas Reza terlihat sedikit mengulas senyum. Kemudian mengatur napasnya sejenak.

"Gimana Mas tak memikirkanmu, kamu lagi hamil, kehamilan yang selama ini kita nanti," balasnya.

"Percayalah sama aku. Kehamilanku akan baik-baik saja!" balasku. Mas Reza membalas meremas pelan tangan ini.

"Mas selalu percaya sama kamu. Keadaan Mas juga sudah enakan. Kamu tenang saja, ya!" jelas Mas Reza.

"Iya, Vit, Reza sudah jauh lebih baik. Maaf, kalau Ibu tak mengangkat telponmu. Karena memang Reza yang minta," ucap Ibu. Dengan nada bicara, seolah merasa tak enak denganku.

Ya, jujur saja aku kesal, karena Ibu dan Desi tak mau mengangkat telponku. Bahkan juga sama sekali tak memberi kabar.

Tapi, yasudahlah! Tak penting lagi untuk membahas itu.

Aku segera menatap ke arah Ibu. Kemudian menganggukan kepalaku pelan.

"Iya, Bu. Desi sudah cerita semuanya," sahutku.

"Mas, Bu, hari ini Mas Vino ditangkap Polisi. Penangkapan ada di rumah Mas Reza," lapor Desi. Mas Reza dan Ibu terlihat membelalakan mata. Seolah terkejut mendengar laporan dari Desi.

"Iyakah? Vino ditangkap? Salah apa?" tanya Ibu. Nada seolah belum percaya. Atau bisa jadi memang tak percaya.

"Entahlah, Bu, karena Desi tadi sudah pingsan duluan, untung Mbak Vita sangat baik denganku," jawab Desi. Cukup membuatku menegukan ludah.

Tumben sekali ini anak mau memujiku. Cukup membuatku nyengir, karena memang tak seperti biasanya.

"Vino bertransaksi obat-obatan terlarang. Selain pengedar dia juga konsumsi. Maka dari itu, dia menghajarku, karena aku tahu semuanya tentang dia. Vino pikir, aku yang telah melaporkan dia ke Polisi. Karena dia sudah menjadi buronan saat itu," jelas Mas Reza.

Sungguh penjelas Mas Reza tentang Vino cukup membuat diri ini terkejut tak percaya.

Mas Reza tahu semuanya dan menutupi dariku? Kenapa ia tak bercerita denganku? Apa lagi-lagi karena memikirkan kehamilan ini? Atau memang diancam Vino agar diam? Ah, entahlah.

"Hah? Mas Vino seperti itu?" ucap Desi seolah syok. Mas Reza terlihat menganggukan kepalanya.

"Iya, Des, segera urus perceraianmu! Vino tak pantas dijadikan suami," pinta Mas Reza. Aku lihat Desi menganggukan kepalanya. Raut wajah menyesal yang aku lihat.

"Pasti, Mas! Aku juga malu punya suami seperti dia. Kalau aku tahu dia senakal itu, aku tak akan mau

menikah dengannya," ucap Desi. Nada suaranya memang terdengar sangat menyesali.

"Sudahlah, yang sudah biarkan berlalu. Karena kita sebagai manusia memang tak akan bisa membaca masa depan. Yang penting terus perbaiki diri. Kalau diri ini baik, insyallah jodoh yang akan Allah berikan juga baik," ucap Mas Reza. Seolah sedang memberi arahan kepada Desi.

Aku lihat, Ibu terlihat sedang mengatur napasnya. Mungkin masih syok mengetahui belangnya sang menantu.

Jangankan Ibu, aku sendiri saja sangat amat syok, mendengar belangnya si Vino. Apalagi Ibu dan Desi?

Karena selama ini, di mata Ibu, Vino menantu terbaik. Karena memang selalu dipuji-puji oleh Desi. Jadi Ibu terbawa arus.

Begitu juga dengan Desi. Ia seolah perempuan paling beruntung di dunia ini, karena telah menjadi Nyonya Vino. Karena selalu ia puji-puji, suami yang sangat pengertian dengan istri.

Sedangkan aku? Ya, hanya menantu tak tahu diri, yang selalu mereka pikir, hanya ingin menguasai Mas Reza dan tak peka akan keluarga. Selalu bikin huru hara dan membuat kepala pusing.

Pun Desi, yang selalu menyebalkan setiap bertemu denganku. Seolah musuh yang harus segera dilenyapkan.

Tapi benar kata Mas Reza, yang lalu biarlah berlalu. Memang harus menata hati, untuk menjadi manusia lebih baik lagi.

Menata hati dan diri, untuk menyambut masa depan yang lebih baik.

"Mas, apakah Mas Vino sendirian melakukan kejahatannya?" tanya Desi. Mas Reza terlihat menggeleng pelan.

"Vino ikut geng. Entah siapa yang melaporkan Vino ke Polisi, yang jelas Mas tak ada melaporkan apa pun tentang Vino ke yang berwajib. Karena banyak sekali yang harus dipikirkan," jawab Mas Reza.

Ya, aku sangat percaya dengan Mas Reza. Karena Mas Reza tak akan tega melakukan itu.

"Semoga saja, semua gengnya itu, juga ikut diringkus, jadi biar aman," harap Desi.

"Ya, semoga saja! Karena kalau gengnya itu masih berkeliaran, sangat amat meresahkan!" balasku. Juga penuh harap.

"Pasti mereka di tangkap semua. Karena Mas yakin, Vino tak akan tinggal diam. Pasti ia tak akan mau di dalam penjara sendirian," balas Mas Reza.

Aku hanya manggut-manggut saja. Tapi, ada benarnya juga ucapan Mas Reza. Vino jelas tak mau sendirian di dalam penjara.

"Semoga masuk berita kabar ini. Jadi tahu kabar selanjutnya," lirihku.

"Coba aku cek di media sosial, ya, Mbak!" ucap Desi.

"Iya, Des, ceklah!" balasku. Desi terlihat mengutak atik gawainya.

Akhirnya, semua keburukan itu, di perlihatkan satu persatu.

****

Numpang Hidup
Bab Ending 46
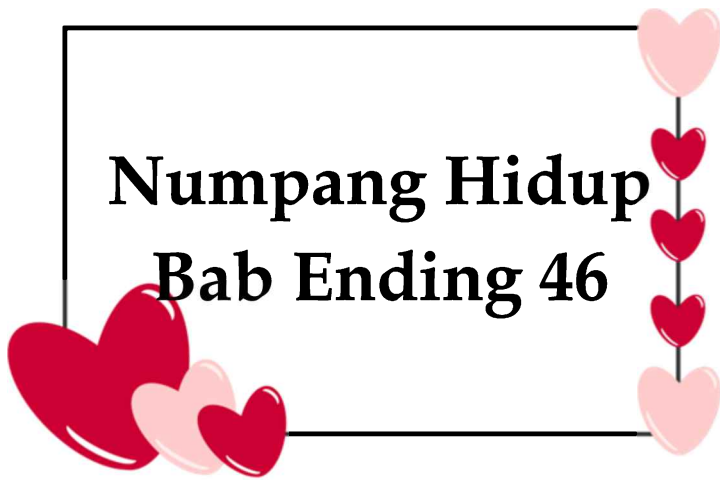
POV REZA

Satu Tahun Kemudian.

Kala itu.

"Sudah satu minggu kamu mendekam di sini, kenapa kamu tak membongkar kedok mereka?" tanyaku kala itu. Sungguh aku sangat penasaran. Walau perut masih sakit, aku paksakan untuk melihat keadaan Vino dalam penjara.

"Nggak bisa, Mas. Aku nggak bisa bongkar kedok mereka," jawab Vino kala itu. Cukup membuatku melipat kening.

Ya, hari ini aku menengok Vino dalam penjara. Perutku sudah jauh lebih baik. Sudah mau menerima makanan.

Aku tak ada marah dengan Vino. Mau gimanapun, dulu ia pernah menyelamatkan nyawaku.

"Kenapa nggak bisa?" tanyaku balik. Semakin penasaran. Vino terlihat nyengir, seolah bingung dengan pertanyaanku. Bingung mau menjawab apa.

"Kamu mendapatkan ancaman?" tanyaku lagi. Vino terlihat menghela napas panjang. Kemudian menganggukan kepalanya pelan.

Sudah kuduga. Pasti Vino mendapatkan ancaman. Keterlaluan mereka.

"Mereka mengancam bagaimana?" tanyaku lagi.

"Jika aku buka mulut, mereka akan menghabisi semua keluarga dan orang-orang terdekatku," jawab Vino. Cukup membuatku menganga. Hati ini merasa sangat sesak.

"Kamu takut dengan ancaman mereka?" tanyaku lagi.

"Mereka orang-orang yang nekad dan tak punya hati," jawabnya. Kuhela panjang napas ini.

Ya, aku tahu itu. Tapi jika mereka tak segera di tangkap, akan membuat tak nyaman. Karena komplotan itu, memang harus di hukum. Tak seharusnya di biarkan berkeliaran sesuka hati mereka.

"Jangan takut dengan ancaman itu!" ucapku. Vino terlihat meneguk ludahnya. Kemudian mengacak kasar rambutnya.

"Maaf, Mas! Aku hanya memikirkan nasib mamaku," ucap Vino. Ya, aku bisa mengerti itu. "Ibu

sekarang ada di rumah sakit, karena terkena serangan jantung. Aku tak mau menambah bebannya lagi."

"Ya, aku tahu. Tapi cepat atau lambat, kamu harus seret merek ke sini. Mereka itu jahat. Bahkan sampai tega melaporkan dirimu!" pesanku. Tapi Vini tetap terdiam. Mungkin dia benar-benar bingung.

Kala itu Vino memang masih sangat ragu. Aku juga tak bisa memaksanya lebih. Karena itu memang hak Vino, mau melaporkan atau tidak.

Jika aku di posisi Vino, jelas bimbang. Seolah berada pada tekanan. Mau melangkah ada jurang, mau mundur pun juga ada jurang. Pilihan yang sangat membingungkan.

Kala itu, aku hanya pasrah, biarkan waktu yang akan menjawab semuanya. Karena aku percaya, Allah pasti akan mendatangkan karma, untuk orang-orang berhati iblis itu berwujud manusia.

Walau Desi sudah resmi bercerai, tapi aku masih sering menjenguk Vino. Hanya karena ingin tahu keadaan dia. Selain itu, aku memang berhutang nyawa dengannya.

Karena sampai kapanpun, hutang nyawa tetaplah hutang nyawa. Walau Vino pernah menghajarku, tak ada rasa dendam di dalam sini. Karena aku tahu, kala itu Vino memang benar-benar tak tahu.

Sudahlah, semuanya sudah berlalu. Sekarang fokus untuk menyambut masa depan. Hidup bersama

anak dan istri. Menjadikan rumah tangga ini sakinah mawadah warahmah.

Aamiin.

****

POV Vita

"Kangen sama Cucu," ucap Ibu yang baru saja sampai. Seperti biasa, kalau Ibu datang sekarang suka basa-bawa sesuatu. Seperti lauk, makanan apa pun yang Ibu punya pasti dibawa ke sini. Intinya sekarang sudah tak begitu perhitungan lagi. Alhamdulillah.

"Iya, kangen sama keponakan," ucap Desi juga. Yang langsung mendekati anakku.

Ya, mereka baru saja sampai. Alhamdulillah, aku sudah melahirkan anak perempuan yang cantik. Kami beri nama, Asyika Ar-Rezvita.

Mas Reza yang memberi nama itu. Perpaduan nama kami. Wajahnya mirip sekali dengan papanya. Kulitnya sama denganku. Kalau kata orang, putih.

Desi menggendong Syika. Menciuminya hingga nangis. Seperti itulah Desi, kalau keponakannya belum nangis, ia tak mau berhenti menciumi.

"Owaallaaah ... Des, Ibu belum cium udah kamu buat nangis dulu. Kalau udah kayak gini, bagian Ibu yang diemin," ucap Ibu. Desi terlihat hanya nyengir.

Ibu meraih Syika dari gendongan Desi. Tak berselang lama Syika terdiam.

Syika memang seperti itu. Kalau nangis, Alhamdulillah gampang banget nenanginnya.

"Habisnya pipinya gembil banget, gemes," ucap Desi. Masih sempat-sempatnya nyubit gemes pipi Syika. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala. Ya seperti itulah Desi kalau sama Syika. Belum puas kalau belum buat Syika nangis.

Ibu pun juga terlihat geleng-geleng kepala saja. Desi sudah resmi bercerai dengan Vino. Mau tak mau, Mas Reza yang membantu masalah biaya untuk gugat cerai itu.

Tak masalah, Desi sudah care menurutku itu sudah baik. Karena kalau tak di urus, juga kasihan Desi. Kasihan statusnya yang ngambang. Kurang lebih satu tahun jugalah, Desi resmi menjadi janda.

Desi tinggal satu rumah dengan Ibu. Ia sekarang sudah mau bekerja. Ia buka usaha sendiri. Ia membuka laundry. Sekarang karyawannya ada dua. Alhamdulillah.

Desi sebelum membuka usaha laundry, ia bekerja dulu sekitar tiga bulanan. Kerja di laundry milik sahabat Ibu.

Ia pelajari ilmu laundry itu, hingga akhirnya Desi membuka usaha sendiri, dengan modal seadanya.

Nampaknya Ibu juga turut membantu modal, dalam membuka usaha itu.

Sedangkan Vino masih mendekam di penjara. Karena syok, mamanya Vino terkena serangan jantung, saat mendengar kabar anaknya itu. Hingga akhirnya meninggal dunia, dalam keadaan kecewa. Itu kalau menurutku.

Orang tua mana yang tak kecewa, melihat tingkah anaknya seperti itu? Bukan hanya kecewa, tapi juga hancur perasaannya.

Sedangkan komplotan yang lain, tak berselang lama, juga masuk penjara. Kabarnya, Vino pernah diancam untuk tutup mulut. Kalau tidak orang-orang itu akan membuat hidup orang sekeliling Vino tak tenang.

Mas Reza sering menjenguk Vino. Walau sudah cerai dengan adiknya, tapi memang Mas Reza seperti itu. Nggak tegaan.

Jadi, Mas Reza banyak tahu tentang Vino. Termasuk Mas Reza juga yang terus menguatkan Vino, untuk yakin membongkar kedok semuanya.

Awaknya ragu, tapi, semenjak tahu ibunya meninggal, Vino nampaknya tak peduli. Ia bongkar semua kejahatan komplotannya itu. Walau keadaan kala itu cukup mencekam.

Desi sebelum bekerja, tetap mengikuti terapi psikiater dulu itu. Alhamdulillah, sekarang Desi bisa mengontrol diri dan mengontrol ucapannya.

Jelasnya kami semua selalu mendukung Desi. Jadi ia tak merasa diabaikan. Tak merasa sendirian.

Mas Reza sendiri, semenjak ada Syika, ia semakin giat bekerja. Terkadang juga sampai lembur, karena harus membayar kreditan rumah ini dan keperluanku dan anaknya.

Pokoknya, Alhamdulillah ... semua jauh lebih baik sekarang. Bahkan dalam detik ini, aku merasa wanita paling beruntung di dunia ini. Memiliki suami baik bertanggung jawab, memiliki Mertua yang baik, serta memiliki adik ipar yang baik pula.

Ditambah lagi, memiliki anak yang sangat cantik parasnya. Semoga saat dewasa kelak, akhlak budi pekertinya juga baik.

Aamiin.

****

"Dek, Mas tak pernah menyangka sebelumnya, kalau keadaan kita akan seperti ini. Melihat kamu, Ibu dan Desi rukun, Mas seneng banget. Merasa lelaki paling beruntung di dunia ini," ucap Mas Reza malam ini. Cukup membuatku senyum-senyum.

"Sama, Mas! Aku juga merasakan itu. Merasa wanita paling beruntung di dunia ini. Karena memiliki suami seperti kamu," balasku. Aku lihat Mas Reza juga senyum-senyum.

"Alhamdulillah," balas Mas Reza. Aku menganggukan kepala dengan pelan.

"Alhamdulillah," pun aku juga ikut mengikuti kata hamdalah itu.

"Emm, Syika sudah tidur, kan?" tanya Mas Reza.

"Iya, kenapa?"

"Emm, yok!" jawab Mas Reza. Aku seketika melipat kening.

"Yok, kemana?" tanyaku balik. Karena bingung dengan ajakan suamiku itu.

"Yok buat adiknya Syika!" jawab Mas Reza seraya mendekatkan bibirnya di bibirku. Cukup membuat jantungku berdegup dengan kencang.

Walau sudah menikah sekian lama, tapi jika Mas Reza sedang romantis berdua, masih saja membuat desiran halus di dalam sini.

"Eh, Syika masih kec ...."

Bibir ini tak bisa berkata-kata lagi. Karena bibir kami saling bertautan.

Sudahlah, matikan lampu saja kalau gitu.

****

Inilah sepenggal hidupku. Hidup yang dulu selalu merasa terdzolimi, oleh para benalu itu.

Kini orang-orang yang hanya 'numpang hidup' itu, semua sudah sadar. Yakinlah, jika kita sabar dan terus mengarahkan ke jalan kebaikan, walau sulit dan sakit, insya Allah, Allah akan membuka pintu hati mereka. Hingga mereka benar-benar sadar dan berbalik menyayangi kita dengan tulus.

Percayalah, tanpa kita balas perbuatan jahat seseorang, maka Allah sendiri yang akan membalasnya, dengan cara yang tak pernah kita duga.

Insyallah.

--TAMAT--